ELIZABETH HOYT
Darling Beast
VISCOUNT TERKASIH
Seri Maiden Lane

Viscount Terkasih

ELIZABETH HOYT

Viscount Terkasih

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2017

DARLING BEAST
by Elizabeth Hoyt
Copyright ©2014 by Nancy M. Finney
Copyright ©2017 PT Gramedia Pustaka Utama
This edition published by arrangement with Grand Central Publishing, New York, New York, USA.
All rights reserved.

VISCOUNT TERKASIH
oleh Elizabeth Hoyt

GM 617182006

Penerjemah: Neni Anggraini
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 978–602–03–3899-6

424 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk agenku yang cantik, Robin Rue,
yang mendapatkan kontrak untukku sehingga aku bisa
menulis Viscount Terkasih.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih:
Kepada Susannah Taylor, yang meluangkan waktu ketika sedang berkeliling dunia dalam pelayaran sekali-seumur-hidup untuk membaca draf pertama *Viscount Terkasih.*

Kepada Cindy Dees, yang membantu menguraikan bagian akhir alur yang lumayan kusut dan menemukan motivasi bagi Valentine untuk menjadi orang berguna.

Kepada Jennifer Green, yang mengusulkan nama Daffodil yang menggemaskan.

Kepada Grand Champion Gioia Mia's Femme Fatale, yang dengan penuh sayang dipanggil Sienna oleh pemiliknya, Elissa Dominici, karena sudah menjadi inspirasi bagi Daffodil.

Kepada S. B. Kleinman, yang dengan luar biasa menuntaskan pekerjaan menyunting buku ini.

Dan kepada Leah Hultenschmidt dan semua orang hebat di Grand Central karena sekali lagi memproduksi buku yang begitu indah.

Satu

Pada suatu ketika hiduplah seorang raja yang senang mengobarkan peperangan. Pakaiannya adalah zirah rantai dan kulit binatang yang direbus, pikirannya dipenuhi strategi dan konflik, dan pada malam hari dia memimpikan jeritan musuh-musuhnya dan dia tersenyum dalam tidurnya...

—dari *The Minotaur*

London, Inggris
April 1741

SEBAGAI ibu dari bocah lelaki berusia tujuh tahun, Lily Stump sudah terbiasa dengan topik pembicaraan yang ganjil. Ada perdebatan tentang apakah ikan berpakaian. Ada diskusi mendalam dan penuh wawasan tentang asal permen dan dilanjutkan pembicaraan panjang-lebar tentang alasan bocah-bocah lelaki tidak boleh sarapan

permen setiap hari. Dan, tentu saja, kontroversi besar tentang Kenapa Anjing Menggonggong Tetapi Kucing Tidak.

Jadi benar-benar bukan salah Lily kalau ia tidak memperhatikan pengumuman putranya saat makan siang bahwa ada monster di taman.

"Indio, haruskah kau mengusapkan jemarimu yang berlepotan selai pada Daffodil?" kata Lily dengan hanya sedikit rasa kesal. "Kurasa Daff tidak menyukainya."

Sayangnya, itu sama sekali tidak benar. Daffodil, *greyhound* Italia betina yang sangat muda dan konyol, dengan bulu kemerahan dan sedikit warna putih di bagian dada, dengan gembira melingkarkan badan rampingnya untuk menjilat jejak lengket di punggungnya.

"Mama, apa Mama tidak mendengar omonganku?" balas Indio dengan penuh kesabaran sambil meletakkan kembali roti dan selainya. "Ada *monster* di taman." Anak itu berlutut di kursi dan sekarang mencondongkan badan ke depan di meja untuk menegaskan kata-katanya, seuntai rambut ikal gelap jatuh di depan mata kanannya yang berwarna biru. Mata Indio yang satunya berwarna hijau, hal yang mengherankan bagi sebagian orang, meski Lily sudah lama terbiasa dengan perbedaan warna itu.

"Apa monster itu bertanduk?" tanya anggota ketiga dari keluarga kecil mereka dengan sangat serius.

"Maude!" desis Lily.

Maude Ellis membanting sepiring keju ke meja mereka yang hanya-sedikit-bekas terbakar dan meletakkan tangan di pinggang kurusnya. Maude berumur lima

puluh tahun dan walaupun bertubuh mungil—hanya setinggi bahu Lily—dia tidak pernah ragu-ragu dalam menyatakan pendapat. "*Well*, dan tidak mungkinkah yang Indio lihat adalah sang iblis?"

Lily menyipitkan mata sebagai peringatan—Indio mudah bermimpi buruk dan percakapan ini sepertinya bukan gagasan bagus. "Indio tidak melihat sang iblis—atau monster."

"Aku *melihatnya*," kata Indio. "Tapi monster itu tidak bertanduk. Pundaknya sebesar *ini*." Indio menunjukkan dengan merentangkan tangan selebar mungkin, nyaris menjatuhkan mangkuk berisi sup wortel ke lantai.

Dengan tangkas Lily menangkap mangkuk itu—membuat Daffodil kecewa. "Makan supmu sebelum jatuh ke lantai, Indio."

"Bukan *dunnie*, kalau begitu," kata Maude yakin sembari duduk di kursi. "*Dunnie* berbadan kecil, kecuali waktu berubah jadi kuda. Apa monster itu berubah jadi kuda, Sayang?"

"Tidak, Maude." Indio memasukkan sesendok penuh sup ke mulut kemudian dengan penuh sesal melanjutkan bicara. "Monster itu kelihatan seperti pria, tapi lebih besar dan lebih seram. Tangannya sebesar... sebesar..." Kedua alis kecil Indio menyatu ketika dia berusaha mencari persamaan yang sesuai.

"Kepalamu," tawar Lily membantu. "Topi *tricorn*. Kaki domba. Daffodil."

Daffodil menyalak mendengar namanya disebut dan berlari berputar dengan gembira.

"Apa monster itu meneteskan air dari badannya atau hijau seluruh badan?" desak Maude.

Lily mendesah dan memandangi ketika Indio berusaha menggambarkan monsternya sedangkan Maude berusaha mengenali monster itu dari daftar panjangnya tentang peri, hantu kerdil, dan binatang khayalan. Maude tumbuh besar di Inggris bagian utara dan tampaknya menghabiskan tahun-tahunnya tumbuh dewasa dengan mengingat berbagai cerita rakyat paling seram. Lily sendiri pernah mendengar cerita-cerita ini dari Maude ketika ia kecil—dengan akibat beberapa malam yang lumayan menyiksa. Ia berusaha keras—lebih sering tanpa hasil—mencegah Maude menceritakan kisah yang sama pada Indio.

Lily mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan tua yang baru kemarin sore mereka tempati. Perapian kecil berada di salah satu dinding yang menghitam. Tempat tidur dan lemari pakaian Maude ditempatkan di dekat dinding lain. Meja makan dan empat kursinya berada di tengah ruangan. Sebuah meja tulis kecil dan sofa kecil reyot berwarna ungu gelap berada dekat tungku. Di bagian samping, ada pintu yang mengarah ke ruangan kecil—dulunya ruang berpakaian—tempat Lily menempatkan tempat tidurnya dan pelbet Indio. Dua ruangan inilah yang masih tersisa dari yang dulunya adalah bagian belakang panggung teater megah di Harte's Folly. Teaternya—dan seluruh taman hiburan—terbakar habis musim gugur lalu. Bau tajam asap masih tercium di sekitar tempat ini seperti hantu, walaupun sebagian besar puing sudah disingkirkan.

Lily menggigil. Mungkin kesuraman tempat inilah yang membuat Indio berkhayal melihat monster.

Indio menelan segigit besar roti dan selainya. "Monster itu berambut agak panjang dan tinggal di taman. Daff juga melihat monster itu."

Serentak Lily dan Maude melayangkan pandangan pada si *greyhound* kecil. Daffodil duduk di dekat kursi Indio, menggigiti kaki belakang. Saat mereka memandanginya, anjing itu kehilangan keseimbangan dan berguling ke belakang.

"Mungkin Daffodil memakan sesuatu yang membuat perutnya tidak enak, dan sakit perutnya membuat Daff *merasa* melihat monster," sahut Lily diplomatis. "Aku belum pernah melihat monster di taman dan begitu pula Maude."

"*Well*, ada tukang perahu berhidung besar yang berkeliaran di dermaga dengan gelagat mencurigakan kemarin," gerutu Maude. Lily melemparkan pandangan penuh arti dan Maude buru-buru menambahkan, "Eh, tapi aku tidak pernah melihat monster sungguhan. Hanya tukang perahu berhidung besar."

Indio mencerna potongan informasi itu. "Monster*ku* berhidung besar." Kedua matanya yang tidak sewarna melebar ketika dia mendongak penuh semangat. "Dan punya *pengait.* Mungkin dia mengoyak anak-anak menjadi potongan-potongan kecil dengan pengaitnya dan *memakan* anak-anak itu!"

"Indio!" seru Lily. "Cukup."

"Tapi Mama—"

"Tidak. Kenapa kita tidak membicarakan tentang pa-

kaian ikan atau... atau cara mengajari Daffodil untuk duduk dan meminta?"

Indio mendesah berat. "Ya, Mama." Pundak anak itu terkulai, tampak jelas patah semangat, dan Lily mau tak mau berpikir suatu hari nanti Indio bisa menjadi aktor yang sangat dramatis. Ia melemparkan pandangan memohon ke arah Maude.

Tapi Maude hanya menggeleng lalu menunduk menatap supnya.

Lily berdeham. "Aku yakin Daffodil akan mendapat keuntungan dari berlatih," kata Lily sedikit putus asa.

"Kurasa begitu." Indio menelan sendokan terakhir supnya dan memegang roti. Dia menatap Lily dengan mata besarnya. "Bolehkah aku meninggalkan meja makan, Mama?"

"Oh, baiklah."

Indio buru-buru turun dari kursi dan berlari menuju pintu. Daffodil berlari di belakangnya sambil menyalak.

"Jangan bermain ke dekat kolam!" seru Lily.

Pintu yang mengarah ke taman terbanting tertutup.

Lily mengernyit dan menatap Maude. "Aku tidak menanganinya dengan baik, ya kan?"

Maude mengedikkan bahu. "Mungkin bisa lebih baik lagi, tapi dia bocah lelaki yang sensitif. Sama sepertimu ketika kau seumuran dengannya."

"Benarkah?"

Maude dulunya pengasuh Lily—dan lebih dari itu, kalau mau jujur. Maude mungkin percaya pada keberadaan makhluk-makhluk gaib, namun Lily memercayai wanita itu sepenuhnya dalam hal mengasuh anak. Dan

untung saja begitu, karena ia harus membesarkan Indio seorang diri. "Menurutmu haruskah aku menyusul Indio?"

"*Aye*, sebentar lagi. Jangan sekarang. Beri dia waktu untuk menenangkan diri." Maude mengedikkan dagu ke arah mangkuk Lily. "Sebaiknya kau habiskan supmu, *hinney*."

Sudut bibir Lily terangkat naik mendengar panggilan sayang dari masa kecil itu. "Andai saja aku bisa mendapatkan tempat lain sebagai tempat tinggal kita. Tempat lain yang tidak terlalu..." Lily ragu, benci harus memberi sebutan bagi suasana di reruntuhan taman hiburan itu.

"Menyeramkan," Maude segera menyambung, tidak merasakan kesulitan itu. "Hanya ada pepohonan yang hangus terbakar dan reruntuhan bangunan serta tidak ada orang lain dalam radius berkilo-kilometer pada malam hari. Aku menempatkan sekantung kecil bawang putih dan *sage* di bawah bantalku setiap malam, sungguh, dan sebaiknya kau juga."

"Mmm," gumam Lily tak acuh. Ia tidak yakin ingin terbangun dari tidur dengan mencium aroma tajam bawang putih dan *sage.* "Setidaknya para pekerja berkeliaran pada siang hari."

"Dan sebagian besar dari mereka adalah pria-pria berpenampilan kasar," kata Maude ketus. "Entah dari mana Mr. Harte mendapatkan orang-orang yang disebut tukang kebun ini, tapi aku tidak akan terkejut kalau dia mendapatkan orang-orang itu dari jalanan. Atau lebih buruk lagi—"Maude mencondongkan badan ke depan

untuk berbisik parau—"mendapatkan mereka dari kapal dari Irlandia."

"Oh, Maude," tegur Lily lembut. "Aku tidak mengerti kenapa kau membenci orang Irlandia—mereka hanya mencari kerja seperti semua orang lain."

Maude mendengus sembari mengoleskan mentega kuat-kuat ke sepotong roti.

"Lagi pula, kita hanya tinggal di sini sampai Mr. Harte memproduksi drama baru yang melibatkanku," Lily buru-buru menambahkan.

"Dan di mana dia akan melakukan itu?" tanya Maude sembari melayangkan pandangan pada balok-balok kayu hangus di atas kepala mereka. "Mr. Harte butuh teater baru lebih dulu, dan taman untuk menempatkan teater di depannya. Butuh waktu setidaknya setahun—lebih, sepertinya."

Lily berjengit dan membuka mulut untuk bicara, namun Maude sudah mendahului. Dia melambai-lambaikan potongan rotinya di depan Lily, menghujani meja dengan remah-remah roti. "Tidak, aku tidak pernah memercayai pria itu. Terlalu memesona dan pandai bicara. Mr. Harte bisa membujuk burung untuk terbang turun dari pohon, ke dalam genggaman tangannya, dan langsung ke dalam oven. Dia bisa melakukan itu. Atau"—Maude melumurkan olesan terakhir mentega ke roti—"membujuk aktris yang dipuja seluruh London untuk bermain drama di teaternya—dan *hanya* di teaternya."

"*Well*, sejujurnya, saat itu Mr. Harte tidak menyangka taman hiburan dan teaternya akan terbakar habis."

"Benar, tapi Mr. Harte *tahu* itu akan membuat Mr. Sherwood geram." Maude menggigit roti sebagai penegasan.

Lily mengerutkan hidung mengingatnya. Mr. Sherwood, pemilik King's Theatre sekaligus orang yang mempekerjakan Lily sebelumnya, adalah pria yang suka menyimpan dendam. Dia berjanji akan memastikan Lily tidak mendapat pekerjaan di mana pun di London kalau ia pergi bersama Mr. Harte dan menerima tawaran honor dua kali lipat dari yang diberikan Mr. Sherwood.

Itu tidak menjadi masalah sampai Harte's Folly mengalami kebakaran, waktu Lily mendapati bahwa Mr. Sherwood menepati janjinya: semua teater lain di London menolaknya bermain di pertunjukan mereka.

Sekarang, setelah menganggur lebih dari enam bulan, Lily sudah menghabiskan tabungan yang ia miliki, memaksa keluarga kecilnya meninggalkan kamar pondokan yang bergaya.

"Setidaknya Mr. Harte mengizinkan kita tinggal di sini tanpa bayaran?" bantah Lily lemah.

Untungnya, Maude tidak bisa menyahut dengan kata-kata karena sedang memasukkan sesendok sup ke mulut.

"Ya, *well*, aku harus menyusul Indio," kata Lily sambil berdiri.

"Bagaimana dengan makan siangmu, kalau begitu?" tuntut Maude seraya menganggguk ke arah sup Lily yang baru separuh dimakan.

"Aku akan menghabiskannya nanti." Lily menggigit bibir. "Aku benci ketika Indio kesal."

"Kau memanjakan bocah itu," dengus Maude, namun Lily memperhatikan wanita yang lebih tua itu tidak mengeluarkan protes lebih lanjut.

Ia menyembunyikan senyum. Kalau ada yang memanjakan Indio orang itu adalah Maude sendiri. "Aku akan segera kembali."

Maude melambaikan tangan ketika Lily berbalik ke pintu yang mengarah ke luar ruangan. Pintunya berderit keras waktu Lily membukanya. Salah satu engselnya pecah karena panas ketika kebakaran dan kini tergantung miring. Di luar, hari tampak mendung. Awan kelabu gelap menjanjikan hujan lebat dan angin bertiup kencang di tanah yang menghitam. Lily menggigil dan melingkarkan tangan memeluk diri sendiri. Seharusnya ia memakai syal.

"Indio!" Suara Lily teredam angin.

Lily mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan putus asa. Apa yang dulunya taman hiburan yang indah kini menjadi tempat berlumpur jelaga karena kebakaran dan hujan musim semi. Pagar hidup yang memagari jalan setapak berkerikil terbakar dan sebagian besar mati, berkelok-kelok sampai di kejauhan. Di sebelah kiri ada sisa-sisa dari halaman berbatu dan bilik-bilik tempat pemusik bermain untuk para tamu: sederet pilar rusak, tidak menyangga apa pun selain langit. Di sebelah kanan bertebaran pepohonan menjulang dengan sedikit permukaan air yang seperti cermin mengintip di belakangnya—yang masih tersisa dari kolam hias, yang sekarang dipenuhi endapan lumpur. Di sana-sini warna hijau mengintip di antara kelabu dan hitam, namun Lily harus mengakui

bahwa taman itu tampak jelek dan lumayan menakutkan, terutama pada hari yang mendung seperti ini, dengan gumpalan kabut merayap di atas tanah.

Lily mengernyit. Seharusnya ia tidak membiarkan Indio bermain sendirian, tetapi sulit menjaga bocah lelaki yang aktif untuk tetap di dalam rumah. Ia mulai menyusuri salah satu jalan setapak dan sedikit tergelincir karena lumpur, berharap tadi ia sempat memakai sepatu bersol kayunya sebelum keluar ruangan. Kalau tidak segera bertemu putranya, ia akan merusak selop bersulam yang ringkih di kakinya.

"Indio!"

Lily memutari tempat yang dulunya kelompok kecil pepohonan yang terpangkas rapi. Sekarang dahannya yang menghitam bergoyang-goyang tertiup angin. "Indio!"

Lenguhan terdengar dari pepohonan.

Lily berhenti mendadak.

Suara itu terdengar lagi—nyaris seperti dengusan yang sangat keras. Suara yang terlalu keras dan terlalu dalam untuk menjadi suara Indio. Suara yang terdengar hampir seperti... suara *binatang* besar.

Lily melayangkan sekilas pandangan ke sekeliling, namun ia benar-benar sendirian. Apakah sebaiknya ia kembali ke reruntuhan teater mencari Maude? Tapi Indio ada di luar sini!

Kembali terdengar lenguhan, kali ini lebih keras. Lantas suara menggerisik.

Ada makhluk yang bernapas berat di balik semak-semak.

Ya Tuhan. Lily mencengkeram rok untuk memper-

siapkan diri seandainya ia harus mengangkatnya, lalu maju perlahan.

Terdengar erangan dan desahan dalam nada rendah.

Seperti *menggeram.*

Lily menelan ludah dan melihat ke sekitar sebatang pohon yang bekas terbakar.

Awalnya ia melihat sesuatu yang menyerupai *gundukan tanah* besar yang bergerak dan berlepotan lumpur, kemudian sesuatu itu menegakkan badan, menampakkan punggung yang sangat lebar, pundak besar, dan kepala yang berambut agak panjang.

Lily tidak bisa menahan diri. Ia mengeluarkan suara yang mirip mencicit.

Makhluk itu berbalik—lebih cepat daripada sesuatu sebesar itu seharusnya bergerak—dan seraut wajah menakutkan bernoda jelaga memelototi Lily, satu tangan terangkat seolah siap menyerangnya.

Tangan itu memegang pisau tajam melengkung.

Lily menelan ludah. Kalau ia selamat melalui hari ini ia akan harus meminta maaf pada Indio.

Karena *memang* ada monster di taman.

Hari ini tidak berawal dengan baik, renung Apollo Greaves, Viscount Kilbourne.

Menurut perkiraan kasar, separuh pepohonan di taman hiburan mati—dan seperempat lainnya kemungkinan juga mati. Sumber air bersih kolam hias tersumbat reruntuhan kebakaran dan sekarang airnya tak mengalir. Tukang-tukang kebun yang Asa pekerjakan

untuk Apollo adalah kumpulan pekerja yang tidak terampil. Namun masalah terbesarnya, hujan musim semi mengubah yang tersisa dari Harte's Folly menjadi rawa berlumpur, membuat penanaman dan pemindahan tanah menjadi mustahil sampai tanahnya mengering.

Dan sekarang ada perempuan aneh di taman Apollo.

Apollo menatap mata besar berwarna hijau lumut berhias bulu mata yang begitu gelap dan tebal sehingga terlihat seperti corengan jelaga. Wanita—gadis itu? Dia tidak tinggi, namun sekilas pandangan ke bagian atas gaunnya meyakinkan Apollo bahwa wanita itu *sudah* dewasa, syukurlah—tubuhnya ramping, dan dengan bodoh dia memakai gaun beledu hijau yang dipenuhi sulaman merah dan keemasan. Dia bahkan tidak memakai *bonnet.* Rambut gelap keluar dari gelungan berantakan di tengkuknya, membuat beberapa untai rambut melambai di pipinya yang merona. Sebenarnya, dia lumayan cantik dalam gaya yang jail.

Namun bukan itu intinya.

Dari mana wanita itu datang? Setahu Apollo, orang lain di reruntuhan taman hiburan hanya para tukang kebun yang saat ini mengerjakan pagar hidup di belakang kolam. Apollo sedang melampiaskan rasa frustrasinya pada tunggul pohon mati, mencoba mencabut tunggul itu dengan tangan karena satu-satunya kuda penarik mereka sedang digunakan tukang kebun lain, ketika ia mendengar suara wanita memanggil-manggil dan wanita itu mendadak muncul.

Wanita itu mengerjap dan pandangannya tertuju pada tangan Apollo yang terangkat.

Mata Apollo mengikuti arah pandangan wanita itu lalu berjengit. Secara naluriah ia mengangkat tangan ketika berbalik menghadap wanita itu, dan pisau pemotong dahan yang ia pegang mungkin tampak sebagai ancaman.

Apollo buru-buru menurunkan tangan. Akibatnya ia berdiri dengan kemeja dan rompi bernoda lumpur, berkeringat dan berbau, merasa seperti sapi bodoh dibandingkan kehalusan feminin wanita itu.

Namun kelihatannya tindakan Apollo mengembalikan kepercayaan wanita itu. Wanita itu menegakkan badan—bukan berarti gerakan itu menimbulkan perbedaan besar pada tinggi badannya. "Siapa kau?"

Yah, Apollo ingin mengajukan pertanyaan yang sama pada wanita itu, namun sayangnya ia tidak bisa melakukannya gara-gara pemukulan terakhir di Bedlam.

Dengan terlambat Apollo teringat bahwa seharusnya ia hanya pekerja biasa. Ia mengebelakangkan rambut di dahinya dan menurunkan pandangan—menatap selop bersulam yang begitu indah yang berlepotan lumpur.

Siapa *sebenarnya* wanita ini?

"Katakan padaku sekarang," kata wanita itu sedikit terlalu angkuh, mengingat dia sedang berdiri di lumpur sedalam tujuh sentimeter. "Siapa kau dan apa yang kaulakukan di sini?"

Apollo menatap wajah wanita itu—menatap alis yang terangkat naik, bibir bawah merah muda menggiurkan yang digigit—dan kembali menurunkan pandangan. Apollo menunjuk ke lehernya sendiri dan menggeleng. Kalau wanita itu tidak mengerti pesan *itu* berarti dia jauh lebih bodoh daripada kelihatannya.

"Oh," Apollo mendengar wanita itu bicara ketika ia memandangi selop wanita itu. "Oh, aku tidak menyadarinya." Wanita itu punya suara serak, yang semakin lembut ketika Apollo menurunkan pandangan. "*Well*, tapi itu tidak penting. Kau tidak bisa tinggal di sini, kau harus mengerti."

Tanpa terlihat, Apollo memutar bola mata. Apa sebenarnya maksud wanita itu? Apollo bekerja di taman—pastinya wanita itu bisa melihatnya. Siapa dia sehingga bisa menyuruh Apollo pergi?

"*Kau*." Wanita itu mengucapkan kata itu lambat-lambat, melafalkannya dengan jelas, seolah dia pikir Apollo bermasalah dengan pendengaran. Pikiran bahwa karena Apollo tidak bisa bicara berarti ia juga tidak bisa mendengar. Apollo yang mendapati diri mulai merengut mendatarkan ekspresi wajahnya. "Tidak bisa. Tinggal. *Di sini*." Ada jeda sejenak, kemudian, terdengar gerutuan, "Oh, demi Tuhan. Aku bahkan tidak tahu apa dia mengerti. Aku tidak percaya Mr. Harte mengizinkan... "

Perasaan geli bercampur ngeri terlintas di benak Apollo ketika harinya yang menjengkelkan berubah menjadi benar-benar menggelikan. Wanita berpakaian konyol ini mengira *Apollo* idiot.

Satu kaki yang memakai selop bersulam mengetuk-ngetuk di lumpur. "Tolong tatap mataku."

Perlahan Apollo mengangkat pandangan, berhati-hati menjaga ekspresi wajahnya tetap kosong.

Kedua alis wanita itu berkerut menyatu di atas mata besar, dalam ekspresi yang tak diragukan lagi menurut wanita itu tegas tetapi sesungguhnya tampak mengge-

maskan. Seperti ekspresi gadis kecil yang memarahi anak kucing. Apollo merasakan kilatan kemarahan. Wanita itu seharusnya tidak keluar sendirian di reruntuhan taman. Kalau Apollo pria jenis lain—pria brutal, seperti pria-pria yang mengelola Bedlam—kehormatan wanita itu, bahkan mungkin nyawanya, bisa terancam bahaya. Tidakkah wanita itu punya suami, saudara lelaki, atau ayah yang bisa menjaga keselamatannya? Siapa yang membiarkan wanita ini lolos dan berkeliaran sendiri ke dalam bahaya?

Apollo menyadari ekspresi wajah wanita itu melembut karena sikap diamnya yang terus berlanjut.

"Kau tidak bisa mengatakannya padaku, ya?" tanya wanita itu lembut.

Apollo mendapat belas kasihan orang lain sejak kehilangan suara. Biasanya itu membuat ia sangat marah dan putus asa—setelah sembilan bulan ia tidak yakin apakah suaranya akan kembali. Namun pertanyaan wanita itu tidak memancing kemarahan Apollo yang biasa. Mungkin karena pesona kewanitaannya—sudah beberapa waktu berlalu sejak seorang wanita selain saudara perempuan Apollo mengajak Apollo bicara—atau mungkin sekadar karena *wanita itu.* Dia bicara dengan sikap menaruh kasihan, bukan menghina, dan itu membuat semua terasa berbeda.

Apollo menggeleng, lalu memandangi wanita itu, menjaga wajahnya tetap tanpa ekspresi.

Wanita itu mendesah dan memeluk diri sendiri sembari mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Apa yang harus kulakukan?" gerutunya. "Aku tidak bisa membiarkan Indio sendirian di luar sini."

Apollo berusaha tidak menampakkan rasa terkejut di wajahnya. Siapa atau binatang apa sebenarnya Indio?

"Pergi!" kata wanita itu keras-keras, begitu mendadak sampai membuat Apollo mengerjap. Wanita itu menunjuk ke belakang Apollo.

Apollo berusaha menahan seringai. Wanita itu pantang menyerah, ya? Perlahan ia menoleh ke arah yang ditunjuk wanita itu, kemudian dengan gerakan yang lebih lambat kembali ke posisi semula, membiarkan mulutnya separuh terbuka.

"Oh!" Tangan kecil wanita itu mengepal ketika dia melemparkan pandangan ke langit. "Ini sungguh menjengkelkan."

Dengan gerakan cepat wanita itu maju dua langkah dan menempatkan tangan di dada Apollo, lalu mendorongnya.

Apollo membiarkan tubuhnya sedikit terhuyung ke belakang karena dorongan wanita itu sebelum menegakkan badan. Tubuh wanita itu menegang, dia menengadah memandangi Apollo. Puncak kepalanya hanya setinggi dada Apollo. Apollo bisa merasakan embusan napas wanita itu di bibirnya. Kehangatan tangan wanita itu seolah membakar menembus kain kasar rompi Apollo. Dalam jarak sedekat ini mata hijau wanita itu tampak sangat besar, dan Apollo bisa melihat kilat-kilat keemasan mengelilingi pupil matanya.

Bibir wanita itu membuka dan pandangan Apollo turun ke mulut wanita itu.

"Mama!"

Kata yang diucapkan dengan mendesis itu membuat mereka berdua tersentak.

Apollo berbalik. Seorang bocah lelaki berdiri di jalan setapak berlumpur di dekat semak-semak. Dia berambut ikal gelap sepanjang pundak dan memakai mantel merah serta memasang tampang galak. Di sampingnya berdiri anjing terkonyol yang pernah Apollo lihat: *greyhound* merah kecil yang ringkih, kedua telinganya miring ke kiri, kepalanya tegak di atas leher kurus, lidah merah muda mengintip dari salah satu sudut bibirnya. Keseluruhan sikap anjing itu bisa disebut sebagai *terperangah.*

Anjing itu tertegun melihat gerakan Apollo, kemudian berbalik dan berlari menjauh menyusuri jalan setapak.

Si bocah lelaki cemberut melihat anjingnya melarikan diri sebelum akhirnya dia menegakkan bahu dan memelototi Apollo. "Menjauhlah dari ibuku!"

Akhirnya: pembela wanita itu—walaupun Apollo *menduga* akan bertemu seseorang yang sedikit lebih menakutkan.

"Indio." Wanita itu buru-buru menjauh dari Apollo sambil merapikan roknya. "Di sana kau ternyata. Aku memanggilmu dari tadi."

"Maafkan aku, Mama." Apollo memperhatikan bahwa si bocah tidak mengalihkan pandangan darinya—sikap yang Apollo sukai. "Daff dan aku menjelajah."

"*Well*, lain kali jangan menjelajah jauh dari teater. Aku tidak ingin kau bertemu seseorang yang bisa saja..." Wanita itu memutus perkataannya sembari melayangkan pandangan gugup ke arah Apollo. "Ehm. Berbahaya."

Apollo membelelak, mencoba terlihat tidak mengancam—yang sedihnya, nyaris mustahil. Tubuhnya sudah mencapai 180 sentimeter pada usia lima belas tahun dan bertambah beberapa sentimeter dalam empat belas tahun sesudahnya. Ditambah dengan pundak lebar, tangan besar, dan wajah yang dengan bercanda saudara perempuannya samakan dengan *gargoyle*, maka usaha terlihat tidak mengancam itu sia-sia.

Kekhawatiran Apollo terbukti ketika wanita itu semakin menjauh dari Apollo dan menarik tangan putra kecilnya. "Ayo. Kita cari ke mana Daffodil kabur."

"Tapi Mama," bisik sang bocah keras-keras. "Bagaimana dengan monster itu?"

Tidak harus menjadi genius untuk mengerti bahwa yang dimaksud bocah itu adalah Apollo. Apollo nyaris mendesah.

"Jangan khawatir," sahut wanita itu tegas. "Aku akan bicara pada Mr. Harte sesegera mungkin tentang monstermu. Dia sudah lenyap besok."

Setelah melemparkan pandangan gugup terakhir pada Apollo, wanita itu berbalik dan menggandeng sang bocah pergi.

Apollo menyipitkan mata menatap punggung wanita itu yang menjauh, punggung yang ramping dan percaya diri. Si Mata Hijau akan terkejut ketika tahu *siapa* di antara mereka berdua yang akan dilempar keluar taman.

Dua

Sang raja punya pasukan yang sangat besar dan dengan pasukannya dia berderap melintasi padang rumput serta gunung, menaklukkan semua orang yang ditemuinya sampai akhirnya dia tiba di pulau yang berada di lautan biru seperti mutiara dalam kerang. Tempat ini segera dia taklukkan. Saat menyadari betapa indahnya pulau ini, dia meminta ratunya datang, dan menyebabkan dibangunnya kastel emas di sana sebagai rumah mereka. Namun pada malam pertama sang raja tidur di tempat itu banteng hitam mendatanginya dalam mimpi...

—dari *The Minotaur*

UNTUK ukuran pria yang memiliki taman hiburan, Asa Makepeace jelas tidak hidup dalam kemewahan—malah, hidupnya nyaris kekurangan.

Apollo menaiki tiga rangkaian tangga reyot menuju

kamar pondokan Makepeace keesokan paginya. Makepeace tinggal di Southwark, di sisi selatan Sungai Thames, tidak terlalu jauh dari Harte's Folly. Di bordes ada dua pintu, satu di kanan, satu di kiri.

Apollo mengetuk pintu sebelah kanan, lalu berhenti dan menempelkan telinga ke pintu. Ia mendengar suara gemeresik pelan kemudian erangan. Apollo mundur dan kembali mengetuk pintu kayu itu.

"Bisakah kau berhenti?" Pintu sebelah kiri terbuka menampakkan pria tua berpakaian kusut, dengan topi beledu lembut berwarna merah di kepala. "Ada yang lebih suka tidur pada pagi hari!"

Apollo menoleh ke belakang, menyembunyikan wajah di balik topinya yang berpinggiran lebar, dan melambaikan tangan meminta maaf pada pria itu.

Pria tua itu membanting pintunya bersamaan dengan Makepeace membuka pintu.

"Apa?" Makepeace berdiri di ambang pintu, tubuhnya sedikit terhuyung seolah terkena tiupan angin. "Apa?" Rambut cokelat terangnya berdiri di sana-sini seperti rambut singa—singa yang baru saja terkena angin topan—dan kemejanya tidak terkancing, menampakkan dada penuh bulu.

Setidaknya dia memakai celana.

Apollo melewati temannya lalu memasuki ruangan—meski tidak jauh karena tidak ada tempat untuk bergerak. Ruangan itu diseraki, dipenuhi, *disesaki* berbagai benda—buku-buku yang bertumpuk tinggi di lantai, meja, dan bahkan tempat tidur bertiang empat di sudut ruangan, lukisan potret pria berjenggot dengan ukuran yang sebe-

narnya bersandar di salah satu dinding, di sebelah gagak yang diawetkan yang berada di sebelah tumpukan piring kotor yang bergoyang-goyang, dan di sebelah *itu* ada kapal-kapalan setinggi 120 sentimeter lengkap dengan tali-temali dan segalanya. Kostum beraneka warna menumpuk membahayakan di sudut ruangan dan kertas-kertas berserakan berantakan di atas nyaris semua barang.

Makepeace menutup pintu dan beberapa lembar kertas melayang ke lantai. "Jam berapa sekarang?"

Apollo menunjuk jam keramik besar merah muda yang berada di atas tumpukan buku di atas meja sebelum melihat lebih dekat dan menyadari jarumnya tidak bergerak. Oh, demi Tuhan. Ia memilih cara yang lebih langsung untuk menunjukkan waktu dengan memutari meja, menuju satu-satunya jendela, dan menyibakkan tirai beledunya yang berat.

Debu beterbangan dari kain tirai, menari-nari indah di bawah sinar matahari pagi yang memasuki ruangan.

"Ahhh!" Makepeace bereaksi seolah dia ditikam. Dia terhuyung dan kembali mengempaskan diri ke tempat tidur. "Apa kau tidak punya belas kasihan? Tidak mungkin hari sudah siang."

Apollo mendesah dan melintasi ruangan menghampiri temannya. Ia mengangkat satu kaki dengan tidak anggun dan bertengger di samping tempat tidur. Kemudian ia mengeluarkan buku catatan yang selalu ia bawa ke mana-mana dan pensil.

Ia menulis, *Siapa wanita di taman?* dan menyorongkan bukunya ke depan mata Makepeace.

Sesaat mata Makepeace tampak juling sebelum terpusat

ke tulisan. "Wanita mana? Kau gila, Bung, tidak ada wanita di taman kecuali kau sedang bicara tentang Hawa dan taman yang *itu*, yang berarti kau Adam dan aku bersedia *membayar* untuk melihat itu, terutama kalau kau memakai pakaian dari daun ek—"

Selama Makepeace mengoceh panjang-lebar Apollo mengambil kembali buku catatannya dan menulis lebih banyak. Sekarang ia menunjukkannya pada Makepeace, memotong ocehan pria itu: *Mata hijau, berpakaian terlalu berlebihan, cantik. Punya putra kecil bernama Indio.*

"Oh, wanita *itu*," kata Makepeace tanpa terlihat malu sedikit pun. "Lily Stump. Aktris komedi terbaik generasi ini—mungkin di semua generasi, jika dipikir-pikir lagi. Dia bermain sangat bagus—nyaris seolah dia melemparkan mantra kepada para penonton, yang jelas pada penonton *pria.* Nama panggungnya Robin Goodfellow. Nama samaran sungguh hal yang menyenangkan. Lumayan berguna."

Apollo melemparkan pandangan bertanya-tanya mendengar itu. Asa Makepeace lebih dikenal sebagai Mr. Harte—meski hanya sedikit orang yang tahu kedua nama pria itu. Makepeace sudah memakai nama samaran itu sejak pertama membuka Harte's Folly hampir sepuluh tahun lalu. Tindakan itu hubungannya dengan keluarga Makepeace yang religius dan tidak menyetujui dunia panggung serta taman hiburan pada umumnya. Makepeace hanya menjawab samar ketika sekali waktu Apollo bertanya tentang masalah itu.

Apollo kembali menulis di buku catatannya. *Singkirkan wanita itu dari tamanku.*

Alis Makepeace terangkat tinggi ketika membaca tulisan itu. "Kau tahu, itu sebenarnya taman*ku*—"

Apollo melotot.

Makepeace buru-buru mengangkat tangan. "Walaupun, tentu saja, kau menanamkan modal dalam jumlah besar di dalamnya."

Apollo mendengus mendengar itu. Ia memang *menanamkan modal dalam jumlah besar*—sebut saja: seluruh uang yang bisa ia kumpulkan empat setengah tahun lalu. Dan karena ia menghabiskan sebagian besar waktu sejak empat setengah tahun lalu dengan terkungkung di Bedlam, ia tidak bisa mencari uang atau penghasilan lain. Yang ia miliki hanya modalnya di Harte's Folly—satu-satunya sumber pendapatan dan alasan ia tidak bisa meninggalkan London begitu saja. Sampai Harte's Folly bisa kembali beroperasi dan menghasilkan, Apollo tidak punya jalan lain untuk mendapatkan uangnya kembali.

Itulah yang mendasari keputusannya membantu mengawasi penanaman di reruntuhan taman.

Makepeace menurunkan tangan dan mendesah. "Tapi aku tidak bisa meminta Miss Stump keluar dari taman."

Apollo tidak repot-repot menulis kali ini. Ia hanya mengangkat sebelah alis tinggi-tinggi dan menelengkan kepala.

"Dia tidak punya tempat lain yang bisa dituju untuk tinggal." Makepeace berguling dari tempat tidur, mendadak tampak berhati-hati.

Apollo menunggu dengan sabar. Satu keuntungan menjadi bisu: kediaman cenderung membuat orang lain bicara.

Makepeace mengendus ketiaknya, meringis, kemudian melepaskan kemeja sebelum mulai bicara. "Aku mungkin sudah mencuri wanita itu dari Sherwood di King's Theatre, yang karena alasan tertentu membuat Sherwood tersinggung, dasar pria brengsek. Sherwood membuat wanita itu tak bisa mendapat pekerjaan di tempat lain di London. Jadi ketika dia mendatangiku minggu lalu karena tidak bisa membayar uang sewa kamar pondokan..."

Makepeace mengedikkan bahu dan melemparkan kemeja kotornya ke sudut ruangan.

Kedua alis Apollo menyatu membentuk kerutan dan ia menulis dengan marah. *Aku tidak bisa tetap bersembunyi kalau ada orang asing berkeliaran di taman.*

Makepeace mencemooh. "Bagaimana dengan tukang-tukang kebun yang kita pekerjakan? Kau tidak keberatan dengan kehadiran mereka."

Terpaksa—kita butuh mereka. Lagi pula. Tak satu pun dari mereka secerdas Mrs. Stump.

"*Miss* Stump—sepengetahuanku, tidak ada Mr. Stump."

Apollo mengerjap, perhatiannya teralih, dan ia menelengkan kepala. *Lalu bocah itu?*

"Putra Miss Stump." Makepeace meraih bejana air yang anehnya terisi penuh, yang dia tuang ke baskom cuil. "Kau tahu bagaimana terkadang kelakuan orang-orang teater. Jangan seperti orang Puritan."

Jadi Miss Stump bukan milik pria mana pun. *Bukan* berarti itu penting—Miss Stump menganggap Apollo

pria idiot secara harfiah dan Apollo bersembunyi dari tentara kerajaan setelah melarikan diri dari Bedlam.

Ia mendesah dan menulis, *Kau harus mencarikan wanita itu pemondokan lain.*

Makepeace menelengkan kepala untuk membaca buku catatan yang disodorkan padanya, lalu mulutnya menganga seperti ikan karper yang tertombak. "Ya ampun, gagasan bagus, Kilbourne! Kukirimkan saja dia ke kastel tua keluargaku di Wales, begitu kan? Kastelnya sedikit tidak terawat, tapi sekitar tujuh puluh pelayan dan tanah yang begitu luas bisa menutupi semua ketidaknyamanan yang ada. Atau mungkin kastel di selatan Prancis akan lebih dia sukai? Aku tidak mengerti kenapa tidak terpikir olehku, dengan sangat, sangat *banyak*—"

Apollo memotong semburan kata-kata ini dengan mendorong kepala temannya ke dalam baskom berisi air.

Makepeace mengangkat kepala dan meraung, lalu menggeleng-geleng kuat sampai Apollo basah seolah ia yang mencelupkan kepala.

"Ehem."

Kedua pria itu berbalik mendengar suara batuk pelan itu.

Pria bangsawan yang berdiri di pintu kamar tidur Makepeace tidak terlalu tinggi—Asa lebih tinggi beberapa sentimeter daripada pria itu dan Apollo lebih tinggi satu kepala. Pria itu berdiri penuh gaya, satu pinggul terangkat anggun, tangannya dengan santai memegang tongkat emas-dan-eboni. Dia memakai setelan merah muda yang dipenuhi sulaman biru terang, hijau, keemasan, dan hi-

tam. Bukannya memakai wig putih yang biasa, rambut keemasannya tanpa bedak—meski diikal dan diikat rapi ke belakang dengan pita hitam. Dalam hati Apollo menjuluki Valentine Napier, Duke of Montgomery ketujuh, sebagai pria pesolek ketika pertama kali bertemu pria itu—pada malam ketika Harte's Folly mengalami kebakaran—dan Apollo tidak punya alasan untuk mengubah kesan itu dalam bulan-bulan selanjutnya. Akan tetapi, ia telah menambahkan sebuah kata sifat: Montgomery pria pesolek yang *berbahaya.*

"Tuan-tuan." Bibir atas Montgomery berkedut seolah dia merasa geli. "Kuharap aku tidak menyela sesuatu?"

Montgomery menatap mereka dengan pandangan jail, membuat tubuh Apollo kaku.

"Hanya kegiatanku membersihkan diri pada pagi hari," sahut Makepeace, mengabaikan tuduhan tersirat itu. Dia menyambar handuk dan menggosok rambut kuat-kuat. "Silakan saja kalau ingin pergi dan kembali pada waktu yang lebih sesuai, *Your Grace.*"

"Oh, tapi kau pria sibuk," gumam Montgomery sembari mengetukkan tongkat berkepala emasnya ke tumpukan kertas di atas kursi. Kertas-kertas itu bergeser, lalu mendarat di lantai disertai debu yang beterbangan. Senyum kecil melintas di wajah Montgomery dan membuat Apollo teringat pada kucing abu-abu peliharaan ibunya ketika ia masih kecil. Kucing itu suka berjalan di sepanjang rak di atas perapian ruang duduk ibu Apollo, dengan ringan memukul benda-benda pajangan di atas rak. Dengan penuh ketertarikan si kucing memandangi

setiap pajangan yang pecah menghantam perapian sebelum berpindah ke pajangan berikutnya.

"Silakan duduk," kata Makepeace lambat-lambat. Dia menarik laci lemari dan mengambil kemeja.

"Terima kasih," sahut Montgomery tanpa terlihat malu sedikit pun. Dia duduk, menyilangkan kaki, dan menjentikkan sehelai benang dari celana sutranya. "Aku datang untuk melihat penanaman modalku."

Apollo mengernyit. Sejak awal ia menentang gagasan menerima uang dari Montgomery, namun entah bagaimana Makepeace berhasil membujuk Apollo dengan mulut manisnya. Apollo tidak bisa mengusir perasaan bahwa mereka membuat perjanjian dengan iblis. Montgomery sudah tidak tinggal di Inggris selama sepuluh tahun sebelum kepulangannya yang mendadak ke London dan masyarakat kelas atas. Sepertinya tidak ada yang tahu banyak tentang pria itu—atau apa saja yang dia lakukan selama sepuluh tahun itu—bahkan walaupun gelar dan nama keluarganya sangat dikenal.

Apollo tidak menyukai misteri semacam itu.

"Bagus," kata Makepeace lantang. "Semua berjalan lancar. Smith ini menangani dengan baik proses penanaman."

"Sssm-i-th," Montgomery memanjangkan penyebutan nama konyol yang Makepeace berikan pada Apollo, membuatnya terdengar seperti bunyi mendesis. Sang duke menoleh kepada Apollo dan tersenyum manis. "Dan aku yakin Mr. Makepeace pernah bilang nama baptismu Samuel, bukan?"

"Dia lebih suka dipanggil Sam," geram Makepeace, lalu buru-buru menambahkan "Your Grace."

"Benar." Montgomery masih tersenyum, lebih seperti kepada diri sendiri. "Mr. Sam Smith. Ada hubungan keluarga dengan Horace Smith dari Oxfordshire?"

Apollo langsung menggeleng.

"Tidak? Sayang sekali. Aku ada urusan di sana. Tapi Smith *memang* nama yang sangat umum," gumam Montgomery. "Dan tanaman apa yang akan kautanam di taman, kalau aku boleh bertanya?"

Apollo membalik buku catatannya ke halaman belakang dan menunjukannya pada sang duke.

Montgomery mencondongkan badan ke depan, memeriksa sketsa buatan Apollo sambil mengerutkan bibir.

"Bagus sekali," akhirnya Montgomery berkata, lalu duduk bersandar. "Nanti aku akan mampir ke taman untuk melihat-lihat, boleh kan?"

Apollo dan Makepeace bertukar pandang.

"Itu tidak perlu, Your Grace," Makepeace mulai bicara mewakili mereka berdua.

"Aku tahu itu tidak perlu. Anggap saja aku orang yang suka mengikuti dorongan hati. Walau begitu, aku tidak ingin ditolak. Tunggu kedatanganku, Mr. *Smith.*"

Apollo mengangguk muram. Ia tidak mengerti kenapa ini mengganggu pikirannya, namun ia tidak menyukai gagasan sang duke mengendus-endus di sekitar tamannya.

Montgomery memutar-mutar tongkat berjalannya, memandangi kilauan di kepala tongkat yang terbuat dari emas. "Kurasa tak lama lagi kita butuh arsitek untuk

mendesain dan membangun kembali berbagai macam bangunan di taman hiburan."

"Sam baru saja memulai pekerjaannya di taman," ujar Makepeace. "Banyak yang harus dia kerjakan—kau sudah melihat bagaimana keadaan tempat itu. Masih banyak waktu untuk mencari arsitek."

"Tidak, tidak banyak waktu," sahut Montgomery tegas. "Tidak kalau kita ingin membuka kembali taman itu tahun depan."

"Tahun depan?" keluh Makepeace.

"Benar." Montgomery berdiri lalu melenggang menuju pintu. "Apa aku belum memberitahu kalian? Aku khawatir aku bukan pria sabar. Kalau tamannya belum siap untuk pengunjung—dan uang yang akan mereka keluarkan—pada April tahun depan, aku khawatir aku akan meminta uangku kembali." Dia berbalik di ambang pintu dan kembali melemparkan senyum malaikat kepada mereka. "Beserta bunganya."

Montgomery menutup pintu dengan pelan di belakangnya.

"Ah, sial," kata Makepeace resah.

Apollo hanya bisa setuju.

"Apa *wanitais* sebuah kata?" tanya Lily pada Maude beberapa hari kemudian.

Lily duduk di depan meja dapur-sekaligus-meja makan sementara Maude menggantung cucian di dekat perapian.

"*Wanitais*," kata Maude, mengucapkan kata itu. Dia

menggeleng yakin sembari menempatkan salah satu kemeja Indio di rak jemuran. "Tidak, belum pernah dengar."

Sial! Lily cemberut menatap naskah drama yang sedang ditulisnya, *A Wastrel Reform'd. Wanitais* adalah kata berawalan W yang bagus—dan ia butuh lebih banyak kata berawalan W. "*Well*, memangnya *penting* kalau itu bukan kata sungguhan? William Shakespeare menciptakan banyak kata baru, kan?"

Maude melemparkan tatapan mencela. "Kau benar sekali, *hinney*, tapi kau bukan Shakespeare."

"Hmm." Lily kembali menunduk menatap naskah dramanya. *Wanitais* terdengar seperti kata yang sangat menyenangkan baginya—berkesan cerdik dan jail, seperti tokoh utama wanita dalam naskah dramanya. Hanya karena belum pernah ada yang memikirkan kata itu sebelumnya bukan alasan yang cukup bagus untuk *tidak* memakainya.

Lily mencelupkan pena bulu ke bak tinta dan menulis kalimat berikutnya: "Seorang Wastrel mungkin saja wanitais namun yang pasti dia waspadais."

Lily menelengkan kepala, memandangi tinta yang mengering. Hmmm. Dua kata buatan sendiri dalam satu kalimat. Sebaiknya ia tidak memberitahu Maude.

Seseorang mengetuk pintu teater.

Serentak Lily dan Maude terdiam dan memandangi pintu, karena *itu* belum pernah terjadi. Memang, mereka baru tinggal di teater kurang dari seminggu, namun tetap saja. Ini bukan jenis tempat yang kebetulan dilewati orang lain.

Lily mengernyit. ”Di mana Indio?”

Maude mengangkat bahu. ”Keluar untuk main tepat setelah makan siang.”

”Sudah kukatakan padanya untuk bermain di dekat-dekat sini,” gerutu Lily yang merasakan tusukan samar kekhawatiran. Ia menemui Mr. Harte di pemondokan pria itu sehari setelah bertemu ”monster” Indio, namun Mr. Harte berkeras pria kasar berbadan besar itu tidak bisa disingkirkan dari taman. Tak satu pun dari argumen kuat Lily berhasil membujuk pria keras kepala itu dan akhirnya ia terpaksa pergi dengan rasa tidak puas. Untungnya sejak itu si bisu tidak berkeliaran di sekitar teater. *Sayangnya* Indio menumbuhkan ketertarikan aneh terhadap diri si bisu. Beberapa kali bocah itu menghilang bersama Daffodil ke taman, walaupun Lily sudah mengeluarkan ancaman menakutkan tentang puding dan bocah-bocah lelaki yang tidak menurut pada ibu mereka.

Ia mendesah seraya bangkit untuk berjalan menuju pintu. Ia harus bicara lagi pada Indio tentang ”monster” itu—dengan anggapan putranya keluar dari taman.

Lily membuka pintu dan mendapati pria bersetelan ungu berdiri di luar, memunggungi Lily sementara dia mengamati taman.

Pria itu berbalik dan Lily terpukau karena keindahan wajahnya. Dia bermata biru terang, dengan bulu mata cokelat panjang, tulang pipi yang cukup tajam untuk memotong kaca, dan bibir lembut berlekuk yang benar-benar *tidak* membuat Lily iri. Dan yang paling menarik dari semuanya—seolah untuk membuktikan bahwa

takdir memang, *sungguh* tidak adil—dia punya rambut keemasan, halus dan mengikal sempurna.

Saat kecil dulu Lily berdoa setiap malam untuk meminta rambut keemasan.

Ia mengerjap. "Eh... ya?"

Pria itu tersenyum. Dengan senyum mematikan. "Apa aku mendapat kesempatan bertemu Robin Goodfellow yang ternama?"

Lily menegakkan badan dan mengangkat dagu, memberikan senyum*nya*—yang ia dengar dari sumber tepercaya bisa *lumayan* melumpuhkan. Lily Stump mungkin terkadang berdiri agak membungkuk, mungkin dia punya rambut yang tidak keemasan dan terkadang tidak tertata rapi, mungkin di kegelapan malam dia takut dan meragukan diri sendiri, namun *Robin Goodfellow* tidak. Robin Goodfellow aktris *sangat* terkenal yang dicintai seluruh London.

Dan dia menyadarinya.

Jadi Robin Goodfellow tersenyum dengan kadar kejailan yang tepat pada pria yang sangat rupawan itu—dan demi Tuhan membuat *pria itu* mengerjap.

"Tentu saja," sahut Lily parau.

Kilatan kekaguman melintas di mata biru indah pria itu. "Ah. Kalau begitu bolehkah aku memperkenalkan diri? Aku Valentine Napier, Duke of Montgomery. Aku diberitahu Mr. Harte Anda tinggal di sini dan terpikir olehku untuk berkenalan dengan Anda."

Pria itu mengangkat *tricorn* hitam berpinggiran renda dari kepala dan membungkuk rendah, sambil memegang tongkat di tangan lainnya.

Di belakang Lily, terdengar suara benda jatuh.

Lily tidak menoleh untuk melihat apa yang Maude jatuhkan. Alih-alih ia menelengkan kepala dengan sikap menggoda dan menekuk lutut memberi hormat. "Senang berkenalan dengan Anda, Your Grace. Bersediakah Anda minum teh bersamaku?"

"Dengan senang hati, Ma'am."

Lily berbalik dan bertukar pandangan penuh arti dengan Maude. Mereka tidak merencanakan kemungkinan itu, tapi Maude sudah lama bekerja di lingkungan teater dan menguasai seni memberi kesan palsu. "Ini hari yang indah. Kami akan menikmati tehnya di taman, Maude."

"Baik, Ma'am," sahut Maude, segera memasang topeng pelayan yang sempurna.

Ketika Lily kembali mengalihkan pandangan, sang duke menatapnya dengan pandangan menebak-nebak. "Tidakkah udara terasa sedikit dingin untuk menikmati teh di luar rumah?"

Lily bahkan tidak menyipitkan mata. Sang duke tahu benar kenapa Lily tidak mengizinkan dirinya masuk ke reruntuhan teater itu—ia tidak ingin memamerkan keadaannya yang sulit di hadapan sang duke.

"Ya, Your Grace, tapi aku suka udara segar. Tentu saja kalau *Anda* lebih suka suasana dalam rumah yang pengap—"

"Tidak, tidak," bantah sang duke dengan kilat-kilat di matanya.

Lily mendapat satu angka dan sang duke sangat menyadarinya. Namun kelihatannya pria itu menerima kekalahan dengan lapang dada. Dia melangkah ke sam-

ping ketika Maude bergegas keluar membawa dua kursi—yang yang tidak serasi, tentu saja, namun Lily tidak meminta maaf. Menunjukkan sedikit saja kelemahan pada pria seperti sang duke adalah tindakan yang tidak disarankan seperti tikus yang mematung di depan kucing yang sedang mengintai.

Sang duke melambaikan tangan dengan gagah ke arah kursi dan Lily duduk dengan anggun, mengamati ketika pria itu duduk. Sang duke bergerak dengan keanggunan malas yang, batin Lily, menutupi seberapa berbahayanya kemungkinan pria itu.

Sang duke mengedarkan pandangan ke sekeliling pada taman yang hancur. "Ini tempat yang lumayan menakutkan, tidakkah menurutmu begitu?"

"Sama sekali tidak, Your Grace," dusta Lily. Pastinya sang duke tidak berpikir akan memerangkapnya dengan jebakan yang begitu biasa? "Suasana di taman sangat *misterius.* Secara keseluruhan taman ini tampak memikat bagiku—dan memberi pengaruh besar bagi permainan dramaku. Seorang aktris harus selalu mencari inspirasi bagi dirinya dan seninya."

"Aku senang kau berkata begitu, karena seperti yang kau tahu sekarang aku salah satu pemilik Harte's Folly," sahut sang duke mulus. Entah bagaimana Lily pasti menampakkan keterkejutannya—gerakan tubuh samar yang tidak disengaja atau mata yang melebar—karena pria itu mencondongkan badan ke depan. "Ah, kau *tidak* tahu."

Pria brengsek. Lily membuat tubuhnya santai. "Ya,

aku tidak tahu semua detail tidak penting yang berhubungan dengan taman, Your Grace."

"Tentu saja tidak," gumam sang duke ketika Maude keluar membawa sandaran kaki. Dia meletakkannya di antara mereka dan kembali menghilang ke dalam teater. Sang duke mengangkat sebelah alis menatap sandaran kaki dari kayu polos itu dan memakainya. "Tapi 'semua detail tidak penting' ini menempatkanku di posisi sebagai orang yang"—sang duke berdeham pelan dan menatap Lily—"*mempekerjakanmu.*"

Saat itu Maude kembali dengan membawa nampan teh, menghindarkan Lily dari memberi jawaban tanpa pikir panjang.

Lily tersenyum ketika Maude meletakkan nampan dan menuang teh untuk mereka. Maude menyodorkan cangkir teh kepada Lily dengan tatapan bertanya-tanya. Lily membalas tatapan itu dan menggumamkan terima kasih, memberi tanda bahwa ia tidak butuh bantuan.

Si pelayan wanita mendesah pelan dan meninggalkan mereka.

"Dia sangat setia, bukan?" kata sang duke mengamati.

Lily menyesap tehnya. Rasanya encer—Maude pasti sudah memakai daun teh terakhir—tapi panas. "Bukankah semua pelayan yang baik setia, Your Grace?"

Sang duke menelengkan kepala seolah dengan serius mempertimbangkan komentar Lily, sebelum menjawab yakin. "Tidak selalu. Seorang pelayan bisa melayani dengan baik—bahkan luar biasa—tanpa kesetiaan pada tuannya sama sekali." Sang duke tersenyum cepat dan memukau. "Asalkan, tentu saja, sang tuan memberikan

potongan makanan yang cukup di antara gigi si pelayan."

Lily berusaha menyembunyikan gigilan tubuhnya. Sungguh gambaran yang memuakkan. Namun kaum bangsawan memang berbeda. Mereka mempermainkan hidup orang biasa semudah Indio menancapkan tongkat ke sarang semut, tanpa pernah memikirkan kehancuran yang mereka timbulkan.

"Aku mendapati diri sangat tidak menyukai gambaran itu," gumam Lily.

"Tidak?" tanya sang duke. "Apa kau akan membiarkan kuda berlari bebas?"

"*Manusia* bukan kuda."

"Bukan, tapi *pelayan* hampir sama dengan kuda," balas sang duke. "Baik pelayan maupun kuda hidup untuk melayani majikan mereka—atau setidaknya itulah yang harus mereka lakukan. Kalau tidak mereka menjadi tidak berguna dan terpaksa dibuang."

Lily memandangi sang duke, mencari kilat-kilat geli di mata atau kedut di bibir yang menandakan pria itu bercanda.

Wajah sang duke tampak ramah tapi serius.

Apa dia bercanda?

Sang duke menyesap teh seraya mengamati Lily. "Tidakkah menurutmu begitu, Miss Goodfellow?"

"Tidak, Your Grace," sahut Lily manis. "Menurutku tidak begitu."

Mendengar itu bibir lebar sang duke membentuk senyuman—senyum indah dan jahat. "Kau bicara terus

terang, Ma'am. Betapa menyegarkan. Katakan padaku, apa kau punya pelindung?"

Oh, ya Tuhan, lebih baik Lily tidur dengan ular. Belum lagi rasa terhina karena cara sang duke mengajukan tawaran yang begitu blakblakan.

Ia kembali tersenyum—meski semakin lama semakin sulit menjaga ekspresi wajahnya tetap sopan. "Anda menyanjungku dengan perhatian ini, Your Grace, tapi aku tidak ingin memiliki pelindung."

"Tidak?" Sang duke membiarkan tatapan tak percayanya menjelajahi reruntuhan teater yang Lily tinggali. "Tapi tak diragukan lagi kau sendiri yang paling tahu keadaan diri sendiri." Suara sang duke yang sopan terdengar ragu. "Aku punya tawaran lain untuk, eh, *dirimu* yang mungkin lebih kau sukai: kenalanku akan menggelar pesta rumah beberapa minggu yang akan datang dan untuk memeriahkan acara berencana mementaskan drama yang naskahnya ditulis secara khusus. Dia sudah menyewa sekelompok pemain drama, tapi sayangnya aktris utamanya mendapati diri tidak bisa bermain." Sang duke sedikit mencibir. "Dia mengandung, kau mengerti."

"Aku mengerti," sahut Lily tenang, kasihan pada aktris yang mendapati dirinya mengandung dan karena itu kehilangan pekerjaan. Lily harap wanita malang itu punya seseorang yang bisa mengurusnya. Tanpa Maude, Lily tidak yakin apa yang akan ia lakukan saat Indio lahir. "Tapi aku terkejut, Your Grace."

Sang duke menelengkan kepala, mata birunya berkilat-kilat menampakkan ketertarikan. "Benarkah?"

"Kupikir mengatur pertunjukan drama di pesta ru-

mah yang begitu sederhana tidak pantas mendapat perhatian Anda."

"Ah." Sang duke tersenyum hampir kepada diri sendiri. "Aku mendapati diri senang memberi bantuan sesekali. Itu membuat penerimanya berutang banyak padaku."

Lily menelan ludah. Apakah sekarang sang duke akan menganggap *Lily* berutang padanya? Mungkin saja, namun itu tidak penting: Lily butuh pekerjaan itu. Pertunjukan drama pribadi lumayan populer, tapi sangat mahal untuk diproduksi dan karena itu sangat jarang dibuat. Ia beruntung mendapat tawaran itu. "Aku akan senang bisa bermain dalam drama itu."

"Bagus," sahut sang duke. "Aku diberitahu bahwa latihannya baru akan dimulai sekitar dua minggu lagi, karena naskahnya belum selesai ditulis. Bolehkah aku menghubungimu bila waktunya tiba?"

"Terima kasih."

Sang duke tersenyum perlahan. "Bakatmu mendapat pujian besar, Miss Goodfellow. Tidak kusangka aku mendapati diri menanti pesta—dan dramanya—dengan penuh antisipasi."

Lily masih memikirkan jawaban yang pantas untuk komentar rumit itu ketika sosok berlumpur melompat keluar dari pepohonan yang menghitam, disusul bola lumpur merah-dan-hitam yang berguling. "Mama! Mama! Kau tidak akan menyangka—"

Indio berhenti mendadak ketika melihat tamu mereka, langsung terdiam.

Sayangnya, Daffodil tidak melakukan hal yang sama. *Greyhound* kecil itu berhenti di dekat temannya dan

mulai menyalak nyaring, kekuatan gonggongannya membuat kaki depannya terangkat dari tanah.

Sang duke menyipit sedikit menatap si anjing dan mendadak Lily merasakan ketakutan tidak masuk akal karena mengkhawatirkan binatang peliharaannya.

Maude keluar dari teater dan menyambar Daffodil, yang memutuskan untuk menunjukkan rasa sayang dengan menjilat wajah si pelayan wanita dengan lidah merah mudanya.

"Hentikan itu sekarang juga," tegur Maude. "Kemarilah, Indio."

Maude mengulurkan tangan pada sang bocah dan Indio mulai berjalan ke depan.

"Tunggu sebentar," kata Montgomery lambat-lambat. Dia menghentikan langkah Indio dengan menyentuh pundak sang bocah. Sang duke mengalihkan pandangan pada Lily. "Ini putramu?"

Lily mengangguk, tangannya terkepal di atas pangkuan. Ia tidak tahu kenapa sang duke menunjukkan ketertarikan pada Indio, namun ia tidak menyukainya. Sedikit pun.

Montgomery menempatkan telunjuknya yang panjang ke bawah dagu Indio dan menengadahkan wajah bocah itu, memandangi mata Indio yang penasaran selama beberapa detak jantung.

"Menarik, perbedaan warna kedua matanya," kata sang duke lembut dengan lambat-lambat. "Kurasa baru sekali aku melihat yang seperti ini sebelumnya."

Lalu dia berpaling dan menyunggingkan senyum indahnya yang selicik ular pada Lily.

***

Bocah lelaki itu kembali mengamati Apollo.

Saat ini sore hari berikutnya dan matahari menghentikan perjuangannya di balik penghalang awan kelabu ketika Apollo memeriksa kolam hias. Ia dan beberapa tukang kebun lain menghabiskan tiga hari terakhir mengeruk anak sungai yang menjadi sumber air kolam, membersihkan puing-puing supaya kolamnya bisa kembali terisi air bersih. Itu pekerjaan kotor yang penuh lumpur, tapi hasilnya sudah kelihatan: ketinggian air di kolam meningkat. Jembatan batu tua melengkung sampai ke pulau buatan kecil di tengah kolam dan Apollo mengangkat kedua tangan, dengan telapak tangan menghadap keluar, jemarinya merapat dan menunjuk ke atas, ibu jari ke arah yang tepat, membuat bingkai untuk pemandangan di antaranya.

Semak-semak di dekat Apollo bergemeresik ketika sang bocah bergerak—kemudian membeku seperti kelinci yang bersembunyi dari rubah.

Apollo berhati-hati untuk tidak menunjukkan bahwa ia menyadari keberadaan bocah itu.

Ia merenungkan gambaran di dalam bingkainya. Awalnya ia terpikir untuk menghancurkan jembatan—jembatan itu rusak berat karena kebakaran—tapi saat melihatnya sekarang, ia pikir jembatan itu bisa menjadi reruntuhan berkesan alami dengan penanaman tanaman yang benar di sekitarnya. Mungkin pohon ek di tepi pulau buatan dan serumpun alang-alang atau pohon yang berbunga di pulau buatan.

Apollo mendesah dan menurunkan tangan. Pepohonan adalah masalah yang paling mendesak. Sebagian besar mati karena kebakaran, dan tentu saja butuh bertahun-tahun bagi sebuah pohon untuk tumbuh besar. Apollo pernah membaca tentang transplantasi pohon dewasa—kabarnya orang Prancis mampu melakukannya—namun ia belum pernah mencoba.

Sudah cukup ia mencemaskan tentang itu. Hari ini ia masih harus mencabut pohon mati lainnya dari tanah. Apollo berbalik—dan menarik napas tajam ketika kaki kanannya terpeleset di tepi kolam yang licin. Ia berusaha mengembalikan keseimbangan dan meringis menatap sepatu botnya, yang berlepotan lumpur hijau berbau tajam yang masih ada di tanah tempat tepi kolamnya mundur dari batas awal.

Dari semak-semak terdengar suara terkesiap, mungkin gara-gara Apollo nyaris terjatuh. Apa yang begitu menarik pada dirinya di mata bocah itu, Apollo tidak tahu. Ia melakukan pekerjaan yang sama dengan semua tukang kebun lain—pekerjaan membosankan dan melelahkan—namun sepertinya bocah itu hanya memata-matainya. Malah, Apollo memperhatikan bahwa tempat persembunyian Indio semakin hari semakin dekat, dan hari ini bocah itu hanya beberapa langkah jauhnya. Apollo mulai bertanya-tanya mungkinkah bocah itu *ingin* disadari keberadaannya.

Apollo membungkuk untuk meraih kapaknya yang bergagang panjang. Ia mengayunkannya dari atas kepala lalu ke tanah gembur tempat akar tunggul. Kapak yang

berat menghantam dengan bunyi *krak* memuaskan dan Apollo merasa ia menghantam salah satu akar utama.

Ia mengusap alis dengan lengan kemeja dan menarik kapak dari tunggul. Lalu ia kembali mengayunkan benda itu.

"*Daff*," terdengar suara berbisik dari semak-semak.

Bibir Apollo berkedut. Indio tidak memilih teman mata-mata yang cakap. Si *greyhound* jelas tidak mengerti kebutuhan tuan mudanya untuk menyembunyikan diri. Saat ini anjing betina itu keluar dari tempat persembunyian sambil mengendus tanah, lebih tertarik pada bau tertentu ketimbang suara panik Indio yang memanggilnya. "Daff. *Daffodil*."

Apollo mendesah. Apa ia diharapkan tidak menyadari kehadiran si anjing? Apollo bisu, bukan buta—atau tuli.

Daffodil melenggang tepat di dekat kaki Apollo. Kelihatannya Daff kehilangan rasa takutnya terhadap Apollo pada minggu terakhir memata-matai—atau mungkin anjing itu hanya bosan duduk diam. Apa pun alasannya Daffodil mengendus tunggul dan kapak, kemudian mendadak duduk untuk menggaruk telinga kuat-kuat.

Apollo menjulurkan tangan untuk diendus Daffodil, tapi anjing konyol itu melompat ke belakang karena gerakannya. Daffodil berada dekat tepi kolam dan lompatannya yang tiba-tiba membuat kaki belakangnya terpeleset di lumpur. Daffodil jatuh berguling di tepi kolam dan masuk ke air, lantas menghilang ke bawah permukaan air.

"Daff!" Sang bocah berlari dari tempat persembunyiannya, matanya membelalak takut.

Apollo menjulurkan tangan, menghadang Indio.

Sang bocah berusaha memutari tangan Apollo yang terjulur. "Daffodil bisa tenggelam!"

Apollo menangkap Indio dan mengangkat tubuhnya sampai kaki anak itu tidak menginjak tanah kemudian menurunkannya kembali dengan mantap, lalu menempatkan tangan di pundak Indio dan membungkuk untuk menatap lurus ke mata anak itu. Apollo menyipitkan mata dan *menggeram*, belum pernah merasa begitu frustrasi karena kehilangan kemampuan bicara seperti saat ini. Apollo tidak bisa mendebat bocah itu—mengatakan pada Indio apa yang akan ia lakukan dan memerintahkan anak itu untuk *patuh*, dan karena itu Apollo harus puas dengan menggeram seperti binatang. Toh lebih baik Indio takut pada Apollo, ketimbang tenggelam karena mencoba menyelamatkan binatang peliharaannya.

Indio menelan ludah.

Apollo melangkah mundur, mengarahkan pandangan pada sang bocah, lalu melepaskan sepatu, rompi, dan kemeja. Ia ragu sesaat, lalu menatap sang bocah dengan waspada.

Indio mengangguk. "Ya, *tolong*. Tolong selamatkan Daffodil."

Tanpa menunggu lebih lama, Apollo berbalik dan melompat cepat ke dalam air. Daffodil muncul di permukaan air, tapi anjing kecil itu bergerak-gerak panik dan bukannya berusaha berenang.

Apollo meraih tengkuk Daffodil dan mengangkat anjing itu dari kolam. Badan Daff berayun menyedihkan, air menetes dari ekor kecil yang tak berbulu dan

telinganya yang terkulai. Apollo berbalik dan meluncur kembali ke pinggir kolam.

Indio tidak bergerak dari tempat Apollo menghentikan bocah itu. Dia memandangi Apollo lekat-lekat.

Apollo mengambil kemeja dan membungkus *greyhound* yang menggigil itu sebelum menyerahkan anjing kecil itu pada sang bocah.

Indio memeluk Daffodil di dadanya, matanya berkaca-kaca ketika si anjing mendengking dan mulai menjilati dagunya. Dia mengalihkan pandangan dari anjing di pelukannya kepada Apollo. "Terima kasih."

Daffodil terbatuk, tersedak, membuka lebar mulut kecilnya, dan memuntahkan sejumlah kecil air kolam ke seluruh kemeja.

Apollo berjengit.

Ia berbalik dan mencari tas kain usang tempatnya menyimpan makan siang. Untungnya, ia sudah memasukkan buku catatan ke dalam tas sebelumnya, jadi setidaknya buku itu tidak basah. Ia menahan tubuhnya yang menggigil keras sementara ia membungkuk dan merogoh-rogoh tas. Ia sudah memakan bekal makan siangnya tadi—pai babi—dan membungkus sisanya dengan kain. Apollo menegakkan badan ambil memegang bungkusan kain dan si anjing kecil segera mencondongkan badan dari pelukan tuannya, mengendus-endus bungkusan kain itu dengan penuh semangat. Apollo membuka bungkusan dan mencuil sedikit, lalu menyodorkannya. Daffodil menyambar cuilan itu dari jemari Apollo dan menelannya.

Apollo nyaris tertawa.

"Daffodil suka kulit pai," kata Indio malu-malu.

Apollo hanya mengangguk dan memberi Daffodil secuil lagi.

"Tentu saja Daffodil juga suka roti, sosis, ayam, buncis, apel, dan keju," lanjut Indio. Anak itu tidak terlalu pemalu rupanya. "Aku pernah sekali memberi Daff kismis. Daff tidak suka. Apa itu makananmu?"

Apollo tidak menjawab, hanya memberikan cuilan pai terakhir pada Daffodil. Anjing itu melahapnya kemudian mulai mengendus-endus tangan Apollo, mencari remah-remah. Daffodil sepertinya sudah melupakan kejadian berenangnya yang tidak terduga.

"Kau baik sekali mau memberikan pai itu untuk Daffodil," kata Indio sambil mengelus kepala si anjing. "Apa kau... apa kau suka anjing?"

Apollo menoleh pada Indio. Sang bocah menengadah memandangnya dengan tatapan penuh harap dan untuk pertama kalinya Apollo menyadari kedua mata Indio berbeda warna: yang kanan biru, yang kiri hijau. Ia mengalihkan pandangan untuk memasukkan kembali kain pembungkus makanan ke dalam tasnya.

"Paman Edwin yang memberiku Daffodil. Dia memenangkan Daff dalam permainan kartu. Mama bilang anak anjing adalah bahan taruhan yang konyol. Daff *greyhound* Italia, tapi asalnya bukan dari Italia. Mama bilang orang Italia suka anjing kecil yang kurus. Aku menamakannya Daffodil karena itu bunga kesukaanku dan bunga yang paling indah. Tapi Daff belum bisa menuruti perintah," kata Indio sedih ketika Apollo menegakkan badan.

Daffodil menggeliat-geliat dan Indio menaruh anjing

itu dengan hati-hati di atas tanah. Si *greyhound* berusaha membebaskan diri dari lipatan kemeja, menggoyang-goyang badan, kemudian berjongkok, lalu mengencingi tanah—dan salah satu sudut kemeja.

Apollo mendesah. Ia benar-benar harus mencuci kemeja itu.

Indio juga mendesah. "Mama bilang aku harus mengajari Daff untuk duduk dan meminta dan yang terpenting 'datang ketika kami memanggilnya,' tapi"—anak itu menghela napas—"aku tidak tahu caranya."

Apollo menggigit bibir untuk menyembunyikan senyum. Sayang sekali ia sudah memberikan seluruh sisa makanannya pada si anjing. Ia melayangkan pandangan kepada Indio.

Indio memandangi Apollo terang-terangan. "Namaku Indio. Aku tinggal di teater lama." Dia menunjuk lurus ke arah teater. "Mamaku dan Maude juga tinggal di sana. Dia aktris terkenal, mamaku, maksudku. Maude pelayan wanita kami." Indio menggigit bibir. "Bisakah kau bicara?"

Apollo menggeleng pelan.

"Sudah kuduga." Indio memasukkan ujung sepatu botnya ke dalam lumpur sambil mengernyit. "Siapa namamu?"

Well, Apollo tidak bisa menjawab itu, kan? Lagi pula sudah waktunya ia kembali bekerja. Apollo meraih kapak, separuh berharap Indio akan lari melihat gerakannya.

Namun anak itu hanya melangkah mundur menyingkir dari jalan Apollo, mengamati dengan tertarik.

Daffodil berlarian beberapa langkah jauhnya dan sekarang menggali lumpur dengan penuh semangat.

Apollo basah dan kedinginan karena udara, namun bekerja akan segera memperbaiki itu. Ia kembali mengayunkan kapak ke tunggul, menghantamnya sampai berbunyi *krak!*

"Aku akan memanggilmu Caliban," kata Indio ketika Apollo kembali mengangkat kapaknya.

Apollo berpaling dan memandangi Indio.

Indio tersenyum ragu. "Itu nama dari sebuah drama. Ada penyihir yang tinggal di sebuah pulau dan di sana alamnya masih liar. Caliban tinggal di sana, meski dia *bisa* bicara. Tapi badannya besar sepertimu, jadi kupikir... Caliban."

Apollo masih memandangi Indio dengan tak berdaya mendengar penjelasan ini. Daffodil berhenti berlari karena bersin lalu memandangi mereka. Hidungnya bernoda lumpur.

Ada puluhan alasan untuk menolak kehadiran Indio. Apollo sedang bersembunyi, ada harga atas kepalanya, dirinya dicari atas kejahatan yang paling berat. Ibu bocah itu sudah menyatakan dengan jelas bahwa dia tidak ingin Apollo berada dekat-dekat putranya. Dan lagi apa yang bisa Apollo berikan pada Indio, sebagai pria bisu yang punya setumpuk pekerjaan dan dalam pelarian?

Namun Indio tersenyum pada Apollo dengan mata yang berbeda warna dan pipi yang memerah karena angin, serta ekspresi penuh harap yang begitu manis dan mustahil ditolak begitu saja. Entah bagaimana, berten-

tangan dengan akal sehatnya, Apollo mendapati diri menganggguk.

Caliban. Penjahat buta huruf dalam *The Tempest. Well*, Apollo rasa ia bisa saja mendapat panggilan yang lebih buruk.

Indio bisa saja memilih *A Midsummer Night's Dream*—dan memanggilnya Bottom.

Tiga

Banteng hitam itu tak punya tanda kepemilikan, indah sekaligus menakutkan, dan dia membuka mulut dan bicara dalam suara pria: "Kau sudah menaklukkan pulauku, tapi aku akan mendapat imbalannya."

Ketika sang raja terbangun dia heran atas kejanggalan mimpinya, namun tidak berpikir lebih jauh tentang mimpi itu...

—dari *The Minotaur*

"INDIO!"

Lily menghentikan langkah dan melihat ke sekeliling taman yang menghitam sejam kemudian. Ia benci harus mengunci Indio di dalam teater lama, namun ia terpaksa melakukannya kalau anak itu terus menghilang seperti ini. Sebentar lagi matahari terbenam. Di dalam taman ada bermacam-macam bahaya bagi bocah lelaki—dan

itu belum ditambah ketertarikan yang ditunjukkan sang duke pada putra Lily kemarin. Lily tidak menyukai komentar Montgomery tentang mata Indio.

Tidak sedikit pun.

Rasa terdesak membuat Lily melengkungkan tangan di sekeliling bibir lalu kembali berseru. "*Indio!*"

Oh, semoga Indio baik-baik saja. Semoga anak itu kembali pada Lily, dengan gembira dan tertawa dan berlepotan lumpur.

Lily melangkah gontai ke arah kolam. Lucu bagaimana ia belajar berdoa lagi ketika ia tiba-tiba saja menjadi ibu. Bertahun-tahun ia tidak pernah mengingat Tuhan. Kemudian ia mendapati diri berbisik pelan pada beberapa kejadian menakutkan dalam bertahun-tahun kehidupan Indio:

Biarkan panasnya turun.

Jangan biarkan jatuhnya mematikan.

Terima kasih, terima kasih, karena membuat kudanya berbelok ke samping.

Jangan cacar. Apa pun selain cacar.

Oh, Tuhan, jangan biarkan dia tersesat.

Jangan hilang. Jangan sampai itu menimpa pria kecilku yang pemberani. Indio-ku.

Langkah Lily semakin cepat sampai ia mendapati diri nyaris berlari menembus semak-semak yang terbakar hangus dan beranting rimbun. Ia tidak akan mengizinkan Indio keluar lagi kalau ia sampai menemukan bocah itu. Lily akan berlutut dan memeluk Indio ketika ia menemukan bocah itu. Ia akan memukul bokong Indio dan me-

nyuruhnya tidur tanpa makan malam kalau ia menemukan bocah itu.

Napas Lily terengah-engah ketika jalan setapak melebar dan ia sampai di dekat kolam. Ia membuka mulut untuk kembali memanggil.

Namun alih-alih ia terpaku terkejut.

Pria itu di sana—monsternya Indio. Dia di dalam kolam, memunggungi Lily.

Dan pria itu telanjang.

Lily mengerjap, membeku di tempat. Taman mendadak tampak menakutkan ketika matahari mengucapkan selamat tinggal. Pundak besar pria itu menggembung, kepalanya menunduk seolah dia melihat sesuatu di air. Mungkin dia tercengang melihat pantulan dirinya. Apakah dia mengenali diri sendiri ketika melihat pria yang tampak di permukaan air—ataukah dia takut melihat tampilan dirinya? Lily merasakan kilatan rasa iba. Bukan salah pria itu kalau dia punya tubuh yang begitu besar—atau kekurangan di otaknya. Seharusnya Lily bicara, seharusnya ia membuat kehadirannya diketahui, seharusnya...

Semua pikirannya menghilang ketika si manusia raksasa menyelam ke dalam air.

Lily menganga.

Sinar matahari senja menembus lapisan awan dan memandikan kolam dengan cahaya keemasan, yang memantul dari air yang beriak karena gerakan pria itu. Tiba-tiba dia keluar dari air. Dia menghadap Lily sekarang. Otot-otot lengan pria itu menggembung ketika dia mendorong ke belakang rambut basah yang sepanjang pundak dari wajahnya. Kabut yang melayang di atas

permukaan air tampak kekuningan, membuat kulit pria itu berkilau seolah dia dewa sungai di reruntuhan taman ini. Rasa kasihan Lili menguap, terbakar habis karena pemahaman mendadak bahwa ia melihat segalanya dari sudut pandang yang keliru.

Pria itu...

Lily menelan ludah.

Ya Tuhan. Pria itu *mengagumkan.*

Air mengalir menuruni dada pria itu, menyusuri rambut gelap basah berbentuk wajik di antara puncak dadanya yang membulat, turun ke pusar dangkal berbentuk sempurna, dan ke rambut basah yang membentuk garis gelap yang menghilang—secara mengecewakan—di bawah permukaan air yang berkabut.

Lily mengerjap dan mengangkat wajah—hanya untuk mendapati bahwa si raksasa, si binatang buas, si monster balas memandanginya.

Seharusnya Lily malu. Pria itu punya keterbelakangan mental dan Lily memandangi pria itu seolah dia bisa membalas perasaan apa pun yang mungkin Lily rasakan... hanya saja ekspresi wajah pria itu tidak tampak bodoh. Dia nyaris tampak *geli* karena Lily memandanginya.

Sama sekali tidak tampak punya keterbelakangan mental.

Dan sesuatu yang amat sangat *memalukan* terjadi: Lily merasa dirinya bergairah.

Baru kemarin ia menikmati teh bersama pria paling rupawan yang pernah ia temui. Duke of Montgomery punya tulang pipi bangsawan, mata sebiru safir, dan

rambut keemasan yang berkilau—dan pria itu sama sekali tidak membangkitkan ketertarikan Lily.

Akan tetapi... *pria kasar* di hadapan Lily ini, pria dengan rambut cokelat, pundak selebar binatang, hidung besar menonjol, bibir lebar yang tersenyum miring, dan alis tebal ini. *Dia* yang Lily dapati menarik.

Jelas Lily butuh mencari kekasih baru—dan segera.

Pria itu mulai berenang ke pinggir kolam, ekspresi bodohnya kembali. Apakah tatapan cerdas tadi hanya bayangan Lily, yang mengarang-ngarang sesuatu yang tidak ada?

Lily terkesiap ketika pria itu semakin dekat, namun sayangnya dia *tidak* membalik badan.

Lily punya kekurangan dalam hal moral—kekurangan sebagai pribadi yang tercela—karena ia benar-benar *tidak* bisa mengalihkan pandangan. Pandangan Lily turun ke daerah gelap dan basah di antara kaki pria itu ketika dia berjalan ke arahnya, air mengalir di otot paha pria itu. Sekilas tampak bagian tubuh tertentu di bawahnya, yang kasar dan maskulin dan—

"Mama!"

Lily tersentak, lalu berbalik dengan tangan di atas jantung yang pastinya sempat berhenti berdetak, bagian tubuhnya yang malang itu kelebihan beban.

"Indio!" kata Lily terkesiap dengan sedikit terengah, karena putranya yang bandel memilih saat *ini* untuk keluar dari semak. Indio berdiri di jalan setapak yang baru saja Lily lalui, sehelai daun terselip di rambut hitamnya yang ikal. Daffodil, yang terlihat lebih berlum-

pur daripada biasanya, melompat ke arah Lily dan meletakkan kaki depannya yang kotor ke rok Lily.

"Mama, bisakah Caliban datang untuk makan malam?" tanya Indio, matanya yang berbeda warna melebar dan tampak terlalu polos.

"Aku... *apa*?" tanya Lily lemah.

"Caliban." Indio menunjuk ke belakang Lily.

Lily melihat ke belakang dan mendapati—yang membuatnya lega bercampur kecewa—bahwa pria itu perlahan mengancingkan celana ketat selutut yang tepinya terjurai. Matahari yang terbenam menyinari lekuk basah pundaknya, namun jemari besarnya meraba-raba kancing celana. Kecerdasan apa pun yang Lily bayangkan ada di mata pria itu menghilang. Namun mungkin memang tidak ada sejak awal.

Lily kembali mengalihkan pandangan pada Indio dengan alis berkerut. "Caliban? *Namanya* Caliban?"

Putra Lily mengangguk. "Baru hari ini aku memberinya nama itu."

"Kau... " Lily menggeleng. Ia mendapati—tak lama setelah Indio belajar bicara—bahwa membiarkan anak itu mengarahkan pembicaraan bisa berakhir pada kerumitan yang tidak bisa dipahami siapa pun yang berusia di atas tujuh tahun. Terkadang kita harus memutus kerumitan itu. "Indio, sekarang waktunya makan malam dan Maude menunggu kita. Ayo—"

"Kumohon?" Indio mendekat dan meraih tangan Lily, lalu menariknya supaya menunduk untuk bisa berbisik di telinganya, "Dia tidak punya apa-apa untuk dimakan dan dia *temanku*."

"Aku—" Dengan putus asa Lily kembali melayangkan pandangan kepada Caliban.

Caliban sudah memakai kemeja dan memandangi Lily dengan mulut menganga. Ketika Lily menatapnya pria itu menggaruk... yah, *bagian tubuh prianya*, dengan terang-terangan, seperti yang mungkin dilakukan pria bodoh.

Mata Lily menyipit. Caliban sama sekali tidak tampak bodoh semenit yang lalu. Mungkin Lily hanya membayangkannya. Mungkin ia ingin mencari pembenaran atas kebutuhan dasarnya dengan mencari-cari alasan yang sebenarnya tidak ada.

Dan mungkin Lily terlalu memikirkan masalah itu.

Lily kembali mengalihkan pandangan pada wajah memohon Indio dan membuat keputusan. Ia menegakkan badan dan berkata keras, "Tentu saja, Sayang, undang saja temanmu untuk makan malam."

Suara tersedak terdengar dari belakang Lily, namun ketika ia berpaling, tampak ekspresi kosong yang bodoh di wajah Caliban. Pria itu mendengus, terbatuk, lalu meludah ke kolam—ih!—dan mengusapkan tangan ke bibir.

Lily tersenyum lebar. "Caliban? Apa kau mau makan? *Makan*?" Ia melakukan gerakan mengangkat sendok ke mulut kemudian mengunyah. "Makan. Bersama. Kami." Ia menunjuk ke jalan setapak. "Di teater. Kami punya makanan *enak*!"

Gerakan Lily yang berlebihan terasa menggelikan—dan kalau Caliban *tidak* punya keterbelakangan mental, itu akan terasa menghina. Lily mengamati Caliban de-

ngan cermat kalau-kalau pria itu membuka kedoknya—perubahan ekspresi, atau menunjukkan tanda sedikit saja bahwa dia memiliki kecerdasan normal.

Namun Caliban hanya balas memandang dengan tatapan kosong.

Ini jelas bukan pertama kalinya Lily salah membaca pria. Sambil mendesah—dan berkata tegas pada diri sendiri bahwa ia jelas *tidak* kecewa—Lily mulai berbalik.

Indio maju dan meraih tangan si pria besar dengan gaya yang sama seperti ketika meraih tangan ibunya. "Ayo! Maude membuat ayam panggang dan akan ada kuah daging serta kue bola."

Caliban menatap Indio kemudian Lily.

Lily mengangkat sebelah alis. Ia sudah mengundang—ia tidak akan melakukannya lagi. Tidak untuk seorang pria bodoh.

Apa ada sesuatu di balik mata cokelat-lumpur itu? Kerlip cahaya, kilat-kilat tantangan? Lily tidak bisa memastikan, selain itu ia tidak lagi yakin pada persepsinya.

Namun itu tidak penting. Caliban mengangguk pelan.

Lily berbalik dan berjalan kembali menyusuri jalan setapak, dengan Daffodil berlari di depannya. Jantung Lily, bagian tubuh konyol yang lincah itu, berdetak dua kali lebih cepat.

Ini akan menarik.

Ini gagasan yang sangat buruk.

Apollo mengikuti Lily Stump, memandangi rok wanita itu berayun dari kanan ke kiri ketika berjalan.

Punggung Miss Stump lurus dan kaku, tapi pangkal lehernya lembut dan terbuka, untaian ikal rambut gelap jatuh dari gelungan di puncak kepalanya. Apollo merasakan desakan liar untuk menancapkan gigi di pangkal leher Miss Stump, menguji daging lembut itu, mencicipi asin kulitnya.

Apollo menelan ludah, senang udara malam yang dingin mencegahnya mempermalukan diri sendiri. Tidak ada alasan baginya untuk menerima undangan makan malam wanita itu. Ia punya pai babi dingin lain yang aman tersimpan di reruntuhan ruang musik yang menjadi tempat tinggalnya sementara ia bekerja di taman. Ia lelah dan pegal dan masih basah setelah mandi untuk membersihkan diri dari keringat serta lumpur hari ini. Kemejanya yang baru dicuci menempel basah dan tidak nyaman di pundaknya.

Semua—*semua*—yang Apollo kerjakan akan sia-sia kalau sampai ada yang tahu siapa dirinya yang sebenarnya.

Walau begitu ia mengggandeng tangan bocah lelaki itu dan mengikuti ibu sang bocah yang menjengkelkan. Mungkin karena Apollo kesepian. Atau mungkin tatapan Miss Stump waktu ia keluar dari kolam dan mendapati wanita itu memandanginya yang membuat Apollo terus melangkah. Sudah lama berlalu—amat *sangat* lama—sejak terakhir kali wanita menatap Apollo seperti itu. Seolah wanita itu melihat sesuatu yang dia sukai.

Seolah wanita itu mungkin menginginkan lebih.

Apollo menghabiskan empat tahun di Bedlam, sebagian besar dirantai dalam sel yang bau. Ia melarikan diri

Juli lalu, namun berbulan-bulan sesudahnya ia dalam persembunyian—bukan situasi yang memungkinkan untuk menemukan wanita yang bersedia. Dan tentu saja ada pemukulan terakhir itu—pemukulan yang menghilangkan suara Apollo. Saat itu penjaga sel sempat memegang celananya. Sempat—

Namun Apollo tidak akan memikirkan itu sekarang.

Ia menghela napas, menyingkirkan gumpalan hitam rasa malu dan kemarahan.

Indio mendongak menatapnya. "Caliban?"

Apollo baru sadar ia meremas tangan bocah itu. Dengan sengaja ia melemaskan pegangan tangannya dan menurunkan pundak. Bodoh kalau pria sebesar dirinya merasakan ketakutan yang begitu besar. Ia sudah keluar dari Bedlam. Ia sudah memastikan—*benar-benar* memastikan—penjaga itu tidak menjadi ancaman lagi bagi siapa pun.

Ia sudah bebas.

Bebas.

Bebas.

Apollo mendongak, memandangi matahari di langit yang melimpahkan sinar pada rok Miss Stump yang berwarna seperti nyala api ketika wanita itu melintasi reruntuhan taman Apollo. Di belakang teater, di sela-sela puncak pohon yang menghitam karena terbakar, seseorang bisa saja menyangka kilauan permukaan air sebagai Sungai Thames yang agung.

Ini dulunya taman hiburan yang indah. Saat Apollo selesai nanti, ini akan menjadi taman hiburan yang menakjubkan, bahkan lebih baik daripada sebelumnya.

Namun sekarang mereka semakin mendekati teater.

Apollo memasang ekspresi kosong yang ia tampakkan di depan para tukang kebun lain—dan ia tepat waktu. Pintu berayun membuka dan wanita mungil berambut kelabu berdiri di ambang pintu sambil bertolak pinggang.

"Apa itu?" salaknya.

"Kita kedatangan tamu untuk makan malam," jawab Miss Stump dan ketika wanita itu menoleh ke belakang ke arahnya, Apollo merasa melihat kilat-kilat jail di mata Miss Stump. "Monsternya Indio, sebenarnya—walaupun sekarang Indio memanggilnya Caliban."

"Caliban?" Maude menyipitkan mata, lalu menelengkan kepala sembari mengamati Apollo dengan tajam. "*Aye,* aku bisa melihat itu, tapi yang ingin kuketahui adalah amankah kalau dia ada di teater bersama kita?"

Apollo merasa tangannya ditarik. Ia menunduk menatap Indio, yang berbisik, "Maude baik hati. Sungguh."

"Jangan cerewet, Maude," gumam Miss Stump.

"Caliban temanku," jelas Indio sungguh-sungguh. "Dan dia menyuapi Daff semua makanannya."

Mendengar namanya disebut, si anjing kecil berlarian, mengeluarkan geraman yang tak diragukan lagi menurutnya adalah sikap galak, lalu mulai mengunyah pinggiran menjurai celana ketat selutut Apollo.

"Huh," sahut Maude, nada bicaranya sangat datar. "Kalau begitu sebaiknya kalian semua masuk."

Indio membungkuk dan menyelamatkan celana ketat selutut Apollo dengan mengangkat Daffodil, yang de-

ngan segera menjilati wajah anak itu. Indio tertawa dan berlari kecil melewati Maude. Ibu Indio melemparkan tatapan tak terbaca kepada Apollo dan memberi tanda agar ia mendahului wanita itu. Apollo menunduk dan memasuki teater yang bekas terbakar, mencoba mengusir keresahannya. Tidak ada alasan untuk berpikir bahwa Miss Stump bisa melihat di balik sandiwaranya.

Terakhir kali Apollo berada dalam bangunan ini adalah pada malam taman hiburan terbakar. Asa Makepiece adalah teman lama dan satu-satunya yang Apollo percaya untuk menjaga kerahasiaan keberadaannya ketika ia diselamatkan dari Bedlam. Apollo bersembunyi di taman hiburan hanya sehari sebelum tempat itu terbakar habis. Setelah itu teaternya berasap dan berbau tajam asap serta kerusakan.

Saat ini masih ada bau samar kayu yang hangus, namun ada beberapa perubahan. Miss Stump jelas berusaha membuat tempat ini lebih nyaman—ada meja dengan kursi-kursinya di tengah ruangan, dan potret beberapa wanita bergaun warna terang tergantung di dinding. Api meretih di perapian, dan rak didirikan di dekatnya untuk menjemur pakaian. Ada yang merajut, karena dua jarum rajut dan kaus kaki yang baru separuh jadi ditancapkan ke bola benang rajut abu-abu di bangku dekat tungku. Ada meja kecil yang dipenuhi tumpukan kertas yang tidak rapi, botol tinta yang tertutup, dan gelas cuil berisi beberapa pena bulu. Di rak di atas perapian ada jam berlapis enamel hitam-dan-hijau yang jelek—yang jarumnya bergerak, tidak seperti jam milik Makepeace. Di depan perapian ada

sofa kecil ungu yang sangat sederhana, salah satu kakinya disangga beberapa batu bata.

Itu tidak banyak—jelas tidak semewah beberapa rumah yang pernah Apollo lihat ketika ia menjadi pemuda yang baru datang ke London, sebelum kemalangan yang menimpanya—namun rasanya seperti rumah. Dan itulah yang terpenting.

"Nah?" desak Maude sembari menunjuk ke salah satu kursi meja. "Silakan duduk, Milord."

Selama sesaat yang menakutkan Apollo tidak sanggup bernapas. Namun ia segera menyadari panggilan kehormatan itu dimaksudkan untuk mengejek. Apollo mengangguk, berharap wajahnya tidak menampakkan keterkejutannya, lalu menarik kursi untuk duduk.

Maude masih merengut. "Ada apa dengannya? Dia tidak bicara?"

"Tidak, tidak bisa," sahut Indio singkat, menghindarkan Apollo dari keharusan mempertunjukkan kebodohannya.

"Oh," Maude mengerjap, jelas terkejut. "Apa lidahnya dipotong?"

"Maude!" pekik Miss Stump. "Sungguh bayangan yang mengerikan. Dia punya lidah." Alis wanita itu berkerut seolah mendadak ragu dan dia melemparkan pandangan khawatir kepada Apollo. "Iya, kan?"

Apollo tidak berusaha menahan dorongan hatinya. Ia menjulurkan lidah pada Miss Stump.

Indio tertawa dan Daffodil kembali menyalak—jelas menyalak adalah reaksi pertamanya terhadap nyaris apa saja.

Miss Stump memandanginya selama beberapa lama dan Apollo menyadari gairah yang mulai tumbuh dalam dirinya. Dengan hati-hati Apollo menarik lidah dan menutup mulut, memberi Miss Stump ekspresi wajah-nya yang terbodoh.

Miss Stump *mendesah* dan mengempaskan diri ke kursi.

"Itu pertanyaan wajar, kan?" Maude membela diri. "Aku ingin tahu. Kalau lidahnya bisa berfungsi dengan baik, kenapa dia tidak bisa bicara?"

"Aku tidak tahu kenapa Caliban tidak bisa bicara." Indio duduk di kursi di sebelah Apollo. "Tapi dia me-nyelamatkan Daff yang tenggelam hari ini."

"Apa?" Miss Stump menghentikan gerakannya mera-ih piring berisi irisan ayam di atas meja. "Kau tidak boleh bermain di dekat kolam, kau tahu itu, Indio."

"Bukan *aku* yang bermain di dekat kolam," jelas In-dio dengan logika rumit seorang bocah lelaki. "Tapi *Daff.* Caliban masuk dan mengeluarkan Daff dari kolam dan menyelimuti Daff dengan kemejanya. Kemudian Daff muntah di kemeja Caliban."

Kedua wanita itu melemparkan pandangan curiga ke kemeja Apollo.

Apollo menahan dorongan untuk mengangkat tangan dan mengendus untuk mencari tahu apakah kemejanya masih berbau muntahan anjing.

Miss Stump mengerjap. "*Muntah* bukan kata yang sopan, Indio, aku sudah pernah bilang."

"Kalau begitu apa kata yang sopan?" tanya Indio—

pertanyaan yang masuk akal, menurut pendapat Apollo. "Bolehkah aku makan ayamnya sekarang?"

"Ya, tentu saja." Miss Stump mulai menyendokkan ayam yang berkulit renyah dan cokelat dengan daging empuk dan lembut ke piring-piring. "Sebenarnya, kita tidak boleh bicara tentang hal-hal semacam itu di meja makan."

"Tidak sekali pun?" Indio tampak tidak mengerti.

"Tidak sekali pun," jawab ibunya tegas.

"Tapi kalau Daff makan cacing tanah seperti minggu lalu, bagaimana—"

"Jadi bagaimana Caliban bisa berada tidak jauh ketika Daffodil jatuh ke kolam?" tanya Miss Stump keras-keras.

"Caliban sedang memotong tunggul dengan kapak berbentuk aneh," kata Indio, dan Apollo ingin memberitahu bocah itu bahwa namanya *adze*, namun alih-alih ia menggigit ayamnya. "Aku dan Daff sedang berjalan-jalan. Tapi tidak ke dekat kolam," Indio menambahkan. "Kami berjalan-jalan *tidak* ke dekat kolam."

Apollo menyempatkan diri melihat ke arah para wanita lalu meringis. Kedua wanita itu tidak memercayai cerita itu.

"Kalau begitu Caliban tukang kebun." Miss Stump meraih gelas anggur dan mengamati Apollo dengan ketertarikan yang jauh lebih besar daripada batas aman.

"Bukan tukang kebun *biasa*," kata Indio. "Dia memberitahu semua tukang kebun lain apa yang harus dilakukan."

Pernyataan itu membuat Apollo nyaris tersedak ayam

yang dikunyahnya. Ia terkesiap, lalu Miss Stump menepuk punggungnya keras-keras.

"Benarkah?" tanya Miss Stump sambil memberi Apollo tatapan tajam.

Bagaimana Indio bisa tahu itu? Bahkan para tukang kebun lain tidak tahu Apollo-lah yang merancang taman hiburan. Ia punya cara yang lumayan rumit dengan meninggalkan perintah tertulis kepada kepala tukang kebun—pria berpikiran lamban namun metodis bernama Herring—supaya tak satu pun dari mereka menyadari majikan mereka bekerja di depan hidung mereka.

"Kenapa kau berpikir begitu?" tanya Maude penasaran.

Apollo sedikit menggerakkan tangan dan membuat piringnya jatuh ke lantai. Itu penyia-nyiaan menyedihkan atas ayam panggang yang enak, tapi harus dilakukan. Piringnya terjatuh dangan keras, pecahannya berserakan di lantai kayu bekas terbakar, kuah daging dan dagingnya mengalir pelan ke mana-mana. Daffodil langsung mendekati dan mulai melahap ayam sementara Indio dan Maude berusaha mencegah anjing itu tidak sengaja memakan pecahan piring.

Dalam kekacauan itu Apollo mengangkat wajah dan bertemu pandang dengan Miss Stump. Mata hijau wanita itu menyipit memandanginya dengan tatapan menebak-nebak dan Apollo merasa ada getaran yang menusuk dirinya, rendah dan mendalam.

Perasaan itu mungkin hanya ketakutan biasa, namun setelah mempertimbangkan segalanya Apollo rasa itu adalah sesuatu yang jauh lebih berbahaya.

***

Maude dan Indio berteriak-teriak, disibukkan dengan Daffodil dan kekacauan di lantai, namun Lily membeku, memandangi sepasang mata cokelat gelap. Bukan mata sewarna kopi atau cokelat atau teh Cina enak yang dikemas dalam bungkusan kertas kecil merah dan harganya tak terjangkau lagi bagi Lily. Tidak, mata Caliban tidak seperti minuman enak apa pun. Mata itu *cokelat* biasa. Kosong dan tidak menarik seperti mata binatang bodoh.

Hanya saja...

Hanya saja mata itu dihiasi bulu mata paling tebal yang pernah Lily lihat pada seorang pria: pendek, hitam, dan tebal, dan uniknya tampak eksotik. Kenapa ia tidak menyadari itu sebelumnya? Mata Caliban benar-benar memesona.

Namun yang lebih mengganggu, ada kilat-kilat di suatu tempat di kedalaman mata cokelat lumpur itu yang membuat Lily terkesiap. Itu kilat-kilat kecerdasan—kecerdasan tajam—dan itu membuat Lily takut. Karena kalau Indio benar, kalau pria ini—*orang asing* ini—bukan tukang kebun biasa tapi entah bagaimana memimpin para tukang kebun lain, berarti dia sama sekali berbeda dengan kesan pertama yang Lily tangkap. Ia tiba-tiba menyadari betapa besar tubuh Caliban, betapa *maskulin.* Pria itu berada di rumah Lily, bersama putra kecil Lily dan seorang wanita tua, dan mereka tidak punya perlindungan.

Lily tahu benar kerusakan macam apa yang bisa ditimbulkan pria berbadan besar.

Ia menarik napas gemetar ketika Indio kembali duduk di antara dirinya dan Caliban.

Indio mencondongkan badan ke arah si raksasa dan berbisik, "Kau bisa mengambil sebagian makananku."

Lily menelan ludah, mencengkeram kekhawatirannya dengan erat. Mungkin Indio salah memahami yang dilihatnya. Pastinya pria bisu tidak bisa menjadi kepala tukang kebun, kan? Pastinya Caliban memang seperti yang terlihat ketika pertama kali Lily bertemu pria itu di taman?

"Tidak perlu, Indio," kata Lily datar. "Maude bisa memberi Caliban makanan lagi."

Bekas pengasuhnya melirik Lily sekilas, namun tidak berkata apa-apa sementara dia mengambil satu-satunya piring lain yang mereka punya dan mulai mengisinya.

"Indio," kata Lily hati-hati sembari menyentuh gelas anggurnya. Selera makannya hilang sepenuhnya. "Coba ceritakan padaku bagaimana Daffodil bisa jatuh ke dalam kolam?"

Bocah kecil itu mengerutkan hidung. "*We-ell*, aku dan Daff sedang berjalan-jalan, kemudian Daff semacam terpeleset."

Lily menunggu, namun Indio memandanginya dengan ekspresi polos yang mencurigakan.

"Indio," Lily memulai, namun putranya menganggap itu sebagai dorongan untuk kembali bicara.

"Gerakannya benar-benar cepat, maksudku Caliban. Mengangkat Daff dari air seperti seekor... seekor... *well*. Tikus basah. Maaf, Daff."

Indio melemparkan tatapan meminta maaf pada si anjing. Itu sebenarnya tak perlu. Daffodil sama sekali

tidak memedulikan tuannya. Anjing itu duduk nyaris di bawah kursi Caliban. Kelihatannya otak kecil Daffodil memutuskan bahwa Caliban adalah Dewa Semua Makanan yang Jatuh.

"Hmm," gumam Lily. "Bisakah aku percaya kalau itu tidak akan terjadi lagi?"

"Tidak, Mama," jawab Indio sambil menunduk.

"Indio."

Indio mengangkat wajah, memberi Lily tatapan memohon dengan mata indahnya.

Lily mengeraskan hati. "Aku bersungguh-sungguh. Aku tidak ingin kau berada dekat-dekat kolam itu lagi—dengan atau tanpa Daffodil." Lily menarik napas dan berkata lebih lembut, "Pikirkan apa yang mungkin terjadi seandainya Caliban tidak ada di sana untuk menyelamatkan Daff."

Indio kembali melayangkan pandangan ke arah si anjing kecil—yang meletakkan satu kaki depannya yang kecil di paha besar Caliban—lalu menelan ludan. "Ya, Mama. Maksudku, aku tidak akan ke sana lagi."

"Bagus." Lily mengembuskan napas. Sulit ditebak apakah Indio akan mengingat janjinya lain kali kolam itu memanggil-manggil dirinya, namun Lily hanya bisa berharap. Dengan sengaja ia meringankan nada bicaranya. "Apa lagi yang kaulakukan hari ini? Aku berani bersumpah tidak melihatmu sejak makan siang."

"Aku dan Daff kembali saat minum teh. Apa Mama tidak ingat?" Indio menarik kakinya ke atas kursi dan kembali berlutut di atasnya—kebiasaan yang benar-benar harus Lily hentikan. "Mama sedang menulis—"

Mendadak Indio berhenti bicara dan melemparkan tatapan bersalah pada raksasa di sampingnya. Untungnya, Caliban sedang menggigit kue bola Maude yang enak dan tampak tidak menaruh perhatian pada pembicaraan mereka.

"Mmm," gumam Lily, mengalihkan perhatian dari ucapan Indio. "Setelah itu apa yang kaulakukan?"

"Kami pergi ke ruang musik lama." Indio buru-buru menambahkan ketika alis Lily mulai berkerut, "Tapi kami *tidak masuk*. Kemudian Daffodil menemukan kodok."

Lily melirik si anjing kecil dengan cemas. Saat ini Daffodil meletakkan kedua kaki depannya di paha Caliban dan memberi pria itu tatapan memohon yang tragis. Daffodil memang anjing yang terlalu dimanjakan. "Daff tidak menangkap kodok itu, kan?"

Daffodil secara teratur menemukan hal-hal paling menjijikkan yang bisa dimakan.

"Tidak, kodoknya lari," sahut Indio sedih. "Tapi kami *berhasil* menangkap jangkrik. Aku berniat menaruhnya di kandang sebagai binatang peliharaan, tapi Daff menelan jangkrik itu sebelum aku sempat menyimpannya. Aku tidak tahu alasannya. Kelihatannya Daff tidak menganggap jangkrik itu enak."

Maude mendengus. "Itu mungkin menjelaskan muntahnya."

"Bukan *muntah*," gumam Lily pelan kepada Maude.

Maude memutar bola mata. "Kau lebih suka *makanannya keluar lagi*?"

"Aku lebih suka tidak membicarakannya di meja

makan, tapi kelihatannya tidak ada yang mendengarkan keinginanku." Lily mengalihkan padangan kepada Indio. "Nah sekarang, kulihat kau sudah menghabiskan makan malammu. Kurasa sudah saatnya kau mandi."

"Maa-*ma*," rengek Indio dalam nada kecewa yang dipakai semua bocah lelaki saat mendengar gagasan untuk membersihkan diri. "Tapi Caliban belum selesai makan."

Lily tersenyum kaku. "Aku yakin Caliban akan baik-baik saja bersama Maude."

"Dan kau juga belum selesai makan," kata Indio penuh semangat.

"Aku akan menghabiskan sisa makananku nanti."

Lily bangkit dan berjalan menuju perapian kecil, tempat ketel diletakkan jauh sebelum makan malam. Ketel itu mengeluarkan uap tipis sekarang. Lily meraih lap dan pegangan ketel, tapi tangan lain yang jauh lebih besar sudah ada di sana lebih dulu.

Lily sedikit terlonjak, memandangi dengan mata membelalak ketika Caliban mengangkat ketel panas semudah mengangkat ranting. Setidaknya Caliban punya cukup akal sehat untuk melindungi telapak tangannya dari panas dengan kain lap.

Caliban berdiri dengan wajah kosong sampai Lily berhasil menguasai diri.

"Di sini." Lily melangkah hati-hati memutari badan besar Caliban dan mengarahkan pria itu ke ruang tidur kecil. Bak mandi timah setinggi paha menunggu di atas tumpukan kain tua di samping tempat tidur. Bak itu

sudah setengah terisi air dingin. "Kau bisa menuangnya di sana."

Caliban mengangkat bagian bawah kemejanya untuk memegang bagian bawah ketel dan sekilas Lily melihat pemandangan meresahkan perut pria itu.

Ia buru-buru mengalihkan pandangan, pipinya memanas.

"Mama?" Indio berdiri di ambang pintu.

"Masuklah," kata Lily riang pada putranya, kemudian pada Caliban: "Terima kasih atas bantuanmu. Kau bisa kembali ke meja makan."

Tanpa bicara Caliban berbalik dan meninggalkan ruangan kecil itu, lalu menutup pintu.

Indio mencelupkan jari ke air mandi dan memutar-mutar jarinya. "Kenapa kau bicara dengan Caliban seperti itu?"

Daffodil mendatangi dengan berlari-lari kecil dan menempatkan kaki depannya di pinggir bak mandi untuk mengintip.

"Seperti apa?" tanya Lily sambil lalu. Ia menggulung lengan gaun dan memeriksa air dengan siku, memastikan airnya tidak terlalu panas atau terlalu dingin. Bak mandi itu tak lebih dari baskom dangkal. Lily bisa memakai bak itu untuk diri sendiri dengan berdiri atau duduk di dalamnya, namun ia merindukan bak mandi tembaga yang lebih besar yang terpaksa mereka jual.

"Seolah dia tidak bisa mengerti," kata Indio.

"Buka pakaianmu," Lily mengingatkan putranya.

Indio mendesah berat. "Caliban *bisa* mengerti."

Lily bertolak pinggang dan mengangkat sebelah alis.

"Caliban cerdas," Indio berkeras, suaranya sedikit teredam oleh kemeja yang dilepaskan dari atas kepalanya. Dia menarik kemejanya ke atas, membuat semua rambutnya berdiri, lalu menatap Lily.

Lily menggigit bibir. "Bagaimana kau tahu?"

Indio mengangkat bahu dan duduk di lantai untuk melepaskan stoking. "Pokoknya aku tahu."

Lily mengernyit, berpikir. Caliban menampakkan diri sebagai pria bodoh saat pertama kalinya ia bertemu pria itu. Apa itu hanya sandiwara? Dan kalau benar, untuk apa...?

"*Ma*ma," kata putranya dengan kesabaran bernada jengkel bocah berusia tujuh tahun. Entah bagaimana Indio sudah melepas semua pakaian kecuali pakaian dalamnya sementara pikiran Lily melayang-layang.

"Ya, Sayang."

"Aku sudah cukup besar untuk mandi sendiri."

Itu bisa diperdebatkan, karena walaupun Indio *bisa* memandikan bagian-bagian tubuhnya yang terlihat jelas—seperti kaki—dia punya kecenderungan untuk melupakan yang *lainnya*, seperti leher, wajah, lutut, dan siku.

Namun Lily mendesah dan mencium pipi Indio. "Aku akan memeriksa sebentar lagi, kalau begitu, boleh kan?"

"Ya, boleh," sahut Indio sambil melangkah keluar dari pakaian dalamnya.

Daffodil langsung menyerang pakaian dalam itu sementara Indio masuk ke bak mandi.

Lily membuka pintu. "Maude, bisakah kau—"

Ia memutus ucapannya. Maude tidak tampak dalam pandangan, tapi ada Caliban di seberang ruangan, memegang selembar kertas dari naskah drama Lily ke dekat cahaya perapian. Mata Caliban menatap tajam, alisnya sedikit berkerut—dan dia jelas sedang *membaca* kertas itu.

Lily menutup pintu dengan pelan dan bersedekap sementara jantungnya mulai berdetak lebih cepat.

Ia mengangkat sebelah alis. "Siapa kau sebenarnya?"

Empat

Sembilan bulan kemudian sang ratu dibawa ke tempat tidur untuk melahirkan anak pertama sang raja. Namun anak itu cacat, dengan kepala, pundak, dan ekor seperti banteng, dan bagian tubuh lainnya berbentuk tubuh manusia, seluruh kulitnya sehitam eboni. Ketika sang ratu melihat ke antara kedua pahanya yang berlumuran darah ke arah monster yang dilahirkannya, benaknya kacau, dan sejak itu pikirannya terganggu...

—dari *The Minotaur*

PERLAHAN Apollo berpaling dan menatap kosong ke arah Miss Stump. Ia begitu terpesona pada kelucuan naskah drama itu—naskah yang ia rasa ditulis Miss Stump—sehingga tidak mendengar suara pintu terbuka sampai sudah terlambat. Mungkin kalau Apollo tidak bereaksi mendengar kata-kata wanita itu...

Miss Stump mendesah dan bersedekap. "*Aku* tidak bodoh, tahu. Kalau kau membaca *itu*"—dia mengedikkan kepala ke arah lembaran kertas yang masih berada dalam pegangan Apollo—"berarti kau tidak idiot. Siapa kau dan kenapa kau berpura-pura bisu dan tolol?"

Well, bagaimanapun itu usaha terakhir—dan bukan usaha yang sangat bagus. Apollo menjatuhkan lembaran kertas ke meja kecil dan ikut bersedekap, lalu membalas tatapan Miss Stump. Apa pun dugaan wanita itu, Apollo benar-benar *tidak bisa* bicara.

Miss Stump mengernyit—dengan wajah yang lumayan galak untuk ukuran wanita semungil dirinya. "*Katakan* padaku. Apa kau bersembunyi dari penagih utang atau semacamnya? Siapa namamu?"

Itu sangat dekat dengan kenyataan. Lebih baik ia mengalihkan perhatian Miss Stump sebelum imajinasi wanita itu mengembara ke mana-mana. Apollo mendesah dan membuka lipatan tangan untuk mengambil buku catatannya. Ia membalik ke halaman kosong dan menulis, *Aku tidak bisa bicara.*

Ia menyerahkan buku itu pada Miss Stump.

Miss Stump membacanya dan mendengus. "Sungguh?"

Apollo mengangguk sekali dan mengulurkan tangan untuk meminta bukunya.

Miss Stump menyerahkannya pada Apollo. "Setidaknya beritahu aku namamu."

Apollo kembali menulis dan menunjukkan buku catatannya kepada Miss Stump. *Caliban saja cukup.*

Miss Stump memandangi tulisan Apollo, alisnya berkerut. "Kau benar-benar tidak bisa bicara?" Wanita itu

mendongak. Suaranya lebih lembut sekarang, lebih ingin tahu. Dia mengembalikan buku itu pada Apollo.

Apollo menggeleng sambil menulis. *Aku tidak berniat jahat padamu dan keluargamu.*

Ketika Apollo kembali mengangkat wajah, Miss Stump mengamati dirinya dengan cermat, dan sesaat Apollo terpaku. Mata hijau lumut Miss Stump memantulkan cahaya lilin, sinarnya berkelip jauh di kedalaman mata itu, lalu mendadak dan tanpa peringatan terlintas di benak Apollo tentang betapa cantiknya wanita itu. Bukan kecantikan biasa dengan pipi lembut dan bibir penuh, namun dengan dagu mungil tajam dan kecerdasan yang memancar keluar dari mata hijau cemerlang itu.

Kalau saja ini kehidupan yang berbeda—kehidupan tempat Apollo bisa membuat Miss Stump terkesan dengan gelar atau kepandaian bicaranya.

Apollo mengerjap dan menunduk menatap buku catatan di tangannya. Halaman buku kusut karena cengkeraman jemarinya. Ia sedang dalam persembunyian, gelarnya tidak ada artinya dalam situasi itu, dan *ia tidak bisa bicara.*

Miss Stump menelengkan kepala untuk membaca buku catatan itu, tampak tidak menyadari pikiran Apollo yang berkecamuk, dan sesaat wanita itu begitu dekat dengan Apollo.

Apollo menghirup wangi rambut Miss Stump: jeruk dan cengkeh.

Wanita itu mengangkat wajah dan mundur selangkah, wajahnya mendadak tampak berhati-hati. "Kau masih belum memberitahu *kenapa* kau ada di sini."

Apollo mendesah. *Indio benar: aku tukang kebun.*

Miss Stump memegang buku catatan untuk membaca tulisan Apollo; kemudian, sebelum Apollo terpikir untuk menghentikannya, wanita itu membalik-balik halaman buku.

"Kau lebih dari tukang kebun biasa, kan?" Miss Stump mengempaskan diri di sofa tuanya, sepertinya tidak menyadari benda itu bergoyang dengan goyah di bawah tubuhnya.

Apollo tidak akan mengambil risiko menduduki perabotan ringkih itu dengan bobot tubuhnya. Ia berjalan menuju meja bundar dan membawa kursi dari situ. Miss Stump sedang memeriksa sketsa kolam buatannya dengan latar belakang jembatan ketika Apollo kembali. Ia menempatkan kursi di hadapan wanita itu lalu duduk.

Miss Stump membalik halaman perlahan, menyusurkan jemari ke sketsa berikutnya: pembahasan tentang air terjun buatan. "Ini indah. Apakah taman hiburan benar-benar akan terlihat seperti ini ketika kau selesai mengerjakannya?"

Apollo menunggu sampai Miss Stump menatapnya, lantas mengangguk.

Alis Miss Stump berkerut ketika dia membalik halaman lain. Halaman yang menggambarkan pohon ek besar yang bercabang-cabang di ujung jembatan. "Aku tidak mengerti. Di mana Mr. Harte menemukanmu? Kurasa aku pasti akan tahu kalau ada tukang kebun bisu seberbakat dirimu di London."

Tidak ada cara untuk menjawab pertanyaan itu tanpa membuka kedok Apollo. Miss Stump menunggu sesaat

kemudian kembali membalik halaman. Gambar di halaman itu menarik perhatiannya, dan dia memutar buku catatan itu, memeriksa sketsa Apollo. "Apa ini?"

Garis-garis melintang memenuhi kedua halaman di buku catatan yang terbuka, beberapa berpotongan, beberapa hanya jalan buntu. Beberapa garis bergelombang. Di sana-sini di sepanjang garis berjejer lingkaran dan persegi.

Apollo mencondongkan tubuh mendekat, menghirup wangi jeruk dan cengkeh, lalu menulis di bagian samping halaman, *Labirin.*

"Oh! Oh, aku mengerti." Miss Stump menelengkan kepala, memeriksa diagram itu. "Tapi apa ini?" dia menunjuk ke gambar persegi kemudian gambar lingkaran.

Bangunan dekoratif—tempat bagi pasangan kekasih untuk duduk atau menikmati pemandangan seperti air terjun. Bangunan-bangunan untuk dipandangi dan memesona orang.

"Dan ini?" Miss Stump menyusurkan jemari ke garis-garis bergelombang.

Apollo menarik napas tajam, senang karena Miss Stump menunjukkan ketertarikan, sekaligus frustrasi karena tidak bisa *menjelaskan* pada wanita itu.

Ia segera mengulurkan tangan dan membalik-balik halaman buku catatan yang masih dipegang Miss Stump. Apollo menemukan halaman kosong dan merobeknya, lalu kembali ke diagram labirin. Ia menulis dengan cepat di atas lutut, pensilnya nyaris melubangi kertas di beberapa tempat. *Garis-garis bergelombang ada-*

lah bagian dari pagar hidup yang bisa kuselamatkan dari kebakaran. Tanaman yang masih hidup.

Apollo menunjukkan tulisannya kepada Miss Stump, menunggu sementara Miss Stump membaca dengan alis berkerut. Ketika wanita itu mengangkat wajah, Apollo mengambil kembali kertas itu sebelum Miss Stump sempat berkomentar.

Garis-garis lurus berarti tanaman baru. Labirinnya akan menjadi pusat dari taman yang baru. Kolam di salah satu sisi, teater di sisi lain, sehingga dari teater orang bisa melihat kolam di seberang labirin. Mungkin di teater akan dibuat tempat-tempat untuk melihat pemandangan supaya para pengunjung bisa melihat labirin dan semua yang ada di dalamnya. Taman itu akan menjadi—

Pensil akhirnya menembus kertas. Apollo mengepalkan tangan dengan frustrasi, kata-kata menumpuk di dalam dirinya.

Jemari ramping menggenggam kepalan tangannya, dingin dan menenangkan.

Apollo mengangkat wajah.

"Indah," kata Miss Stump. "Taman itu akan indah."

Napas Apollo seolah tertahan di paru-parunya. Mata Miss Stump tampak begitu besar, begitu bersungguh-sungguh, begitu terpesona pada gambar Apollo yang tidak berarti, hasil karyanya yang sulit dimengerti. Hanya sedikit orang yang tertarik dengan yang Apollo kerjakan—bahkan Asa mulai gelisah hanya beberapa menit setelah Apollo mulai menjelaskan rencananya atas taman itu.

Akan tetapi wanita berwajah jail ini menatap Apollo seolah dirinya penyihir.

Apollo bertanya-tanya apakah Miss Stump menyadari betapa minat besar wanita itu menggodanya.

Miss Stump mengerjap dan menarik diri seolah tidak mengerti alasan dia memperlihatkan begitu banyak. "Dan menakjubkan. Dan luar biasa. Aku tak sabar untuk bisa berjalan-jalan di labirinmu, meski aku yakin aku tidak akan bisa menemukan jalan keluar—aku sangat payah dalam bermain *puzzle.* Kurasa aku harus membawa pemandu. Mungkin—"

Saat itu pintu keluar terbuka dan Miss Stump melompat berdiri dari sofa. "Oh, Maude, dari mana saja kau?"

"Pergi ke dermaga untuk mengambil belut yang dijanjikan tukang perahu padaku." Maude menaruh keranjang—kemungkinan berisi belut yang baru saja disebut—di meja. "Mencariku, ya?" Alis Maude naik ketika melihat buku yang Apollo ambil kembali. "Apa itu?"

Miss Stump melemparkan pandangan mengejek pada Apollo. "Caliban tidak sebodoh yang dikesankannya pada kita."

"Kalau begitu dia bisa bicara?"

Kedua wanita itu memandanginya dan Apollo bisa merasa lehernya memanas.

"Tidak, dia tidak bisa bicara." Miss Stump berdeham. "Indio sedang mandi. Sebaiknya aku memeriksa apakah dia ingat membersihkan telinganya—atau apakah dia kembali membasahi lantai."

Miss Stump bergegas menuju ruang belakang.

Maude mulai membongkar isi keranjang belutnya. "Aku membawa air dari sungai untuk mencuci piring.

Ada di dekat pintu, kalau kau mau membawanya masuk."

Apollo mengantongi bukunya dan pergi mengambil air. Kalau saja ia tahu mereka membutuhkan air, ia sudah menawarkan untuk mengambilkannya di sungai.

Ia meletakkan ember berisi air di dekat perapian untuk menghangatkannya, lalu sadar si wanita tua mengamatinya.

Ketika Apollo berbalik wanita tua itu memakunya dengan tatapan menusuk. "Kau punya lidah dan Lily-ku bilang kau tidak bodoh, jadi bisakah kau memberitahuku kenapa kau tidak bisa bicara?"

Apollo membuka mulut—bahkan setelah sembilan bulan berlalu itu masih menjadi reaksi pertamanya. Bagaimanapun, ia menghabiskan 28 tahun membuka mulut dan mendapati diri berbicara—tanpa perlu berpikir atau berusaha keras. Begitu mudah. Sesuatu yang biasa dan dilakukan setiap hari, bicara, sesuatu yang membedakan manusia dari binatang.

Sesuatu yang sekarang hilang—mungkin untuk selamanya—dari dirinya.

Jadi ia membuka mulut kemudian tidak tahu harus berbuat apa, karena ia sudah pernah mencoba, selama berhari-hari dan berminggu-minggu, dan hanya mendapatkan tenggorokan yang sangat nyeri. Apollo teringat hari itu, teringat sepatu bot yang bersarang di lehernya, teringat penjaga Bedlam yang melihat ke bawah kepadanya ketika pria itu berjanji akan memberikan yang terburuk, dan Apollo bisa benar-benar merasakan tenggo-

rokannya menutup, memutus harapan dan kemanusiaan serta kekuatan dari *bicara.*

"Maude!" Miss Stump kembali berada di sana dan Apollo tidak tahu apa yang wanita itu lihat di wajahnya, namun Miss Stump merengut galak—kepada pelayan wanitanya. "Berhentilah mengganggu Caliban, kumohon. Dia tidak bisa bicara. Mungkin penyebabnya tidak terlalu penting."

Ini mungkin akan membuat Apollo dianggap pria lemah, namun ia menerima pembelaan Miss Stump dengan senang hati. Sebagian diri Apollo mencela kepengecutannya sendiri. Seorang pria—bahkan pria tanpa kekuatan bicara—seharusnya tidak bersembunyi di balik rok wanita. Apollo menunduk, menghindari tatapan kedua wanita itu seraya berjalan ke pintu. Ini kesalahan—Apollo sudah menyadarinya sejak awal. Seharusnya ia tidak menyerah pada godaan untuk datang kemari. Untuk mencoba bergaul dengan orang lain seolah ia masih pria normal.

Tangan kecil yang lembap memegang Apollo ketika ia berjalan menuju pintu, dan karena keresahan hatinya, ia nyaris menepis tangan itu.

Namun ia tersadar tepat pada waktunya dan berhenti.

Indio menengadah menatap Apollo, rambut ikalnya basah, meneteskan air ke pakaian tidurnya. Kedua alis bocah itu berkerut, namun di balik ekspresi tegangnya ada rasa sakit hati. "Apa kau akan pergi?"

Apollo mengangguk.

"Oh." Indio melepaskan tangan Apollo dan menggi-

git bibir bawah. ”Apa kau akan datang lagi? Daff mau kau datang lagi.”

Karena Daffodil sekarang tidur di atas tungku, sepertinya pernyataan ini sulit dipercaya.

Apollo mengernyit, tidak tahu harus menjawab apa. Seharusnya ia tidak datang lagi. Itu berbahaya bagi dirinya—dan bukan hanya karena alasan identitasnya mungkin ketahuan.

”Datanglah lagi.” Suara Miss Stump terdengar pelan, namun ketika Apollo melayangkan pandangan pada wanita itu, ekspresi wajahnya tampak tegas.

Sesaat Apollo membalas tatapan mata hijau Miss Stump kemudian berpaling kembali pada Indio dan mengangguk.

Reaksinya langsung terasa dan membuat Apollo tersentuh. Indio tersenyum begitu lebar dan maju seolah akan memeluk Apollo. Tepat pada saat-saat terakhir anak itu berhasil menguasai diri dan alih-alih mengulurkan tangan.

Telapak tangan Apollo menelan telapak tangan sang bocah, tapi ia menjabat tangan Indio seolah anak itu *duke* berpakaian beledu dan bukannya bocah berusia tujuh tahun berpakaian linen basah yang bertelanjang kaki.

Apollo berharap ia mampu mengucapkan sesuatu, namun pada akhirnya yang ia lakukan hanyalah kembali mengangguk dan keluar dari pintu.

Namun tetap saja, Apollo mendengar kata-kata si pelayan tua ketika dia bicara pada Miss Stump: ”Kau bodoh.”

***

Masalah dalam menulis dialog lucu, batin Lily getir esok sorenya, adalah bahwa idealnya seseorang seharusnya *pandai* melucu untuk bisa *menulis* dengan lucu.

Saat ini Lily merasa sepandai Daffodil—yang sedang mengejar lalat. Saat ia memandangi, si anjing kecil melompat ke sofa tua dan menyambar lalat itu, meleset—*lagi*—dan nyaris terguling ke belakang.

Lily mengerang dan meletakkan kepala di atas tangannya yang terlipat. Sungguh menyedihkan ketika seseorang merasa secerdas Daffodil.

"Paman Edwin!" Kali ini Indio bermain di sekitar teater dan seruan gembiranya bisa terdengar jelas dari balik pintu.

Lily buru-buru membereskan meja tulis, merapikan kertas dan mengambil pena bulu yang jatuh ke lantai.

Tak lama kemudian pintu masuk teater terempas terbuka dan Edwin Stump menunduk masuk seraya mengapit bungkusan. Dia menunduk bukan karena tubuhnya tinggi besar—dia hanya beberapa sentimeter lebih tinggi daripada Lily—namun karena dia menggendong keponakannya di pundaknya.

Maude membuntuti sambil membawa cucian baju mereka di dalam keranjang. Si pelayan wanita merengut masam menatap Edwin.

"Ups!" seru Edwin ketika menjatuhkan Indio ke sofa dan meletakkan bungkusan juga di sofa. Daffodil langsung melompat ke arah Indio, menjilati wajah terkikik bocah itu. Edwin berpaling pada Lily, lalu menekankan

tangan dengan dramatis ke punggung. "Kurasa berat badan Indio bertambah banyak sejak terakhir kali aku bertemu dengannya."

"Mungkin seharusnya kau berkunjung lebih sering," balas Lily sambil berdiri. Ia melintasi ruangan untuk memeluk kakaknya kemudian mundur untuk memeriksa wajah Edwin.

Edwin Stump delapan tahun lebih tua daripada Lily, dan tidak mirip dirinya. Ini mungkin akibat dari memiliki ayah yang berbeda. Ibu sedang berada di puncak kejayaannya sebagai aktris utama ketika mengandung Edwin. Edwin hasil hubungan gelap dengan putra seorang *earl.* Delapan tahun kemudian, *gin* dan sebuah kejadian yang tidak disengaja menimpa Lizzy Stump. Saat itu kecantikannya sudah dirusak oleh minuman keras dan kekecewaan, putra *earl* sudah lama pergi, dan Lizzy sudah tidak lagi mendapat peran utama—atau bahkan peran pembantu—dalam drama. Sebagai hasilnya dia mengandung Lily setelah semalam mabuk-mabukkan dengan pengangkut barang biasa—kenyataan yang sering diungkit ibu Lily ketika emosinya memuncak.

Wajah Edwin panjang dan tirus, didominasi alis hitam melengkung yang mencolok seperti papan penunjuk atas temperamennya di kulit wajahnya yang putih. Senyum Edwin adalah senyum riang dengan lebih dari sepercik kejailan, sangat tidak mungkin diabaikan. Mata hitamnya bisa menari-nari dengan gembira atau melotot marah—dan tatapan mata itu cepat berubah. Lebih dari sekali Lily mendengar Maude menggerutu pelan bahwa

Edwin adalah anak haram sang iblis—tapi bisa mati seperti manusia. Lily harus mengakui bahwa kalau ia percaya omong kosong semacam itu, ia sendiri akan menganggap Edwin sebagai makhluk dari alam lain.

Akan tetapi, bagaimanapun, lebih dari sekali Edwin menyelamatkan Lily dari penelantaran ibunya karena mabuk ketika ia masih kecil dulu.

"Apa kau mau teh?" tanya Lily.

"Apa kau punya sesuatu yang lebih kuat?" Edwin mengempaskan diri ke sofa di samping Daffodil dan Indio.

Sofa itu bergoyang menakutkan dan Lily melontarkan pandangan khawatir. "Kami punya anggur," sahutnya enggan. Rahang Edwin tidak tercukur, bakal cambang-nya yang berwarna gelap tampak kontras dengan wig seputih saljunya.

"Kalau begitu jadilah gadis baik dan tuangkan aku segelas." Edwin melemparkan senyum memikatnya kepada Lily.

Lily berjalan menuju tempat botol itu di rak di atas perapian sambil mengabaikan decakan Maude.

"Terima kasih," kata Edwin sambil mengambil gelas dari jemari Lily. Edwin menyesap anggurnya lalu mengernyit. "Ya Tuhan, rasanya seperti—"

Lily membelalak dan melemparkan tatapan penuh arti ke arah Indio.

"Genangan lumpur," sambung Edwin mulus.

"Ih," kata Indio tertarik. "Boleh kucicipi?"

Edwin menyentuh hidung Indio. "Tidak untuk setidaknya setahun ke depan."

Lily berdeham.

Edwin melebarkan mata menatap Indio. "Bahkan mungkin *dua* tahun."

"Sial," kata putra Lily, membuat Lily terkesiap terkejut.

"Indio!"

Tetapi Edwin tertawa begitu keras sampai menumpahkan anggurnya, sebuah keuntungan bagi Daffodil yang menjilati tumpahan itu di sofa.

"Ayo kemari." Syukurlah Maude turun tangan. "Sebaiknya kau dan Daffodil bermain di luar."

"Yaah!"

"Sepertinya aku baru ingat... " Edwin mengedarkan pandangan dengan dramatis ke sekeliling ruangan. "Ah!" Dia mengambil bungkusan yang tadi dia letakkan di atas sofa. "Ini mungkin untukmu, keponakan kecilku."

Dengan penuh semangat Indio menerima bungkusan dan membukanya, menampakkan kapal-kapalan kayu, lengkap dengan layar dari kain dan semuanya.

Indio mengangkat wajah, matanya yang berbeda warna bersinar-sinar. "Terima kasih, Paman Edwin!"

Kakak Lily melambaikan tangan dengan murah hati. "Terima kasih kembali, Nak. Tak diragukan lagi kau ingin mencobanya di kolam yang kulihat."

"Tapi hanya kalau ada Maude di sekitar situ," kata Lily cepat-cepat.

"Atau Caliban?" tanya Indio.

Lily bimbang sejenak, namun pria berbadan besar itu sudah bersikap sangat lembut terhadap putranya semalam. "Atau Caliban," sahut Lily setuju.

"Horeee!" Indio melesat meninggalkan teater, dibuntuti Daffodil yang menyalak.

Maude melemparkan tatapan yang menjanjikan pembicaraan belakangan kemudian mengikuti anak asuhnya.

Lily mendesah, lalu duduk di salah satu kursi kayu di dekat meja. "Seharusnya kau tidak membuang-buang banyak uang untuk Indio."

Kakaknya mengedikkan bahu tak peduli. "Itu tidak terlalu banyak."

Tapi uangnya bisa dipergunakan dengan lebih baik untuk membeli pakaian atau makanan. Lily menyingkirkan pikiran itu. Edwin tidak pernah menghemat uangnya dan sesekali bocah lelaki butuh hadiah sama seperti dia butuh pakaian dan makanan.

Edwin menyeringai pada Lily seolah bisa menebak jalan pikirannya. "Siapa Caliban? Teman khayalan?"

"Bukan, dia orang sungguhan."

"Dan namanya memang Caliban?" Alis Edwin terangkat tinggi karena penasaran.

"*Well*, tidak—setahu kami, setidaknya. Caliban tukang kebun di sini. Indio suka mengikuti pria itu pergi."

Namun Caliban jauh lebih dari itu, Lily menyadari ketika ia melipat rok di antara jemarinya. Ia teringat tangan besar itu, yang dengan cekatan memegang pensil ketika menulis dengan tidak sabaran. Sketsa khayalan yang begitu indah di buku catatan Caliban. Betapa menggelikan, sungguh, bahwa awalnya Lily mengira Caliban pria idiot. Baru saja sehari setelah pengakuan pria itu dan Lily tidak bisa memikirkan Caliban selain sebagai pria cerdas. *Luar biasa* cerdas.

Dan karena alasan tertentu Lily tidak ingin membicarakan tukang kebun lembut berbadan besar itu dengan kakaknya yang terkadang licik. Ia menatap Edwin. "Apa kau akan makan malam bersama kami?"

Edwin tampak berpikir cepat dengan ekspresi penuh perhitungan, namun dia menerima perubahan topik pembicaraan Lily yang mendadak tanpa komentar.

"Maafkan aku, tapi tidak." Edwin berdiri untuk kembali menuang anggur bagi diri sendiri. "Aku ada janji yang harus dipenuhi malam ini." Dia kembali menyesap anggur kemudian memberikan senyumnya yang paling memesona pada Lily. "Aku datang untuk memeriksa perkembangan naskah dramanya."

"Sangat buruk." Lily mengerang dan menyandarkan punggung di kursi. "Aku tidak bisa ingat bagaimana aku bisa menulis dialog sebelumnya—sulit sekali, Edwin! Mungkin sebaiknya aku membakarnya dan mulai menulis yang baru."

Biasanya pada saat seperti ini kakaknya akan menggodanya untuk menghilangkan keraguannya, namun anehnya Edwin hanya diam.

Lily menegakkan badan, menatap kakaknya.

Edwin mengernyit menatap gelas anggur. "Tentang itu... "

"Ada apa?"

Edwin mengedikkan bahu. "Bukan hal penting, sebenarnya, tapi aku berjanji naskah drama itu akan selesai minggu ini. Ada pembeli yang ingin memakainya untuk sandiwara pada pesta rumah."

"Apa?" Lili terkesiap, dadanya sesak. Sesaat ia berta-

nya-tanya apakah pesta rumah tempat drama itu akan dimainkan sama dengan pesta rumah tempat ia akan bermain, namun kepanikan murni menyapu pikiran itu. Bagaimana cara Lily menyelesaikan menulis dalam *seminggu*?

Edwin meringis, bibirnya yang ekspresif melengkung lucu. ”Aku tidak beruntung dalam bermain kartu belakangan ini. Aku butuh menguangkan bagianku dalam naskah drama itu dan ini penjualan cepat. Kelihatannya si pembeli mulanya memakai Mimsford untuk menulis naskahnya, tapi si tua brengsek itu sudah melarikan diri dari London dan para kreditornya.”

Mereka membuat perjanjian bertahun-tahun lalu, ketika Lily mulai menulis naskah drama: Edwin akan membawa dan menjual hasil karya itu atas namanya. Edwin pria dan penjual yang jauh lebih bagus ketimbang Lily. Dia bisa bergaul baik dengan kalangan bangsawan—sesuatu yang tidak pernah ingin Lily lakukan—dan karena itu punya banyak kenalan. Pengaturan mereka berjalan lancar pada masa lalu. Lily dan Edwin mendapat penghasilan lumayan bersama. Namun sekarang Lily sedang mengalami kesulitan keuangan dan mulai bertanya-tanya apakah sebaiknya ia mencoba menjual naskahnya sendiri. Tentu saja itu tidak adil bagi Edwin...

Lily menggeleng, mencoba berpikir. ”Pada siapa kau berutang, Edwin?”

”Jangan gunakan nada bicara seperti itu kepadaku.” Edwin mendadak berdiri dan menandaskan sisa anggur di dalam gelas. ”Itu penghinaan.” Dia melemparkan

pandangan licik kepada Lily. "*Dan* mengingatkanku pada ibu kita tersayang."

Itu membuat punggung Lily dirambati rasa dingin karena rasa bersalah. "Tapi—"

Edwin bergegas mendekat dan berlutut di depan kursi Lily, lalu meraih tangannya. "Sayang, tidak ada yang perlu dicemaskan, sungguh. Selesaikan saja naskahnya, oke? Secepat mungkin." Dia meremas tangan Lily dan mencium pipinya. "Kau tahu kau yang terbaik. *Jauh* lebih baik ketimbang Mimsford si penulis upahan, dan dia sukses besar di Royal dua kali berturut-turut."

"Tapi Edwin, bagaimana kalau aku tidak bisa menulis secepat itu?" kata Lily putus asa.

Lily melihat tatapan marah di mata Edwin sebelum kakaknya menurunkan pandangan. "Kalau begitu aku harus mencari cara lain yang lebih kasar untuk mendapat uang. Mungkin ayah Indio—"

"*Jangan*." Sekarang giliran Lily meremas tangan Edwin. Jantungnya mulai berpacu karena rasa takut. "Berjanjilah padaku kau tidak akan mendatangi ayah Indio, Edwin."

"Kau pasti setuju bahwa dia sangat kaya—"

"*Berjanjilah*."

"Baiklah." Edwin mendesah tidak puas. "Tapi entah bagaimana aku harus membayar para kreditorku."

"Aku akan menyelesaikan naskah drama itu," kata Lily, lalu melepaskan tangan Edwin.

Edwin menatap Lily dari balik bulu mata. Bulu mata yang panjang, batin Lily sambil lalu. Bulu mata itu nyaris memberi Edwin kesan polos.

Nyaris.

"Minggu depan." Suara Edwin terdengar ringan, namun tetap tegas.

"Minggu depan," balas Lily setuju.

"Bagus!" Edwin kembali mencium Lily di kedua pipi, dan bangkit untuk berdansa di sekeliling ruangan, sikap riangnya kembali. "Terima kasih, Sayang. Itu sangat meringankan beban pikiranku. Sekarang aku harus cepat pergi. Aku akan kembali minggu depan untuk mengambil naskahnya, bisa kan?"

Dan Edwin sudah keluar dari pintu sebelum Lily sempat menyahut.

Lily menatap bodoh ke arah pintu. Bagaimana cara menyelesaikan naskah dramanya dalam seminggu?

"Kenapa kita bersembunyi di reruntuhan ruang musik teater?" tanya Artemis Batten, Duchess of Wakefield.

Apollo menyeringai sayang pada saudara kembarnya. Baru lima bulan menjadi *duchess,* Artemis sudah menyandang gelarnya seolah dia terlahir dengan kedudukan itu. Dia memakai sejenis pakaian hijau gelap dengan dengan renda berkerut yang lebar di lengan gaun yang bahkan Apollo saja tahu harganya sangat mahal. Rambut cokelat Artemis digelung rapi di tengkuk dan mata abu-abu gelapnya tampak tenang dan bahagia—peningkatan yang luar biasa dibanding dalam empat tahun ketika dia biasa mengunjungi Apollo di Bedlam.

Saat itu mata Artemis dipenuhi keputusasaan.

Apollo mengeluarkan buku catatannya dan menulis,

Tidak ingin kau terlihat oleh para tukang kebun lain dan Indio.

Artemis mengernyit membaca tulisannya sementara Apollo merogoh-rogoh ke dalam keranjang anyaman yang dibawa Artemis: ada kemeja baru—syukurlah—beberapa kaus kaki, topi, dan bungkusan kain yang lebih kecil berisi makanan enak.

Setelah Bedlam, Apollo tidak pernah lagi meremehkan makanan jenis apa pun.

"Siapa Indio?" tanya Artemis sementara Apollo menggigit apel.

Apollo menahan apelnya di antara gigi—mengabaikan saudara perempuannya yang mengerutkan hidung—sementara menulis: *Bocah kecil yang usil beserta seekor anjing, pelayan wanita, dan ibu yang penuh rasa ingin tahu.*

Alis Artemis naik ketika Apollo mengunyah apel. "Mereka tinggal di sini?"

Apollo mengangguk.

"Di *taman hiburan*?" Artemis melihat ke sekeliling ke arah reruntuhan gosong dinding ruang musik. Di depan ruangan terdapat sederet pilar marmer, yang dulunya menyangga atap selasar. Atapnya musnah dalam kebakaran, menyisakan hanya reruntuhan pilar. Apollo punya rencana atas pilar-pilar itu. Dengan sedikit penggosokan, dan pukulan palu yang sepantasnya di sana-sini, pilar-pilar itu akan menjadi reruntuhan yang sangat indah. Akan tetapi, saat ini pilar-pilar itu tampak suram, seperti jari-jari menghitam yang mencakar langit.

Apollo menempati salah satu ruangan di belakang

ruang musik, tempat dulunya para pemusik, penari, dan pemain pantomim menyiapkan diri sebelum tampil. Di sini Apollo mendirikan tenda terpal besar di salah satu sudut ruangan untuk melindungi diri dari hujan dan angin, membawa kasur jerami dan dua kursi. Perabotan yang seadanya, memang, tetapi tidak ada kutu atau kutu busuk, yang membuat semua ini terasa seperti surga kalau dibandingkan dengan Bedlam.

Apollo mengambil kembali buku catatannya dan menulis: *Mereka tinggal di teater. Dia aktris—Robin Goodfellow. Harte mengizinkan wanita itu tinggal di sini untuk sementara.*

"Kau kenal Robin Goodfellow?" Sesaat keangkuhan *duchess* pada diri Artemis menghilang dan dia tampak sesenang gadis kecil yang diberi permen murah.

Apollo memutuskan untuk mencari tahu lebih banyak tentang karier drama Miss Stump. Ia mengangguk hati-hati.

Kepercayaan diri Artemis sudah pulih. "Seingatku, Robin Goodfellow masih muda—tidak lebih dari tiga puluh tahun, pastinya."

Apollo mengangkat bahu tak peduli, walau begitu, saudara perempuannya sudah mengenalnya sejak lama, *lama* sekali.

Artemis mencondongkan badan ke depan, ketertarikannya tampak jelas. "Dia pasti juga lucu, karena sudah memainkan begitu banyak peran dengan celana ketat selutut—"

Memainkan peran dengan celana ketat selutut? Itu se-

dikit tidak pantas. Apollo mengernyit, tapi Artemis terus berceloteh.

"Aku menonton Robin Goodfellow dalam sebuah drama musim semi lalu, di sini di Harte's Folly bersama Sepupu Penelope. Apa ya judulnya?" Artemis mengernyit, berpikir, lantas menggeleng. "Kurasa itu tidak penting. Apa kau sudah bicara dengannya?"

Apollo melemparkan tatapan penuh arti ke arah buku catatannya.

"Kau tahu maksudku."

Apollo menulis yang sebenarnya: *Keadaanku tidak memungkinkan untuk melakukan kunjungan sosial yang sopan.*

Bibir Artemis mencibir. "Jangan konyol. Kau tidak bisa terus bersembunyi selamanya—"

Apollo membelalak tak percaya kepada Artemis.

"*Well*, memang *tidak* bisa," kata Artemis berkeras. "Kau harus mencari cara untuk bisa menjalani hidup, Apollo. Kalau itu berarti meninggalkan London, meninggalkan *Inggris*, mau bagaimana lagi. Ini"—Artemis melambaikan tangan ke arah terpal dan kursi dan kasur jerami—"ini bukan kehidupan. Bukan yang sesungguhnya."

Apollo menyambar buku catatan dan menulisinya dengan marah. *Apa yang kau ingin kulakukan? Aku butuh uang yang kuinvestasikan di taman hiburan.*

"Pinjam uang dari Wakefield."

Apollo mencemooh, lantas mengalihkan pandangan. Hal terakhir yang ia inginkan adalah berutang pada saudara iparnya.

Artemis mengeraskan suara dengan keras kepala. "Dia akan dengan senang hati meminjamkan uang yang kaubutuhkan. Pergilah. Lakukan perjalanan ke Eropa daratan atau daerah koloni. Tentara kerajaan tidak akan memburumu sejauh itu kalau kau memakai nama samaran."

Apollo membalas tatapan Artemis dan menulis dengan marah, *Kau ingin aku membuang nama yang kumiliki?*

"Kalau perlu, ya." Saudara perempuan Apollo begitu pemberani, begitu penuh tekad. "Aku tidak ingin menyebutkan ini sebelumnya, tapi kurasa aku mungkin diikuti."

Apollo menatap Artemis dengan khawatir. *Diikuti kemari hari ini?*

"Tidak." Artemis menggeleng. "Tapi pada hari-hari lain ketika aku mengunjungimu. Sekali atau dua kali aku merasa ada pria yang mengikutiku." Artemis meringis. "Tidak pernah pria yang sama, kau tahu, jadi bisa saja itu hanya perasaanku."

Apollo mengernyit menatap Artemis.

"Jangan memberiku tatapan itu," kata Artemis. "Aku tidak yakin—aku masih tidak yakin—tapi tidakkah kau mengerti? Kalau aku *memang* diikuti, kalau ada seseorang yang berusaha mencari tempat persembunyianmu... Apollo, kau tidak bisa tinggal di sini. Kau harus meninggalkan taman hiburan. Meninggalkan Inggris. Demi keselamatanmu."

Apollo mengerjap dan menunduk menatap buku catatan yang kusut karena tangannya. Ia menulis dengan hati-hati, *Aku tidak bisa. Aku tidak melakukan pembunuhan itu, Artemis.*

"Aku tahu," bisik Artemis. "*Aku tahu.* Tapi kau tidak punya jalan untuk membuktikannya, kan?"

Apollo hanya diam—yang sudah cukup menjadi jawaban, ia rasa.

Artemis meletakkan tangan di lengan Apollo. "Penolakan keras kepala untuk meninggalkan Inggris akan membawamu pada kematianmu atau lebih buruk lagi." Artemis mencondongkan badan ke depan. "Kumohon. Kau baik hati, cerdas, dan... dan *hebat.* Kau tidak pantas berada di Bedlam dan kau tidak pantas berada dalam separuh kehidupan buruk semacam ini. Kumohon jangan biarkan—"

Apollo setengah memunggungi Artemis, namun itu tidak pernah menghentikan Artemis ketika dia sedang ingin menangis.

"Apollo. Kumohon jangan biarkan obsesi atau... atau keinginan membalas dendam menguasai dirimu. Nama memang penting, aku tahu, tapi sama sekali tidak sepenting *dirimu.* Jangan buat aku kehilangan saudara lelakiku."

Mendengar itu Apollo mendongak dan melihat—oh Tuhan, tidak—kalau mata Artemis berkaca-kaca. Apollo tidak sanggup menghadapi itu. Ia mengulurkan tangan lalu menggenggam tangan Artemis, yang rasanya begitu ia kenal dan menenangkan.

Artemis menghela napas. "Berjanjilah padaku kau tidak akan menyerah atas hidupmu."

Apollo merapatkan bibir, tapi mengangguk tegas.

Artemis tersenyum dan suaranya bergetar. "Lagi pula, mungkin dengan keberadaan Robin Goodfellow kau

akan mendapat hal lain yang bisa membangkitkan ketertarikanmu. Dia cantik, kan?"

Cantik bukan kata yang tepat. *Jail, licik, menggoda*... otak Apollo tergagap memikirkan kata terakhir dan sesaat ia pikir ia menampakkan perasaannya. Untung saja ia sudah berlatih memasang wajah bodoh. Apollo menggunakannya sekarang terhadap saudara perempuannya, yang membalas dengan tertawa dan melempar apel ke arahnya.

Apollo menangkap apel itu dengan tangkas dan menulis, *Bagaimana kabar His Grace yang Brengsek?*

Artemis mengernyit menatap buku catatan seperti dugaan Apollo. "Kau benar-benar harus berhenti memanggil Maximus begitu. Bagaimanapun dia sudah menyelamatkanmu dari Bedlam."

Apollo mendengus dan menulis, *Kemudian merantaiku di ruang bawah tanahnya yang menyeramkan. Aku masih berada di sana kalau kau tidak melepaskanku.*

Artemis mendengus. "Ruangan itu tidak menyeramkan—terutama sekarang setelah dia memakai sebagian ruangan itu untuk menyimpan anggur. *Maximus* baik-baik saja, terima kasih sudah bertanya. Dia kirim salam."

Apollo melemparkan tatapan tak percaya.

"Sungguh!" Artemis berusaha menampilkan ekspresi meyakinkan, namun Apollo hanya menggeleng. Kalau bukan karena bujukan Artemis—dan kepedulian Wakefield pada Artemis—Apollo masih akan tersiksa di Bedlam. Wakefield jelas tidak membebaskannya karena menganggap Apollo waras—atau tidak bersalah.

Artemis mendesah. "Maximus tidak seburuk yang

kaupikirkan—dan aku mencintainya. Demi aku, seharusnya kau bersikap lebih murah hati terhadap suamiku."

Dalam hati Apollo bertanya-tanya berapa kali Wakefield mendengar kebalikan dari potongan ceramah ini, namun ia tetap menganggguk pada saudara perempuannya. Tak ada gunanya memperdebatkan masalah itu dengan Artemis.

Sejenak mata Artemis menyipit seolah mendapati kalau Apollo menyerah terlalu mudah, lantas dia mengangguk sebagai balasan. "Bagus. Aku senang kalau suatu hari nanti kalian berdua menjadi teman." Artemis buru-buru menambahkan ketika Apollo mengangkat alis tak percaya, "Atau setidaknya bersikap *sopan* satu sama lain."

Apollo tidak repot-repot menjawab itu. Alih-alih ia merogoh lebih dalam ke bungkusan makanan. Ada potongan besar roti dan ia mengeluarkannya lalu meletakannya di atas papan kayu untuk dipotong.

"Sebenarnya ada masalah lain yang harus kubicarakan denganmu," kata Artemis, tidak biasanya suaranya terdengar ragu.

Apollo mendongak.

Artemis memutar-mutar apel di antara jemari. "Maximus mendengarnya dari seseorang—kurasa Craven, karena sebagai pelayan pribadi dia jelas tahu segalanya tentang semua orang. Ini hanya rumor, tentu saja, tapi kupikir sebaiknya aku memberitahumu."

Apollo mengabaikan rotinya dan menengadahkan

wajah Artemis dengan ujung jari untuk membuat wanita itu menatapnya.

Apollo menelengkan kepala dengan sikap bertanya.

"Ini tentang sang earl," kata Artemis sembari membalas tatapan Apollo.

Sesaat pikiran Apollo menjadi kosong. *Earl yang mana?* Kemudian, tentu saja, Apollo teringat: pria tua tanpa senyum yang memakai wig hitam panjang yang pernah menemuinya sekali—hanya sekali—untuk memberitahunya bahwa sebagai ahli waris pria itu Apollo harus meninggalkan rumah untuk bersekolah. Pria tua itu berbau cuka dan lavendel dan punya mata seperti Apollo.

Apollo membenci pria itu pada pandangan pertama.

Ia menatap mata Artemis lurus-lutus—yang untungnya berwarna abu-abu gelap seperti mata ibu mereka—dan menunggu.

Artemis meraih kedua tangan Apollo, memberinya kekuatan sembari berkata, "Dia sekarat."

Lima

Sang raja melihat makhluk yang dilahirkan istrinya dan mengulurkan tangan untuk membunuh monster itu, tapi sang pendeta menahan tangannya. "Ada rumor yang menyatakan penduduk pulau ini dulu menyembah dewa berwujud banteng besar hitam. Lebih baik tuanku membiarkan makhluk ini hidup ketimbang mengambil risiko menghina kekuatan yang begitu kuno."...

—dari *The Minotaur*

KAPTEN JAMES TREVILLION melayangkan pandangan ke jam tembaga kecil di meja dekat kursinya. Empat lima belas. Sudah waktunya kembali ke tanggung jawabnya. Dengan hati-hati ia menempatkan pembatas buku berhias kruistik dengan ujung meruncing di antara halaman buku yang baru dibacanya: *The History of the Long Captivity and Adventures of Thomas Pellow.*

Trevillion mengambil dua pistol dan memasukkannya dengan aman ke sarungnya yang terpasang di sabuk kulit lebar yang menyilang di dadanya. Lalu ia meraih tongkatnya.

Tongkat sialan.

Tongkat itu polos tanpa hiasan, terbuat dari kayu keras, dengan kepala tongkat yang besar. Trevillion menumpukan bobot tubuhnya ke tongkat itu, menyangga kaki kanannya yang pincang sementara ia bangkit berdiri. Ia diam sejenak untuk membiasakan diri pada posisi berdiri, mengabaikan rasa nyeri menusuk di kakinya. Rasa nyeri itu menusuk sampai ke dalam tulang, sesuatu yang masuk akal karena tulang di kaki itu pernah patah—bukan sekali, tetapi dua kali, yang kedua kalinya dengan sangat parah.

Patah yang kedua kalilah yang membuat Trevillion kehilangan karier ketentaraannya di pasukan berkuda. Setelah itu Duke of Wakefield menawarinya pekerjaan lain—meski Trevillion belum sepenuhnya yakin apakah seharusnya ia bersyukur atas tawaran itu atau tidak.

Trevillion melemparkan pandangan keluar jendela sembari menunggu rasa nyeri di kakinya menghilang. Ia bisa melihat beberapa tukang kebun sedang berusaha membuka peti kayu di taman belakang. Ketika ia mengamati, tutup peti berhasil diangkat, menampakkan sekumpulan benda yang tampak seperti tongkat-tongkat yang dikemas dalam jerami.

Trevillion mengangkat alis.

Ia berbalik dengan hati-hati lalu terpincang-pincang keluar dari kamar tidurnya ke selasar besar Wakefield

House—kediaman sang duke di London. Kamar tidur Trevillion berada di bagian belakang rumah, di ujung salah satu selasar. Bukan kamar tidur pelayan, tentu saja, tapi juga bukan kamar tidur tamu.

Trevillion tersenyum mengejek. Ia hidup di wilayah tidak jelas di antara keduanya.

Butuh lima menit yang menyiksa bagi Trevillion untuk menuruni tangga menuju lantai bawah. Untung saja sang duke bersikap murah hati terhadap penempatan kamar tidurnya.

Karena para pelayan menempati lantai teratas yaitu lantai lima Wakefield House.

Trevillion bisa mendengar suara tawa wanita ketika ia dengan susah payah menuju Ruang Tamu Achiless. Tanpa suara ia membuka pintu tinggi bercat merah muda. Di dalamnya, tiga wanita duduk berdekatan, dengan sisa-sisa penyajian teh di meja rendah di hadapan mereka.

Ketika Trevillion dengan terpincang-pincang berjalan menghampiri mereka, wanita termuda, gadis cantik bertubuh berlekuk dengan rambut cokelat, menoleh kepada Trevillion sesaat sebelum dua wanita lain melakukan hal serupa.

Trevillion mengagumi bagaimana Lady Phoebe Batten selalu menjadi yang pertama menyadari kehadirannya. Karena bagaimanapun, Lady Phoebe buta.

"Sipirku mendatangiku," kata gadis itu ringan.

"Phoebe," tegur Lady Hero Reading dengan berbisik. Dia anak tengah dari kakak-beradik Wakefield—adik sang duke, kakak Lady Phoebe—namun kedua wanita itu sama sekali tidak mirip. Lady Hero lebih tinggi da-

ripada adiknya, dengan tubuh ramping seperti pohon dedalu dan rambut berwarna manyala. Tak diragukan lagi Lady Phoebe berpikir Trevillion tidak bisa mendengar gumaman pelannya, namun sebaliknya, Trevillion bisa. Bukan berarti itu penting. Trevillion menyadari sepenuhnya apa pendapat wanita yang dikawalnya terhadap dirinya dan tugas-tugasnya.

"Maukah kau duduk bersama kami?" anggota ketiga dalam acara minum teh itu bertanya ramah. Her Grace sang Duchess of Wakefield, Artemis Batten, adalah wanita berwajah biasa—kecuali mata abu-abu gelapnya yang indah—tapi dia membawa diri dengan seluruh kewibawaan seorang *duchess.* Kalau seseorang tidak tahu sejarah hidup sang duchess, orang itu tidak akan menduga sang duchess pernah bekerja sebagai pendamping *lady* yang miskin bagi sepupu jauhnya sampai dia menikah dengan sang duke.

Benar-benar *lady* yang tangguh.

"Terima kasih, My Lady." Trevillion mengangguk dan memilih kursi yang berjarak cukup jauh dari ketiga wanita itu. Tak peduli seberapa besar Lady Phoebe membencinya, sudah menjadi tugas Trevillion untuk mengawasi dan melindungi wanita itu. Tampak jelas Trevillion tidak dibutuhkan ketika Lady Phoebe sedang bersama kakak dan kakak iparnya—atau jika dia berada di mana pun di Wakefield House—namun seandainya Lady Phoebe ingin keluar rumah setelah acara minum teh, Trevillion wajib menemani wanita itu.

Tak peduli Lady Phoebe suka atau tidak.

Lady Hero berdiri. ”Omong-omong aku harus kembali pada Sebastian. Dia pasti sudah bangun dari tidur siangnya.”

”Begitu cepat?” Lady Phoebe merengut, lalu wajahnya seketika menjadi cerah. ”Kita akan menikmati teh minggu depan di rumahmu—lebih bagus lagi di kamar anak-anak.”

Lady Hero tertawa lembut. ”Aku khawatir minum teh bersama bayi dan anak kecil yang masih memakai tali penuntun untuk belajar berjalan adalah acara yang sangat berantakan.”

”Berantakan atau tidak, Phoebe dan aku tidak sabar menunggu untuk bisa bertemu kedua keponakan lelaki kami,” sahut sang duchess.

”Kalau begitu silakan datang.” Lady Hero tersenyum penuh sesal. ”Tapi jangan bilang aku tidak memperingatkan bahwa kalian akan pulang dengan kacang polong tumbuk di rambut.”

”Harga yang tidak seberapa sebagai imbalan untuk menghabiskan waktu bersama William yang manis dan bayi Sebastian,” gumam Her Grace. ”Ayo, kuantar kau sampai pintu. Toh sebentar lagi aku juga akan pergi.”

”Kau akan pergi?” Kedua alis Lady Phoebe terangkat naik. ”Tapi pagi ini kau sudah pergi—juga secara misterius. Ke mana kau akan pergi sekarang?”

Nyaris tidak kentara, namun Trevillion melihatnya—tatapan sang duchess sedikit goyah, yang langsung diperbaiki sebelum wanita itu menjawab. ”Hanya mengunjungi Mrs. Makepeace di panti asuhan. Aku tidak akan lama—aku pasti sudah kembali saat makan malam,

seandainya Maximus keluar dari ruang kerja dan bertanya-tanya ke mana istrinya pergi."

"Maximus menghabiskan terlalu banyak waktu di ruang kerja. Pastinya Parlemen tidak akan kacau balau kalau dia mengambil libur satu hari." Lady Hero mencondongkan badan untuk mencium pipi adiknya. "Minggu depan, kalau begitu? Atau akankah aku bertemu kalian pada pesta dansa keluarga Ombridge?"

Lady Phoebe mendesah berat. "Maximus melarangku menghadiri acara itu. Terlalu ramai, sepertinya."

Lady Hero melayangkan pandangan kepada sang duchess yang berdiri di belakang Lady Phoebe. Bibir sang duchess menipis ketika dia mengangkat bahu.

"Aku yakin acaranya akan sangat membosankan," kata Lady Hero riang. "Dengan tamu-tamu yang berdesakan semacam itu. Kau tidak akan menyukainya."

Trevillion merasa bibirnya menegang ketika ia mengalihkan pandangan dengan kesal. Lady Hero berusaha menghibur Lady Phoebe, namun wanita itu melakukannya dengan cara yang salah. Trevillion belum lama menjadi pengawal Lady Phoebe—baru tepat sebelum Natal—namun selama itu ia berhasil mengetahui bahwa Lady Phoebe menyukai acara sosial. Acara musikal, pesta dansa, minum teh sore, segala hal yang menyangkut berhubungan dengan orang lain. Wajah Lady Phoebe berseri-seri ketika menghadiri semua pertemuan ini. Namun kakak Lady Phoebe, Maximus Batten, Duke of Wakefield, menyatakan bahwa acara keluar rumah semacam itu terlalu berbahaya bagi Lady Phoebe. Karena itu sang lady hanya bisa menghadiri beberapa acara sosial di

luar acara keluarganya—dan acara yang dia hadiri sudah diperiksa dengan cermat.

Trevillion mengubah posisi duduk sambil menggesekkan tongkat ke lantai. Lady Phoebe menoleh, menatap ke arahnya.

Trevillion berdeham. "Kurasa, My Lady, batang-batang mawar yang kau pesan sudah datang. Aku melihat para tukang kebun mengeluarkan batang-batang itu dari kemasannya. Kurasa mereka tidak butuh pengawasanmu, tapi kalau kau punya pendapat di mana sebaiknya batang-batang itu ditanam—"

"Kenapa kau tidak langsung memberitahuku?" Lady Phoebe sudah bergerak, ujung jemarinya menyusuri dan mengetuk-ngetuk ringan sepanjang punggung kursi saat dia berjalan. Dia berhenti di pintu dan separuh berbalik, tidak melihat langsung ke arah Trevillion. "Nah? Ayo, Kapten Trevillion."

"My Lady." Trevillion berdiri secepat yang ia bisa dan berjalan pincang menghampiri Lady Phoebe.

"Sampai jumpa, Sayang." Lady Hero menyentuh bahu adiknya ketika melewati Lady Phoebe dalam perjalanan keluar menuju pintu. "Cobalah menahan ketidaksabaranmu."

Lady Phoebe hanya memutar bola mata.

Sang duchess menunduk seolah menyembunyikan senyum. "Selamat bersenang-senang dengan mawarmu."

Lalu sang duchess dan Lady Hero keluar berbarengan sehingga Trevillion hanya berdua dengan wanita yang dikawalnya.

Lady Phoebe menelengkan kepala, mendengarkan

ketika Trevillion mendekat. "Mereka di taman belakang? Bagaimana rupa batang-batang itu?"

"Aku melihatnya dari jendela kamarku, My Lady," sahut Trevillion ketika sampai di samping Lady Phoebe. "Aku tidak bisa melihat kondisinya dengan jelas."

"Hmm." Lady Phoebe berbalik dan mulai berjalan ke arah tangga, ujung jemarinya menyusuri dinding.

Trevillion selalu merasakan tusukan ketakutan ketika Lady Phoebe berada di sekitar tangga—tangga itu lebar dan melengkung, dan terbuat dari marmer yang dipoles sempurna. Namun Trevillion belajar dari beberapa perdebatan singkat pada awal masa kerjanya bahwa Lady Phoebe tidak ingin dibantu menuruni tangga. Memang, bertentangan dengan kecemasan Trevillion, Lady Phoebe tidak pernah tersandung sekali pun di tangga sepanjang yang Trevillion lihat.

Namun tetap saja, Trevillion mengawasi dengan tajam ketika Lady Phoebe mulai turun, siap menyambar lengan wanita itu seandainya dia terhuyung.

"Kau berdiri di dekatku," kata Lady Phoebe tanpa menoleh.

"Berdiri di dekatmu adalah tugasku."

"Itu bisa diperdebatkan."

"Tidak, sebenarnya tidak bisa," sahut Trevillion datar.

"Huh." Mereka sampai di lantai dasar dan Lady Phoebe berbelok ke bagian belakang rumah.

Trevillion meringis ketika ia terlalu menumpukan bobot tubuh pada langkah terakhir ke kakinya yang kurang sehat.

Lady Phoebe tidak menoleh, namun Trevillion menyadari wanita itu memelankan langkah demi dirinya.

Dengan muram Trevillion berjalan pincang menyusul wanita itu.

Di luar, teras luas batu berlapis terhampar di sepanjang bagian belakang rumah. Di belakangnya tampak taman formal, hamparan bunganya sebagian besar dalam keadaan dorman pada bulan-bulan ini. Ada dua tukang kebun ditambah seorang pemuda yang membantu mereka. Ketiga orang itu menoleh ketika Lady Phoebe mendekat.

"M'lady," yang tertua, pria dengan badan berbonggol-bonggol, menyapa agar Lady Phoebe tahu di mana mereka berdiri.

"Givens," kata Lady Phoebe. "Jangan bilang kau menanam tanpa aku."

"Tidak, M'lady," jawab tukang kebun satunya. Dia bisa menjadi saudara kembar Givens yang lebih muda dua puluh tahun karena tampak sangat mirip. Malah, Trevillion rasa mereka punya hubungan keluarga. Ia mencatat dalam hati untuk mencari tahu apa hubungan mereka.

"Kami hanya melihat-lihat batang mawar itu," kata Givens.

"Dan bagaimana keadaannya?" Lady Phoebe melangkah maju. Batang-batang mawar itu diletakkan di halaman rumput di antara hamparan bunga.

Trevillion mengumpat pelan dan memanjangkan langkah, tongkatnya berdebuk di batu berlapis. Ia sam-

pai di samping Lady Phoebe tepat ketika wanita itu mendekati undakan rendah yang mengarah ke taman.

"Kalau kau tidak keberatan, My Lady." Trevillion meraih tangan Lady Phoebe tanpa menunggu jawaban wanita itu.

"Dan kalau aku keberatan?" gumam Lady Phoebe.

Tidak ada gunanya menjawab pertanyaan itu, jadi Trevillion hanya berkata, "Rumputnya mulai dari sini."

Lady Phoebe mengangguk, tetap mengangkat dagu ketika Trevillion membawanya menghampiri para tukang kebun. "Sayang sekali Artemis tidak bisa tinggal untuk membantuku."

"Ya, My Lady." Trevillion menunduk menatap Lady Phoebe dengan menyipitkan mata. "Aneh sekali kau tidak tahu ke mana sang duchess pergi pagi ini."

Lady Phoebe mengernyit. "Aku tidak mengerti maksudmu."

"Sungguh?" tanya Trevillion lembut. "Kuperhatikan sang duchess sering pergi karena urusan yang misterius."

"Apa pun yang kausiratkan, Kapten Trevillion, kurasa aku tidak menyukainya."

Trevillion mendesah pelan ketika mereka sampai di tempat para tukang kebun dan Lady Phoebe tampak mengalihkan perhatian pada mereka dan batang-batang mawar.

Trevillion mengawasi dengan menumpukan bobot tubuh ke tongkat berjalannya, dan bertanya-tanya apakah Lady Phoebe benar-benar tidak tahu. Wanita itu dekat dengan kakak iparnya—sangat dekat. Dia pasti tahu sang duchess punya saudara kembar, Apollo

Greaves, Lord Kilbourne, yang baru-baru ini melarikan diri dari Bedlam—dan masih dalam pelarian dari tentara kerajaan.

Akan tetapi, apakah Lady Phoebe tahu *kenapa* Lord Kilbourne dimasukkan ke Bedlam? Apakah Lady Phoebe tahu pembunuhan berdarah dari tiga orang yang beritanya diredakan ketika sang bangsawan dikurung di Bedlam? Mungkin Lady Phoebe tidak pernah mendengar—bagaimanapun, dia *lady* yang hidupnya begitu terlindungi. Atau mungkin dia tahu dan memilih melupakan skandal berumur empat tahun itu.

Trevillion mendapati kejadian itu mustahil dilupakan. Empat tahun lalu dirinyalah yang menangkap Lord Kilbourne.

Dan Kilbourne berlumuran darah teman-temannya.

Ia tidak akan bisa mendapatkan gelarnya kalau ia dicari atas pembunuhan yang tidak dilakukannya.

Keesokan harinya Apollo menebas kuat pohon kecil dengan pisau pemotong dahan yang berujung melengkung, menyambut rasa meregang dan terbakar di otot-ototnya. Kenapa itu harus menjadi masalah? Apollo tidak pernah memandang penting gelar itu. Malah, gelar itu menyebabkannya berpisah dengan saudara perempuannya—keluarganya—ketika ia masih bersekolah. Apollo mendengus. Sang earl tidak peduli apakah keluarga putranya makan atau memiliki pakaian pantas, akan tetapi ahli waris putranya—yang berarti ahli warisnya juga—harus mendapat pendidikan mahal.

Apollo berhenti sebentar untuk mengusap keringat di alisnya. Tidak ada alasan yang masuk akal baginya untuk memedulikan gelar itu. Kecuali...

Kecuali bahwa gelarnya adalah satu hal lagi yang dicuri darinya karena pembunuhan itu.

Ia mendengus dan mengangkat tangan untuk kembali menyerang pohon itu ketika ia mendengarnya: gerutuan keras.

Apollo mengangkat wajah, melihat sekeliling. Ia berada di sisi kolam yang jauh, di daerah taman yang terlantar. Tukang kebun lain mendapat tugas membersihkan pepohonan mati dekat ruang musik. Apollo separuh menunggu Indio dan Daffodil mendatanginya hari ini, namun sejauh ini tidak ada tanda-tanda kehadiran mereka.

Dan suara itu sama sekali tidak seperti suara Indio.

Dengan penasaran, Apollo menyelipkan pisau ke ikat pinggang lebar yang dipakainya dan melangkah pelan memutari pohon yang sudah diserangnya. Ia dan tukang kebun lain sudah membuat kemajuan di area taman di antara kolam dan teater, tetapi di sini, di sisi jauh dari kolam, semua masih berantakan. Rimbunan pepohonan bekas terbakar tampak di sana-sini, dikelilingi sisa-sisa pagar hidup. Suara itu semakin keras ketika Apollo mendekat, dan sepertinya berasal dari belakang salah satu dari beberapa pagar hidup yang masih tumbuh.

Dengan hati-hati Apollo mencoba mendekat sembari melihat ke sekeliling sisa-sisa dari pohon besar.

"...Atau menganggap dirimu sendiri penjahat, My Lord," Miss Stump menggerutu sendiri dalam nada rendah yang dibuat-buat. Dia mondar-mandir di depan

pohon tumbang yang di atasnya diletakkan selembar papan. Di atas papan ada kertas, sebotol kecil tinta, dan pena bulu—itu jelas meja darurat.

"Sial," Miss Stump menggerutu sendiri dengan suara aslinya. "*Penjahat.* Penjahat. Penjahat. *Benar-benar* kata yang salah. Oh, tentu saja!"

Miss Stump membungkuk ke atas kertas dan menulis dengan cepat selama beberapa menit, kemudian menegakkan badan. Mendadak sikap tubuhnya berubah. Dia menegakkan bahu, berdiri dengan kaki dilebarkan, meletakkan kedua tangan yang terkepal di pinggang, dan Lily Stump menjadi pria berpundak lebar. "Kau akan membayar utangmu, kalau kau pria terhormat, Wastrel."

"Haruskah, My Lord?" Nada bicara Miss Stump masih rendah, tetapi sekarang ada kesan feminin di dalamnya, dan kepalanya meneleng genit. "Apa kau menilai kehormatan pria dari *uang*nya, My Lord?"

Mendadak Apollo menyadari walaupun Miss Stump memainkan peran dengan lagak *pria*, dia melakukannya sebagai *wanita.* Tak heran wanita itu terkenal dengan permainan dramanya. Dia tidak memakai pernak-pernik teater sedikit pun—tidak ada wig, kostum, atau rias wajah, walau begitu ketika dia berjalan angkuh di sekitar batang kayu tempatnya menulis Apollo segera tahu karakter mana yang sedang dia perankan.

Apollo pastilah sudah bersuara, karena Miss Stump berbalik, lalu melihat ke arahnya dengan mata hijau yang melebar. "Siapa di sana?"

Sial. Apollo tidak bermaksud menakuti wanita itu. Ia melangkah dari belakang pohon.

"Oh." Miss Stump mengedarkan pandangan ke sekeliling, kedua alisnya berkerut. "Apa ini tempat kerjamu? Aku bisa pindah ke tempat lain. Aku tidak bermaksud mengganggu kerjamu..."

Apollo mulai menggeleng mendengar kalimat kedua Miss Stump. Akhirnya wanita itu melihat gelengan Apollo, suaranya semakin pelan sampai akhirnya menghilang menjadi keheningan. Sejenak mereka hanya berdiri, saling memandang, hanya berdua di reruntuhan taman ini. Angin membuat ranting belukar menggerisik dan meniup seuntai rambut gelap Miss Stump ke bibirnya dan tersangkut di celah bibirnya yang menggiurkan. Dia menyelipkan rambut itu ke belakang telinga, masih bertatapan dengan Apollo.

Apollo tidak ingin Miss Stump pergi, tiba-tiba ia menyadari itu. Ia bicara kepada Artemis, kepada Makepeace—dan hanya pada mereka. Tidak *kepada* yang lain—kecuali Miss Stump, sekarang. Miss Stump mengetahui rahasia Apollo, tahu ia bukan sekadar raksasa bisu, tanpa otak atau jiwa. Dan terlebih lagi—Miss Stump membangkitkan sesuatu, jauh dalam diri Apollo, sesuatu yang ia pikir sudah hilang dari dirinya akibat pemukulan di Bedlam.

Dengan hati-hati Apollo mundur selangkah, berharap Miss Stump mengerti bahwa ia mundur demi wanita itu.

"Berhenti!"

Mereka berdua terkejut mendengar suara Miss Stump.

Miss Stump berdeham dan bicara dengan suara yang lebih pelan, "Itu... maksudku, kalau kau ingin tetap di

sini dan melanjutkan pekerjaan, aku... aku tidak keberatan."

Apollo mengangguk sekali dan berbalik.

"Tunggu!" Ia mendengar seruan Miss Stump dari belakang, namun tidak ada gunanya mencoba menjelaskan ketika lebih mudah jika ia bertindak.

Apollo melangkah pelan menuju pohon yang tadi berusaha dicabutnya lantas mengambil sekop dan tasnya sebelum kembali.

Miss Stump kembali menunduk di atas kertasnya, namun Apollo memastikan ia menimbulkan cukup suara supaya tidak mengejutkan wanita itu.

"Oh," kata Miss Stump sembari menegakkan badan. "Kau kembali."

Rasa legakah yang Apollo dengar dalam suara wanita itu?

Apollo tersenyum mengejek diri sendiri. Miss Stump artis yang mendapat banyak pujian, lincah, cerdas, dan cantik. Bahkan ketika Apollo bisa bicara, sebagian besar wanita yang menghabiskan waktu bersamanya adalah wanita panggilan. Ia bukan pria tampan. Justru sebaliknya.

Walau begitu Miss Stump tampak senang ketika Apollo kembali, dan kenyataan sederhana itu membuat dada Apollo dipenuhi kebahagiaan.

Ia meletakkan tas dan mengambil sekop, menempelkannya ke pangkal salah satu semak mati, lantas menghantamkannya di bagian akar. Bagian tajamnya hanya masuk separuh ke dalam tanah, jadi Apollo melompat dengan dua kaki menekan bahu sekop, mendorong sisa-

nya masuk ke bawah. Apollo bisa merasakan ketika bagian tajam sekop memotong akar semak dan ia mendesah puas. Ia menghabiskan sebagian malam sebelumnya menajamkan sekop hanya untuk tujuan itu. Dengan mencoba-coba ia mulai menarik pegangan sekop—gerakan yang terlalu kuat akan mematahkan sekop, atau lebih buruk lagi, besinya bisa merusak sekop itu sendiri. Apollo sudah merusak dua sekop musim semi ini.

"Kau tidak keberatan kalau aku melanjutkan pekerjaanku?" Apollo mendengar Miss Stump bertanya. "Karena aku butuh menyelesaikan menulis ini segera—*sesegera* mungkin."

Apollo mengangkat wajah penasaran mendengar itu, bertanya-tanya saat melihat gurat kecemasan di antara kedua alis Miss Stump sementara wanita itu menunduk menatap naskahnya. Makepiece pernah berkata Miss Stump tidak bisa mendapat pekerjaan bermain drama saat ini. Mungkin hanya ini cara wanita itu mencari uang.

Apollo menggeleng sebagai jawaban.

"Aku baru sampai babak ketiga," ujar Miss Stump sambil lalu. "Tokoh utama wanitaku menghilangkan seluruh uang saudara lelakinya dalam judi karena, yah, dia berpakaian *sebagai* saudara lelakinya."

Miss Stump mengangkat wajah tepat pada waktunya untuk melihat Apollo mengangkat alis.

"Ini cerita komedi berjudul *A Wastrel Reform'd.*" Miss Stump mengangkat bahu. "Komedi yang rumit karena saat ini masing-masing tokoh tidak tahu siapa sebenarnya tokoh yang lain. Ada sepasang saudara kembar—lelaki dan perempuan—dengan nama keluarga Wastrel,

dan si saudara lelaki berhasil meyakinkan saudara perempuannya—nama baptis gadis itu Cecily—untuk berpura-pura menjadi *dirinya* supaya si saudara lelaki bisa merayu pelayan pribadi Lady Pamela, padahal dia bertunangan dengan wanita itu—dengan Lady Pamela, *bukan* pelayannya."

Miss Stump menarik napas dan perlahan Apollo tersenyum karena anehnya ia mengerti semua yang baru Miss Stump katakan.

Miss Stump balas tersenyum lebar. "Ceritanya konyol, aku tahu, tapi begitulah komedi, sungguh—banyak kekonyolan terjadi, susul-menyusul." Dia menunduk menatap naskah dramanya, menyusurkan jari menuruni halaman. "Jadi Cecily, yang berpakaian sebagai Adam—itu nama si saudara lelaki—kalah banyak dalam permainan kartu melawan Lord Pimberly. Oh! *Lord* itu ayah Fanny, si pelayan wanita, sekaligus pelamar Lady Pamela yang ditolak. Meski tentu saja tidak ada yang tahu bahwa Pimberly adalah ayah Fanny, kalau tidak Fanny tidak akan menjadi pelayan pribadi seorang *lady*, kan?"

Apollo menumpukan bobot tubuh ke sekopnya dan mengangkat sebelah alis.

"Diculik waktu lahir, tentu saja," jawab Miss Stump. "Tapi untungnya Fanny punya tanda lahir berbentuk khusus. Di sini." Miss Stump menunjuk ke lekuk bagian atas payudara kanannya.

Apollo menantang pria mana pun untuk tidak mengikuti arah jari Miss Stump. Wanita itu punya payudara indah, yang dengan lembut membusung di atas garis

leher persegi sederhana gaun wanita itu dan dengan sopan ditutupi syal tipis.

"Ya, *well.*" Suara serak Miss Stump membuat Apollo mengangkat pandangan. Pipi wanita itu merona, namun itu mungkin karena angin. "Omong-omong, aku sedang menulis adegan di antara Cecily dan Lord Pimberly ketika Pimberly menuntut uangnya dan Cecily tidak memilikinya. Dan tentu saja pada waktu yang bersamaan Lord Pimberly mulai menyadari bahwa dia tertarik pada Cecily."

Miss Stump berdeham.

Apollo mengangguk, lalu sedikit menggoyang-goyangkan sekopnya supaya terlihat masih bekerja. Sebenarnya, ia mulai khawatir sisi tajam sekop tertahan di akar.

Miss Stump memandang naskah dramanya dan kembali ke peran yang sekarang Apollo ketahui sebagai Cecily—si saudara perempuan yang berpakaian sebagai saudara lelakinya. "Apa kau menilai kehormatan pria dari *uangnya*, My Lord?"

Miss Stump berbalik dan kembali menempatkan tangan yang terkepal di pinggang, berdiri dengan kaki melebar. "Maafkan aku, tapi yang kukatakan adalah *utang.*"

Berbalik. Tangannya diturunkan. "Walau begitu, kita masih bicara tentang *uang* yang ada hubungannya dengan kehormatanmu sebagai pria." Miss Stump melirik Apollo dari sudut mata. "Tidak?"

Salah satu sudut bibir Apollo terangkat dan dengan enggan ia menggeleng.

"Brengsek!" kata Miss Stump pelan sambil menunduk

menatap kertasnya. Dia menulis sesuatu kemudian mematung, jelas sedang berpikir.

Apollo tidak lagi berpura-pura bekerja.

Miss Stump terkesiap kemudian membungkuk di atas naskah dramanya, lalu menulis dengan kecepatan tinggi sebelum menegakkan badan dengan kilat-kilat kemenangan di matanya.

Dia mengangkat dagu sebagai Cecily. "Sungguh, dan apakah kau bisa mengenali *surat utang* ketika melihat salah satunya?"

Sekarang Miss Stump menjadi Pimberly yang keheranan. "Tentu saja."

"Oh, My Lord?" Miss Stump berpaling dan melihat ke belakang dari bulu mata yang diturunkan ke arah Pimberly khayalan, dengan sikap menggoda. "Dan bagaimana caranya, kalau boleh aku bertanya?"

"*Bagaimana*?"

"*Bagaimana* pria terhormat yang cepat tanggap sepertimu membedakan antara *surat utang* dengan *uang*?"

Lalu Miss Stump mengerjap-ngerjapkan bulu matanya.

Perbandingan antara ketajaman kata-kata Miss Stump dengan kepolosan ekspresi wajahnya begitu menggelikan, begitu memikat, sampai Apollo tidak bisa menahan diri: ia melemparkan kepala ke belakang dan tertawa.

Lily terkejut mendengar suara itu, sepenuhnya melupakan Cecily dan Pimberly yang angkuh, sungguh-sung-

guh melupakan naskah drama dan segalanya, dan hanya memandangi.

Caliban tertawa.

Tawanya dalam dan penuh, maskulin, kepalanya yang berambut agak panjang terlempar ke belakang, matanya menutup gembira dan berkerut di sudut-sudut, sekilas tampak giginya yang putih dan rapi. Caliban memakai kemeja putih berlapis rompi cokelat yang kehilangan dua kancing. Lengan kemejanya digulung sampai di bawah siku, menampakkan lengan bawah kecokelatan yang kuat dan dihiasi sedikit bulu hitam. Celana ketat selututnya abu-abu kehitaman dan di atas sepatu usangnya dia memakai pelindung kaki lusuh dari kulit tebal berwarna cokelat. Saputangan merah diikat longgar di lehernya dan dia melingkarkan ikat pinggang kulit yang lebar di pinggang sebagai tempat penyelipkan pisau pemotong dahan. Tak terhitung jumlah pria pekerja yang pernah Lily lihat sepanjang hidupnya, namun ia tidak pernah benar-benar *memandangi* mereka. Sekarang ia memuaskan diri memandangi Caliban dan berpikir betapa amat *sangat* menariknya Caliban: berbadan kuat, tapi mampu mengerti naskah drama Lily, dan punya selera humor yang bagus. Dia jauh lebih daripada sekadar pekerja kasar biasa.

Namun pikiran itu segera disusul pikiran lain: kalau Caliban bisa *tertawa*, kenapa dia tidak bisa *bicara*? Lily sedikit tercengang, memandangi leher kuat Caliban yang menegang ketika pria itu tertawa. Rasanya tidak masuk akal bagi Lily, karena pastinya Caliban menggunakan suaranya untuk bisa tertawa?

Caliban membuka mata, tawanya memudar ketika bertemu pandang dengan Lily, dan Lily menyadari ia sudah melangkah mendekati pria itu dalam keterpesonaannya. Ia nyaris menyentuh Caliban, panas tubuh dan maskulinitas pria itu seperti magnet baginya. Caliban menelengkan kepala, mengamati Lily, jejak-jejak rasa geli masih tampak di wajahnya. Lily tidak bisa menahan diri: ia mengulurkan tangan dan menyentuh wajah Caliban, ujung jemarinya dengan ringan menuruni pipi tirus pria itu, merasakan kasarnya bakal cambang yang tidak terlihat. Caliban begitu hangat, begitu *hidup*. Lily berjinjit, tangannya meluncur ke tengkuk Caliban, ke belakang rambut cokelat berantakan pria itu, untuk menarik wajah biasa Caliban ke wajahnya. Lily hanya ingin *melihat*, menangkap sedikit dari vitalitas itu dan mencari tahu apakah rasanya setajam kelihatannya.

Namun perhatian Lily begitu terpusat, sampai suara seorang pria yang berasal dari belakangnya membuatnya sangat terkejut.

"Aku datang untuk membawamu kembali."

Lily terlonjak, lalu berbalik untuk melihat siapa yang sudah mengusik surga mereka, namun ia tidak secepat Caliban.

Caliban mendorong Lily ke samping—tanpa kelembutan—dan menerjang si orang asing. Kepala Caliban menunduk, kedua pundak besarnya menggembung seperti banteng. Dia menangkap bagian tengah tubuh pria satunya, momentumnya membuat mereka berdua terjatuh ke tanah, si pria asing di bawah. Caliban menggeram, lalu menghantamkan tinju kepada si pria asing.

Namun pria satunya gesit, menarik kepala ke samping dan menghindari apa yang pastinya akan menjadi pukulan yang melumpuhkan.

Si pria asing berada pada usia prima, berpakaian serbahitam, rambut gelapnya dikepang. Topi *tricorn* terlepas dari kepala pria itu dan Lily melihat tongkat berjalan juga jatuh ke samping.

"Berhenti!" jerit Lily, tapi tak satu pun dari kedua pria itu memedulikannya. "Berhenti!"

Si pria asing melingkarkan satu kaki ke badan Caliban, mencoba melumpuhkan Caliban, tapi si pria bisu pasti lebih berat sepuluh kilogram atau lebih daripada si pria asing. Sementara itu, Caliban berulang kali memukul bagian samping tubuh pria itu, setiap pukulan membuat lawannya mengerang kesakitan.

Tampak kilatan logam di antara mereka, dan Caliban tersentak, lalu mencoba meraih sesuatu. Oh Tuhan, pria satunya memegang pistol! Kedua pria memegangi benda itu. Mereka menegang dalam rangkulan menakutkan, sama-sama berusaha mengarahkan laras pistol ke wajah yang lain. Si pria asing melayangkan tinju dan tepat mengenai rahang Caliban. Kepala Caliban tersentak ke samping karena pukulan, tapi dia tidak melepaskan pistol menakutkan itu. Lily bimbang, takut untuk mencoba mendekat, takut untuk meninggalkan tempat itu. Ia ingin membantu, namun tidak tahu caranya. Kalau ia mencoba memukul pria satunya, ia hanya mengganggu Caliban—dan gangguan seperti apa pun bisa berakibat fatal.

Ada kilatan dan bunyi *dor* yang mengerikan.

Lily menjerit dan setengah merunduk, kedua tangannya menutup telinga.

Ia bergerak maju, takut akan melihat darah—takut melihat wajah Caliban yang dinamis melemah karena kematian—namun kedua pria itu masih bergulat. Entah bagaimana tembakan itu tidak mengenai mereka berdua.

"Mama?"

Suara Indio bernada tinggi dan ketakutan, matanya tertuju kepada dua pria yang bergulat di tanah. Lily merasa jantungnya seolah terenggut keluar dari dada. Ia berlari ke arah putranya, lantas membopong Indio walaupun ia sudah tidak pernah menggendong anak itu selama bertahun-tahun. Ia berbalik dengan Indio di pelukan, tepat pada waktunya untuk melihat si pria asing mengeluarkan pistol *kedua.* Caliban menyambar pergelangan tangan pria satunya dan mengangkat wajah, seolah mencari Lily.

Tatapan mereka bertemu, dan Lily tidak tahu apa yang Caliban lihat di matanya, tapi wajah pria itu berubah marah, ekspresinya ganas dan muram.

Pria seperti ini sanggup membunuh, batin Lily, di suatu tempat di sudut benak tempat pikirannya masih waras. *Seharusnya aku takut kepada pria semacam ini.*

Lalu Caliban mengedikkan kepala dengan tajam, dan pesannya jelas: dia ingin Lily dan Indio meninggalkan tempat itu.

Wanita yang lebih baik mungkin akan tetap di tempat, membantah atau entah bagaimana menolong Caliban, namun ternyata Lily bukan jenis wanita yang lebih baik.

Ia berbalik dan lari, terantuk dan terisak sembari memeluk erat Indio.

Sementara itu ia mendengar tembakan kedua.

Enam

Jadi sang raja mengambil si bayi dan meletakkannya di tengah tembok di dalam labirin yang tidak tertembus di bagian tengah pulau. Di sanalah sang monster tinggal dan tumbuh dewasa, tanpa terlihat satu manusia pun. Namun pada malam-malam tertentu bisa terdengar lenguhan sedih seperti suara banteng, dan pada malam-malam itu para penduduk pulau bergidik serta menutup rapat jendela mereka...

—dari *The Minotaur*

TREVILLION menatap wajah Kilbourne yang berlumur darah dan tahu dirinya akan mati karena kesombongannya.

Tembakan pistol pertama meleset jauh dari Kilbourne, dan yang kedua membuat tempurung kepalanya yang tebal berdarah, namun sepertinya sama sekali tidak melemahkan pria itu. Mungkin tidak ada

yang bisa. Mungkin Kilbourne seperti binatang buas tak berotak, dikuasai keinginan untuk membunuh, tak mampu merasakan rasa sakit sedikit pun.

Benar-benar kesombongan besar bagi seorang pria pincang untuk mencoba membekuk pria yang sangat bugar—terutama pria besar dan berotot seperti Kilbourne. Kesombongan yang membuat Trevillion mengumumkan kehadirannya kepada buruannya dan bukannya melumpuhkan pria itu terlebih dulu.

Kesombongan yang membuat Trevillion berpikir dirinya sama seperti sebelum kecelakaan itu.

Ia terus berjuang, bahkan walaupun sudah kehilangan dua pistol, kaki menjerit kesakitan, dan tidak punya harapan untuk menundukkan Kilbourne. Trevillion mungkin bajingan sombong, tapi ia bajingan sombong yang *keras kepala* dan kalau ini akan menjadi saat-saat terakhirnya, persetan, ia akan bertarung sampai mati.

Lengan bawah Kilbourne melintang di leher Trevillion, mencekiknya, membuat paru-parunya kekurangan udara. Dalam genggaman tangan besar pria satunya ada pisau melengkung yang menakutkan. Trevillion menduga akan merasakan bagian tajam pisau yang melengkung terbenam ke tengkoraknya sewaktu-waktu.

Bintik-bintik hitam tampak dalam pandangan Trevillion dan ia benar-benar berharap seandainya tadi ia mengeluarkan kedua pistolnya *sebelum* bicara dengan Kilbourne. Setidaknya ia punya kesempatan menembak ketika pria besar itu menyerangnya. Akan tetapi, ia takut wanita tadi terkena peluru menyasar...

Kaki Trevillion berhenti terasa nyeri. Itu mengkhawatirkan.

Kegelapan memeluknya semakin erat, menyempitkan pandangannya.

Kemudian tiba-tiba cahaya, udara, dan rasa nyerinya kembali.

Trevillion berguling, terbatuk-batuk keras ketika paru-parunya memasukkan udara, kakinya mengejang menyakitkan. Ia mengulurkan tangan, berusaha meraih senjata apa saja yang bisa diraih tanpa melihat. Kedua pistolnya sudah tidak berpeluru, namun kalau ia setidaknya bisa meraih tongkat berjalannya, mungkin ia bisa menghantamkannya ke kepala Kilbourne.

Trevillion mengangkat wajah.

Kilbourne berjongkok di dekatnya seperti penduduk pribumi yang terbelakang, tangan pria itu menjuntai di antara kedua lutut, pisau berlekuk berayun-ayun di satu tangan. Sisi kiri wajah Kilbourne berwarna merah darah dan dia tampak sangat buas.

Kecuali matanya. Dia hanya memandangi perjuangan Trevillion—dengan waspada, tentu saja, namun sama sekali tidak mengancam.

Trevillion menyipitkan mata, melihat sekeliling. "Kau menunggu kedatangan seseorang untuk membantumu."

Kilbourne mengerjap dan akhirnya ada ekspresi yang tampak di wajah kosongnya—ekspresi geli yang mengejek. Dia menggeleng.

"Apa kalau begitu?" Trevillion berhasil bertopang siku, tapi kakinya begitu sakit sehingga ia baru akan

sanggup berdiri setengah jam lagi. "Apa yang kautunggu?"

Apa Kilbourne pria sadis yang suka berlama-lama saat membunuh?

Kilbourne mengedikkan bahu dan menyelipkan pisau ke ikat pinggang, lantas meraih sesuatu di sampingnya, membuat Trevillion menegang.

Dia menyerahkan tongkat berjalan kepada Trevillion.

Trevillion melemparkan pandangan tak percaya ke antara tongkat berjalannya dan si pembunuh sebelum menyambar tongkat dari tangan Killbourne. "Kenapa kau tidak menjawab pertanyaanku? Tidak bisakah kau bicara?"

Senyum separuh mengejek itu muncul kembali dan Kilbourne hanya menggeleng.

Trevillion memandangi pria itu. Ia terbaring tengkurap, tanpa senjata selain *tongkat berjalan*, benar-benar tidak berdaya, dan Kilbourne tidak berusaha menyerangnya.

Yang lebih buruk lagi, Kilbourne *menolongnya.*

Trevillion menelengkan kepala, pemikiran itu melintas di benaknya, pemikiran yang sederhana, mendasar, dan begitu benar. "Bukan kau yang membunuh pria-pria itu, bukan?"

Apollo memandangi pria yang terbaring di tanah, mengabaikan rasa menusuk di kulit kepalanya. Ia langsung mengenali pria itu. Kapten James Trevillion. Apollo tahu nama prajurit itu sekarang—ia mengetahuinya

bertahun-tahun lalu di Bedlam—namun pada pagi hari Apollo ditangkap, baginya Trevillion adalah tentara berkuda berseragam merah. Pembawa berita buruk.

Sekarang Trevillion memakai pakaian serbahitam, sabuk lebar menyilang di dadanya, sarung pistolnya kosong. Kedua pistolnya tergeletak di tanah. Sayang sekali. Pistol-pistol itu lumayan indah, berlapis perak yang dibentuk dengan teknik *repoussé*—ditatah dari sisi baliknya—di bagian pegangannya.

Pria ini ingin menangkap Apollo, membawanya kembali ke neraka bernama Bedlam. Seharusnya Apollo membunuh prajurit kavaleri ini—atau setidaknya memukuli pria ini supaya tidak bisa memburu Apollo lagi. Apollo tahu banyak pria akan melakukan hal yang sama dan tidak akan mengingat-ingat masalah itu lagi sesudahnya.

Tetapi Apollo, entah ini hal baik atau buruk, bukan salah satu dari pria-pria itu. Ia sudah cukup banyak menerima kekerasan di Bedlam. Karena itu ia lebih suka cara beradab dalam menyelesaikan masalah.

Apollo membuka tas, mengeluarkan buku catatan, dan menulis, *Aku tidak membunuh mereka.*

Dari posisinya yang menelungkup di tanah, Trevillion memanjangkan leher untuk membaca lalu mendesah berat. "Kau terlihat benar-benar seolah membunuh mereka pagi itu—kau berlumuran darah, memegang pisau, dengan pikiran kacau."

Kata-kata Trevillion seperti menuduh, namun nadanya mengandung keingintahuan.

Apollo mulai merasakan seberkas kecil harapan. Ia mengangkat bahu dengan hati-hati dan menulis, *Mabuk.*

Kaki kanan Trevillion sepertinya mengganggu pria itu, karena dia memijat betisnya. "Aku pernah melihat banyak pria dalam keadaan setelah semalaman minum minuman keras. Sebagian besar punya semacam kesadaran dalam kegilaan mereka. Kau sama sekali tidak bersikap masuk akal."

Apollo mendesah. Kulit kepalanya pedih karena terserempet peluru, kepalanya sakit, dan darah dari lukanya mulai merembes ke kemeja. Namun yang lebih buruk, ia masih bisa merasakan jemari ramping dan dingin Miss Stump di pipinya. Begitu dekat, begitu intim. Trevillion sudah merusak momen rapuh itu. Miss Stump tampak sangat ketakutan ketika Apollo menyuruhnya menjauh bersama Indio. Ia ingin mencari Miss Stump dan meyakinkan diri bahwa wanita itu aman dan tidak ketakutan.

Bahwa ekspresi ketakutan di wajah Miss Stump disebabkan oleh keadaan, bukan *Apollo.*

Apollo hampir berdiri dan meninggalkan Trevillion berbaring di lumpur. Tetapi prajurit itu *mengenali* dan menemukannya—entah bagaimana masalah itu harus diselesaikan.

Dan lagi, Trevillion orang pertama dalam waktu yang sangat lama yang benar-benar mendengarkan kejadian dari sisi Apollo tentang pagi itu.

Jadi alih-alih pergi dengan kesal, Apollo kembali mengambil buku catatan dan menulis dengan hati-hati, *Aku ingat duduk bersama teman-temanku, ingat memi-*

num botol anggur pertama... tapi tidak bisa mengingat apa pun sesudahnya.

Sementara Trevillion membaca, Apollo melepaskan rompi dan kemeja lalu membalutkan kemeja ke kepalanya yang berdarah, seperti pria Turki.

Si prajurit mengangkat wajah. "Diberi obat tidur?"

Apollo menelengkan kepala dan mengangkat bahu, dengan penuh harap menulis, *Mungkin saja.* Ia punya waktu untuk memikirkan itu di Bedlam—dalam tahun-tahun panjang penuh penyesalan dan perenungan. Gagasan bahwa anggurnya sudah dibubuhi obat tidur sepertinya sangat mungkin mengingat kenyataan yang terjadi.

Apollo berdiri dan mengulurkan tangan pada pria satunya.

Trevillion memandangi tangan Apollo begitu lama, sampai Apollo hampir menarik kembali tangannya.

Sang kapten akhirnya meringis. "Kurasa kau bisa saja membunuhku tadi."

Apollo menaikkan sebelah alis mendengarnya, tapi menarik Trevillion ketika pria itu meraih tangannya. Badan prajurit itu kaku. Dia tidak bersuara, namun tampak jelas dia kesakitan.

Trevillion menumpukan bobot tubuh ke tongkatnya, tapi Apollo tetap membiarkan tangannya melingkari pundak lawannya—dan karena si prajurit tidak mengajukan keberatan, terbukti bahwa bantuan Apollo dibutuhkan. Ia membawa Trevillion beberapa langkah ke arah pohon tumbang yang dipakai Miss Stump sebagai meja tulis. Si prajurit duduk dengan mencoba-coba,

lantas meringis ketika melakukannya, kaki kanannya tegang dan kaku.

Trevillion mengamati ketika Apollo berjongkok di hadapannya. ”Kenapa kau tidak bisa bicara?”

Apollo menulis satu kata di buku catatan. *Bedlam.*

Si prajurit mengernyit membacanya, jemarinya mengencang di tepi buku. Dia mendongak, tatapannya tajam. ”Kalau kau tidak membunuh pria-pria itu, berarti ada orang lain yang melakukannya—seseorang yang tidak pernah mendapat ganjaran atas pembunuhan yang dilakukannya. Aku menangkap pria yang salah. Aku *menuduh* pria yang salah.”

Apollo hanya memandangi Trevillion, berusaha mencegah bibirnya melekuk. Empat tahun. Empat tahun dalam kelaparan, kebosanan, dan menerima pukulan, gara-gara pria lain membunuh teman-teman Apollo. Penyesalan Trevillion sepertinya sudah terlambat.

Dalam sekejap Apollo membuka pintu dan membiarkan mereka masuk dari ruangan gelap di bagian terjauh benaknya:

Hugh Maubry.

Joseph Tate.

William Smithers.

Maubry, yang ususnya terburai ke lantai kedai minum yang dikotori serbuk gergaji. Tubuh Tate lumayan utuh, selain luka di bagian atas dada dan tiga jari yang hilang. Smithers, wajah kekanakannya terkejut, matanya terbelalak, dan lehernya tergorok.

Apollo tidak terlalu mengenal mereka. Maubry dan Tate bersekolah bersamanya, Smithers kerabat jauh

Tate. Mereka teman-teman yang riang, menyenangkan untuk minum-minum semalaman—sebelum Apollo terbangun menghadapi mimpi buruk.

Apollo mengerjap, mengusir bayangan itu, kenangan mengerikan itu, dan menatap Trevillion.

Si prajurit membalas tatapan Apollo, punggungnya tegak, ekspresinya muram dan penuh tekad. "Ini ketidakadilan yang harus diperbaiki—yang harus *ku*perbaiki. Aku akan membantumu mencari pembunuh sebenarnya."

Apollo menyeringai—meski bukan karena gembira. Ia mengambil pensil dan menulis, kata-katanya penuh kemarahan sehingga ujung pensil melubangi kertas di beberapa tempat: *Bagaimana caranya? Aku berada di Bedlam selama empat tahun dan selama itu tidak ada yang merasa ragu bahwa aku bersalah. Kau sendiri menganggap aku bersalah ketika menyerangku tadi. Di mana kau akan mencari pria atau pria-pria yang sebenarnya melakukan kejahatan itu?*

Trevillion membaca itu dan berkata datar, "Kenyataannya, *kau* menyerang*ku.*"

Apollo mendengus dan mengibaskan tangan menyangkal perkataan sang kapten. *Lagi pula, tidakkah atasanmu akan keberatan atas waktu yang kauhabiskan di luar tugas ketentaraan?*

Ekspresi Trevillion menjadi kosong. "Aku bukan lagi anggota pasukan berkuda."

Apollo membelalak mendengarnya. Bahkan dalam pakaian serbahitamnya, Trevillion tampak persis seperti kapten pasukan berkuda. Ia melayangkan pandangan ke

kaki Trevillion dan bertanya-tanya kapan cederanya terjadi. Dalam memorinya yang berkabut tentang pagi mengerikan itu, Apollo tidak bisa mengingat bahwa pria itu berjalan begitu pincang. Akan tetapi ia punya perasaan, kalau bertanya ia tidak akan mendapat jawaban yang menyenangkan.

Alih-alih Apollo menulis, *Pendapatku tetap sama: bagaimana kau bisa menemukan si pembunuh setelah sekian lama?*

Mantan prajurit itu menatap Apollo. "Kau pasti punya bayangan, punya kecurigaan, tentang siapa yang mungkin membunuh teman-temanmu?"

Apollo menyipitkan mata. Ia memang sudah menghabiskan berjam-jam—berhari-hari—merenungkan hal ini. Ia menulis dengan hati-hati, *Dompet kami diambil.*

"Banyakkah isinya?"

Apollo mencemooh. *Dompetku tidak—aku sudah membayar kamar dan anggurnya. Aku ragu yang lain punya lebih dari satu atau dua* guinea. *Tapi Tate punya jam emas yang lumayan bagus—milik mendiang ayahnya. Jam itu dicuri.*

"Bukan jumlah yang besar untuk kematian tiga orang pria," kata Trevillion lembut.

Banyak pria yang dibunuh demi jumlah uang yang lebih sedikit.

"Benar, tapi biasanya tidak dengan begitu metodis," jawab si prajurit. Sejenak pandangannya menerawang, dengan sambil lalu dia menggosok betis. Kemudian matanya terfokus. "Siapa mereka, pria-pria yang terbunuh? Aku diberitahu ketika itu, tapi kemudian melupakannya."

Apollo menulis nama-nama mereka.

Trevillion merapatkan bibir membaca buku catatan itu. "Seberapa baik kau mengenal mereka?"

Mereka pria-pria yang kusukai, teman minum-minum, tapi aku tidak terlalu dekat dengan satu pun dari mereka. Aku baru berkenalan dengan Smithers malam itu.

Walau begitu wajah kekanakan Smithers tercetak di benak Apollo untuk selamanya.

"Apa mereka kaya? Apa mereka punya musuh?"

Apollo mengedikkan bahu. *Maubry putra ketiga seorang* baron *dan ditakdirkan untuk mengabdi di gereja. Kudengar Tate ahli waris pamannya, dengan nilai yang lumayan besar—atau begitulah rumor yang beredar di sekolah. Apakah rumor itu benar atau salah, aku tidak tahu. Smithers sepertinya sama sekali tidak punya masalah, tapi yang jelas pakaiannya cukup bagus. Sedangkan musuh, aku tidak tahu.*

Trevillion membaca dengan berhati-hati sebelum mengangkat wajah, tatapannya tajam. "Apa *kau* punya musuh?"

Apollo menulis dengan bibir melekuk masam, *Sampai malam itu aku akan menjawab tidak.*

Trevillion melihat tulisan Apollo dan mengangguk tajam. "Baiklah, kalau begitu. Aku akan menyelidiki masalah itu dan kembali ketika ada waktu untuk membicarakannya denganmu."

Pria itu berdiri dengan susah payah. Apollo buru-buru bergerak untuk membantu Trevillion dan dibalas dengan wajah yang merengut.

Apollo berhenti berusaha membantu.

Ketika Trevillion akhirnya berdiri tegak, wajahnya memerah dan mengilap karena keringat.

"Berhati-hatilah, My Lord," kata si mantan prajurit, untuk pertama kalinya menunjukkan rasa hormat pada Apollo dengan menyebut gelarnya. "Kalau aku bisa menemukanmu, yang lainnya juga bisa."

Apollo memelototi Trevillion. *Bagaimana kau bisa menemukanku?*

"Aku mengikuti saudara perempuanmu," sahut Trevillion datar. "Her Grace sangat menjaga rahasia, sangat berhati-hati, tapi aku memperhatikan bahwa dia keluar rumah secara teratur. Tak seorang pun di Wakefield House tahu—atau setidaknya *mengaku* tahu—ke mana dia pergi. Aku memutuskan mengikuti Her Grace diam-diam, meski harus menunggu waktu luang dalam pekerjaanku. Ini hari liburku."

Apollo mengangkat alis. Mantan anggota pasukan berkuda itu tahu banyak tentang Wakefield House dan para penghuninya. Apollo menulis dengan cepat, *Apa pekerjaanmu?*

"Aku pengawal pribadi Lady Phoebe," jawab sang kapten singkat.

Dia membungkuk lalu mengambil kedua pistolnya satu demi satu, memasukkannya kembali ke sarung pistol di dadanya. *Kalau saja sikap tubuhnya tidak terlalu bergaya militer, dia tampak seperti bajak laut,* batin Apollo sedikit geli.

"Sampai jumpa, My Lord." Trevillion mengangguk. "Tolong perhatikan peringatanku. Seandainya tentara kerajaan menemukanmu sebelum aku bisa membuktikan

bahwa kau tidak bersalah, kurasa kau tahu dengan baik apa yang akan terjadi."

Apollo tahu: kematian. Atau lebih buruk lagi, Bedlam.

Ia menganggguk kaku sebagai jawaban.

Apollo memandangi Trevillion yang melangkah perlahan menyusuri jalan setapak menuju Thames, kemudian ia mengambil tas, memasukkan buku catatan, dan melangkah ke arah berlawanan.

Apollo sedikit pusing disertai perasaan sedikit mual yang tidak menyenangkan, tak diragukan lagi akibat luka di kepalanya, tapi ia tidak bisa menunda untuk mencari tahu apakah Miss Stump baik-baik saja.

Ia mempercepat langkah menjadi berlari kecil menyusuri jalan setapak, mencoba mengabaikan bagaimana gerakannya memperparah sakit kepalanya. Miss Stump menatap Apollo dengan terpesona sebelumnya, seolah ia mungkin seseorang yang istimewa, nyaris tampan. Belum pernah ada yang menatap Apollo seperti itu, terutama tidak kaum wanita.

Ketika akhirnya Apollo menerobos masuk teater, hal pertama yang ia lihat adalah Miss Stump dan si pelayan wanita, Maude, membungkuk di atas Indio. Bocah itu memakan biskuit yang diolesi selai tebal-tebal dan tampak baik-baik saja.

Hal kedua yang Apollo lihat adalah tatapan Miss Stump ketika wanita itu menegakkan badan dan menoleh padanya.

Tatapan itu penuh ketakutan.

***

Caliban datang dengan menerobos masuk pintu teater dan Lily berpikir, *Terima kasih Tuhan*—karena setidaknya Caliban masih hidup—lalu segera diikuti dengan *Ya Tuhan*, karena wajah pria itu berlumur darah kental dan kepalanya terbungkus kain penuh darah. Juga entah bagaimana dia kembali kehilangan kemejanya, sehingga dada telanjangnya yang berotot lumayan mengalihkan perhatian, meskipun ini tentu saja tidak *sama* penting seperti kenyataan bahwa dia *terluka*.

"Ingatlah Kitty," desis Maude di bahu Lily seperti paduan suara yang menyanyikan lagu sedih, dan Lily merasakan desakan kuat untuk menampar pengasuh tercintanya.

"Panaskan air," alih-alih Lily membentak wanita itu.

Maude menggerutu sendiri, tapi berbalik ke tungku.

"Ada apa?" tanya Indio pada waktu bersamaan. "Kenapa Caliban berlumuran darah? Apa dia membunuh pria satunya?"

Indio lebih terdengar gembira ketimbang ketakutan, dan Lily hanya bisa menatap putranya dengan ngeri.

Caliban mendekat dengan kepala penuh darah dan dada yang mengalihkan perhatian, lalu berlutut di kaki Indio. Dia menggeleng dan mengeluarkan buku catatan dari tas kain usangnya. *Hanya kesalahpahaman di antara teman.*

Lily membaca buku itu dan menatap Caliban tak percaya. Bahkan Daffodil tidak akan sebegitu naif untuk memercayai penjelasan semacam *itu*.

Tubuh si pria bisu terhuyung di tempatnya berlutut dan Lily buru-buru menghampiri untuk memegang le-

ngan atas Caliban—lengan atas Caliban yang sangat *keras*—dan membantunya duduk di kursi. Kalau Caliban sampai pingsan di lantai, dia akan harus berbaring di sana, karena tidak mungkin Lily dan Maude bisa mengangkat tubuh pria itu.

"Apa dia sudah pergi?" desak Lily. "Pria satunya?"

Caliban mengangguk berhati-hati.

Lily mencondongkan tubuh mendekat dan berbisik, "Apa dia mati?"

Bibir Caliban tersenyum masam mendengarnya, namun dia menggeleng pelan. Matanya mulai tampak sayu, kulitnya yang biasanya tampak indah keemasan menjadi kelabu.

Lily bergegas menuju rak di atas perapian dan mengambil satu-satunya botol anggur mereka yang rasanya mengerikan. Dalam keadaan sekarang ini, kemungkinan besar Caliban tidak akan menyadari kualitas anggur itu—dan lagi tujuan meminumnya saat ini adalah untuk pengobatan.

Lily menuang segelas penuh untuk Caliban dan menekankannya ke tangan pria itu. "Minum ini." Lalu ia melihat ke belakang. "Maude, airnya?"

"Hanya Tuhan yang bisa membuat air mendidih lebih cepat," gerutu si pelayan wanita dengan masam.

"Caliban terluka, Maude," tegur Lily lalu berdiri. "Jangan bergerak," katanya tegas pada Caliban, karena mungkin saja pria itu akan berusaha berdiri.

Lily berjalan cepat ke kamarnya. Ia mengambil kamisol lama lalu membawanya kembali ke ruang utama.

Indio sudah turun dari kursi dan memperhatikan wajah Caliban sementara Daffodil menjilati jemari lengket sang bocah.

"Indio, jangan mengerubuti Caliban," kata Lily lembut, membuka balutan kain di kepala Caliban.

Ia harus mencondongkan badan mendekat untuk melakukannya dan bisa merasakan panas yang memancar dari tubuh Caliban, mencium aroma tajam khas pria dari tubuhnya. Tangan Lily tanpa sengaja menyapu pundak Caliban dan kontak kecil itu membuat Lily gemetar.

Caliban duduk patuh, membiarkan Lily berbuat semaunya. Kain pembalut kepala tadi ternyata sisa dari kemeja Caliban, yang sekarang rusak sepenuhnya, dan Lily bertanya-tanya apakah Caliban punya kemeja lain. Mungkin pria itu harus bertelanjang dada ketika bekerja di taman, hanya memakai rompi. Itu akan menjadi pemandangan yang mengalihkan perhatian: lengan besarnya menegang ketika dia mengayunkan sekop atau pisau lengkungnya yang menakutkan. Lily membayangkan dirinya bisa meminta bayaran satu *shilling* dari para wanita yang mau datang untuk duduk di teater dan menyesap teh sementara memandangi Caliban bekerja—dan bukankah itu gagasan konyol?

Sambil mengernyit untuk mengendalikan pikirannya yang melantur, dengan hati-hati Lily melepaskan bagian terakhir kemeja dari kepala Caliban. Darahnya mulai mengering, membuat kain kemeja lengket ke rambut dan kulit kepala Caliban. Lily mengernyit ketika warna merah segar menodai ikal kecokelatan itu.

"Ini airnya," kata Maude sambil membawa ketel beruap dan meletakkannya di atas kain di lantai. Dia membungkuk untuk melihat kepala Caliban dan Lily dengan lembut mulai membersihkan darah yang menggumpal di rambut Caliban. Tampak luka memanjang tempat darah merembes, sekitar tujuh sentimeter panjangnya, dari puncak kepala Caliban, lalu dari tengah sedikit ke kanan.

Maude menggerutu dan menegakkan badan. "Dia luka karena terserempet peluru."

Wanita itu pergi ke sudut ruangan tempatnya meletakkan koper.

"Sial!" seru Indio, dan sekali ini Lily tidak mengoreksi ucapan Indio yang kurang sopan.

Lily mengernyit menatap luka yang berdarah. "Apa kita harus menjahit lukanya?" tanya Lily pada Maude.

"Tidak, *hinney*. Tidak perlu karena lukanya dangkal." Si pelayan wanita kembali dengan sehelai kain. "Tuangkan sedikit anggur ke kain ini lalu tekankan ke lukanya."

Lily mengangkat alis dengan ragu, namun melakukan yang diperintahkan.

Begitu kain itu menyentuh kepalanya, mata Caliban berubah liar dan dia mengerang kesakitan.

"Ini menyakitinya!" Lily menjauhkan kain itu.

"*Aye*, tapi anggurnya juga akan membantu menyembuhkan luka." Maude meletakkan tangan di atas tangan Lily dan kembali menekankan kain itu. "Sekarang tahan kain itu di sana." Dengan hati-hati Maude menuang

sedikit lagi anggur ke kulit kepala Caliban, mengabaikan kernyitan pria itu.

Indio mengamati dengan cermat dari samping sambil terkikik. "Caliban kelihatan konyol. Sekarang rambutnya berwarna merah, cokelat, dan hitam."

Sudut bibir Caliban terangkat membentuk senyum lemah.

Lily mengernyit prihatin. "Bagaimana kau bisa tahu hal-hal semacam itu, Maude?"

"Karena bergaul dengan orang-orang teater dalam waktu sangat lama," jawab si pelayan wanita. "Mereka kumpulan yang suka berkelahi. Aku sudah menjahit banyak pemuda setelah perdebatan di luar kendali."

Indio tampak sangat tertarik mendengar potongan informasi ini. "Pernahkah Paman Edwin tertembak di kepala?"

"Aku khawatir belum pernah, Nak. Pamanmu pandai meloloskan diri dari situasi semacam itu—dia suka menjaga kulitnya tetap utuh." Maude menepuk tangan Lily untuk memintanya mengangkat kain, lalu memeriksa luka yang masih-berdarah. Dia mengangguk. "Kita akan memakai kamisol lamamu untuk membalut ini, *hinney*."

Mereka mengoyak kamisol itu dan sementara Lily memegang bantalan dari lipatan kain di atas luka, Maude melingkarkan robekan panjang kain di sekeliling kepala Caliban untuk menahan bantalan itu di tempatnya. Ketika mereka selesai, Calibat tampak seperti dibungkus untuk dimakamkan dan Indio tertawa terkekeh.

"Dia kelihatan seperti pria tua yang sedang sakit gigi!"

Daffodil menyalak dan melompat untuk menggigit pelan tuan mudanya yang terkekeh, dan bahkan Maude dengan enggan tersenyum.

Namun si pelayan wanita buru-buru menyembunyikan senyumnya. "Kau harus tahu, Indio muda, bahwa yang kaulihat ini adalah cara perawatan terbaik."

"Ya, Maude," sahut Indio, lalu dengan lebih serius dia berkata. "Apa Caliban akan baik-baik saja?"

"Tentu saja, Nak," sahut Maude yakin. "Tapi sebaiknya ibumu membawa Caliban ke tempat tidur ibumu, karena kelihatannya dia butuh tidur nyenyak yang lama." Suara Maude hanya melembut sedikit. "Pria malang itu mungkin tidak punya tempat tidur yang layak untuk ditiduri, di mana pun dia beristirahat. Ayo, kau dan aku sebaiknya menyiapkan makan malam."

Indio melompat mendengarnya, selalu bersemangat setiap diizinkan membantu pekerjaan orang dewasa. Mereka berjalan menuju perapian, diikuti Daffodil yang ingin tahu.

Lily menatap wajah Caliban. Pria itu memejamkan mata dan duduk sedikit miring di kursi. "Bisakah kau berjalan ke tempat tidur?"

Caliban mengangguk dan membuka mata. Saat ini mata itu tampak lebih redup daripada yang biasa Lily lihat. Dengan tidak mengenakkan hal itu mengingatkan Lily pada waktu ketika ia pikir Caliban bermental terbelakang. Betapa tidak masuk akal gagasan itu saat ini.

"Bisakah kau berdiri?" tanya Lily lembut.

Caliban menjawab dengan bangkit seperti raksasa mabuk dan Lily buru-buru merendahkan badan untuk

menyelipkan bahu ke bawah lengan pria itu. Bukan berarti ia bisa menyangga tubuh Caliban secara fisik—pria itu jauh terlalu besar—tapi Lily membantu membimbing Caliban ketika pria itu terhuyung gontai ke arah kamar tidur kecil Lily.

Di dalam kamar tampak tempat tidur Lily—tempat tidur sempit yang menyedihkan—dan ia membantu Caliban naik ke atasnya, lalu menarik selimut sampai menutupi dada Caliban. Pria itu terlihat seperti berbaring di tempat tidur anak-anak. Kakinya tergantung di ujung tempat tidur dan satu tangannya menjuntai hampir menyentuh lantai di samping tempat tidur.

Caliban tampak cukup nyaman—dia sudah memejamkan mata. Apa dia tertidur? Lily membungkuk di atas pria itu, lalu berbisik dengan nada mendesak, "Caliban."

Caliban membuka mata, dan walaupun warna mata itu tidak berubah dari cokelat seperti biasa, entah bagaimana sekarang mata itu lebih Lily sayangi.

"Siapa pria itu?" tanya Lily. "Kenapa dia menyerangmu?"

Caliban menggeleng dan kembali memejamkan mata. Kalau dia berpura-pura tidur, dia lebih bagus daripada banyak aktor yang Lily kenal.

Lily mendesah frustrasi dan berjalan ke ujung tempat tidur. Pelindung kaki dan sepatu Caliban lumayan berlumpur dan Lily mengerutkan hidung karena jijik, tapi ia meneruskan pekerjaannya dengan penuh tekad. Ia membuka ikatan pelindung kaki Caliban kemudian membuka gesper sepatu pria itu, takjub pada ukuran

benda-benda itu sebelum meletakkannya dengan rapi di bawah tempat tidur. Kemudian Lily mengambil selimut lain dan menyelimuti badan Caliban dari pinggang ke atas, karena selimut yang ada di atas tempat tidur tidak sampai ke pundak pria itu.

Setelah melemparkan pandangan terakhir, Lily menutup pintu kamar dan menuju ruang utama.

Maude dan Indio berdiri di dekat tungku. Si pelayan mengawasi sang bocah mengaduk sesuatu di dalam panci yang isinya meletup-letup.

Maude menoleh ke belakang untuk melihat kedatangan Lily. "Ada teh di atas meja, *hinney*. Duduk dan minumlah secangkir, tapi cuci tanganmu terlebih dulu. Ayolah."

Lily mengangguk letih dan berjalan ke pintu keluar. Ada ketenangan aneh atas keberadaan Maude yang memberinya perintah seperti yang biasa dilakukan wanita itu ketika Lily masih kecil. Seperti yang sekarang Lily lakukan terhadap Indio.

Di luar, langit mulai berubah kelabu dan Lily mengerjap atas berlalunya waktu. Ia sudah begitu mengkhawatirkan Indio, lalu begitu mencurahkan perhatian merawat Caliban, sampai tidak menyadarinya.

Ia berjalan menuju tong air yang mereka tempatkan di dekat pintu, mengangkat penutup kayunya dan menciduk air untuk membersihkan darah serta lumpur dari tangannya. Lily memandangi air merah muda yang mengalir ke tanah di kakinya, membuat aliran-aliran kecil, dan teringat kejadian lain ketika ia membersihkan darah dari tangannya. Wajah Kitty tersayang begitu

bengkak sampai dia tidak bisa membuka mata, mulutnya berubah menjadi bentuk mengerikan berlumuran darah.

Semua gara-gara pria berbadan besar yang suka melakukan kekerasan.

Lily memandangi aliran air terakhir dan teringat kata-kata Maude—*Ingatlah Kitty*—lalu bertanya-tanya apakah ia telah membuat kesalahan yang sangat bodoh dan mungkin mematikan.

Tujuh

Sang raja duduk di kastel emasnya dan merenung. Dia tidak punya anak lain, dan ketika menua dia menjadi getir karena orang lain bisa memiliki anak-anak yang rupawan sementara dia, penguasa pulau, hanya memiliki anak seorang monster. Jadi dia mengeluarkan perintah mengerikan: setiap tahun penduduk harus mengirim pemuda tertampan dan gadis tercantik di pulau ke dalam labirin sebagai persembahan bagi putranya yang menakutkan...

—dari *The Minotaur*

APOLLO terbangun dalam kegelapan keesokan paginya dengan dua kesadaran: pertama, ia berada di tempat tidur—tempat tidur sungguhan—untuk pertama kalinya sejak sebelum Bedlam, dan kedua, ia belum menulis serta menyiapkan instruksi harian untuk para tukang kebun. Apollo mengerang dalam hati karena pikiran

terakhirnya. Pria-pria yang Asa pekerjakan adalah sekumpulan pekerja yang cukup kompeten, tetapi tanpa instruksi mereka cenderung berkeliaran tanpa melakukan pekerjaan berguna.

Namun tempat tidur ini—tempat tidur yang amat sangat nyaman ini—membuatnya kesulitan memikirkan masalah itu. Tempat tidurnya tidak besar, tetapi lembut dan bersih dengan kasur layak—tidak berisi jerami yang membuat gatal—dan terasa nyaman. Apollo tergoda untuk meneruskan tidur.

Hanya saja sebuah pikiran melintas di benaknya tentang tempat tidur *siapa* yang sekarang ia tempati: tempat tidur Miss Stump.

Apollo bangkit ke posisi duduk, membuat kepalanya tersentak, yang langsung memprotes gerakan itu. Ruangannya gelap—tanpa jendela—namun Apollo tahu dari jam internal yang ada dalam tubuhnya sejak ia masih bocah bahwa sekarang pagi hari, mungkin jam enam atau tujuh pagi.

Di mana Miss Stump?

Dengan hati-hati Apollo menurunkan kaki ke lantai dan baru saat itu menyadari ia tidak memakai sepatu dan pelindung kaki. Alisnya terangkat. Apakah Miss Stump yang anggun yang melepaskannya? Butuh beberapa menit untuk mencari-cari, namun akhirnya Apollo menemukan sepatunya di bawah tempat tidur dan mengenakannya.

Dengan meraba-raba ia berjalan ke pintu lalu membukanya.

Dengan segera Apollo disambut Daffodil, yang keli-

hatannya menjadi satu-satunya penghuni rumah yang terjaga. Daffodil berputar-putar sambil menyalak gembira.

Apollo membungkuk lalu menggendong Daffodil untuk mencegah anjing kecil itu membangunkan semua orang.

Ketika menegakkan badan, Apollo melihat Indio, duduk berselubung selimut di lantai. Indio dan ibunya sepertinya tidur di lantai bersama, sementara Maude di pelbet. Kedua wanita itu masih tertidur.

Apollo hanya sempat sekilas menatap rambut cokelat mahoni Miss Stump yang tergerai dan menyebar seperti gulungan benang sutra di atas bantal, sebelum Indio menguap dan berdiri. "Daff bilang dia harus keluar dan aku juga."

Dengan khawatir Apollo menatap anjing yang menggeliat-geliat di tangannya.

Indio tidur dengan memakai kemeja. Kemudian dia mengenakan celana ketat selutut lalu berjalan keluar.

Apollo membuka pintu keluar.

Di luar, pagi menyingsing dengan indah berlimpah sinar matahari. Apollo meletakkan Daffodil di tanah dan anjing itu segera berjongkok.

Indio berjalan memutari bagian belakang teater dan Apollo mengikuti. Sang bocah berhenti di depan salah satu dari beberapa pohon yang masih hidup—ek besar yang berbonggol-bonggol—dan mulai membuka celana ketat selututnya.

Indio mengangkat wajah dan menyeringai ketika Apollo berhenti di sebelahnya. "Aku ingin mencoba

mengenai mata kayu itu." Anak itu mengangguk ke arah mata kayu di pohon, sekitar semeter di atas tanah.

Apollo balas menyeringai dan ikut membuka celana ketat selututnya.

Dua pancuran air kencing mengenai mata kayu dan menimbulkan uap yang mengesankan di batang pohon yang dingin karena udara pagi, Apollo bertahan lebih lama dari sang bocah.

"Sial!" kata Indio sambil menggoyang-goyangkan tubuh kecilnya dan mulai mengenakan celana. "Kau hebat sekali. Aku butuh beberapa hari sampai bisa mengenai mata kayu itu untuk yang pertama kali."

Apollo mencoba tidak memasukkan pujian itu ke dalam hati. Bagaimanapun, ketepatan dalam buang air kecil adalah keterampilan yang sayangnya kurang dihargai di antara sebagian besar masyarakat kelas atas.

"Indio!"

Seruan Miss Stump bergema di taman.

Mata Indio melebar. "Itu mamaku. Dia pasti mencari kita untuk sarapan."

Apollo mengikuti sang bocah kembali memutari teater dan mendapati Miss Stump berdiri di ambang pintu dengan tangan terlipat di atas syalnya.

Wanita itu mengusapkan tangan ke rambutnya yang tergerai lalu melihat Apollo. "Oh, Caliban. Aku tidak tahu kau sudah bangun. Selamat pagi."

Apollo mengangguk sambil memandangi Miss Stump menyelipkan rambut ke belakang telinga. Para wanita yang menyedihkan di Bedlam sering menggerai rambut,

tetapi rambut mereka kotor dan kusut, akibat jalan pikiran tidak waras yang tidak peduli lagi merapikan diri.

Rambut tergerai Miss Stump adalah pemandangan intim—pemandangan yang mungkin hanya dilihat seorang kekasih atau suami. Rambut wanita itu berkilau sepanjang pinggang, tebal, dan lurus. Apollo memerangi desakan untuk meraih rambut itu di antara jemarinya untuk menguji berat dan merasakan teksturnya yang selembut sutra.

Mungkin ada gairah yang tampak di wajah Apollo karena Miss Stump melangkah mundur ke dalam teater sembari menatap gugup ke arahnya dari sudut mata. "Apa kau sudah membersihkan diri, Indio?"

"Beluuum." Indio mengucapkan satu suku kata itu dengan enggan.

Apollo menepuk bahu Indio dan mengangguk ke arah tong air. Tak diragukan lagi ia juga perlu mandi.

Miss Stump menghilang sebentar kemudian kembali dengan beberapa lembar kain. Indio melepaskan kemeja, menggigil karena udara pagi, tangannya terlipat di depan dada kurusnya.

Apollo tersenyum dan membuka tong air untuk mencelupkan selembar kain. Ia menyerahkan kain itu kepada Indio sebelum membasahi kain penyekanya sendiri. Biasanya Apollo hanya mengguyur diri dengan gayung, namun ia merasa Miss Stump tidak akan suka ia merusak semua kerja keras wanita itu dalam membalut lukanya.

Jadi alih-alih Apollo membasuh wajah dan leher dengan singkat, lantas menuang air bersih ke kain dan mengusap tangan, ketiak, serta dada. Ia berbalik ketika

melakukannya dan melihat Miss Stump berdiri di ambang pintu teater, mengamatinya.

Tatapan mereka bertemu dan untuk pertama kali Apollo menyadari bahwa ia setengah telanjang dan melakukan kegiatan pribadi di hadapan Miss Stump. Bedlam sudah menghilangkan rasa malunya. Di sana sel-selnya tidak pernah tertutup sepenuhnya, tidak pernah privat sepenuhnya. Terkadang, kegiatan paling mendasar yang dilakukan manusia dilakukan di depan penonton sesama penghuni sel atau penjaga yang tidak peduli. Apollo seperti kuda dalam istal—kecuali bahwa sebagian besar kuda diperlakukan lebih baik dibandingkan pasien-pasien di Bedlam.

Tetapi Miss Stump tidak melihat Apollo seolah ia binatang. Miss Stump melihat Apollo dengan tatapan yang diberikan wanita kepada pria yang dianggapnya menarik.

Bahkan mungkin menggairahkan.

Mata Miss Stump setengah terpejam, pipinya merona, dan ketika Apollo memandangi, wanita itu menyusurkan lidah merah mudanya dengan perlahan ke bibir bawahnya.

Mendadak Apollo sangat menyadari puncak dadanya yang menegang, juga bagian tubuhnya yang paling pribadi, yang diterjang aliran deras darah panas.

"Apa aku sudah b-b-bersih, sekarang, Mama?" terdengar suara nyaring Indio di belakang Apollo.

"Apa?" Miss Stump mengerjap. "Oh! Eh, ya, sudah bersih, Indio. Masuklah sebelum kau mati kedinginan."

Indio melesat melewati Apollo dengan tangan meme-

gang kemeja, dan Daffodil, yang sejak tadi berkeliling mengendus tanaman mati, menyalak dan dengan gembira menyusul si bocah.

Apollo mengikuti dengan lebih pelan sambil memandangi Miss Stump. Wanita itu menyibukkan diri di sekitar ruangan, mendudukkan putranya di depan meja, memberi perintah pada Maude, kemudian mendadak menghilang ke kamar tidur yang ditiduri Apollo semalam.

Ketika Miss Stump muncul kembali, rambutnya sudah digelung—sayang sekali—dan dia melubangi selimut tipis. "Caliban, maukah kau memakai ini sampai kau mendapat kemeja lain?" Miss Stump menyodorkan selimut itu kemudian alisnya berkerut. "Kau *punya* kemeja lain, kan?"

Apollo melemparkan tatapan mengejek yang membuat Miss Stump merona kemudian mengangguk.

"Kuharap kau suka teh, karena kami tidak punya kopi," kata Maude, lalu membanting teko teh ke atas meja.

Sepertinya itu tanda untuk duduk sarapan, jadi Apollo pun duduk.

Di atas meja ada roti dan mentega serta sepiring irisan daging dingin. Makanannya tidak banyak, dan Apollo teringat kata-kata Makepeace. Miss Stump sedang tidak punya pekerjaan.

Apollo berhati-hati dengan hanya mengambil seiris roti dan sedikit daging. Ia tahu bagaimana rasanya kekurangan makanan. Ia sering mengalami kelemahan karena lapar di Bedlam, terlepas dari usaha heroik

Artemis untuk menyiapkan persediaan makanan baginya. Kelaparan adalah penderitaan yang lebih buruk daripada pemukulan. Kelaparan membuat pikiran menyempit menjadi hanya satu titik: makanan dan kapan lagi seseorang bisa makan. Kekuatan mengerikan yang mampu menurunkan pria ke keadaan seperti anjing kelaparan.

Apollo pernah lebih rendah dari anjing kelaparan, hilang akal karena keinginan.

Jadi sekarang ia berhati-hati untuk makan perlahan dengan tidak memenuhi mulut, seperti seharusnya seorang *gentleman*, karena ia, terlepas dari segalanya, adalah seorang *gentleman*.

Tehnya encer tapi panas dan Apollo minum dua cangkir, seraya memandangi Miss Stump menggigit roti. Sekali Miss Stump mendapati Apollo memandanginya dan wanita itu menggigit bibir, seolah menyembunyikan senyum rahasia. Sementara itu Indio berceloteh tentang segalanya mulai dari burung gereja yang kemarin dia lihat di pohon sampai siput mati yang berusaha Daffodil makan seminggu yang lalu.

Namun betapa pun menyenangkannya sarapan itu, tidak butuh waktu lama sebelum Apollo teringat ia harus ke tempat kerja—dan untuk melakukannya, ia harus mengambil satu-satunya kemeja yang tersisa dari ruang musik.

Apollo mengeluarkan buku catatan dan, setelah membalik ke halaman baru, menulis, *Terima kasih—untuk sarapan, pengobatan, dan tempat tidurnya—tapi aku harus pergi bekerja.*

Miss Stump merona ketika membacanya dan mengembalikan buku Apollo. "Kami senang bisa membantu."

Indio, yang mengamati percakapan dalam bentuk tertulis itu, merosot di kursinya. "Yaah! Haruskah Caliban pergi? Aku ingin menunjukkan kapal-kapalan baruku kepada Caliban."

"Caliban pria dewasa, Sayang, dan dia harus bekerja. Tapi mungkin"—Miss Stump berdeham, lalu menatap Apollo dari bawah bulu matanya— "kita bisa mengajak Caliban untuk piknik makan siang?"

"Ya!" Indio begitu senang sampai berlutut di atas kursi ketika dia menoleh pada Apollo. "Jawab ya, kumohooon?"

Bibir Apollo berkedut sementara ia mengangguk.

"Horee!" pekik Indio, membuat Daffodil melompat dan memutar badan dengan gembira. "Horee!"

"Duduklah lagi sebelum kau menumpahkan tehmu, Nak," gerutu Maude, namun bahkan pelayan itu tersenyum.

Apollo keluar ke taman dengan perasaan lebih ringan daripada yang pernah dirasakannya dalam berbulan-bulan—bahkan *dengan* sakit kepalanya. Ia bisa mendengar suara menebang di suatu tempat di taman, jadi setidaknya *ada* yang sedang dikerjakan—apakah yang dikerjakan tugas yang benar mungkin masalah yang berbeda. Apollo bergegas menuju ruang musik.

Ketika Apollo sedang mengancingkan rompi—yang dengan menyedihkan menjadi rompinya satu-satunya, dan sekarang bernoda serta sedikit lembap karena terge-

letak di lantai sepanjang malam—ia mendengar suara Makepeace yang sangat dikenalnya yang meninggi karena marah.

Apollo buru-buru menyelesaikan berpakaiannya dan berlari kecil ke arah teriakan, yang menjadi bisa dimengerti begitu ia semakin dekat.

"Kalau kaupikir aku mau memakai arsitek ingusan yang kebanyakan teori dan berpendidikan terlalu tinggi untuk merancang dan membangun kembali taman brengsek*ku* hanya karena kau bertemu dengannya di pesta dansa kaum bangsawan di Swedia—"

"Swiss," sela suara menjengkelkan yang familier dengan lambat-lambat.

"*Swiss* terkutuk," Makepeace memperbaiki bahkan tanpa menarik napas, "berarti kau sudah kehilangan akal sehat *duke* sialanmu. Taman ini akan menjadi taman hiburan paling mengagumkan di seluruh London, atau mungkin di seluruh *dunia*, dan untuk mencapai itu kita butuh arsitek yang pernah *bekerja* dan berpengalaman, bukan bangsawan konyol yang memutuskan bermain balok dan melihat bisakah dia membangun sesuatu yang tidak akan runtuh setelah tiga *menit*."

Ketika Makepeace selesai menyuarakan keberatannya yang lantang dan penuh umpatan, Apollo sudah memutari sudut dan melihat pria itu.

Makepeace berdiri di tengah jalan setapak rusak yang mengarah ke dermaga, dengan rambut berdiri, berkacak pinggang, wajahnya merengut menatap Duke of Montgomery, yang kelihatannya tidak menyadari bahaya maut yang sedang mengancam.

Bahkan, ketika Apollo datang dan berhenti di samping kedua pria itu, sang duke membuka kotak tembakau berhias permata dan tersenyum licik pada Makepeace. "Wah, Mr. Makepeace, aku terkejut kau begitu keberatan terhadap asal-usul keluarga arsitekku, mengingat kau berteman baik dengan Viscount Kilbourne."

Apollo tertegun. Mereka tidak pernah menyebut nama atau gelar Apollo yang sebenarnya di hadapan Montgomery. Montgomery seharusnya berada di luar Inggris selama *bertahun-tahun* sampai musim panas lalu. Bagaimana dia bisa menebak siapa Apollo sebenarnya?

Pandangan Apollo dan Makepeace bertemu dan Apollo melihat keheranan besar yang sama di mata temannya.

Montgomery bersin ke saputangan besar berpinggiran renda. "Nah, kalau begitu, Tuan-tuan," kata Montgomery setelah memasukkan kotak tembakau dan saputangan ke saku. "Mari kita mulai lagi pembicaraan ini dengan nada yang lebih ramah, bisa kan?"

"Apa maumu, Montgomery?" Makepeace bisa dibilang menggeram.

Sang duke mengangkat bahu dengan anggun. "Seperti yang kubilang: aku ingin memakai arsitek pilihanku untuk merancang dan membangun teater dan ruang musik serta berbagai bangunan lain yang mungkin kuinginkan di dalam taman. Aku tentu saja akan menggajinya dengan uangku sendiri. Ayolah, toh kau tidak punya pilihan lain."

Mendengar itu, Makepeace *benar-benar* menggeram.

"Menarik sekali," kata Montgomery lambat-lambat

sembari menelengkan kepala, mengamati darah Makepeace mendidih. Apollo bertanya-tanya apa sang duke punya *sedikit* saja keinginan untuk menjaga keselamatan diri. "Tapi aku akan menganggap itu sebagai persetujuan."

Montgomery berbalik dan berjalan santai menjauh.

"Kita tidak bisa percaya padanya, 'Pollo," kata Makepiece tiba-tiba dengan nada rendah. "Kita tidak bisa memercayai pria itu, tapi sekarang dia tahu *nama*mu."

Dan mau tak mau Apollo setuju.

"Dia hanya tukang kebun," gerutu Maude belakangan hari itu saat memandangi Lily sibuk mengemasi makanan untuk piknik makan siang. "*Well*, setidaknya itu yang dia katakan padamu."

"Menurutmu Caliban lebih suka ayam panggang atau telur rebus?" Lily menghabiskan pagi dengan menulis begitu cepat supaya bisa memakai beberapa jam istirahat pada siang hari, yang berarti ia hanya punya beberapa menit untuk mengemas makanan untuk piknik makan siang. "Dan dia bukan *hanya* tukang kebun, dia kepala tukang kebun—dia yang merancang seluruh taman hiburan, setahuku."

"*Hinney*, pria sebesar itu, yang bekerja keras sepanjang hari, akan memakan apa pun dan semua yang kauletakkan di hadapannya," Maude berpendapat. "Kalau dia kepala tukang kebun dan pria penting seperti yang kaukatakan, kenapa dia hidup seadanya di taman dan mengenakan pakaian yang begitu sederhana?"

"Entahlah, Maude." Lily meletakkan telur dan sisa ayam panggang dengan aman dalam keranjang. Keranjang itu biasa dipakai untuk peralatan merajut Maude dan dia tidak terlalu senang peralatannya diletakkan di meja supaya Lily bisa memakai keranjangnya. "Mungkin hidupnya sedang tidak beruntung. Atau mungkin dia senang tinggal di taman yang sedang dikerjakannya. Atau... " Namun Lily sudah kehabisan imajinasi. Tidak ada penjelasan untuk berbagai kelakuan ganjil Caliban.

"Dan kenyataan bahwa dia tidak bersedia memberitahumu nama aslinya atau bahwa dia membiarkanmu mengira dia bodoh ketika kalian pertama bertemu, bisakah kau menjelaskan itu, gadisku?"

Lily tidak bisa, jadi ia hanya menunduk dan membungkus setengah bonggol roti dengan rapi.

"Kau bisa mendapatkan pria mana pun yang kaumau," ujar Maude. "Aku sudah melihat bagaimana mereka menatapmu ketika kau berlarian di atas panggung—dan di bawah panggung—dari pelayan pria sampai *lord* yang bertaburkan permata, mereka semua memujamu. Kenapa tidak mengizinkan salah satu dari mereka mengajakmu keluar?"

"Aku tidak tertarik pada para *lord*, bertabur permata atau tidak," sahut Lily ringan.

"Terserah kau saja, tapi ada banyak pria lain," balas Maude. "Untuk apa membawa makanan buat piknik makan siang bagi pria besar kasar yang tidak kaukenal?"

Ya, untuk apa? Tangan Lily membeku di udara ketika ia mencoba menjelaskan, baik pada diri sendiri ma-

upun pada Maude. "Dia berbadan besar, tapi sikapnya lembut."

"Baru kemarin dia berkelahi dengan pria asing!"

"Aku tahu!" Lily menghela napas dan bicara dengan lebih tenang, "Aku tahu." Ia membalas tatapan pengasuh tuanya. "Aku tidak tahu kenapa Caliban berkelahi dengan pria itu, tapi aku tahu dia merasa harus melakukannya."

"*Hinney*..." Garis-garis di wajah tua Maude seolah bertambah banyak.

Lily meraih tangan Maude, lalu meremas pelan tangan itu. "Caliban memberiku tatapan mengagumi, tapi tidak seperti tatapan pria lain—seolah aku benda yang ingin dia miliki, untuk dikagumi pria lain. Ketika Caliban menatapku aku merasa dia melihat wanita yang dia sukai, wanita yang ingin dia ajak bicara. Dan aku ingin bicara dengannya, Maude. Aku ingin tahu apa yang Caliban pikirkan ketika sudut bibirnya naik, dan apa yang dia lihat ketika menatap tamannya, dan apa yang akan dia kerjakan besok serta hari berikutnya." Lily berhenti karena ia tahu ia kehilangan harapan untuk bisa dimengerti. "Aku tidak bisa menjelaskan. Aku hanya tahu aku ingin menghabiskan waktu bersamanya. Ketika bersama Caliban, menit, bahkan *jam* berlalu begitu cepat tanpa kusadari."

Lily mengerjap dan melemparkan pandangan tak berdaya kepada Maude.

"Aku tidak ingin kau terluka, *hinney*." Suara Maude melembut, lalu berubah memohon. "Aku tidak bisa mengusir wajah Kitty dari mimpiku, tidak bisa. Dia

menghantuiku pada malam hari dan kurasa itu peringatan, sungguh. Ingat bagaimana dia begitu terpikat pada pria itu, begitu yakin pria itu akan memperlakukannya dengan baik."

"Pria itu berbeda," gerutu Lily. "Dia tidak sebaik yang Kitty kira dan kita semua tahu itu, bahkan sejak awal. Kita meminta Kitty untuk tidak menjalin hubungan dengan pria itu."

"Seperti aku memintamu tidak menjalin hubungan dengan Caliban," kata Maude. "Ingat-ingatlah, Sayang, apa yang kautahu tentang dia? Adakah yang pernah dia ceritakan tentang keluarganya, tentang kehidupannya di luar taman ini?"

"Tidak ada," sahut Lily. Ia tidak ingin mengakuinya, namun itu benar: Caliban menyembunyikan siapa dia sebenarnya. "Tapi Maude, dia tidak bersikap kasar—tidak kepada kita. Kau sudah melihat bagaimana lembutnya dia memperlakukan Indio."

"Dan bagaimana kalau itu hanya pura-pura?" suara Maude bergetar. "*Pria itu* awalnya juga bersikap manis. Aku tidak sanggup kehilanganmu, *hinney*, tidak sanggup."

Akhirnya Lily mengangkat wajah dan dengan ngeri melihat mata Maude berkaca-kaca. Dengan mengikuti dorongan hati ia memeluk erat wanita yang lebih tua itu dan berbisik di telinganya, "Kau tidak akan kehilangan aku, Maude, meskipun kau mencoba."

"Oh, sudahlah," kata Maude, menarik diri seolah malu sudah memperlihatkan emosinya. Dia mengusap

mata dengan sudut celemek. "Aku ingin kau berhati-hati. Berjanjilah padaku."

"Aku berjanji," sahut Lily sungguh-sungguh sambil mengangkat keranjang dan pergi sebelum Maude sempat melemparkan argumen lain.

Lily mendapati Indio di luar sedang menendang tongkat bekas terbakar, mematahkan tongkat itu menjadi potongan-potongan kecil, sementara Daffodil mengendus rumpun bunga violet. Indio membawa kapal-kapalannya yang berharga.

Indio mendongak penuh semangat ketika Lily keluar pintu teater. "Apa kau membawa telur rebusnya?"

"Ya." Lily berjalan di samping Indio.

"Dan kue tar selai buatan Maude?" tanya Indio sambil melompat-lompat di samping Lily.

"Tentu saja."

"Horeee!"

Lily tersenyum pada Indio kemudian mengangguk ketika mereka melewati sekelompok tukang kebun. Dua dari tiga pria itu berhenti bekerja dan mengangkat topi, membuat Lily merasa lumayan penting. Mereka tidak bertemu banyak tukang kebun selain Caliban, karena sejauh ini sepertinya sebagian besar pekerjaan berada jauh dari teater. Kenyataan bahwa perbaikan mereka akhirnya akan sampai di teater Lily rasa merupakan sesuatu yang tak terhindarkan, meski ia tidak menanti kehilangan privasi mereka. Melangkah keluar dan mendapati beberapa pria asing akan terasa sedikit meresahkan. Lily bertanya-tanya haruskah ia meminta pada Mr. Harte sejenis kunci untuk pintu teater.

Tiba-tiba Lily menyadari ia tidak tahu di mana Caliban bekerja hari ini. Ia menunduk menatap putranya, yang dengan gembira melompat-lompat sambil memeluk kapal-kapalan. "Apa kau tahu ke mana Caliban pergi?"

"Dia berada di dekat kolam, menggali lubang di tanah," Indio segera menyahut.

Lily mengangkat alis. "Benarkah? Untuk apa?"

"Tidak tahu," sahut Indio tak acuh. "Tapi itu lubang yang besar—lebih besar daripada semua lubang yang pernah *ku*gali."

Indio terdengar kagum. Tentu saja di mata bocah lelaki petualangan menggali lubang sudah cukup menjadi alasan untuk melakukan kerja keras itu.

Mereka sampai di kolam dan mulai berjalan memutari kolam sebisa mungkin karena tidak ada jalan setapak. Beberapa kali mereka harus sedikit menjauh dari kolam untuk memutari reruntuhan, namun akhirnya mereka menjumpai Caliban.

Pria itu benar-benar kotor, berada dalam lubang setinggi bahu yang memang lumayan besar. Daffodil berlari ke tepi lubang dan menyalak pada Caliban sampai pria itu menempatkan tangan ke samping lubang dan mengangkat diri keluar. Dia memakai pembalut kepala untuk menutupi luka, tapi lebih kecil daripada yang Lily pakaikan semalam.

Caliban menyeringai pada si anjing kecil dan Indio, yang memamerkan kapal-kapalannya pada pria itu, kemudian menatap Lily. Bahkan dengan wajah dan rambut berlepotan tanah, juga kemeja yang nyaris cokelat

karena lumpur, jantung Lily seolah melompat kecil. Seperti Indio ketika sedang gembira.

Lily menggeleng pada diri sendiri dan berseru, "Kau harus membersihkan diri sebelum makan siang."

Caliban menunduk menatap tangannya yang berlumpur dan mengangguk. Lantas dia melepaskan kemeja dan berlutut di dekat kolam untuk meraupkan air ke pundak serta wajahnya. Sepertinya pria itu sama sekali tidak punya rasa malu.

Lily menyibukkan diri menghamparkan kain alas piknik di atas sebidang tanah kering dan membongkar bekal mereka. Segera saja Daffodil melompat melihat makanan dan mencoba mencuri sepotong kue tar.

"Jangan, Daff!" pekik Indio. Dia lumayan menyukai kue tar itu. "Ini saja." Bocah itu memberi Daffodil pantat ayam berlemak yang mereka simpan untuk anjing itu.

Daffodil berlari menjauh dengan hadiahnya. Lily sungguh-sungguh berharap si anjing kecil tidak memutuskan untuk mengubur pantat ayam itu, karena Daffodil pernah melakukannya terhadap apa yang dianggapnya makanan lezat dan hasilnya lumayan menjijikkan ketika digali kembali untuk dinikmati belakangan.

Caliban duduk, memasukkan kemeja dari kepala, namun membiarkannya longgar tanpa terikat.

Lily mengalihkan pandangan dengan kaku, jantungnya berdebar kencang. Caliban menyapu rambut basahnya ke belakang dan dia, kalau bukan tampan, jelas memikat.

Lily buru-buru mengambil piring dari keranjang. "Apa kau suka kaki ayam? Oh, dan telur rebus matang?"

Caliban mengangguk, mulut lebarnya sedikit melekuk seolah geli.

"*Aku* suka telur," Indio mengingatkan Lily.

"Tamu lebih dulu, Indio," kata Lily lembut, meletakkan dalam jumlah besar semua makanan yang ia bawa ke piring Caliban sebelum menyodorkannya kepada pria itu.

Caliban berbaring menyamping, seperti bangsawan Romawi, dengan hati-hati mengambil sepotong kecil daging untuk dimakan.

Lily memandangi Caliban dari sudut mata saat ia mengambilkan makanan untuk Indio kemudian memilih telur dan roti untuk diri sendiri. Lily kembali duduk, melipat kaki ke samping di bawah gaun, lalu menengadah menatap matahari—matahari yang disambut setelah cuaca suram yang mereka dapat belakangan ini.

Daff kembali lagi, dengan bangga membawa-bawa pantat ayamnya, dan Caliban tersenyum pada si anjing kecil.

Yang membuat Lily teringat.

Ia berdeham sambil mencuil roti. "Aku memperhatikan kemarin bahwa kau tertawa."

Caliban mengangkat wajah, lalu menelengkan kepala dengan sikap bertanya.

"Hanya saja... " Lily melambaikan tangannya yang memegang cuilan roti sebelum sadar dan meletakkan cuilan itu dengan hati-hati di piringnya. "*Well*, itu tawa

yang keras. Aku bertanya-tanya, *well*, kalau kau bisa tertawa..."

Caliban masih memandangi Lily, ekspresi wajahnya tak terbaca.

Lily menarik napas lalu menyemburkan kata-katanya begitu saja. "Kapan terakhir kali kau mencoba bicara?"

Caliban mengulurkan tangan dan mengambil tas kain, lalu membuka tutupnya dan mengeluarkan buku catatan. Dia menunduk untuk menulis kemudian menunjukkan bukunya kepada Lily. *Berbulan-bulan lalu. Aku yakinkan padamu tidak ada yang terjadi.*

Lily menjilat bibir. "Sejak kapan kau kehilangan suara?"

Caliban mengernyit dan menulis. *Sekitar sembilan bulan lalu.*

"Belum lama!" Lily mengangkat wajah dengan penuh semangat. "Belum sampai setahun. Tidakkah kau sadar? cacatmu mungkin tidak permanen."

"Apa maksudnya?" tanya Indio sambil berlutut. "Apa artinya cacat?"

"Semacam penyakit atau bagian tubuh yang tidak bisa digunakan lagi." Lily melayangkan pandangan pada Caliban dan melihat ekspresi wajah pria itu tampak tertutup. Mata Caliban melirik pada Lily kemudian pada Indio dan Lily menangkap pesan yang tersirat, meski ia bertekad melanjutkan pembicaraan itu nanti. "Untuk apa kau menggali lubang itu?"

Caliban duduk mendengar pertanyaan itu, dan Indio beringsut mendekat untuk melihat buku catatan Caliban

ketika pria itu menulis. *Aku berniat menanam pohon ek di sini.*

Lily melihat ke tulisan Caliban lalu ke lubang besar. "Itu lubang yang besar."

Caliban tersenyum sementara dia menulis dan Lily tahu bahkan sebelum membaca tulisan pria itu bahwa Caliban bisa memberi jawaban dengan cepat.

Lily benar: *Pohonnya besar.*

"Tapi bagaimana caramu menanam pohon besar?" tanya Lily sambil memecahkan kulit telur. "Tidakkah pohon itu akan mati ketika dicabut dari tempat asalnya?"

Caliban mulai menulis dengan cepat menjawab pertanyaan Lily. Lily memakan telurnya sembari memandangi Caliban, mengagumi seberapa jauh pria itu melibatkan diri dalam pekerjaan. Indio kehilangan minat pada pembicaraan itu dan merogoh-rogoh ke dalam keranjang untuk mengambil kue tar selai.

Akhirnya Caliban menunjukkan bukunya dan Lily melihat sehalaman penuh tulisan. Caliban mendekat untuk duduk di sampingnya ketika Lily membaca: *Memindahkan pohon besar adalah pekerjaan sulit, karena besar akar sebanding dengan besar pohon di atas tanah. Karena itu, seberapa tingginya sebuah pohon, sejauh itulah jangkauan akarnya di dalam tanah. Tentu saja kita tidak bisa memindahkan massa tanah sebesar itu, karena tidak ada mesin yang bisa menggali sejauh itu atau memindahkannya seandainya saja bisa digali. Akan tetapi...*

Lily menandai tempat yang dibacanya dengan jari

dan mengangkat wajah. "Tapi kalau kau tidak bisa menggali seluruh akarnya, bagaimana—?"

Caliban memutar bola mata dan mencondongkan badan ke depan, lantas menunjuk ke halaman di bawah jari Lily.

"Oh." Lily menunduk menatap buku catatan Caliban, melanjutkan membaca, menyadari bahwa saat ini Caliban melihat dari balik bahunya, membaca bersamanya.

Akan tetapi karena dahan-dahan pohon bisa dipotong—terkadang dalam jumlah besar—dan pohonnya tetap hidup, bahkan berkembang, diyakini bahwa akar juga bisa dipotong. Dengan begini sebatang pohon bisa dipindahkan beserta akarnya dalam gumpalan tanah yang tergolong lumayan kecil, kalau dibandingkan dengan tinggi pohon.

Lily menoleh—dan mendapati wajah Caliban berada dekat wajahnya. Ia mengerjap, sesaat melupakan yang ia tanyakan. Kemudian ia teringat. "Kaubilang kalau dibandingkan dengan tinggi pohon. Tapi tanah dan akarnya bisa saja masih cukup besar, kan?"

Caliban tersenyum perlahan, seolah senang mendengar pertanyaan Lily, dan Lily tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum sebagai balasan.

Caliban mengulurkan tangan di samping Lily, lengannya nyaris memeluk, lalu menulis pada buku di pangkuan Lily, *Bagus. Ya, tetap saja, gumpalan akarnya akan lumayan besar.*

"Haruskah?"

Napas Caliban terasa hangat di telinga Lily. *Aku mengaku. Aku belum pernah melakukan transplantasi*

pohon dewasa. Akan tetapi, aku akan melakukannya, sore ini. Apa kau mau melihatnya?

Kalau dua minggu lalu ada yang bertanya pada Lily maukah ia melihat penanaman pohon, ia akan menatap si penanya dengan kasihan. Namun sekarang, ia lumayan menanti-nanti kemungkinan itu.

Mungkin terlalu sering melihat dada telanjang Caliban sudah mengacaukan otak Lily.

Walau begitu ia menatap mata cokelat Caliban yang dinaungi bulu mata tebal dan tersenyum cerah. "Ya, dengan senang hati."

Seringai Caliban cepat dan lebar dan, Lily mau tak mau berpikir senyum itu ditujukan hanya untuknya. Sementara Lily memandangi, senyum itu sedikit memudar dan pandangan Caliban turun ke bibir Lily. Bibir Lily membuka nyaris tanpa sadar, dan ia sedikit mencondongkan badan ke depan, matanya tertuju pada senyum lebar yang maskulin itu.

"Mama," sela Indio, pipinya bernoda sisa-sisa kue tar selai. "Bolehkah aku menunjukkan kapal-kapalanku pada Caliban sekarang?"

Lily menjauhkan diri dari Caliban, merasa pipinya memanas, dan melihat pandangan geli yang Caliban lemparkan pada Lily ketika pria itu berpaling dengan lebih perlahan pada Indio.

"Ya, tentu saja," sahut Lily sambil menahan dorongan untuk menjulurkan lidah pada pria menjengkelkan itu. Bagaimanapun—entah apa *itu*—Caliban yang memulainya.

Lily memandangi ketika Indio dengan bersemangat

merangkak sambil membawa kapal-kapalannya. Caliban memegang benda itu dengan hati-hati, seolah mengerti seberapa penting mainan itu bagi putra Lily, sementara Indio menyebutkan semua kelebihan mainan itu dan Daffodil mengendus-endus benda itu dengan penuh semangat.

Ketika akhirnya mereka berdiri karena kesepakatan tak terucapkan di antara sesama pria, tiba-tiba Lily menyadari Indio hanya setinggi pinggang Caliban. Caliban menjulang di hadapan Indio, jauh lebih tinggi dan lebih besar sehingga kelembutan pria itu tampak lebih menyentuh hati. Mereka berjalan ke tepi kolam dan Indio meluncurkan kapal-kapalannya. Caliban menahan Daffodil supaya tidak ikut melompat.

Pria ini sama sekali tidak seperti suami Kitty. Tidak sedikit pun.

Sore itu Apollo mengawasi ketika mesin yang berisi pohon eknya ditarik ke dalam taman. Mesin itu anggun dalam kesederhanaannya, seperti gerobak yang dimodifikasi, dan memang dua kuda penarik gerobak bekerja untuk menarik alat aneh itu dari dermaga. Ada dua roda di salah satu ujung yang berpermukaan rata dan lebar tempat akar pohon yang begitu besar diletakkan. Permukaan rata itu menyempit menjadi permukaan sempit yang panjang tempat batang pohon diletakkan dan disangga roda yang lebih kecil. Kuda-kuda itu ditempatkan di dekat akar, tempat bagian yang paling berat berada.

Semua itu diangkut melalui Thames dengan tongkang.

Pohon dan mesinnya dipesan khusus dari teman sesama arsitek taman yang telah melakukan hubungan surat-menyurat dengan Apollo dengan nama samaran Mr. Smith. Apollo memesan dengan terperinci, menyertakan beberapa diagram dan setumpuk catatan, dan puas dengan hasil di hadapannya: pohon eknya tergeletak seperti patung raksasa yang tumbang, akarnya mencuat ke mana-mana dari bagian bawah yang terbungkus tanah.

Sekarang yang harus mereka lakukan adalah menanam akar pohon itu ke dalam tanah tanpa melakukan kesalahan.

Lily berdiri di salah satu sisi lubang bersama Indio dan Daffodil melompat-lompat di kaki Lily. Kelihatannya para tukang kebun sudah terbiasa dengan kehadiran mereka di taman, karena tidak ada yang mempertanyakan ketika mereka diam di sana untuk menonton.

Apollo nyaris gemas karena ingin memimpin pekerjaan itu. Herring, kepala tukang kebun, adalah pria Yorkshire yang baik, mampu membaca dan mengikuti instruksi tertulis Apollo, tapi Herring pria yang lamban dan bukan pemikir. Dia sulit mengambil keputusan ketika ada sesuatu yang terjadi tidak sesuai rencana.

Dan ada banyak hal yang mungkin tidak berjalan sesuai rencana dengan pohon ek itu.

Dua tukang kebun—kakak-beradik berambut gelap dari Irlandia—menahan gerobak sementara pria ketiga—pria London pendek kurus berbadan liat, yang baru minggu ini bekerja di Harte's Folly—mengarahkan kuda-kuda. Herring meneriakkan berbagai perintah sementara Apollo, yang dengan memalukan menurunkan

diri menjadi orang bodoh ketika berada di tengah-tengah tukang kebun lain, berdiri memegang sekop.

"Tahan di situ!" seru Herring, dan mempelajari catatan yang ditinggalkan Apollo untuknya seminggu sebelumnya. "Ditulis di sini kalau majikan ingin gerobaknya ditarik ke dekat lubang, lalu kuda-kudanya dilepaskan di sana." Herring mengangguk pada diri sendiri. "Itu masuk akal."

Sesuai instruksi kuda-kuda itu dilepaskan dan Apollo, bersama kakak-beradik dari Irlandia, menarik pohon sepanjang beberapa meter yang tersisa dari lubang. Kalau Apollo mengukur lubang dengan benar dan teman surat-menyuratnya mengikuti ukuran yang ia berikan, jarak kedua roda mesin akan cukup lebar untuk membuat roda berada di sisi-sisi lubang.

Apollo mengawasi ketika gerobak diarahkan ke tempatnya dan merasakan semburan kepuasan atas pekerjaan yang berjalan dengan lancar.

"Itu secantik domba yang menyusu pada induknya," kata Herring mengagumi, lalu sepertinya teringat pada Miss Stump. "Maafkan perkataan pria desa yang tua ini, Ma'am."

Lily melambaikan tangan dengan riang. "Jangan khawatir, Mr. Herring."

Dia bertukar tatapan geli dengan Apollo kemudian Apollo kembali mengalihkan perhatian pada pekerjaan. Gumpalan akarnya sekarang berada di atas lubang dengan batang pohon berada di satu sisi lubang, sejajar dengan tanah. Daffodil mengendus-endus di sekitar lubang, merasa ingin tahu seperti biasa, dan dengan lem-

but Apollo menggeser Daffodil ke samping dengan kaki. Sungguh mengerikan kalau anjing kecil itu terinjak ketika pria-pria itu sedang bekerja. Yang harus dilakukan sekarang adalah menarik pohon itu untuk berdiri tegak, memotong semua tali dan menjatuhkannya—perlahan—ke dalam lubang yang menanti.

"Mundur, kau," perintah Herring pada Apollo. "Biarkan yang lebih berotak yang mengikat tali atau kita bisa mengacaukan semuanya dan aku tidak tahu kita harus melakukan apa kalau sampai itu terjadi."

Apollo berpura-pura tampak sabar, diam saja ketika yang lain mengikat tali. Ia mengernyit ketika salah satu dari kakak-beradik Irlandia mengikat tali terlalu kencang pada batang pohon ek dan berharap pria itu tidak merusak kulit pohon.

Apollo meraih salah satu tali sementara seorang pria Irlandia dan pria London berbadan kecil memegang tali lainnya.

"Ayo lakukan bersama-sama," seru Herring. "Dan jangan terburu-buru. Pelan dan mantap akan membuat kita berhasil lebih cepat."

Pada aba-aba Herring, Apollo dan dua pria lain menarik tali, sedikit demi sedikit, untuk menarik pohonnya supaya berdiri. Permukaan rata gerobak yang sempit dan yang lebar berputar ketika salah satu dari dua roda besar dan roda yang lebih kecil terangkat dari tanah. Dua tali dibutuhkan untuk keseimbangan dan mencegah pohon tumbang ke salah satu sisi. Sekarang setelah Apollo benar-benar menarik pohon ek itu berdiri tegak ia mulai berpikir kalau tiga atau bahkan empat tali mungkin

akan lebih baik. Yah, ia akan mencoba pada pohon berikutnya yang mereka transplantasikan ke taman.

Keringat yang masuk ke mata Apollo terasa menyengat. Dari sudut mata ia melihat Daffodil kembali, mengintip penuh minat ke dalam lubang, tapi ia tidak bisa bergerak untuk mengusir anjing itu menjauh. Otot-otot Apollo menegang dan ia bisa mendengar lenguhan keras pria-pria lain. Perlahan pohon itu berdiri, agung dan tinggi. Pohon itu akan tampak indah di samping kolam dan dalam seratus tahun, ketika dahannya menjulur ke atas permukaan air, akan tampak mengagumkan.

Mulanya Apollo tiba-tiba merasakan talinya melonggar dengan cepat, lalu segera diikuti teriakan parau salah satu tukang kebun yang memegang tali lain. Talinya bergoyang-goyang di udara, lepas dari pegangan kedua pria itu. Apollo menengadah dan melihat pohon ek besar itu bergoyang dan mulai tumbang ke arahnya.

Pada saat bersamaan, Indio melesat di antara Apollo dan gerobak ketika Daffodil terpeleset dan tergelincir tanpa daya ke lubang pohon.

Suara yang keluar dari mulut Apollo seperti bukan berasal dari dirinya, seperti binatang buas yang terikat dan tidak mau lagi dikerangkeng.

Teriakan itu terasa membakar saat raungannya melewati leher Apollo.

"INDIO!"

Delapan

Sekarang sampai pada tahun ketika gadis yang terpilih sebagai persembahan bernama Ariadne. Dia anak tunggal seorang wanita miskin yang bijak, dan ibunya meneteskan air mata getir mendengar berita itu. Kemudian wanita bijak itu mengusap pipi dan berkata pada putrinya, "Ingatlah ini: ketika kau hadir di istana, tekuk lututmu untuk menghormat bukan saja pada sang raja, tapi juga pada sang ratu yang gila, dan tanyakan pada sang ratu apakah ada sesuatu yang bisa kaubawakan untuk putranya."...

—dari *The Minotaur*

LILY mendengar nama Indio diteriakkan kemudian semua tenggelam dalam bunyi menderu ketika pohon ek itu tumbang.

Tumbang ke tempat Caliban tadi berdiri.

Tumbang ke arah melesatnya Indio.

Pria-pria itu berteriak. Kuda-kuda berlari, menyeret kekang di belakang mereka, dan lubang tempat menanam pohon Caliban menjadi tumpukan patahan pohon dan kabut debu hitam.

Lily berlari ke depan, menyibakkan ranting-ranting pohon yang patah menghantam tanah, melawan pria yang berusaha menahannya. Caliban pasti berada di dalam lubang itu, mungkin hanya dengan patah tulang atau punggung berdarah. Bibir Lily bergerak-gerak, bergumam memohon pada kekuatan mana pun di atas sana yang mau mendengar. Pohonnya besar, dahannya berserakan dan mencuat ke mana-mana serta menghalangi jalan Lily.

"Lepaskan aku!" jerit Lily pada pria yang memeganginya.

Lily tidak bisa *melihat* mereka. Bahkan di tengah tumpukan ranting patah, seharusnya ada tanda-tanda—mantel merah Indio atau kemeja putih Caliban.

Kemudian di tengah suara teriakan Lily mendengarnya: suara menyalak.

"Diam!" seru Lily, dan sungguh mengherankan, semua pria itu mematuhinya.

Dalam kesunyian yang mendadak terjadi, salakan histeris Daffodil yang nyaring terdengar jelas—dan berasal dari *dalam* lubang.

"Astaga," kata Mr. Herring takjub.

Lily menoleh dan memandangi. Yang pertama ia lihat adalah tumpukan akar. Tidak ada ruang di sana bagi anjing kecil, apalagi pria dan bocah kecil. Namun ketika Lily mengamati, sebuah tangan besar menggapai pinggir

lubang. Lily bergegas mendekati lubang ketika Caliban muncul, dengan kepala dan pundak lebar yang menghitam, memeluk Indio di dadanya seperti Hefaistos yang muncul dari bengkel pandai besi di dunia bawah tanah.

Lily belum pernah melihat pemandangan yang begitu membahagiakan.

Caliban melemparkan Daffodil yang sangat kotor ke pinggir lubang. Anjing kecil itu tersandung, menegakkan badan, menggoyangkan badan kuat-kuat, kemudian berlari mendatangi Lily, ekornya bergoyang-goyang seolah tidak ada peristiwa besar yang baru terjadi.

Lily mengabaikan si *greyhound* demi putranya. Caliban sudah membaringkan Indio di tepi lubang sebelum dia sendiri melompat keluar.

"Mama," kata Indio, kemudian tangisnya meledak.

Lily berlutut di depan Indio, menyentuh anak itu dengan tangan gemetar. Hidung Indio berdarah dan ada luka gores di dagunya. Rambutnya kotor karena tanah, tapi selain itu dia baik-baik saja.

Lily memeluk Indio erat dan menatap Caliban dari atas pundak kecil putranya. "Terima kasih. Aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya, tapi terima kasih sudah menyelamatkan putraku."

Perkataan itu seperti menyadarkan Indio dari tangis terkejutnya. "Caliban menangkapku, Mama!" kata anak itu yang menatap Lily dengan wajah kotor karena tanah-dan-air mata. "Caliban menangkapku dan mendorongku serta dirinya sendiri ke dalam lubang. Pohon eknya menjatuhi kami, tapi tidak jatuh sepenuhnya karena ada mesin di luarnya, kau lihat?" Indio menunjuk tempat

pohonnya jatuh ke atas lubang dan bukannya ke dalamnya.

Lily menggigil melihat pemandangan itu, karena kalau saja salah satu roda mesin tergelincir, seluruh gumpalan akar akan menjatuhi mereka dan bukannya separuh tergantung di lubang. Tapi ia tersenyum kepada Indio.

"Ya, aku bisa lihat, tapi pasti rasanya sempit di bawah sana."

"Tidak, tidak sempit," Indio meyakinkan Lily dengan sungguh-sungguh. "Dan Caliban berbaring di atasku dan Daff." Anak itu mencondongkan badan mendekat untuk berbisik di telinga Lily. "Caliban sangat berat. Daff mencicit. Kurasa Daff hampir gepeng."

Lily tertawa dengan wajah berlinang air mata mendengar penggalan informasi ini, karena ia mengerti Caliban menutupi Indio untuk melindunginya dari akar pohon, walaupun putranya tidak memahami tindakan itu.

Lily kembali melayangkan pandangan kepada Caliban ketika ia berkata, "Kau dan Daffodil sangat berani."

"Dan bagian terbaiknya, Mama," kata Indio sembari menarik tangan Lily untuk meminta perhatian, "bagian *terbaiknya* adalah Caliban bicara. Apa kau mendengarnya? Dia meneriakkan namaku!"

"Apa?" Lily memandangi wajah kecil Indio yang kotor kemudian kembali menatap Caliban. Sekilas ia memperhatikan bahwa ada luka gores yang berdarah di pipi pria itu. Teriakan itu tepat sebelum terjadinya kecelakaan—apa itu teriakan Caliban?

Caliban mengalihkan pandangan dari Lily, wajahnya pucat, dan tiba-tiba Lily ingin hanya berdua dengan Caliban supaya ia bisa mencari tahu benarkah pria itu bisa bicara.

"Saya senang putra Anda selamat, Ma'am." Kata-kata Mr. Herring terdengar baik hati, tapi pria itu menatap khawatir ke arah pohon dan mesin yang rusak.

"Terima kasih," sahut Lily. "Aku akan membawa Indio kembali ke teater untuk memandikan dan mengobati luka-luka goresnya. Dan aku akan melakukan hal yang sama untuk... ehm..." Ya ampun, apa panggilan tukang kebun lain untuk Caliban? Lily melambaikan tangan samar ke arah Caliban.

"Apa?" Mr. Herring menatap Lily dengan cemas. "Tapi saya sudah kehilangan si pekerja baru—kabur entah ke mana. Saya membutuhkan Smith."

Smith? Lily menegakkan badan. "Aku khawatir aku harus berkeras, Mr. Herring."

"Oh, baiklah." Si kepala tukang kebun melambaikan tangan pada Lily dengan letih. "Toh mungkin tidak banyak lagi pekerjaan yang bisa diselesaikan pada sisa hari. Tidak tahu apa yang harus saya laporkan pada majikan."

"Aku punya perasaan kalau itu tidak akan menjadi masalah," gumam Lily pelan sambil mengabaikan tatapan memperingatkan dari Caliban. Ia berpaling pada Indio. "Bisakah kau berjalan sampai teater, Sayang?"

Pertanyaan itu seperti menusuk harga diri Indio sebagai lelaki—sesuatu yang sangat mudah diprovokasi—dan bocah itu menukas, "*Tentu saja*, Mama."

Akan tetapi, keangkuhan Indio dirusak oleh pundaknya yang terkulai. Sekarang setelah ketegangan berlalu jelas sekali bahwa kejadian itu sudah menguras stamina Indio. Dia menguap lebar sembari menyusuri jalan setapak. Setelah beberapa langkah Caliban mengangkat tubuh Indio tanpa bicara.

Pikiran itu membuat Lily mengamati pria besar yang menggendong putranya. Caliban bisa bicara—atau setidaknya dia berkata. Hanya satu kata, memang, tapi bukankah kalau ada satu kata berarti ada lebih banyak yang lain? Lily menghabiskan sisa perjalanan ke teater dengan berbagai pertanyaan yang menari-nari di benaknya.

Sore itu Maude sedang berbelanja, sehingga teater kosong ketika mereka sampai.

Lily menunggu sampai mereka sudah aman di dalam sebelum berpaling pada Caliban dan mendesak, "*Bisakah* kau bicara?"

Caliban membuka mulut dan selama sesaat yang menakutkan tidak ada yang terjadi, namun kemudian terdengar suara, parau dan terpatah-patah. "Kurasa... ya." Caliban menelan ludah dan mengernyit, seolah kata-kata itu menyakitinya secara fisik.

"Oh," bisik Lily sambil menekankan jemari ke bibirnya yang bergetar. "Oh, *senang* mendengarnya."

"Sudah kubilang," kata Indio mengantuk dari pundak Caliban.

"Memang," sahut Lily sambil mengusap mata dengan jemari. Ia menjadi begitu mudah menumpahkan air

mata. Ia menghela napas untuk menenangkan diri. "Kurasa kau butuh tidur sebentar, pria kecil."

Indio bahkan tidak memprotes bahwa dia sudah terlalu besar untuk tidur sebentar, dan itu menunjukkan betapa lelahnya anak itu. Lily menurunkan standar kebersihannya cukup jauh dengan hanya berkeras membersihkan wajah Indio sebelum membaringkan anak itu, yang sudah nyaris tertidur, di tempat tidurnya.

Lily menutup pintu kamar tidur dengan pelan dan mendongak untuk mendapati Caliban membaca naskah dramanya di ruangan di luar kamar.

Caliban meletakkan lembaran kertas yang dipegangnya dan berdeham. "Ini... ini... bagus." Dia menatap Lily. "Sangat... bagus."

Suara Caliban dalam alami, namun ada kesan parau dan tegang yang menyiratkan kerusakan.

"Terima kasih." Lily pernah mendapat pujian atas naskah dramanya, namun pujian-pujian itu tersaring melalui Edwin. Belum pernah ada yang mengatakan secara langsung bahwa mereka menyukai hasil karya Lily. "Ini belum selesai, tentu saja, dan aku harus bekerja keras kalau ingin menyelesaikannya tepat waktu—aku hanya punya waktu seminggu—tapi kupikir ini akan menjadi salah satu karya terbaikku. Itu pun kalau aku bisa melakukan sesuatu tentang Pimberly. Dia lumayan egois saat ini. Tapi—" Lily menghentikan bicaranya yang melantur dengan menghela napas—"kau tidak ingin mendengar tentang—"

"Aku ingin mendengarnya," kata Caliban, memotong perkataan Lily.

"Oh." Lily membelalak kemudian harus menunduk malu—padahal ia *bukan* pemalu! "Bagus kalau begitu. Maksudku... Senang mendengarnya, tapi pastinya kau ingin membersihkan wajah dan mengobati luka-lukamu, kan?"

Caliban mengangguk, mungkin untuk menghemat suara, tapi tatapannya tetap tertuju kepada Lily, memandangi Lily yang mengambil air dan kain. Lily mendatangi tempat Caliban duduk dan meletakkan baskom di sana.

"Bolehkah aku?" tanya Lily yang terkejut pada betapa serak suaranya.

Caliban kembali mengangguk, lalu menengadahkan wajah.

Pertama-tama Lily memeriksa ke bawah pembalut di kepala Caliban. Lukanya tampak mengering dan tidak tampak berdarah lagi, jadi Lily memasang kembali pembalut itu dan membiarkannya. Dalam keheningan ia mencelupkan kain ke air dan memerasnya, lalu menepukkannya dengan lembut di wajah Caliban. Dalam jarak sedekat ini Lily bisa melihat wajah itu tergores cukup dalam di beberapa tempat, dan ia teringat Caliban menahan beban pohon itu demi putranya.

Lily kembali membasahi kain. "Bagaimana punggungmu?"

"Punggungku... baik-baik saja."

Lily mengusap tulang pipi kanan Caliban tempat luka yang berdarah. "Aku akan memeriksanya setelah membersihkan wajahmu."

"Tidak... perlu."

Lily tersenyum, senyum manis namun memaksa. Punggung Caliban pasti terkena hantaman terkeras ketika dia melindungi Indio dan Daffodil. "Aku ingin memeriksanya."

Caliban tidak menjawab, jadi Lily melanjutkan, dengan lembut mengusap sekitar hidung pria itu, menyusuri alis yang tebal, dan terus sampai ke tulang pipi yang tajam. Bukan wajah yang tampan. Tidak rupawan atau memesona. Namun itu wajah yang bagus, batin Lily. Jelas maskulin.

Jelas wajah yang membangkitkan ketertarikan Lily.

Lily berhenti sebentar, berusaha mengusir pikiran itu. Ia tidak mengenal pria ini. Ia tahu *tentang* Caliban—tahu Caliban akan tanpa ragu melemparkan diri ke dalam lubang kotor untuk menyelamatkan putranya, tahu Caliban bersikap baik hati pada anjing-anjing konyol dan wanita-wanita tua cerewet, tahu bahwa dengan satu tatapan tertentu pria itu membuat bagian dalam tubuh Lily memanas dan meleleh—tapi ia tidak mengenal Caliban.

Lily menegakkan badan, memusatkan perhatian ketika membasahi kain sekali lagi, lalu memandangi jemarinya yang memeras keluar air kecokelatan. "Bagaimana kau sampai kehilangan suaramu, Caliban?"

Ketika Lily kembali menghadap Caliban, ekspresi wajah pria itu tertutup, matanya tanpa ekspresi.

"Kumohon," bisik Lily. Ia harus mencari tahu sesuatu—sedikit saja tentang pria itu.

Mungkin Caliban mengerti permohonan Lily. Atau

mungkin dia begitu kelelahan sehingga tidak sanggup lagi melawan keinginan Lily.

"Itu karena... pemukulan," ujar Caliban, suaranya parau. Dia berdeham, namun kedengarannya tetap sama ketika dia kembali bicara. "Dia... seorang pria menginjak... leherku." Caliban menyentuh jakunnya.

Lily membelalak. Caliban berbadan besar dan pemberani dan Lily tahu Caliban bisa bergerak dengan gesit. Bagaimana mungkin dia bisa kalah dalam perkelahian? Kecuali...

"Ada berapa pria yang menjadi lawanmu?" bisik Lily.

Caliban melayangkan pandangan pada Lily dengan sorot mata mengejek. "Tiga."

Walau begitu... "Apa kau sedang mabuk atau tertidur?"

Caliban menggeleng. "Aku sedang... "

Dia mengalihkan pandangan dari Lily seolah *malu.* Mata Lily menyipit. Kejadian apa yang bisa memunculkan ekspresi itu di wajah Caliban?

Caliban berdeham dan mencoba lagi. "Aku... sedang... dirantai."

Dirantai. Lily mengerjap. Setahunya orang yang mungkin dirantai adalah tahanan.

Mendadak Lily merasa lebih baik. Seorang pria bisa ditahan karena banyak hal—utang adalah penyebab terbanyak. Edwin pernah menghabiskan beberapa waktu yang tidak menyenangkan di Penjara Fleet beberapa tahun lalu.

Lily mencondongkan badan untuk mengusap dagu

Caliban, kainnya menyapu bakal janggut. "Dan kau tidak bisa bicara sesudahnya?"

"Tidak." Caliban mengernyit. "Aku tidak... bisa..." Dia menarik napas tajam seolah frustrasi. "Aku... ditumbangkan... mereka... bertiga..." Caliban menelan ludah, mengernyit, dan mendadak Lily mengerti mungkin ada lebih banyak yang terkandung dalam cerita itu.

Pria besar yang kuat dirantai, dibuat tak berdaya. Lily pernah melihat bocah-bocah lelaki yang mengganggu beruang yang dirantai—binatang buas yang akan membuat mereka berlari dan menjerit ketakutan seandainya dalam keadaan bebas. Bocah-bocah kecil—dan pria-pria lemah—senang menganggap diri mereka berani menghadapi ketidakberdayaan semacam itu. Itu membuat mereka girang karena kekuatan palsu. Dan mereka pandai menggunakan kekuatan itu dengan cara yang kejam dan mengerikan.

Itukah yang menimpa Caliban-nya?

Pikiran itu membuat Lily dipenuhi kemarahan. *Tak seorang pun* berhak menguatkan kemaskulinannya yang lemah dengan menyiksa Caliban.

Lily menghela napas, tahu rasa kasihan adalah hal terakhir yang Caliban inginkan. "Aku mengerti," katanya datar.

Caliban menggeleng, bibirnya melekuk. "Kejadiannya... berbulan-bulan... lalu."

Keberanian Caliban yang apa adanya dan sikap tenangnya yang penuh harga diri akhirnya meruntuhkan hati Lily. Ia membiarkan kain meluncur jatuh dari jemarinya dan membungkuk untuk mencium Caliban.

Reaksi Caliban cepat dan penuh tekad. Dia melingkarkan tangan kuatnya ke pinggang Lily dan menarik Lily ke pangkuannya, memaksa Lily duduk di pangkuannya. Caliban menangkup bagian belakang kepala Lily, lalu menunduk untuk mengatur posisi, dan membuka bibirnya di bibir Lily.

Dan, oh, pria itu tahu cara mencium.

Lidah Caliban menjilat mulut Lily, terasa seperti anggur dan gairah, pasti dan tidak buru-buru. Caliban menjelajahi Lily dengan menyeluruh, meluncur di lidah Lily, menggoda sebelum menarik diri. Dia menggigit bibir bawah Lily dengan lembut, tertawa kecil ketika Lily mengerang dan mencondongkan tubuh kepadanya. Rok Lily terperangkap di antara tubuh mereka dan tentu saja Caliban masih memakai celana ketat selututnya, tapi Lily bisa merasakan gairah pria itu. Payudara Lily menekan bagian atas gaunnya dan tiba-tiba ia berharap seluruh pakaian mereka menghilang—supaya ia bisa melihat Caliban apa adanya.

Lily pastilah menjadi sedikit liar saat itu, karena ia mendapati diri menyusurkan jemari di rambut Caliban yang masih berdebu, menarik rambut itu, menuntut sesuatu yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata.

Caliban-lah yang menjauhkan diri dari Lily, dan baru pada saat itu, saat Lily memelototi pria itu karena interupsi tersebut, ia mendengar Maude mendengus di belakangnya.

"Bukannya ingin mengganggu ketika kau sedang bersenang-senang dengan seorang pria, *hinney*, tapi ada makan malam yang harus kuhidangkan."

***

"Tapi *kenapa* kita harus pergi ke Harte's Folly?" tanya Lady Phoebe keesokan paginya sembari mengerutkan hidung, mungkin karena bau menyengat Sungai Thames, walaupun bisa saja Trevillion mengartikannya karena keberadaan dirinya dalam hidup wanita itu. "Setahuku teater dan tamannya terbakar habis sampai rata dengan tanah."

"Memang, My Lady." Trevillion memelototi tukang perahu yang tanpa tahu malu menguping pembicaraan. Si tukang perahu buru-buru menunduk menatap dayungnya. "Tapi tamannya sedang direnovasi dan kupikir kau akan tertarik. Lagi pula aku ada urusan di sana," Trevillion menambahkan dengan nada yang sangat datar. "Dan karena tugasku adalah mengawalmu dan kau berkeras keluar rumah hari ini, aku tidak bisa pergi tanpamu."

"Oh," kata Lady Phoebe pelan sembari menyusurkan jemari di permukaan air.

Si tukang perahu melemparkan pandangan mencela kepada Trevillion.

Trevillion mendesah dan mengalihkan pandangan untuk menatap dermaga Harte's Folly yang kian dekat. Taman hiburan itu adalah atraksi yang sangat populer sebelum terjadinya kebakaran, dan dermaga di sana tadinya lebar dan terawat. Sekarang separuh dermaga sudah jatuh ke dalam Thames, hanya sebagian kecil yang bertahan dan dibangun kembali dengan kayu baru. Di belakang dermaga tanaman yang bekas terbakar dan

rusak tampak benar-benar suram—sama sekali tidak seperti taman hiburan yang menyenangkan. Kabarnya Harte berniat membangun taman secara keseluruhan, namun menurut Trevillion itu nyaris mustahil, dan hanya bisa dicapai dengan menggelontorkan uang dalam jumlah besar, dan itu pun hasil akhirnya masih diragukan.

Namun itu bukan urusan Trevillion.

Si tukang perahu meraih dermaga, lantas mendekatkan perahu kecil itu sampai cukup dekat untuk menambatkan tali ke tiang kayu di samping dermaga.

"Kita sudah sampai, My Lady," kata Trevillion pada Lady Phoebe, meski wanita itu mungkin sudah tahu dari gerakan perahu yang tersentak ke depan. "Ada tangga di sebelah kananmu, dekat bibir perahu."

Trevillion mengawasi ketika Lady Phoebe meraba tangga kayu yang kasar dengan ujung jemarinya.

"Sekarang pegang tanganku, My Lady." Dengan ringan Trevillion menekankan tangan ke lengan bawah Lady Phoebe supaya wanita itu tahu posisi tangan Trevillion.

"Sudah," sahut Lady Phoebe tidak sabar, walaupun tetap meraih tangan Trevillion seraya menaiki tangga dengan hati-hati.

Trevillion memastikan diri memegang Lady Phoebe dengan erat sampai wanita itu berdiri di dermaga. Ia mengikuti secepat mungkin, walaupun dihambat kaki yang pincang dan tongkat.

"Tunggu kami," perintah Trevillion kepada tukang perahu sambil melemparkan sekeping uang logam.

"*Aye*," gerutu si tukang perahu sambil menarik topi-

nya yang berpinggiran lebar ke atas wajah saat dia membaringkan diri di perahu. Tak diragukan lagi dia bermaksud mengisi waktu dengan tidur sebentar.

"Lewat sini, My Lady," kata Trevillion pada Lady Phoebe sembari menawarkan lengan kirinya. Ia menumpukan bobot tubuh ke tongkat di tangan kanannya. Ada jalan setapak kasar yang dibuat dari dermaga mengarah sampai ke dalam taman, namun reruntuhan sisa kebakaran masih berserakan di tanah. "Berhati-hatilah melangkah. Tanahnya tidak rata."

Lady Phoebe memalingkan wajah dari kanan ke kiri saat mereka berjalan, mengendus udara. "Bau terbakarnya masih tajam."

"Memang," sahut Trevillion sambil membimbing Lady Phoebe memutari bongkahan bekas terbakar—mungkin pohon yang tumbang, meski sulit ditebak. "Tanahnya menghitam dan pepohonan yang tersisa hangus terbakar."

"Betapa menyedihkan," gumam Lady Phoebe. "Aku dulu sangat menyukai tempat ini."

Alis Lady Phoebe berkerut, bibir penuhnya melengkung ke bawah.

Trevillion berdeham. "Ada beberapa tanda pertumbuhan kembali," katanya, merasa bodoh saat mengucapkan itu.

Wajah Lady Phoebe menjadi lebih cerah. "Misalnya?"

"Beberapa helai rumput hijau. Dan matahari bersinar cerah," sahut Trvillion lemah. Ia melihat sesuatu. "Ah. Ada juga sejenis bunga berwarna ungu di sebelah kiri jalan setapak."

"Sungguh?" Wajah Lady Phoebe berseri-seri. "Tunjukkan padaku."

Trevillion meraih tangan Lady Phoebe dan dengan hati-hati menarik tangan itu ke bawah ke arah bunga kecil yang menyedihkan.

Lady Phoebe meraba dengan sangat lembut supaya tidak merusak kelopaknya.

"Bunga violet, kurasa," akhirnya Lady Phoebe berkata, lalu menegakkan badan. "Aku ingin memetik untuk mencium baunya, tapi karena hanya sedikit bunga yang bertahan hidup aku tidak tega mengambilnya."

Trevillion menahan diri dari berkata bahwa sekuntum violet tidak ada pengaruhnya bagi sebuah taman.

Lady Phoebe mendesah ketika mereka melanjutkan perjalanan. "Hanya sedikit tanda-tanda pertumbuhan kembali. Aku bertanya-tanya bagaimana Mr. Harte bisa membangun kembali taman hiburannya?"

Secara pribadi menurut Trevillion itu usaha yang sia-sia, namun ia memutuskan untuk tidak berbagi pendapat dengan Lady Phoebe.

Mereka sudah sampai dekat teater dan Trevillion mengernyit. Ia tidak memikirkan ini secara matang. Ia tidak menyusun rencana yang terperinci dengan Lord Kilbourne tentang di mana atau kapan mereka akan bertemu. Pria itu bisa berada di mana saja.

Akan tetapi, ketika teater berada dalam pandangan, masalah Trevillion terpecahkan. Lord Kilbourne sedang menggali lubang beberapa meter dari teater sementara bocah lelaki berambut gelap duduk di dekat situ, kelihatannya sedang bercakap-cakap dengan pria itu.

Trevillion merasa alisnya terangkat. Dari mana bocah itu? Tidak ada rumah setidaknya dalam jarak satu kilometer ke segala arah.

Bocah itu punya anjing kecil kurus yang berbaring melingkarkan badan di dekatnya, dan anjing itu menegakkan kepala atas kedatangan mereka. Dalam sekejap anjing itu bangkit dan berlari mendekat sambil menyalak ribut.

Trevillion memberengut pada binatang itu. Si anjing melompat penuh semangat ke rok Lady Phoebe. "Hentikan itu."

"Oh, Kapten, kurasa aku tidak butuh dilindungi dari anjing kecil," kata Lady Phoebe, dan sebelum Trevillion bisa memastikan apakah binatang itu jinak atau tidak, sang lady berlutut di depan anjing itu.

Segera saja si anjing meletakkan kaki depannya pada Lady Phoebe dan menjilati wajah wanita itu.

Lady Phoebe tertawa, mengulurkan tangan, namun anjing itu terlalu bersemangat untuk bisa diam supaya sang lady bisa mengelusnya. Tampak jelas wajah bulat Lady Phoebe berseri-seri gembira. "Apa jenis anjing ini?"

"Entahlah," sahut Trevillion sambil mengalihkan pandangan dari Lady Phoebe. "Anjing yang kecil, kurus, dan histeris."

"Daffodil adalah *greyhound* Italia," ujar sang bocah, berlari kecil mengejar anjingnya. "Kau bisa mengelusnya kalau suka. Daff tidak menggigit, walaupun dia *memang* menjilat," bocah itu menambahkan, yang sebenarnya benar-benar tidak diperlukan.

"Aku bisa merasakan itu," kata Lady Phoebe sambil

tersenyum. Wajahnya menengadah ke langit. "Aku pernah punya teman yang memiliki seekor *greyhound* Italia. Apa warna bulu Daffodil?"

"Merah," sahut sang bocah, lalu menambahkan dengan keterusterangan anak-anak, "tidak bisakah kau melihatnya?"

"*Lady* Phoebe buta, Nak," sahut Trevillion tajam.

Wanita yang dikawal Trevillion mengernyit dan melemparkan pelototan padanya, yang lumayan efektif, entah dia bisa melihat atau tidak.

Sang bocah mundur karena nada bicara Trevillion, dan Trevillion memperhatikan bahwa warna kedua mata bocah itu berbeda: satu biru, satunya hijau. "Oh. Maafkan aku."

"Tidak perlu minta maaf," kata Lady Phoebe lembut. "Siapa namamu?"

"Aku Indio," sahut sang bocah. "Itu Caliban, temanku"—dia menunjuk Lord Kilbourne, yang membuat alis Trevillion terangkat semakin tinggi—"dan mamaku di dalam teater."

Lady Phoebe memalingkan wajah mendengar itu seolah dia bisa melihat sekelilingnya. "Kita berada di dekat teater?"

"Ya."

"Tapi kupikir teaternya terbakar?"

"*Well*, memang, sebagian besar," sahut Indio. "Tapi ada bagian yang masih bagus. Di sanalah kami tinggal."

Lady Phoebe mengernyit. "Kau tinggal di sini?"

Indio mengangguk, sepertinya sudah lupa Lady

Phoebe tidak bisa melihat dirinya. "Mamaku aktris terkenal. Namanya Robin Goodfellow."

"Benarkah?" Lady Phoebe terkesiap, jelas merasa gembira. "Boleh aku bertemu dengannya? Aku penggemar setianya."

Dan dalam hitungan menit entah bagaimana Lady Phoebe menjadi teman akrab Miss Goodfellow dan menikmati teh bersama wanita itu di meja yang dibawa ke taman.

"Apa... mereka... sudah saling kenal... sebelumnya?" tanya Lord Kilbourne.

Sang viscount dan Trevillion menempatkan diri cukup jauh dari teater supaya pembicaraan mereka tidak terdengar oleh para wanita, namun cukup dekat bagi Trevillion untuk mengawasi wanita yang dikawalnya. Kilbourne melirik sekilas tongkat Trevillion dan menyarankan untuk duduk di atas batang pohon yang tumbang. Trevillion terlalu bersyukur atas istirahat yang didapatkan kakinya sehingga tak mengkhawatirkan harga dirinya.

Entah bagaimana, dalam hari-hari setelah Trevillion bertemu dengannya, sang viscount secara ajaib bisa berbicara lagi, meski kata-katanya diucapkan lambat-lambat dengan suara parau. Pasti ada ceritanya, Trevillion tahu, namun bukan itu yang menjadi perhatiannya saat ini.

"Tidak sama sekali," sahut Trevillion sembari memandangi Lady Phoebe yang tertawa karena sesuatu yang diucapkan Miss Goodfellow.

"Kau yakin."

"Sangat."

"Sungguh... luar biasa," gerutu Kilbourne yang tentu saja terdengar heran. Trevillion mengamati bahwa pandangan Kilbourne berlama-lama pada sang aktris.

"Kalau menurutmu begitu, My Lord."

Kilbourne menatap Trevillion mendengar itu dan Trevillion memperhatikan bahwa sang viscount punya beberapa luka gores baru di wajahnya.

"Menurutku begitu," sahut Kilbourne dingin. "Kurasa... kau punya... informasi untukku?"

Trevillion menegakkan badan. "Ya, My Lord. Aku sudah melakukan penyelidikan tentang latar belakang dan keadaan teman-temanmu yang terbunuh malam itu. Maubry, seperti yang kaubilang, berniat mengabdi di gereja. Menurut teman-temannya yang lain dia tidak punya musuh dan tidak punya utang, juga tidak pernah menyinggung perasaan orang lain berbulan-bulan sebelum kematiannya. Kurasa kita bisa menganggapnya sebagai korban tak bersalah."

Kilbourne mengangguk, ekspresinya muram. Dia kembali memandangi para wanita.

Trevillion berpaling untuk ikut memandangi, melihat ketika Lady Phoebe diam-diam mencicipi tarcis di piringnya dengan ujung jemari sebelum menggigitnya. Lady Phoebe terampil hidup dalam kekurangannya, batin Trevillion.

"Mr. Tate memang benar ahli waris pamannya," ia melanjutkan. "Karena kematian Tate, sepupu yang sangat jauh yang menjadi ahli waris dan nantinya mewarisi estat paman Tate dengan pendapatan sekitar dua ribu *pound* per tahun—bukan jumlah yang sangat besar,

tapi juga tidak bisa dianggap kecil. Akan tetapi, si sepupu yang dimaksud tinggal di daerah koloni di Amerika sampai setahun yang lalu. Walaupun pria itu bisa saja mengirim pembunuh bayaran untuk membunuh sepupunya, sepertinya setidaknya di permukaan itu mustahil."

"Aku setuju," sahut Kilbourne, suaranya terdengar sedikit melamun.

Saat itu Miss Goodfellow menjilat sisa tarcis di bibirnya.

Trevillion berdeham. "Sedangkan Smithers, pria terakhir, aku menemukan sesuatu yang menarik pada dirinya."

Kilbourne menoleh cepat menatap Trevillion. "Kenapa... begitu?"

"Tidak seperti yang lain," jawab Trevillion, "dia *punya* utang—dalam jumlah yang cukup besar, pada jenis orang yang kejam—pria-pria yang mengelola tempat perjudian di rumah bordil di Whitechapel."

"Kalau begitu... itu penyebabnya?" ekspresi wajah Kilbourne tampak kosong.

"Kurasa tidak," jawab Trevillion enggan. "Para kreditornya tidak mendapatkan kembali uang mereka karena kematian Smithers, tidak banyak juga yang tahu bahwa dia berutang pada mereka." Trevillion mengangkat bahu. "Membunuh Smithers bersama dua *gentleman* lain akan menjadi keputusan bisnis yang buruk, dan orang-orang kejam ini setidaknya adalah pria-pria berinsting bisnis tajam."

Otot rahang Kilbourne menegang dan dia mengalih-

kan pandangan—untuk pertama kalinya *tidak* ke arah Miss Goodfellow. "Kalau begitu... kau tidak memiliki apa-apa."

"Tidak juga, My Lord," sahut Trevillion pelan.

Kilbourne hanya memandangi Trevillion tanpa ekspresi, seolah di masa lalu dia sudah terlalu sering membiarkan harapan mempermainkan emosinya sehingga tak mengizinkannya bebas kembali.

Trevillion membalas tatapan Kilbourne dan berkata terus terang, "Pamanmu berutang, My Lord, kepada estat kakekmu, sang earl—dan utang itu sudah menumpuk selama setidaknya satu dekade. Kalau kau mewarisi gelarnya, kurasa pamanmu akan mendapati diri berada dalam situasi yang canggung, karena dia tidak punya uang untuk membayar estat itu. Seandainya kau mati malam itu, dia akan mewarisi gelar—dan uang yang menyertainya setelah kematian kakekmu. Dia tidak akan harus membayar utangnya dan tidak harus mencemaskan pengadilan atau penjara bagi orang-orang yang berutang."

Ekspresi Kilbourne tidak berubah sedikit pun—bukti bahwa pria itu secerdas dugaan Trevillion. "Tapi aku... *tidak* mati. Akan tetapi... kelihatannya... aku diberi obat tidur."

"Coba pikir," gumam Trevillion dengan nada rendah, karena kalau dugaannya benar, musuh mereka adalah pria berpengaruh. "Seandainya kau terbunuh saat itu, dan tidak ada pencuri atau semacamnya yang ditangkap, sebagai ahli waris gelar *earl* selanjutnya pamanmu otomatis akan menjadi tersangka. *Tapi* kalau kau diberi

obat tidur dan teman-temanmu yang terbunuh, *kau* yang akan dijadikan tersangka, dan mau tidak mau dibawa ke pengadilan—dan menghadapi tiang gantungan. Sebuah skandal, pastinya, tapi pamanmu sama sekali tidak akan disalahkan—dan mendapatkan hasil yang sama seperti kalau dia membunuhmu dengan tangannya sendiri: kematianmu." Lalu Trevillion menambahkan dengan merenung, "Harus kauakui, itu rencana licik yang cukup rapi, My Lord."

"Kau harus... memaklumi kalau... aku *tidak* merasa begitu," sahut Kilbourne datar. "Aku bisa saja sudah ... mati selama empat tahun ini... seandainya sepupu jauhku... Earl of Brightmore... tidak merasa begitu ngeri... atas gagasan bahwa kerabatnya... diadili karena pembunuhan... sehingga alih-alih dia mengirimku... ke Bedlam." Kilbourne berhenti sebentar, lalu menelan ludah setelah bicara begitu lama. "Akan tetapi aku... sangat tersiksa... pada saat itu. Kurasa waktu itu... aku mungkin lebih memilih... tiang gantungan."

Dengan sinis Trevillion berpikir ia harus berterima kasih pada Brightmore, karena pria itu menghindarkan Trevillion dari secara tidak langsung mengirim pria tak bersalah ke kematian.

"Nah," Kilbourne mulai bicara, kemudian harus batuk dan berdeham. "Kalau... teorimu benar, kenapa... pamanku tidak... membuatku terbunuh di Bedlam?"

"Mungkin dia berpikir kalau kau akan mati di dalam sana, My Lord." Trevillion mengedikkan bahu. "Banyak yang begitu."

Kilbourne mengangguk, merenungkan itu sesaat, atau

mungkin mengistirahatkan tenggorokannya. Tiba-tiba dia berkata, "Kakekku... sedang sekarat... atau begitulah kata saudaraku."

"Kalau begitu pamanmu juga akan menginginkan kematianmu," sahut Trevillion. "Dia sudah melakukan beberapa investasi yang sangat tidak bijaksana tahun lalu dan utangnya berlipat ganda dalam lima bulan terakhir."

Kilbourne memandangi Trevillion sambil mengernyit.

"Pamanmu sudah terdesak kebutuhannya, kurasa." Trevillion membalas tatapan Kilbourne dan sekali lagi melihat luka-luka gores di pipi pria satunya. "Di mana kau mendapat luka-luka gores itu, My Lord? Kau terlihat jauh lebih buruk daripada terakhir kali kita bertemu."

"Kemarin... " Kilbourne terbatuk, lalu mengangkat tangan untuk menyentuh luka-luka goresnya. "Aku hampir mati... kejatuhan pohon tumbang... yang akan... ditanam. Ada... tukang kebun... baru... dia... menghilang hari ini."

Trevillion berbalik untuk sepenuhnya menghadap sang viscount sambil menumpukan bobot tubuh ke tongkatnya. "Keberadaanmu sudah ketahuan, My Lord. Kalau aku bisa mengikuti saudaramu, begitu pula dengan orang-orang suruhan pamanmu."

Kilbourne menggeleng kuat-kuat, lalu terbatuk. "Hanya kecelakaan," katanya terengah.

"Kalau kau beranggapan begitu kau tidak akan menceritakannya padaku," tukas Trevillion tidak sabar.

Pada waktu bersamaan terdengar seruan, "Halo!

Halo! Astaga, adakah yang bisa memberitahu saya di mana gerangan Mr. Smith?"

Mereka berdua berbalik dan melihat pria muda berambut-merah, berumur tidak lebih dari 25 tahun, mengerjap di bawah sinar matahari dalam jarak yang terlalu dekat dengan para wanita, dan sedang diserang oleh si anjing kecil.

"Sial," gerutu Trevillion. Kelihatannya diskusi empat mata mereka sudah selesai. "Dengarkan aku, My Lord. Kau harus meninggalkan taman. Cari tempat persembunyian lain sampai kita bisa menyusun rencana untuk menemukan bukti yang memberatkan pamanmu."

Kilbourne masih menggeleng, walaupun gelengannya lebih pelan sekarang, matanya tertuju ke teater. "Aku tidak bisa."

Trevillion mengikuti arah pandangan Kilbourne—tentu saja ke tempat Miss Goodfellow yang bangkit berdiri untuk menyambut si pendatang baru. "Tidak bisa—atau tidak mau?"

Kilbourne tidak mengalihkan pandangan dari Miss Goodfellow, namun wajahnya mengeras penuh tekad. "Sama saja."

Sembilan

Keesokan paginya Ariadne melakukan perjalanan ke kastel emas. Di sana sang raja duduk di atas takhta bertatahkan permata, sedangkan di sampingnya ratunya yang gila memintal wol merah dengan bilah kayu penggulung benang dan gelendong. Pemuda yang terpilih bersama Ariadne membungkuk dalam-dalam untuk menghormat kepada sang raja kemudian berjalan ke samping. Namun Ariadne, yang teringat pesan ibunya, menekuk lutut memberi hormat kepada sang raja kemudian kepada sang ratu dan bertanya sopan kepada wanita itu adakah yang bisa Ariadne bawakan untuk putranya. Tanpa kata sang ratu menyerahkan gelendongnya pada Ariadne...

—dari *The Minotaur*

LILY bertatapan dengan Caliban dari seberang tepi pepohonan dan merasakan panas merambati pipinya. Tatapan Caliban panas dan tajam.

Caliban memandanginya seolah dengan sebuah ciuman pria itu sudah menyatakan klaimnya atas diri Lily.

Lily mengalihkan pandangan sambil menghela napas. Itu *hanya* ciuman dan mereka belum sempat bicara dengan sepantasnya sejak itu. Semalam ada Maude, yang ketus serta mengejek dan tidak setuju, dan pagi ini Indio begitu bersemangat serta berlarian ke sana kemari. Dan itu sebelum kemunculan Lady Phoebe dan Kapten Trevillion.

"Siapa itu?" tanya sang lady, lalu mengarahkan wajah kepada pria muda yang menghampiri mereka. Daffodil sudah selesai menyambut pria itu dan sekarang berlari menghampiri tuannya. Indio berjalan menjauh dari tempat minum teh mereka dan bermain di sudut teater di depan sesuatu yang secara mencurigakan tampak seperti genangan lumpur.

"Entahlah," jawab Lily sambil berharap ia tidak terdengar sekesal yang dirasakannya. Ya ampun, Harte's Folly sudah menjadi seperti pasar malam—ada begitu banyak pengunjung. Dengan terlambat Lily teringat untuk menjaga sikap lalu menambahkan, "My Lady."

Lady Phoebe tersenyum dan bertanya lembut, "Seperti apa penampilannya?"

Tentu saja Lady Phoebe tidak tahu penampilan atau bahkan umur pria yang mendatangi mereka.

"Dia pria muda dengan rambut merah terang dan wajah menarik," jawab Lily pelan dan cepat. "Memakai *tricorn* hitam dan setelan cokelat sewarna biji pohon ek. Warna rompinya lebih muda, lebih ke kuning kecokelatan ketimbang cokelat, dan berpinggiran merah tua yang indah. Tidak mahal, tapi berpotongan bagus." Lily

menelengkan kepala, mempertimbangkan. ”Dia lumayan tampan, sebenarnya.”

”Oh, bagus,” kata Lady Phoebe sedikit puas, lantas menyandarkan punggung.

Lily hanya sempat melemparkan sekilas pandangan geli kepada Lady Phoebe—sang lady benar-benar wanita yang menyenangkan—sebelum pria itu sampai di tempat mereka.

”Selamat pagi,” sapa pria itu dengan aksen samar Skotlandia. Dia berhenti, mengangkat topi, dan membungkuk hormat dengan anggun. ”Saya Mr. Malcolm MacLeish. Kalau boleh tahu dengan siapa saya bicara?”

”Saya Miss Robin Goodfellow, dan ini Lady Phoebe Batten,” sahut Lily sambil menekuk lutut memberi hormat.

”Astaga!” seru Mr. MacLeish, mata biru cemerlangnya membelalak ketika dia tersentak dramatis. ”Benar-benar sebuah kehormatan, *ladies*! Saya mendapat kesempatan menonton drama *As You Like It* satu atau dua tahun lalu, saat Anda berperan sebagai Rosalind yang sangat memesona.”

Lily kembali menekuk lutut memberi hormat, geli atas sikap Mr. MacLeish yang berlebihan. ”Terima kasih, Sir.”

”Dan Lady Phoebe,” ujar Mr. MacLeish, lalu berpaling pada wanita itu, ”saya merasa terhormat dengan kehadiran Anda.”

”Sungguh, Sir,” balas Lady Phoebe sembari menelengkan kepala dengan senyum mengintip di bibir. Dia tidak menatap tepat ke arah Mr. MacLeish. ”Hanya karena kehadiranku?”

"Y-ya, My Lady," sahut Mr. MacLeish yang tampak tidak yakin Lady Phoebe bercanda atau tidak. Mr. MacLeish melayangkan sekilas pandangan pada Lily, namun Lily memutuskan untuk tidak menolong pria itu karena dia sendiri yang mencari masalah dengan sikapnya yang penuh semangat. "Di mata saya kecantikan Anda saja sudah mampu menimbulkan kekaguman."

Tawa Lady Phoebe meledak. Kalau berasal dari wanita lain tawa itu bisa dianggap penghinaan atau setidaknya sikap yang sedikit merendahkan—namun dari Lady Phoebe tawa itu hanya tanda kegembiraan.

Lily tidak bisa menahan diri dari tersenyum lebar karena bersimpati—tawa sang lady memang mudah menular.

"Tapi Mr. MacLeish, aku diberitahu bahwa Anda termasuk pria bertampang jelek" kata Lady Phoebe sambil berusaha mengendalikan kegembiraannya.

Mata pria muda itu melebar ketika mendadak sebuah pemahaman melintas di wajahnya, tapi dia pantas mendapat pujian karena pulih dengan cepat—dan tanpa menghina kecerdasan Lady Phoebe. "Tapi My Lady, saya tidak setuju. Saya dianggap sebagai salah satu pria tertampan di Inggris, dengan kulit seputih-susu, gigi rapi, mata biru... dan rambut keemasan yang berkilau."

Lady Pheobe menggeleng. "Berbohong pada wanita buta, Mr. MacLeish? Aku sudah mendengar bahwa rambut Anda merah-terang."

"My Lady, Anda melukai hati saya," kata pria muda itu sambil meletakkan tangan di dadanya, meski Lady

Phoebe tidak bisa melihat gerakan itu. "Saya bersumpah ada banyak *lady* di bawah kaki saya."

"Dan di tempat lain?" tanya Lady Phoebe sambil menurunkan bulu matanya.

"Seharusnya kau tidak menggoda bocah itu, My Lady," kata Kapten Trevillion sembari berjalan pincang mendatangi mereka. Lily memperhatikan Caliban berjalan di sampingnya dengan mata penuh kewaspadaan. Caliban melemparkan tatapan panas pada Lily kemudian memusatkan perhatian pada si pendatang baru.

Ucapan sang kapten terdengar canggung di tengah percakapan mereka yang dengan ringan saling menggoda, merusak suasana riang yang ada.

Tubuh Lady Phoebe kaku.

Sikap Mr. MacLeish langsung berubah serius, dia memandangi pistol yang melintang di dada Kapten Trevillion. "Dan siapa gerangan *Anda*, Sir?"

Sebelum pria itu sempat menjawab, Lady Phoebe menyahut, "Ini Kapten James Trevillion, yang ditugaskan kakakku untuk menjagaku, seperti anjing yang diikat di dekat pai babi yang lezat."

"Aku menghargaimu, My Lady, lebih dari sepotong tar apel," gumam Kapten Trevillion. Dia berpaling pada pria yang lebih muda. "Dan kau adalah?"

"Mr. Malcolm MacLeish," jawab si pria Skotlandia, dan Lily senang Mr. MacLeish tidak mengerut karena sikap tegas mantan prajurit berkuda itu. Caliban sudah menjelaskan bahwa Kapten Trevillion bisa dibilang kenalannya dalam pekerjaan, tapi Lily *pernah* melihat prajurit itu berusaha membunuh Caliban, dan kejadian-

nya belum lama ini, jadi Lily pikir ia bisa dimaafkan kalau sedikit berprasangka. "Saya ditunjuk sebagai arsitek untuk membangun kembali Harte's Folly oleh His Grace sang Duke of Montgomery. Sang duke memberitahu bahwa perancang taman, pria bernama Mr. Smith, bisa ditemukan di sini."

Caliban hanya diam selama penjelasan panjang ini dan setelah mendengarnya dia mengangguk. "Saya... orangnya."

Wajah Mr. MacLeish berubah cerah. "Senang bertemu dengan Anda, Sir." Pria itu mengulurkan tangan dan sejenak Caliban memandangi seolah itu hal ganjil dan asing sebelum dia tampak menguasai diri dan menjabat tangan pria itu. "Kalau Anda mau menunjukkan tempatnya dan apa yang sudah Anda rencanakan, saya akan sangat berterima kasih."

Mata Kapten Trevillion menyipit dan dia bertukar pandangan penuh arti dengan Caliban.

Lily mendesah. Ia benar-benar lelah karena tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Dan kelihatannya ia bukan satu-satunya yang merasa begitu.

"Maafkan aku, tapi kurasa kau belum mengenalkanku pada Mr. Smith, Kapten." kata Lady Phoebe, mendadak terdengar benar-benar sebagai putri seorang *duke*. "Kuakui aku penasaran ingin berkenalan dengan pria yang begitu ingin kautemui hari ini."

Lily bisa melihat dari punggung Kapten Trevillion yang berubah kaku bahwa pria itu tidak menyukai in-

terupsi Lady Phoebe, namun Lily tidak bisa menebak alasannya.

Walau begitu Kapten Trevillion menjawab dengan sopan, "My Lady, izinkan aku memperkenalkan Mr... "

"Sam," Caliban menyediakan jawaban. "Panggil saja Sam Smith."

"Mr. Sam Smith?" lanjut Kapten Trevillion mulus. "Mr. Smith, perkenalkan Lady Phoebe Batten, adik Duke of Wakefield."

Lay Phoebe mengulurkan tangan dengan angkuh dan Caliban terpaksa meraih tangan itu, lalu membungkuk hormat sembari berkata dengan suara paraunya, "My Lady... senang... berkenalan dengan Anda."

Lady Phoebe menelengkan kepala mendengar suara Caliban. "Apa Anda sedang flu, Mr. Smith?"

"Tidak... My Lady," sahut Caliban dengan begitu lembut sampai Lily merasakan tusukan kecemburuan yang jarang ia rasakan. "Baru-baru ini... tenggorokan saya terluka... dan berpengaruh pada... suara saya."

Lady Phoebe mengangguk. "Aku mengerti."

Caliban mencoba melepaskan tangan dari Lady Phoebe, namun kelihatannya wanita itu memegang tangannya erat-erat. "Katakan padaku, Mr. Smith, dan ketahuilah bahwa berbohong pada wanita buta adalah dosa besar: pernahkah kita bertemu sebelumnya?"

Ekspresi ganjil melintas di wajah Caliban. Lily tidak yakin sepenuhnya, tapi kelihatannya seperti *kesedihan.* "Tidak... My Lady. Kita... belum pernah bertemu."

"Ah," sahut Lady Phoebe yang akhirnya melepaskan tangan Caliban. "Aku salah, kalau begitu."

Caliban berpaling kepada Mr. MacLeish. ”Saya akan... dengan senang hati menunjukkan... pada Anda taman... apa adanya... Sir.” Dia tampak ragu dan melayangkan pandangan ke arah Lily. ”Kurasa... Anda juga... tertarik pada... tamannya... Ma’am? Apakah... Anda bersedia... melakukan... perjalanan keliling taman pada waktu sekitar... setelah makan siang? Katakanlah... jam tiga sore?”

Mendadak Lily berdebar-debar, namun ia berhasil menyahut tenang, ”Saya tidak sabar menunggu, Mr. Smith.”

Caliban mengangguk. ”Kalau begitu... bisakah... kami minta diri?” Dia melambaikan tangan dengan anggun. ”Silakan... ke arah sini... Mr. MacLeish.”

”Tentu saja,” sahut pria itu. ”Lady Phoebe, Miss Goodfellow, senang sekali bisa berkenalan dengan kalian berdua. Saya harap kita akan bertemu lagi.”

”Kuharap juga begitu,” sahut Lady Phoebe sambil tersenyum.

Lily kembali menekuk lutut memberi hormat dan mengucapkan salam perpisahan.

Sikap Mr. MacLeish menjadi serius ketika dia menyentuhkan tangan ke topinya. ”Kapten Trevillion. Senang berkenalan dengan Anda.”

”Aku yang merasa senang, aku yakinkan Anda,” kata si prajurit lambat-lambat, dengan nada yang begitu hambar.

Mereka memandangi kedua pria itu berjalan menjauh, dengan Caliban yang sudah mulai menjelaskan rencananya untuk taman hiburan.

Kapten Trevillion berbalik menghadap para wanita. "Kalau kau sudah siap, My Lady, sepertinya aku teringat ada kegiatan belanja 'penting' yang harus kauselesaikan sore ini."

"Berbelanja selalu penting, Kapten," sahut Lady Phoebe dengan sangat serius. "Tapi Miss Goodfellow sudah begitu berbaik hati untuk bersedia memberiku rahasia tarcis selainya."

"Benarkah?" Nada bicara si prajurit terdengar datar, dengan hanya sedikit kilatan rasa tidak percaya.

Lady Phoebe tersenyum riang. "Benar. Tolong menjaga jarak dari kami supaya kami bisa membicarakan itu. Aku yakin tempat yang kaupilih untuk bicara dengan Mr. Smith cukup jauh sehingga pembicaraan kalian tidak didengar. Mungkin kau bisa menunggu di sana."

Kapten Trevillion membungkuk dengan kaku. "My Lady."

Si prajurit berjalan pincang menjauh dan sejenak Lily nyaris kasihan padanya. Dia begitu penuh harga diri dan tampak jelas Lady Phoebe terkadang bersikap merendahkan pria itu.

Namun kemudian *lady* yang dimaksud mencondongkan badan mendekat dan berbisik, "Apa dia sudah cukup jauh?"

Lily melayangkan pandangan ke punggung si prajurit, yang sekarang berjarak cukup jauh. "Kurasa begitu, My Lady."

"Pastikan dulu," gerutu Lady Phoebe. "Aku berani sumpah pria itu punya pendengaran setajam anjing." Dia mengerutkan hidung. "Itu kedengarannya salah.

Pokoknya, sama dengan pendengaran binatang yang punya pendengaran bagus. Benar-benar menjengkelkan."

Lily merasa bibirnya berkedut. "Ya, My Lady."

"Sekarang cepat katakan padaku sebelum dia kembali dan ikut campur: seperti apa penampilan Mr. Smith?"

Lily mengerjap terkejut, secara naluriah memelankan suara. "Dia berbadan sangat besar—di atas 180 sentimeter, dengan pundak lebar dan tangan besar. Dia bermata cokelat dan berambut cokelat agak panjang. Dia tidak tampan."

Lady Phoebe merenung dan mengernyit. "Apa dia punya tanda lahir di tubuhnya?"

"Kurasa tidak, kecuali kau menganggap hidung yang sangat besar sebagai tanda lahir?" Lily mengedikkan bahu tak berdaya.

"Apa yang kauketahui tentang dia? Keluarganya? Teman-temannya?"

"Tidak ada," bisik Lily sejujurnya, hatinya dipenuhi rasa ngeri. "Tidak sedikit pun."

"Sial," kata Lady Phoebe.

"Ada apa?" tanya Lily, takut mendengar jawabannya. "Menurutmu siapa dia?"

"Oh, bukan siapa-siapa." Lady Phoebe melambaikan tangan dengan tidak sabar. "Hanya saja sang kapten bersikap begitu misterius. Aku berani sumpah dia melakukannya hanya untuk membuatku kesal. Apa dia masih mengawasi?"

Lily mengangkat wajah dan mendapati sang kapten memang sedang mengawasi mereka. "Ya, My Lady."

"Tentu saja dia masih mengawasi," gerutu Lady

Phoebe. "*Well*, sekalian saja panggil dia kemari. Terima kasih, Miss Goodfellow, untuk pagi yang sangat menyenangkan. Kuharap aku boleh mengunjungimu lagi kapan-kapan?"

"Aku akan merasa terhormat," jawab Lily ketika Kapten Trevillion kembali bergabung dengan mereka.

"Kalau kau sudah siap, My Lady," kata Kapten Trevillion.

"Oh, baiklah," sahut Lady Phoebe sembari berdiri.

Dengan sigap Kapten Trevillion menempatkan tangan di tempat tangan Lady Phoebe akan berada ketika wanita itu bangkit. "Aku juga minta diri, Miss Goodfellow."

"Sir, My Lady," gumam Lily.

Sang kapten sedikit mengangkat topi dan Lily memandangi kepergian mereka.

Namun perasaan ngeri itu masih ada dalam dirinya. Menurut Lady Phoebe siapa Caliban sebenarnya? Karena walaupun sang lady menyangkal, Lily tidak bisa berhenti berpikir bahwa ada orang tertentu yang melintas di benak sang lady ketika dia bertanya-tanya pada Lily.

Lily menunduk menatap sisa-sisa jamuan teh mereka. Inilah pertanyaannya: seberapa berbahaya bagi Lily untuk menjalin hubungan dengan Caliban ketika ia tidak tahu siapa pria itu sebenarnya?

Terlepas dari kegusaran Makepeace, MacLeish bukan arsitek yang buruk, batin Apollo belakangan sore itu—meskipun MacLeish *memang* masih sangat muda untuk diberi tugas merancang dan membangun seorang diri.

Namun setidaknya dia tampak memahami konsep arsitektur. Buktinya, Apollo rasa, akan ada ketika si arsitek menunjukkan kepada mereka rancangannya untuk teater, gedung opera, dan apa pun yang sang duke inginkan serta bersedia biayai untuk dibangun di dalam taman. Sampai saat itu tiba Apollo memutuskan untuk memberi MacLeish kesempatan membuktikan diri.

Akan tetapi, sekarang, Apollo mendapati langkahnya semakin cepat ketika ia berjalan menuju teater. Ia ingin bertemu Lily lagi—tanpa orang-orang asing yang serba ingin tahu atau kemunculan arsitek aneh dan, kalau mungkin, bahkan tanpa putra Lily yang bandel serta pelayan wanitanya yang tidak setuju. Apollo sudah lupa, dalam tahun-tahun yang panjang di Bedlam, melewati ketakutan dan duka serta kesakitan, bagaimana rasanya hanya melewatkan waktu bersama wanita cantik. Menggoda dan saling merayu dan ya, mungkin mencuri ciuman.

Apollo tidak tahu bagaimana perasaan Lily tentang ciuman itu—atau apakah Lily akan membiarkan Apollo kembali menciumnya, namun yang jelas ia akan mencoba. Ia sudah kehilangan banyak waktu yang harus dikejar—kehidupan untuk dijalani. Ia menghabiskan empat tahun dalam kekosongan, hanya sekadar bertahan hidup, ketika yang lain menemukan kekasih dan teman, bahkan membangun keluarga.

Ia ingin kembali menjalani hidup.

Namun saat mendekati teater mula-mula ia mendengar suara-suara yang meninggi—kemudian suara pria berteriak.

Apollo mulai berlari.

Ia menerobos pepohonan dan mendapati pria ramping dalam setelan ungu serta wig putih berdiri dengan sikap mengancam di dekat Lily. Lily memakai syal di atas gaun merahnya seolah sudah bersiap berjalan-jalan bersama Apollo. Kedua orang itu berdiri di tepi pepohonan di luar teater.

"—*sudah kubilang* aku membutuhkannya," kata pria itu, wajahnya didekatkan ke wajah Lily. Apollo bisa melihat ludah bermuncratan dari mulut pria itu. "Kau belum pernah menjualnya sendiri, jadi jangan pernah mencobanya."

"Itu hasil karyaku, Edwin," sahut berani Lily pada pria kasar itu, namun ada getaran dalam suaranya yang membangkitkan amarah Apollo.

"Siapa... kau?" tuntut Apollo, lalu mendekati kedua orang itu sembari mengepalkan dan membuka kepalan tangannya.

Pria itu berbalik dan mengerjap melihat Apollo seolah dia tidak mendengar kedatangannya.

"Siapa *aku*? Siapa... siapa... *kau*, kau sapi besar?" tanya pria itu dengan mengejek bicara Apollo yang patah-patah.

Apollo tidak terlalu memedulikan itu—ia pernah mendapat yang jauh lebih buruk di Bedlam daripada ejekan verbal—namun ia tidak suka bagaimana wajah Lily memucat melihat kedatangannya. "Caliban, kumohon." Lily menangkupkan kedua tangan seolah untuk mencegah diri meremas-remas tangannya. "Bisakah kau

kembali sebentar lagi? Mungkin sekitar setengah jam lagi?"

Suara Lily terlalu rendah, terlalu terkendali, seolah dia takut membangkitkan kemarahan pria itu. Seolah Lily pernah membangkitkan kemarahan pria itu dan tidak menyukai akibatnya.

"Kau kenal... si *bodoh* ini?" Pria itu menyemburkan kata-kata itu pada Lily, lalu tertawa kasar sampai kepalanya tersentak ke belakang. "Aku berani sumpah, Lil, seleramu menyangkut teman tidur mengalami penurunan. Selama ini kau mengangkat rokmu untuk *pengangkut barang* biasa, kalau ini jenis—"

Ocehan keji pria itu berakhir dalam cicitan memuaskan ketika Apollo menamparnya dengan punggung tangan. Pria itu terhuyung dan jatuh terduduk.

"Jangan, jangan sakiti dia!" pekik Lily, dan Apollo membenci gagasan bahwa Lily menyayangi pria ini.

"Tidak akan," Apollo meyakinkan Lily dengan nada datar. Ia memandangi bajingan yang terbatuk-batuk itu selama sesaat dan mengambil keputusan. "Tapi aku juga tidak akan... diam saja sementara dia... menghinamu." Sambil bicara, Apollo mengangkat pria itu dan memanggulnya di pundak. "Tunggu di sini."

Pria itu mengerang dan Apollo berharap pria itu tidak muntah di punggungnya. Ia sudah mandi dan berganti pakaian yang lumayan bersih sebelum menemui Lily.

Setelah berbalik, Apollo berderap ke dermaga, dengan pria itu masih di pundaknya.

"Caliban!"

Apollo mengabaikan panggilan Lily. Ia benar-benar tidak peduli siapa si brengsek ini—asalkan dia tidak berada dekat-dekat Lily atau Indio.

"Turunkan—" Si bajingan terkesiap ketika Apollo melompati batang pohon yang melintang, menekankan perut pria itu ke pundak Apollo. Ketika pria itu berhasil menarik napas lagi dia mengumpat keras. "Apa kau tahu siapa aku?"

"Tidak."

"Aku akan menghancurkanmu." Pria satunya menelan ludah dan berusaha menendang.

Jadi Apollo membiarkan pria itu meluncur jatuh dari pundaknya ke tanah. Toh di sini mereka sudah cukup jauh dari teater.

Pria brengsek itu mendongak menatap Apollo, wajahnya memucat karena marah, wignya miring ke samping. Rambut aslinya nyaris hitam dan dipotong pendek. "Aku kenal orang-orang—orang-orang yang bisa dan akan menghancurkanmu."

"Aku tidak... meragukan itu." Ancaman tidak membuat Apollo takut. Ia berdiri di hadapan pria pesolek itu dan menurunkan wajah sampai sejajar dengan wajah pria itu, mengancamnya seperti yang berani dia lakukan terhadap Lily. "Jangan... kembali sampai... kau bisa bicara... kepada Miss Stump dengan lidah yang sopan."

Dengan gesit Apollo menghindari tendangan yang diarahkan ke bawah perutnya dan meninggalkan pria brengsek itu terbaring di tanah. Bagaimanapun, Lily tidak terdengar terlalu senang ketika Apollo meninggalkannya tadi.

Lily juga tidak terlihat senang ketika Apollo kembali. Dia masih di tepi pepohonan, mondar-mandir.

Wanita itu berbalik menghadap Apollo begitu mendengar kedatangan Apollo. "Apa yang kaulakukan terhadapnya?"

Apollo mengedikkan bahu sambil mengamati Lily. "Membuangnya... ke tanah... seperti memperlakukan sampah... seharusnya." Tenggorokan Apollo nyeri, namun ia mengabaikannya.

"Oh." Lily tampak sedikit lega mendengarnya, hanya untuk kembali marah sesaat kemudian. "*Well*, seharusnya kau tidak ikut campur. Itu sama sekali bukan urusanmu."

Bukan begini harapan Apollo dalam menghabiskan sorenya.

"Mungkin... aku ingin itu... menjadi urusanku." Dengan hati-hati Apollo mendekati Lily sementara ia bicara.

"Hanya saja... " Lily melambaikan tangan, tampak jelas merasa frustrasi. "Kau *tidak* bisa melakukannya. Dia... "

Apollo menelengkan kepala. "Ayah Indio?"

"Apa?" Lily berpaling dan membelalak. "Bukan! Apa yang membuatmu berpikir begitu? Edwin kakakku."

"Ah." Rasa sesak di dada Apollo yang timbul sejak Lily mulai membela si pesolek melonggar. Keluarga adalah masalah yang berbeda. Seseorang tidak bisa memilih keluarga mereka. "Kalau begitu... dia harus bicara... pada adiknya dengan lebih hati-hati."

Lily mencemooh dengan wajah menggemaskan. "Dia

sedang tidak menjadi diri sendiri. Dia kehilangan uang dalam jumlah cukup besar dan merasa cemas karenanya."

Apollo meraih tangan Lily dan menariknya lembut sembari menyusuri jalan setapak menuju taman—menjauh dari tempat ia meninggalkan Edwin. "Aku mengerti. Dan ini... salahmu?"

"Tidak, tentu saja tidak." Lily mengernyit, namun membiarkan dirinya digandeng, jadi Apollo menganggapnya sebagai pertempuran yang ia menangi. "Hanya saja Edwin mendapat uang dari naskah dramaku."

Apollo mengangkat alis. "Bagaimana bisa begitu?"

"*Well*, naskah-naskah drama itu dijual atas nama Edwin, kau tahu," ujar Lily sambil menunduk memandangi langkahnya. Lily seperti tidak sadar Apollo masih mengggandeng tangannya, dan Apollo merasa tidak perlu membuat wanita itu menyadarinya. Jemari ramping Lily terasa dingin dalam genggamannya. "Edwin... *well*, dia lebih mampu menjual naskah drama ketimbang aku."

"Kenapa?"

Lily menendang batu di jalan setapak. "Dia punya kenalan yang lebih baik. Teman-teman yang lebih baik." Wanita itu mendesah frustrasi. "Pokoknya dia lebih mampu melakukannya."

Apollo hanya diam, namun ia bingung. Bagaimana bisa "teman-teman yang lebih baik" membuat menjual naskah drama menjadi lebih mudah?

"Ayahku pengangkut barang," akhirnya Lily berkata pelan, terdengar sedikit malu. "Pengangkut barang biasa. Kelihatannya dia sering membawakan barang-barang

untuk para aktor di teater tempat ibuku tampil. Kostum, properti, masakan ayam untuk makan malam, dan apa pun yang harus dipindahkan atau diambil dari satu tempat ke tempat lain. Oh, kau tahu artinya pengangkut barang."

Apollo meremas lembut tangan Lily alih-alih menyahut.

Lily mematahkan ranting pohon yang mereka lewati. "Ayah Edwin *lord—well*, putra seorang *lord*, yang sangat jauh berbeda dibandingkan dengan pengangkut barang. Mama bilang papaku bahkan tidak bisa membaca namanya sendiri. Tapi dia tampan, jadi kurasa itulah alasannya."

"Kau... " Tenggorokan brengsek Apollo mengancam menutup, namun ia memaksa kata-katanya keluar. "Kau tidak... mengenal... ayahmu?"

Lily menggeleng, lalu melemparkan pandangan meminta maaf pada Apollo. "Aku khawatir Mama punya begitu banyak kekasih, dan tak seorang pun bertahan lama." Lily menghela napas dan menggeleng. "Walau begitu, Edwin sudah sangat membantu, dengan membawa naskah dramaku dan mencari tempat untuk menjualnya. Dia mengambil bagian dan memberikan sisanya padaku."

"Seberapa besar?"

"Apa?"

"Kau yang menulis... naskah drama itu—naskah drama yang sangat bagus... menurutku—dan dia begitu saja membawa... dan menjualnya. Berapa... banyak dia... mengantongi... hasil kerja keras itu?"

Tubuh Lily kaku dan dia berusaha menarik jemarinya dari genggaman Apollo.

Apollo tidak membiarkannya.

Lily melotot, mata hijau-lumutnya berkilat-kilat. "Kurasa itu bukan urusanmu."

Apollo menghentikan langkah dan menghadap Lily. Mereka berada dekat kolam, tempat tumbangnya pohon ek Apollo. Ia mendapati dahan utamanya rusak karena jatuh dan sudah memesan pohon yang baru, tetapi belum datang. "Berapa banyak?"

Lily memberinya tatapan menantang selama beberapa waktu dan Apollo mau tak mau mengagumi bagaimana sinar matahari akhir-sore membuat rambut-rambut halus yang terlepas dari gelungan rambut Lily tampak seperti aurora di sekitar wajah wanita itu.

Lily menurunkan pandangan. "Dua puluh lima persen."

"Dua puluh lima persen." Suara Apollo terdengar datar, namun dalam hati ia terkejut. "Apa dia tahu... kau sedang tidak mendapat... pekerjaan bermain drama?"

"Ya, Edwin tahu, itulah separuh isi pertengkaran kami." Lily mengangkat tangan mereka yang menyatu sampai setinggi dada dan memeriksa jemari Apollo, mungkin terkejut karena tanah yang terselip di kukunya. "Aku berkata pada Edwin bahwa aku ingin dia hanya mengambil dua puluh persen. Tapi Edwin tidak selalu bersikap masuk akal dalam hal uang, kau tahu."

Apollo berani mempertaruhkan tangan kanannya kalau Edwin bisa bersikap sangat masuk akal saat berhu-

bungan dengan uang*nya* sendiri. "Bagaimana kau... bahkan tahu kalau dia... memberimu... jumlah yang pantas?"

Lily mengangkat wajah dan menarik tangannya dari tangan Apollo. "Edwin tidak akan berbohong padaku. Kau harus mengerti." Sekarang Lily memegang tangan Apollo dengan kedua tangannya. "Dia... *well*, Mama suka minum *gin*, kau tahu, dan ketika aku lahir Mama sudah tidak banyak dicari lagi, baik di teater maupun di antara kaum pria, dan itu berat baginya." Lily menunduk, mengamati jemari Apollo, lalu melebarkan tangan Apollo di tangannya sendiri, membandingkan panjang jemari mereka. Tangan Apollo membuat tangan Lily tampak kecil. "Sangat berat. Dan belakangan ada Maude, tapi ketika aku masih sangat kecil, yang kupunya hanya Mama dan Edwin. Edwin memastikan aku mendapat tempat untuk tidur—karena kami sering berpindah-pindah dari teater ke teater atau bahkan dari kamar sewaan satu ke kamar sewaan lain. Edwin memastikan aku mendapat makanan dan pakaian serta mengajariku membaca dan menulis." Lily menekuk jemarinya di antara jemari Apollo, lalu mengencangkan pegangan tangannya seolah tidak akan melepaskannya. "Aku berutang pada Edwin... segalanya, sungguh."

"Mungkin... begitu,"sahut Apollo lembut, karena ia tahu rasanya berutang budi kepada orang yang tidak bisa membalas sepenuhnya curahan perhatian seseorang. "Tapi apa kau... juga berutang padanya... kehidupan Indio?"

Lily menatap Apollo, kedua alisnya berkerut. "Apa maksudmu?"

"Indio butuh... makanan dan pakaian dan... tempat untuk tidur, kan?"

Lily mengangguk.

"Sudah pasti... begitu," kata Apollo. "Dan bagaimana... dia bisa punya... semua itu dan... lebih banyak lagi kalau kau membiarkan... kakakmu mengambil semuanya... darimu?"

"Aku hanya... " Lily menggigit bibir. "Aku tidak ingin menyakiti Edwin. Aku tahu Edwin angin-anginan dan terkadang bisa bersikap kejam, tapi dia *kakakku*. Aku menyayanginya."

"Bagaimana tidak?" sahut Apollo, membawa jalinan tangan mereka ke bibirnya lalu mencium jemari Lily satu demi satu.

Ketika Apollo mendongak Lily sedang memandanginya penuh tanya "Aku sama sekali tidak mengenalmu. Awalnya kupikir kau orang bodoh. Lalu kau tidak bisa bicara. Dan sekarang bisa, tapi kau *tidak mau*." Lily berjinjit dan menyapukan bibir di sepanjang rahang Apollo, sentuhannya lembut dan menjelajah, lebih intim daripada ciuman mana pun di bibir. "Aku tidak tahu tentang dirimu, tapi aku ingin tahu lebih banyak. Maukah kau membuka diri sedikit saja?"

Apollo memejamkan mata. Ini seperti bermain api. "Apa yang ingin kauketahui?"

Sepuluh

Nama pemuda itu Theseus. Dia dan Ariadne diantar ke labirin dan didorong ke dalam. Lalu Theseus berpaling kepada Ariadne. Theseus tinggi dan tampan, namun ketika melihat Ariadne membawa gelendong ke dalam labirin, dia tertawa mengejek. "Kau tidak bisa memakai gelendong itu di sini. Lebih baik kau mengikuti di belakangku dan biarkan aku membunuh binatang buas itu." Sambil bicara, Theseus meraih pedang pendek yang dia sembunyikan di balik jubah dan, setelah berbelok ke kanan, menghilang ke dalam labirin...

—dari *The Minotaur*

APA yang ingin ia ketahui? Itu mudah: Lily ingin tahu siapa Caliban sebenarnya—namanya, identitasnya, *sesuatu* untuk menempatkan Caliban di dunia dalam hubungannya dengan Lily.

Namun Caliban tidak bisa menjawab pertanyaan itu, Lily tahu, jadi ia memulai dengan pertanyaan mudah.

"Kelihatannya kau mengerti tentang keluarga." Matahari mulai terbenam dan bahkan dengan bau kayu terbakar, taman itu adalah tempat menakjubkan. Burung-burung sudah memulai nyanyian malam di bawah sinar matahari yang keemasan. "Apa kau punya keluarga?"

Caliban menganggguk. "Aku punya... saudara perempuan."

Lily tersenyum pada Caliban, pada mata cokelat-gelap Caliban yang dibingkai bulu mata tebal yang indah. Ia lega karena Caliban menjawab sejauh itu—tidak langsung menolak menjawab pertanyaannya. "Kakak atau adik?"

Salah satu sudut bibir lebar Caliban terangkat. "Seumur... denganku."

"Kembar!" Lily menyeringai gembira. "Siapa namanya?"

Caliban menggeleng lembut.

Namun Lily tidak mudah kecewa begitu saja sekarang setelah Caliban sedikit membuka diri. "Baiklah. Apa kau menyukai saudara perempuanmu?"

"Sangat." Caliban diam sebentar seolah memilih kata-kata. "Dia... orang yang paling... kusayang... di dunia."

"Oh," kata Lily lembut. "Manis sekali."

Caliban mengangkat sebelah alis menatap Lily. "Kau membuatku... terdengar seperti bocah kecil."

"Bukan begitu maksudku," kata Lily sungguh-sungguh. "Kurasa keluarga seseorang, orang-orang yang dia jaga selalu dekat dengan dirinya, sangatlah penting.

Kurasa aku tidak bisa menyukai pria yang tidak menghargai orang lain."

"Dan... apakah kau menyukaiku?"

Lily menggoyang-goyangkan jari kepada Caliban. "Aku tidak semudah itu terbujuk. Nah, apa kau lahir di London?" Lily mengalihkan pandangan, mengayun-ayunkan tangan mereka sembari menyusuri salah satu jalan setapak.

"Tidak."

Lily cemberut. "Di sebuah kota?"

"Tidak."

Mata Lily melebar putus asa. "Di Inggris?"

"Ya, aku... pria Inggris," sahut Caliban, kemudian melunak. "Aku... lahir di pedesaan."

"Utara atau selatan?"

"Selatan."

"Dekat pantai?"

"Tidak." Caliban melemparkan pandangan geli kepada Lily. "Di sebuah... tanah pertanian. Dan ada kolam... tak jauh dari situ. Saudaraku... dan aku belajar... berenang di sana."

"Dan kau punya ibu serta ayah." Lily menunduk menatap jalan setapak bekas terbakar karena sebagian besar orang *memang* tumbuh dewasa dengan memiliki ibu dan ayah—kecuali dirinya, sepertinya.

"Ya," sahut Caliban lembut, "walaupun... mereka berdua sudah meninggal."

"Aku menyesal mendengarnya," kata Lily.

Caliban mengedikkan bahu.

"Apa kalian dekat?" tanya Lily terlalu cepat, kata-kata-

nya bertabrakan. "Apa kau punya masa kecil bahagia dengan ayah yang bekerja dan membawa pulang uang serta ibu yang memperbaiki kaus kakimu yang berlubang?"

"Tidak... persis begitu," jawab Caliban. "Masa kecilku cukup... bahagia, tapi ibuku... sakit-sakitan dan... ayahku... " Dia menarik napas dalam-dalam lalu mendesah berat. "Ayahku... gila."

Lily menghentikan langkah—atau berusaha melakukannya.

Caliban menarik tangan Lily supaya tetap berjalan di sampingnya. "Itu tidak... seburuk... kedengarannya. Ayahku tidak suka melakukan kekerasan... atau bersikap buruk pada saudaraku... dan aku, atau... bahkan ibu kami. Ayah punya emosi yang meluap-luap. Terkadang... dia akan terus terjaga... berhari-hari tanpa henti, dengan penuh semangat membuat rencana... berbagai siasat—meski semua berakhir... tanpa hasil. Dia akan bergegas pergi... meninggalkan rumah selama seminggu... atau lebih dan kami... tidak pernah yakin ke mana... dia pergi. Hanya bahwa ketika... dia kembali dompetnya... akan kosong dan dia... akan kelelahan. Lantas dia akan tidur... selama sehari penuh dan mungkin menghabiskan... dua minggu di tempat tidur... dan memakan makanannya di sana. Kemudian dia... akan bangun pada suatu hari dan... pergi lagi."

Caliban mengedikkan bahu. "Kupikir... ketika aku masih kecil... semua bocah lelaki punya ayah seperti... ayahku."

Saat itu Lily hanya diam, karena tidak banyak yang bisa diucapkan. Mereka berjalan dalam keheningan yang

menyenangkan sementara matahari mulai melukis langit dengan warna kemerahan, kuning terang, dan oranye.

"Apa saudaramu masih hidup?" akhirnya Lily bertanya, nyaris sambil lalu.

"Oh, ya."

"Dan kau masih sering menemuinya?" Lily melirik ke samping, namun Caliban hanya menggeleng dan tersenyum.

Sial. "Apa kau punya keluarga lain, kalau begitu? Bibi dan paman dan, oh, sepupu, kurasa? Apa kau berasal dari keluarga besar?"

"Tidak besar... tapi aku punya beberapa... kerabat," jawab Caliban. "Meski... tak satu pun kukenal baik. Kegilaan ayahku... membuatnya dijauhi... ayahnya dan anggota keluarganya yang lain... mengikuti contoh itu... kurasa." Caliban mengedikkan bahu. "Aku benar-benar... tidak tahu. Yang jelas aku... tidak pernah bertemu mereka saat masih kecil dulu."

Lily mengangguk. "Dan sekarang setelah dewasa? Pernahkah kau berusaha menemui mereka?"

Caliban meremas tangan Lily kemudian melonggarkan pegangan, begitu cepat sampai Lily tidak bisa menebak apakah remasan itu karena pertanyaannya atau bukan. "Tidak."

Lily mendesah berat dan mencoba taktik lain. "Bagaimana kau bisa mengenal Mr. Harte?"

Caliban tertawa mendengarnya. "Aku bertemu Make—*Harte*... di kedai minum... ketika kami baru saja... mencapai usia dewasa."

Langkah Lily benar-benar berhenti saat itu, dan

membuat Caliban berpaling untuk menatapnya. "Apa kata yang hampir kauucapkan? Make? Itukah nama depan Mr. Harte?"

Caliban terlihat merasa bersalah mendengarnya. "Dia akan... membunuhku."

"Apa?"

"Ini... rahasia besar," kata Caliban memperingatkan.

"Katakan padaku," desak Lily.

Lily pikir Caliban tidak akan menjawab pertanyaannya. Namun Caliban menariknya mendekat dan melipat tangan Lily di depan dada, di jantung pria itu. "Apa kau berjanji... untuk merahasiakan ini selamanya?"

"Ya."

Caliban membungkuk, mendekatkan bibir ke telinga Lily, begitu dekat sampai Lily bisa merasakan sapuan bibir pria itu. "Harte... bukan nama aslinya. Namanya... Asa Makepeace."

Lily tersentak dengan mulut menganga terkejut. "Apa?"

Caliban mengedikkan bahu, terlihat geli. "Itu benar."

"Tapi kenapa dia mengubah namanya?"

"Karena alasan... yang sama, kurasa, yang membuatmu,"—Caliban mengetukkan jari di hidung Lily—"mengubah namamu."

Lily mengernyit. "Karena *Stump* kedengaran seperti pohon mati dan pria itu butuh nama yang cerdas di atas panggung?"

"*Well*, mungkin bukan karena... alasan yang *sama persis*," Caliban setuju. "Setahuku keluarga Harte... tidak menyukai dunia teater."

"Oh, *well*, itu masuk akal," ujar Lily, karena memang begitu. "Bagaimanapun, keluarga adalah sesuatu yang sulit dimengerti."

"Tepat sekali," desah Caliban, kemudian dia mencium Lily.

Bibir Caliban bergerak di bibir Lily dengan begitu lembut, menggoda bibir Lily untuk membuka, lidah Caliban menyapu sepanjang bagian dalam bibir bawah Lily. Caliban memegang dagu Lily dalam celah V yang terbentuk dari ibu jari dan jemarinya, menahan Lily untuk kesenangannya.

"Lily," desah Caliban sembari menggigit bibir Lily. "Lily."

Dan nama Lily, yang diucapkan dengan suara parau Caliban—dengan begitu yakin dan begitu lembut—belum pernah terdengar begitu indah sebelumnya.

Lily berjinjit dan melingkarkan tangan di pundak lebar Caliban, mencoba mendekatkan badan, dan sesaat merasa frustrasi karena tidak bisa melakukannya. Ia mengerang kemudian Caliban menunduk dan memegang pinggangnya. Pria itu mengangkat Lily dengan mudah, seolah ia tidak lebih berat dari kapal-kapalan kayu kecil Indio, dan mengangkat tinggi-tinggi Lily sampai ke dadanya supaya Lily bisa menunduk untuk melanjutkan ciuman mereka. Kekuatan sebesar itu seharusnya membuat Lily ngeri. Seharusnya membuatnya berhenti dan berpikir.

Namun itu malah membuat Lily semakin bergairah.

Bagian atas gaun Lily menempel di dada lebar Caliban, lekuk payudara bagian atasnya menekan kain

kasar rompi Caliban setiap kali ia menarik napas, dan Lily menginginkan... menginginkan sesuatu.

Sudah lama berlalu sejak Lily bersama pria. Emosinya, gairah di antara mereka, membuat napas Lily sesak, dan ketidakmampuannya mengendalikan diri akhirnya menyadarkannya.

"Tunggu," kata Lily terengah, lantas memutus ciuman mereka dan menekankan telapak tangan ke dada Caliban. "Aku... "

Caliban menjilat perlahan sudut bibir Lily, tidak menuntut namun menggoda, yang dalam hal ini jauh lebih berbahaya. Lily mengerang pelan kemudian berhasil menguasai dan menarik diri.

"Turunkan aku," ujar Lily dengan nada paling angkuh yang ia miliki. Seandainya napasnya tidak terengah, ucapannya akan terdengar lebih meyakinkan.

"Kau yakin?" tanya Caliban lambat-lambat. Tulang pipinya yang tinggi sedikit memerah dan matanya tampak sayu karena gairah.

Yakinkah ia? "Ya," sahut Lily, jauh lebih tegas daripada yang dirasakannya.

Caliban mendesah berat dan membiarkan Lily—*perlahan*—meluncur turun dari dadanya.

"Ehm... terima kasih," kata Lily, berusaha tapi mungkin gagal mendapatkan kembali harga dirinya. Ia mengibaskan rok, lalu melihat ke arah selain Caliban. "Kita harus kembali ke teater. Aku menyuruh Maude dan Indio membeli pai daging untuk makan malam kami dan mereka seharusnya kembali tak lama lagi. Kau diundang, tentu saja."

"Aku merasa terhormat... menerimanya," sahut Caliban dengan nada seresmi seolah Lily adalah sang ratu.

Lily mengangguk dan mulai beranjak pergi sebelum menyadari bahwa mereka berada di bagian taman yang belum pernah ia datangi. "Di mana kita?"

"Di jantungnya," sahut Caliban, suaranya rendah dan serak. "Tepat di... jantung calon tamanku... di pusat labirin."

Lily menggigil mendengar perkataan Caliban. Tempat ini tidak tampak berbeda dari tempat lain di taman, tapi Lily rasa jantung taman seperti hati manusia, bisa mengelabui.

"Aku tidak bisa melihatnya," kata Lily.

Caliban maju selangkah dan membalik badan Lily supaya menghadap ke arah yang sama dengannya, dengan punggung Lily menempel di dada Caliban. "Di sini," ujar pria itu, lalu melingkarkan tangan dari atas bahu Lily untuk memegang tangannya. "Akan ada bangunan kecil untuk duduk santai... atau sejenisnya di sini... di tempat yang sekarang kita injak. Air mancur atau... air terjun atau patung. Bangku-bangku bagi para kekasih untuk duduk dan... berciuman. Pintu masuknya akan dibuat di sini"—Caliban menunjuk ke sebelah kanan—"dan labirinnya... akan mengelilingi kita... seperti pelukan."

Perlahan Caliban memutar badan bersama Lily, menunjuk dengan tangannya yang terulur ke labirin dalam bayangannya.

"Kau punya keyakinan yang begitu besar," bisik Lily.

Lily merasa Caliban mengangkat bahu di belakangnya. "Semua sudah ada di sana... hanya menunggu orang yang tepat... untuk menemukan dan menghidupkannya," kata pria itu lembut di telinga Lily. "Sebuah labirin... satu kali ditemukan akan abadi, kau tahu."

Lily menggigil mendengarnya dan menjauhkan diri, lalu berbalik untuk tersenyum cerah pada Caliban. "Indio akan menunggu makan malamnya dengan tidak sabar."

Caliban mengangguk, tapi tidak membalas senyum Lily. "Tentu saja."

"Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa melihat begitu banyak dari yang sekarang hanya berupa kehancuran dan reruntuhan," komentar Lily ketika mereka kembali menuju teater. Ia sangat berhati-hati supaya tubuhnya tidak bersentuhan dengan Caliban saat mereka berjalan, karena ia takut kalau mereka bersentuhan percikan apinya akan menyala. Ia merasa ada ketegangan yang merambati kulitnya, membuatnya dengan gugup sangat menyadari setiap gerakan Caliban.

Caliban mengedikkan bahu di samping Lily. "Aku melihatnya dengan mata batinku, utuh... dan menakjubkan. Hanya masalah... menanam dan memindahkan... untuk menampakkan yang sudah ada." Caliban melemparkan pandangan sayang pada Lily. "Sungguh, ini bukan sesuatu yang misterius."

Lily curiga Caliban juga sedang membicarakan hal lain.

Caliban terbatuk-batuk agak keras, dan Lily langsung menoleh pada pria itu. "Bagaimana tenggorokanmu?"

"Nyeri," jawab Caliban. "Tapi... sudah seharusnya... setelah begitu lama tidak terpakai."

"Aku sangat senang kau bisa bicara lagi."

Akhirnya Caliban tersenyum pada Lily kemudian mereka sampai di teater.

Daffodil berlari menyambut mereka, disusul Indio yang membawa berita bahwa dia dan Maude membeli dua pai besar dan mereka harus segera mencuci tangan supaya bisa makan selagi kedua pai itu masih panas.

Sesuai perintah, Lily dan Caliban mencuci tangan di tong air tua.

"Mama, si tukang perahu hanya punya *dua* gigi dan dia bisa meludah *sangat* jauh," kata Indio ketika mereka sudah duduk.

Dan Indio melanjutkan cerita tentang semua kemampuan tidak biasa dan lumayan menjijikkan dari si tukang perahu.

Caliban menunjukkan ketertarikan yang pantas atas percakapan di meja makan dan Lily puas memandangi yang terjadi di antara dua lelaki itu. Bahkan Maude bersikap lumayan ramah dengan memberikan pendapatnya tentang meludah jarak jauh dan jumlah gigi yang dimiliki tukang perahu kebanyakan.

Lily nyaris melupakan kegugupannya yang disebabkan oleh ketegangan sampai setelah makan malam, ketika Maude membereskan piring-piring kotor dibantu Indio.

Caliban menarik Lily keluar teater, lantas dengan pelan menutup pintu.

"Lihat?" kata Caliban sambil menunjuk Bintang Utara. "Dalam satu... atau dua tahun ke depan, kau tidak

akan... bisa lagi melihat... bintang-bintang itu dari taman. Lampu-lampu... dan kembang api akan menutupi kilau bintang-bintang itu."

"Jadi aku harus menghargai alam liar yang ada saat ini?" tanya Lily jail.

"Mungkin," kata Caliban sambil menarik Lily mendekat. "Atau... bersyukurlah kau... punya waktu ini, walau berat... rasanya pada saat ini. Bagaimanapun, sebagian besar London tidak punya... pemandangan menakjubkan... langit malam seperti ini. Hanya kita berdua."

"Seolah kita punya dunia sendiri."

Caliban tersenyum tepat sebelum dia mencium Lily, dan entah bagaimana Lily tahu pria itu merasakan hal yang sama. Mereka berada di dunia lain, Adam dan Hawa, dalam taman yang tidak bisa dibilang surga.

Kemudian selama beberapa waktu Lily tidak memikirkan apa pun lagi saat Caliban perlahan menciumnya, dengan bibir terbuka lebar di bibir Lily seolah pria itu akan melahapnya, melebur bersamanya dan membuat mereka menjadi satu di bawah cahaya bintang di langit malam.

Ketika akhirnya Caliban menarik diri Lily sedikit linglung, nyaris kehilangan keseimbangan, seolah dunia sedikit bergeser dari porosnya.

"Besok," ujar Caliban sembari melangkah mundur ke kegelapan. "Bolehkah aku... memperlihatkan padamu pulau rahasia... di tengah kolam?"

"Kalau kau memaksa," sahut Lily, suaranya yang bergetar menunjukkan kegugupannya.

Hal terakhir yang Lily dengar sebelum Caliban menghilang ke dalam taman adalah tawa pria itu.

Fajar bahkan belum merekah ketika Apollo terbangun keesokan paginya, namun ia tahu dirinya sudah terlambat.

Ia bisa mendengar suara-suara orang di taman.

"Dalam ruang musik, dia bilang," terdengar seorang pria bicara.

Burung yang terusik menjerit melengking seraya terbang menjauh.

Terdengar suara pria lain mengumpat pelan.

Mereka sudah dekat—sangat dekat.

Apollo berguling turun dari kasur jerami, senang ia tidur dengan pakaian lengkap, lalu meraih sepatu dan pisau pemotong dahannya. Tidak ada pintu di ceruk kecil dalam ruang musik tempat ia tidur, hanya terpal yang ia gantung di sudut ruangan. Ia mengendap-endap dengan bertelanjang kaki ke pinggir ruangan, menyusuri ruang musik.

Bersamaan dengan kemunculan beberapa pria di bawah cahaya merah muda-kelabu pagi di taman Apollo. Pria-pria itu mengepungnya.

Prajurit. Mereka prajurit. Bermantel-merah, dengan bayonet terpasang di senjata mereka.

Napas Apollo tertahan. Tumit kanannya tergelincir pecahan marmer, dan ia berusaha menekan gelombang ketakutan yang mendadak muncul karena panik.

Apollo berbalik ke kanan dan mendapati seorang

prajurit berdiri sangat dekat, seorang pemuda di balik topi tinggi, dengan mata biru yang tampak besar dan ketakutan.

Si prajurit menghunus bayonet dan Apollo berpura-pura mengayunkan pisau pemotong dahannya dengan gerakan mengancam.

Si prajurit muda berteriak, mengayunkankan bayonet dengan liar sembari menghindari pisau Apollo, napasnya mengepul putih di udara pagi yang dingin.

"Hoi!" terdengar seseorang berteriak.

"Hati-hati!" teriak yang lain. "Dia sudah membunuh tiga orang!"

Tidak. Tidak. Tidak.

Tidak lagi. Tidak akan pernah lagi. Apollo akan lebih dulu menggorok lehernya sendiri sebelum kembali ke Bedlam.

Ia berlari.

Di bawah sinar matahari pagi yang indah, melintasi taman menghitam yang ia harap bisa ia pulihkan, seperti dikejar setan.

Tapi tidak semua setan itu memiliki wujud fisik.

Sebelas

Ariadne merenung menatap kepergian Theseus, kemudian melepaskan benang merah dari gelendong sang ratu sementara ia berjalan, lalu berbelok ke kiri ke dalam labirin. Tempat itu dingin dan sunyi. Dinding-dinding labirin adalah batu tua yang sudah lama, karena konon batu-batu itu sudah di sana sebelum para pria menemukan pulau itu. Tidak ada suara nyanyian burung, tidak ada semilir angin, seolah semua tertidur karena sebuah mantra...

—dari *The Minotaur*

KETUKAN keras di pintu teater membuat Lily tersentak terbangun pagi itu. Ia bangkit ke posisi duduk di tempat tidur, dengan gugup melihat ke sekeliling sementara Daff menyalak histeris.

Sambil menggeleng, Lily mengambil syal dan keluar dari kamar tidur, lalu berseru, "Siapa di sana?"

Lily mengira mungkin akan mendengar suara Edwin—meski biasanya Edwin tidak pernah bangun sebelum siang—namun yang menjawab adalah suara yang benar-benar berbeda.

"Buka pintunya atas nama Raja!"

Itu membuat Lily mendadak terdiam, matanya membelalak memandangi pintu.

Ketukan keras itu terdengar lagi, mendorong Daffodil untuk menyalak panik.

Lily melemparkan pandangan kepada Maude, yang juga sudah terbangun dan sekarang berdiri sambil meletakkan tangan di pundak Indio. Indio tampak bersemangat dan sedikit takut.

"Gendong Daffodil," kata Lily pada Maude. "Jangan sampai Daff menyerang para prajurit itu."

Lily berjalan ke pintu dan membukanya, lalu memasang senyumnya yang paling memesona. "Ya?"

Pria yang berada di depan pintu adalah tentara. Dia memakai mantel-merah dengan pinggiran putih yang indah, celana ketat selutut, dan rompi, namun wajahnya belum bercukur dan tampak letih. Matanya membelalak melihat Lily.

"Adakah pria yang bersembunyi di sini? Pria berbadan besar?" tanya pria itu.

Ya Tuhan, mereka mencari Caliban. Lily berdoa semoga Indio tidak dengan suka rela memberikan informasi.

"Yah, tidak," jawab Lily dengan ekspresi heran tetapi manis. "Kami sedang tidur sampai Anda datang mengetuk pintu, Mayor."

Wajah pria itu benar-benar merona. "Pangkatku *sersan*, Ma'am. Sersan Green. Kami mencari pria ini dan akan memeriksa di sekitar... ah... rumah Anda."

"Ini sebuah teater, Sersan Green," balas Lily sambil membuka pintu lebar-lebar, "dan sudah pasti para tentara kerajaan mendapat izinku untuk mencari yang mereka inginkan."

Sersan Green menganggguk tajam dan tiga prajurit berseragam berderap masuk, meninggalkan jejak lumpur di lantai bersih Maude.

Bibir si pelayan wanita menegang, namun dia tidak berkomentar.

"Bolehkah aku menyajikan teh untuk Anda, Sersan?" tanya Lily.

"Anda baik sekali, Ma'am, tapi aku khawatir tidak punya waktu," jawab Sersan Green. Anak buahnya sudah berada di kamar tidur Lily melakukan entah apa terhadap seprainya. "Apa ada orang lain di dalam, eh, teater?"

"Hanya aku, pelayan wanita, dan putraku." Lily menunjuk Maude dan Indio. Daffodil mengambil kesempatan itu untuk menggeram kepada si sersan dan menggeliat-geliat berusaha melepaskan diri dari gendongan Maude.

"Begitu." Si sersan menyipitkan mata menatap *greyhound* kecil itu. "Dan Anda adalah... ?"

"Tentu saja, Miss Robin Goodfellow," sahut Lily dengan sikap yang ia tahu adalah kerendahan hati yang pantas.

Salah satu prajurit tersandung.

Si sersan tampak terkesan. "Sang aktris?"

"Anda pernah mendengar namaku, Sersan?" tanya Lily dengan mata melebar heran dan tangan menekan dada dengan sopan. "Aku tersanjung."

"Pernah menonton Anda dalam drama itu—drama yang ketika itu Anda memakai"—pipi si sersan merona dan dia merendahkan suara—"*celana ketat selutut.* Penampilan Anda sangat hebat, Ma'am. Sangat hebat."

"Oh, terima kasih," sahut Lily seraya memasang wajah malu bercampur bingung. "Bisakah Anda memberitahuku siapa yang anak buah Anda cari?"

"Buronan," kata Sersan Green muram. "Pria yang berbahaya. Apa ada ruangan lain di dalam teater, Ma'am?"

"Tidak ada," sahut Lily. "Beberapa bagian dari belakang panggung masih berdiri, tetapi bagian itu sudah ditutup karena tidak aman."

Tentu saja si sersan kemudian memerintahkan agar pintu yang mengarah ke area itu dibuka palangnya. Dua pria memasuki area itu dan terjadi kesunyian ketika pria ketiga membuka lemari pakaian Maude. Untuk apa, Lily tidak yakin, karena lemari itu jauh terlalu kecil untuk menjadi tempat persembunyian seseorang berbadan biasa, apalagi Caliban.

Lily mencoba tetap tenang walaupun ia resah. Apakah ada lebih banyak prajurit yang melakukan pencarian di dalam taman sementara yang ada di sini mengobrak-abrik teater—atau hanya ada empat pria ini? Bisakah ia mengirim pesan untuk memperingatkan Caliban?

Tapi pastinya Caliban bisa mendengar keributan yang ditimbulkan para prajurit itu saat ini, kan?

Setelah beberapa menit terdengar suara berdebum dan umpatan keras dari para prajurit yang pergi ke area teater yang berbahaya. Mereka kembali dengan tubuh penuh debu dan tampak malu, salah seorang di antaranya terpincang-pincang.

Lily tersenyum, mencoba terlihat tenang dan *tidak* seperti menanti kepergian para prajurit itu. "Kalau sudah selesai, Sersan, aku harus menyiapkan sarapan untuk putraku."

"Terima kasih atas waktunya, Miss Goodfellow," jawab si sersan. "Dan kalau melihat pria berbadan besar mengendap-endap di taman, Anda harus segera menghubungi pihak berwajib."

"Oh, sudah pasti aku akan melakukannya," sahut Lily dengan menyelipkan getar ngeri dalam suaranya. "Tapi bisakah Anda memberitahuku kenapa pria itu menjadi buronan?"

"Yah, pembunuhan, Ma'am," jawab Sersan Green dengan wajah muram yang tampak menikmati ketegangan. "Viscount Kilbourne melarikan diri sembilan bulan lalu dari Bedlam, tempat dia dikurung karena bertindak buas dan tidak waras dengan membunuh tiga temannya tanpa alasan."

Lily membelalak menatap si sersan, keterkejutan membuatnya terdiam. Kelihatannya ia bahkan tidak bisa membuat otaknya bekerja.

Sersan Green tampak puas dengan reaksi Lily. "Berhati-hatilah, Miss Goodfellow, Anda dan putra serta

pelayan wanita Anda. Kilbourne tak lebih daripada binatang buas. Dia bisa langsung membunuh Anda begitu melihat Anda."

Setelah mengucapkan itu si sersan membungkuk hormat dan berderap meninggalkan teater bersama anak buahnya.

Dalam keheningan yang mendadak terjadi Lily berbalik sambil membisu lalu membelalak menatap Maude. "Oh Tuhan."

"Tapi sekarang baru jam sembilan pagi," gumam pelacur pirang berwajah mengantuk ketika Asa Makepeace mengantar gadis itu keluar kamarnya. Pita biru menjuntai menyedihkan dari rambut gadis itu yang setengah tertata. "Kupikir kita bisa setidaknya sedikit bersenang-senang pagi ini sebelum aku harus pergi."

"Dan kita akan melakukannya, Sayang—*lain kali*," sahut Makepeace, kemudian menunduk untuk membisikkan yang tak diragukan lagi adalah perkataan nakal di telinga gadis itu.

Apollo memastikan diri untuk berbalik, memandangi sekotak permen marsepen yang dengan sembarangan dibiarkan terbuka di atas tumpukan kertas. Permen-permen itu berbentuk seperti jeruk dan lemon. Apollo bukan hanya ingin mencegah diri mendengar apa pun yang dibisikkan Makepeace ke telinga kekasihnya, namun juga mencegah gadis itu melihat wajah Apollo.

Butuh berjam-jam bagi Apollo untuk sampai ke pintu kamar Makepeace. Mula-mula ia harus meloloskan

diri dari para prajurit kemudian memastikan diri tidak diikuti. Setelah itu ia menghabiskan beberapa waktu di luar bangunan Makepeace, mengawasi dan menunggu apakah para prajurit mendatangi tempat itu. Mereka tidak muncul, yang hanya berarti entah mereka belum sampai atau mereka tidak mengetahui hubungan Apollo dengan Makepeace.

Yang mana pun itu, Apollo tidak bisa tinggal lama di sini.

Pintu menutup di belakang si gadis dan Makepeace berbalik pada Apollo, tak biasanya dia tampak serius. "Sial, kapan kau mendapatkan lagi suaramu?"

"Baru beberapa hari lalu," sahut Apollo tidak sabar.

"Tidak pernah ada yang memberitahuku apa pun," gerutu Makepeace sembari berjalan menuju perapian.

"Bukan suaraku... yang membuatku datang kemari."

"Kalau begitu apa?"

"Setidaknya ada selusin... prajurit di taman." Apollo mondar-mandir sebisanya di ruangan penuh barang itu. "Mereka tahu siapa aku... dan mereka tahu di mana aku tidur."

"Seseorang mengkhianatimu." Makepeace menyalakan api dan mengisi ketel dengan air sebelum menggantungkannya di kaitan di atas nyala api. "*Well*, kau bisa tinggal di sini sampai—"

"Itulah masalahnya... aku tidak bisa." Sekilas Apollo memperhatikan bahwa ayam betina mekanis telah menambah koleksi Makepeace. Ada kunci putar di bagian samping untuk mengoperasikan benda itu. Tak diragukan lagi benda itu akan mengeluarkan telur atau bahkan

anak ayam kalau kuncinya diputar. Hanya Tuhan yang tahu dari mana Makepeace mendapatkannya. "Kalau mereka tahu... banyak tentang aku, hanya masalah waktu... sebelum mereka mengetahui... pertemananku denganmu dan datang kemari. Aku harus meninggalkan London."

Dan meninggalkan Lily. Apollo menatap hampa mata kaca ayam mekanis itu. Apakah ia bisa bertemu Lily lagi? Bertemu mata hijau lumut wanita itu yang penuh rasa ingin tahu, bibir merah mudanya yang menggiurkan? Sial, apakah Lily masih *ingin* bertemu Apollo ketika wanita itu mengetahui *alasan* para prajurit itu memburunya? Apollo menyugar dengan putus asa dan frustrasi.

"Tapi tamannya." Makepeace mengempaskan diri di kursi, tanpa memedulikan buku-buku yang meluncur jatuh ke lantai sebagai akibatnya. "Brengsek, 'Pollo, tidak ada yang bisa merancang taman itu seperti dirimu. *Kau* yang punya bayangan. Taman itu hanya akan menjadi garis pagar hidup dalam pola geometris membosankan tanpamu."

Apollo mengernyit. "Aku bisa membuatkanmu catatan untuk... kauberikan pada siapa pun yang kau... pekerjakan untuk mengambil alih pekerjaan." Ia ikut mengempaskan badan—di atas satu-satunya permukaan lain yang tersedia, yaitu tempat tidur. Taman hiburan sudah menjadi sumber kesenangan Apollo. Tempat yang diperindah dengan rancangannya sendiri setelah empat tahun berdiam di Bedlam. Ini juga harus ia tinggalkan. Kemudian kesadaran lain melintas di benaknya. "Aku

meninggalkan buku catatanku. Aku hanya... sempat... mengambil sepatu... dan pisau."

"Sial!"

Apollo mengedikkan bahu. "Toh aku mengingat... sebagian besarnya." Ia mendesah, lalu melihat ke atas. Ia bisa membuat ulang rencananya, namun buku catatan itu berisi semua percakapan dan gagasan yang ia miliki sejak ia bebas. Ia menganggap kehilangan buku itu sebagai kehilangan besar.

Ia memejamkan mata dengan nyaris frustrasi saat pikiran lain melintas di benaknya. "Lily berada di taman. Apa menurutmu mereka akan... bersikap kasar padanya? Para prajurit itu?"

"Lily, ya?" Makepeace menyeringai seperti pria bodoh sebagaimana dirinya.

"Makepeace," geram Apollo.

"Tidak," Makepeace mendesah. "Mereka tidak punya alasan untuk berpikir Miss Stump bahkan mengenalmu—kan?"

Apollo mengedikkan bahu dan merasa letih. "Kakak Lily... datang ke sana kemarin. Dia bersikap... buruk pada Lily dan aku... melempar pria itu keluar."

"'Melempar'," ulang Makepeace hati-hati.

"Tidak secara harfiah," bentak Apollo, lalu setelah teringat bagaimana Edwin mendarat dengan bokong di atas tanah ia mengaku. "*Well,* semacam itulah. Tapi aku tidak melukai pria itu... meski dia mengeluarkan... beberapa ancaman terhadapku."

"Dan kelihatannya mewujudkan ancaman-ancaman itu," sahut Makepeace datar. Dia melompat berdiri ke-

tika ketelnya mulai beruap. "Tidak ada orang lain yang tahu keberadaanmu di taman, kan?"

Apollo menghitung dengan jemari. "Saudara perempuanku... dan karena itu His Grace yang Brengsek... kau, Montgomery, dan James Trevillion."

Makepeace terdiam dengan ketel di tangan kemudian mengumpat dan harus meletakkan benda itu ketika pegangan ketel yang panas sepertinya membakar jemarinya. "Siapa Trevillion?"

Apollo menatap Makepeace. "Pria yang... menangkapku pada pagi hari setelah... pembunuhan."

"Dan tidak terpikir olehmu untuk menyebut-nyebut pria itu sebelum ini?" mata Makepeace melebar marah. "Astaga, Bung, *dia* pengkhianatmu."

Apollo langsung menggeleng. "Bukan... Trevillion sadar dia melakukan... kesalahan dengan menangkapku. Dia berjanji untuk... mencari pembunuh yang sebenarnya."

"Itu yang dia bilang." Dengan kasar Makepeace memasukkan daun teh dari kaleng ke dalam teko dengan asal-asalan. "Bagaimana kau bisa sebodoh itu?"

"Aku tidak bodoh," geram Apollo.

"Dia hanya menenangkanmu sampai dia bisa memberitahu tentara kerajaan."

"Baru kemarin aku *bertemu* dengannya."

"Dan itu membuktikan teoriku!" Makepeace mengisi teko lalu membanting ketel ke atas papan besi di sisi tungku. Beberapa tetes air memercik dan sampai ke tungku, lalu mendesis dan menguap. "Dia mengkhianatimu, 'Pollo."

”Tidak—”

Terdengar ketukan di pintu dan mereka berdua terdiam. Apollo bertukar pandang dengan Makepeace, kemudian meraih pisau melengkung di ikat pinggangnya.

Ia tidak akan kembali.

Ia menyelinap ke belakang pintu sementara Makepeace membukanya.

”Mr. Harte?” kata suara yang Apollo kenal, dan ia mengintip ke balik pintu. Trevillion berdiri di selasar luar, sendirian, menumpukan bobot tubuh ke tongkatnya.

”Masuk,” gerutu Apollo sambil melambaikan tangan menyilakan pria itu masuk.

”Apa kau gila?” desis Makepeace ketika Trevillion berjalan pincang memasuki ruangan. ”Siapa dia?”

”Trevillion, pria yang... kuceritakan padamu.”

Makepeace tampak gusar. ”Pria ini mengkhianatimu!”

”Tidak,” jawab Trevillion kaku dengan penuh harga diri.

”Benarkah?” Makepeace memajukan wajah, senyum mengejek tersungging di bibirnya. ”Kalau begitu coba katakan kenapa kau berada di sini, hanya beberapa jam setelah ’Pollo harus meninggalkan kehidupannya di Harte’s Folly? Bagaimana kau bahkan tahu tempat tinggalku padahal aku belum pernah mendengar namamu sebelum pagi ini?”

”Bukan salahku kau tidak mendapat informasi lengkap,” jawab Trevillion mencemooh.

Apollo nyaris menghantamkan kepala ke dinding. *Tentu saja* Trevillion lebih memilih membangkitkan

kemarahan ketimbang menjelaskan. Namun perkataan sang kapten selanjutnya membuktikan bahwa dugaan Apollo salah.

"Sedangkan untuk pertanyaan pertamamu," lanjut Trevillion, "aku di sini karena pria yang menjadi anak buahku empat tahun lalu, ketika aku menangkap Lord Kilbourne, menemuiku. Dia memberitahuku bahwa dia mendengar ada penyergapan di Harte's Folly pagi ini, tapi Lord Kilbourne berhasil meloloskan diri. Aku datang ke depan pintumu, berharap kau tahu keberadaan Lord Kilbourne, dan ternyata itulah kenyataannya," ujarnya sembari melemparkan pandangan penuh arti ke arah Apollo.

"Supaya kau bisa kembali menangkap Apollo!" seru Makepeace.

"Kalau aku ingin Lord Kilbourne ditangkap, dia sudah menderita di balik jeruji penjara saat ini," jawab Trevillion dengan nada keras.

Pintu kamar pondokan Makepeace terbuka dan Duke of Montgomery memasuki ruangan sesantai seperti ketika memasuki musikal sore.

"Astaga, apa aku menyela sesuatu?" kata sang duke lambat-lambat.

"Tidak, tapi kau masuk tanpa diundang ke kamar pondokanku," bentak Makepeace.

"Membosankan sekali kalau harus menunggu datangnya undangan," desah Montgomery. "Dan aku mendapati, tidak ada undangan yang datang di saat kau paling membutuhkan. Lebih mudah begitu saja mengabaikan undangan resmi." Sang duke melanjutkan dengan nada

bosan yang sama, "Ya ampun, Bung, adakah tempat untuk para tamumu duduk di dalam kandang babi ini?"

"Tamu-tamu yang *diundang* bisa duduk di atas tempat tidur." Makepeace menunjuk tempatnya. "Tamu-tamu yang *tidak* diundang bisa—"

"Apa yang kaulakukan... di sini, Your Grace?" Apollo buru-buru bertanya sebelum Makepeace bisa menyelesaikan kalimatnya—mungkin dengan bencana.

Perlahan Montgomery berbalik menghadap Apollo. "Kau sudah mendapatkan kembali suaramu, Lord Kilbourne."

Dengan tidak sabar Apollo mengangguk.

"Sungguh menarik," kata Montgomery seolah Apollo binatang eksotik yang belum pernah dia lihat.

"Kau belum menjawab... pertanyaanku."

Montgomery merentangkan tangan anggunnya lebar-lebar. "Kudengar kau mendapat masalah, jadi tentu saja aku datang untuk membantu."

"Kau ingin... membantuku," kata Apollo datar.

"Bagaimanapun kau tukang kebun yang punya rencana besar untuk taman hiburanku," Montgomery menelengkan kepala dengan ekspresi jail.

"Taman hiburan*ku*," sela Makepeace.

Montgomery melemparkan pandangan geli kepada Makepeace, tapi mengarahkan ucapannya kepada Apollo. "Kuakui, membantumu juga akan membantu diriku, tapi aku tidak melihat ada masalah dalam itu."

"Tidak, *kau* tidak akan melihatnya," gerutu Apollo.

"*Bagaimana* Anda tahu tentang kesulitan Lord

Kilbourne, Your Grace, kalau boleh aku bertanya?" tanya Trevillion tenang.

"Oh," gumam Montgomery, lalu membungkuk untuk mengamati ayam betina mekanis, "seseorang bisa mendengar hal-hal semacam ini."

"Biasanya hanya kalau orang itu membayar informan," balas Trevillion dengan sangat datar.

"Keberadaan informan *memang* membantu." Montgomery menegakkan badan dan tersenyum manis. "Sekarang, kalau sudah selesai dengan basa-basi, kusarankan kita membicarakan cara membuktikan bahwa Lord Kilbourne tidak bersalah supaya dia bisa kembali bekerja di Harte's Folly. Aku benar-benar berkeras tamanku harus mulai beroperasi musim semi yang akan datang, dan... hambatan kecil ini... mengancam semuanya mundur *beberapa bulan.*" Sang duke mendesah kesal. "Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi."

"Taman*ku*," gerutu Makepeace, tapi jelas dia tidak terlalu bersungguh-sungguh lagi mengucapkannya. Dia meraih teko yang beruap. "Baiklah. Trevillion duduk di sana"—Makepeace menunjuk kursi yang baru dia tinggalkan—"*kau*"—dia menunjuk sang duke—"bisa duduk di tempat tidur atau hanya berdiri. Nah, siapa yang mau teh?"

Dan beberapa menit kemudian mereka semua mendapatkan—meski dengan motif yang berbeda-beda—secangkir teh beruap dalam sesuatu yang pastinya adalah acara minum teh terganjil yang pernah Apollo hadiri.

"Nah, kalau begitu." Makepeace menyeruput teh dari cangkirnya dengan berisik hanya untuk, Apollo rasa,

mengesalkan sang duke. Dia memasukkan separuh isi mangkuk gula berpinggiran keemasan yang lumayan indah ke dalam tehnya dan rasanya pasti seperti meminum *treacle.* ”Ayo kita dengarkan. Apa rencana besarmu?”

Dengan hati-hati Montgomery mengirup aroma tehnya dan meminum teh itu dalam sesapan yang amat sangat sedikit. Alisnya langsung terangkat dan dia buru-buru meletakkan cangkir tehnya di atas tumpukan buku. ”Pastinya kita harus mencari dan mengungkap pembunuh yang sebenarnya.”

”Pastinya,” balas Makepeace lambat-lambat.

Sang duke mengabaikan komentar itu. ”Kurasa dari kehadiran Kapten Trevillion aku bisa menyimpulkan bahwa kau sudah melakukan sedikit penyelidikan?”

Apollo bertukar pandang dengan Trevillion sebelum menganggguk.

”Ya, Your Grace, aku sudah melakukan peyelidikan tentang itu.” Si kapten berdeham. ”Sepertinya paman Lord Kilbourne, William Greaves, berutang pada estat kakek Lord Kilbourne, sang earl.”

Montgomery, yang sedang mengaduk tehnya, mengangkat wajah mendengar itu. ”Bagus! Kita punya kandidat kuat yang bisa menjadi pembunuh pengganti. Sekarang tinggal mengarahkan perhatian pihak berwajib ke petunjuk yang ditempatkan-dengan-baik—”

”Petunjuk tentang apa, tepatnya?” bentak Makepeace. ”Kita tidak punya bukti nyata sedikit saja kalau paman ’Pollo melakukan apa pun.”

”Oh, aku mendapati bahwa bukti mudah diciptakan,”

sahut sang duke tak acuh sembari menjatuhkan marsepen berbentuk jeruk ke dalam tehnya. Dia memandangi tenggelamnya marsepen itu dengan penuh minat.

Terjadi keheningan singkat karena keterkejutan.

Sang duke sepertinya menyadari ada sesuatu yang salah. Dia mengangkat wajah, mata birunya tampak besar dan polos. "Ada masalah?"

Untungnya Trevillion-lah yang menjawab. "Aku khawatir kita tidak bisa begitu saja menciptakan bukti, Your Grace," kata sang mantan prajurit tenang tapi tegas. "Kita harus mencari bukti apa adanya."

"Betapa membosankan!" Sang duke benar-benar memberengut sebelum menampilkan ekspresi licik yang lumayan meresahkan. "Butuh waktu yang lebih sedikit dengan memakai caraku, kalau kalian pikirkan."

"Oh, demi Tuhan!" Makepeace meledak dan sesaat Apollo takut ia harus secara fisik menahan pria itu. "Kau bicara tentang memalsukan bukti untuk *menggantung* seseorang."

"*Jangan* munafik, Mr. Harte," bentak sang duke. "Kau sama yakinnya dengan aku bahwa pria itu bersalah. Kau hanya ingin menghibur hati nuranimu dengan mencari bukti. Hasil akhirnya tetap sama, aku pastikan padamu: seorang pria ditangkap dan Lord Kilbourne selamat dari Bedlam."

"*Walau begitu*," kata Trevillion. Dia tidak meninggikan nada bicara, namun kata-katanya diucapkan dengan penuh wibawa, sehingga dua pria yang lain berpaling menatapnya. "Kami akan melakukannya dengan cara *kami*. Your Grace."

Sesaat si prajurit dan sang bangsawan saling memandang.

Kemudian tiba-tiba sang duke meletakkan cangkir tehnya, membuat isinya tumpah ke tumpukan kertas. "Oh, baiklah," ujarnya merajuk, ditingkahi erangan Makepeace. Kelihatannya tumpukan kertas itu adalah surat kabar yang hendak dia baca. "Kurasa tidak ada jalan lain. Kita harus pergi ke rumah pedesaan William Greaves di luar Bath dan berburu seperti istri petani yang mencari telur ayam."

Mereka semua memandangi sang duke.

"Apa?"

Trevillion berdeham, tapi Makepeace, mungkin karena surat kabarnya yang basah, mendahului Trevillion. "Bagaimana menurutmu cara kita memasuki rumah pedesaan Greaves? Pastinya dia akan menyadari kehadiran empat pria yang mengacak-acak rumahnya."

"Aku meragukan itu, karena dia akan mengadakan pesta di desa sekitar dua minggu lagi dengan pertunjukan drama khusus sebagai puncak acara," gumam Montgomery. "Sudah pasti aku diundang. Aku bisa datang bersama teman baikku, Mr. *Smith*"—dia melemparkan tatapan penuh arti pada Apollo—"dan sampailah kau di sana."

"Kita *tidak* akan berada di sana, karena hal pertama yang akan Greaves lakukan adalah membuat 'Pollo ditangkap," Makepeace keberatan.

"Sebenarnya aku belum pernah bertemu... pria itu" sela Apollo sambil merenung.

Makepeace berbalik menghadap Apollo, tampak seperti dikhianati. "Apa, sama sekali tidak pernah?"

Apollo mengedikkan bahu. "Mungkin... waktu masih bayi? Aku jelas tidak... punya kenangan tentang dia atau anggota keluarganya yang lain. Dia mungkin tidak pernah... melihatku." Ia mengalihkan pandangan kepada Trevillion yang dengan tenang menyesap tehnya. "Bisakah Lady Phoebe mencari... jalan untuk mendapatkan undangan... ke pesta rumah itu?"

"Tidak," si kapten menjawab yakin. "Kakaknya tidak ingin Lady Phoebe menghadiri acara sosial kecuali yang diadakan anggota keluarga mereka. Hanya ada beberapa pengecualian. Akan tetapi"—dia tampak menimbang-nimbang—"aku yakin Wakefield punya rumah di Bath. Tidak akan terlalu sulit untuk memberi saran pada Lady Phoebe agar mencari air yang berkhasiat di Bath. Dan, karena dia sangat menyukai teater, dia mungkin bisa menghadiri pertunjukan drama pribadi untuk semalam. Aku akan mengurus masalah itu."

Montgomery bertepuk tangan. "Kalau begitu sudah diputuskan. Menurutku, hanya ada satu hal yang harus dilakukan dalam dua minggu ini."

"Dan apakah itu?" kata Makepeace jengkel.

Sang duke mengarahkan pandangan mata biru cemerlangnya kepada Apollo, membuat Apollo sangat gugup. "Tentu saja mendandani Lord Kilbourne sebagai bangsawan seperti yang seharusnya."

Dua Belas

Berhari-hari Ariadne menyusuri lorong labirin yang berliku-liku. Ia memakan keju dan roti yang disembunyikan ibunya di lipatan jubahnya dan meminum embun yang mengumpul di lekuk bebatuan pada malam hari. Sesekali ia mendengar raungan binatang atau sesuatu yang terdengar seperti teriakan pria, namun seringnya ia tidak mendengar apa pun kecuali gesekan selopnya di tanah keras labirin. Kemudian, pada hari ketiga, ia menemukan kerangka pertama...

—dari *The Minotaur*

DUA minggu kemudian Lily menatap batu kelabu yang menjadi fasad rumah desa William Greaves dan berpikir seharusnya ia senang.

Ini kesempatan pertama dalam berbulan-bulan bagi Lily untuk bisa tampil—dan ia akan bermain dalam

salah satu naskah drama karangannya. Dengan usaha keras yang nyaris membunuh dirinya, ia menyelesaikan *A Wastrel Reform'd* tepat waktu dan mengirim naskah itu melalui pengangkut barang kepada Edwin, terlepas dari keraguan dalam hatinya. Bagaimanapun, Edwin sudah mendapat pembeli, dan mereka berdua lumayan membutuhkan uang itu.

Lily tidak terlalu terkejut ketika Duke of Montgomery memperkenalkannya kepada para pemain drama yang lain dan mendapati ia akan bermain dalam naskah drama yang baru selesai ditulisnya. William Greaves adalah teman sang duke yang membeli *A Wastrel Reform'd*, dan Lily mendapat peran tokoh utama wanita sebagai Cecily Wastrel. Peran menarik dengan celana ketat selutut—dan seharusnya Lily sudah bisa menebak.

Semua berubah menjadi lebih baik. Biasanya Lily akan senang dan tidak sabar menanti baik pesta maupun kerjanya.

Alih-alih Lily merasakan kesedihan yang tidak mau hilang. Caliban—*Lord Kilbourne*—kelihatannya berhasil meloloskan diri dari sergapan para prajurit, tapi Lily sama sekali tidak tahu keberadaan pria itu. Indio menghabiskan minggu yang dipakai Lily untuk menulis gila-gilaan dengan berkeliaran di taman dengan wajah murung, meratapi kepergian Caliban dan membuat Lily setengah gila. Bahkan Maude, yang seharusnya senang karena semua peringatan buruknya tentang Caliban terbukti benar, tidak berkomentar tentang itu. Sore hari setelah para prajurit akhirnya meninggalkan taman, Lily diam-diam memasuki ruang musik dan menemukan

sarang sederhana Caliban. Pria itu meninggalkan beberapa potong pakaian, sisa potongan roti, dan buku catatannya. Yang terakhir Lily kantongi sebagai kenang-kenangan menyedihkan—atas apa, ia tidak yakin.

Jadi Lily memasuki selasar utama Greaves House dengan keriangan palsu. Greaves House rumah tua besar dengan ruangan-ruangan yang sempit dan gelap. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling, mulai berpikir di mana ia bisa mementaskan dramanya.

"Ah, para pemain drama kita," kata Mr. William Greaves berlagak penting. Dia pria berusia enam puluhan yang mungkin tampan saat muda dulu. Tetapi sekarang ada kesan suram pada dirinya, dengan rahang keriput yang menggelambir dan sembap di sekitar mata yang menunjukkan terlalu banyak minuman keras atau makanan enak. "Kutebak Anda pasti Miss Goodfellow?"

Lily menekuk lutut memberi hormat. "Pengamatan Anda sangat tajam, Sir." Lily melambaikan tangan menunjuk para pemain lain di belakangnya. "Izinkan aku memperkenalkan Mr. Stanford Hume." Seorang aktor dengan wajah kemerahan membungkuk hormat dengan kaku. Stanford yang malang menderita sakit pinggang. "Miss Moll Bennet." Moll menekuk lutut dalam-dalam, menarik mata Mr. Greaves ke dada menggiurkan wanita itu. "Dan Mr. John Hamstead?" John menyeringai dan membungkuk penuh gaya. Dia pria tinggi dan kurus yang tidak memedulikan jenis kelamin kekasihnya.

Mereka berempat adalah pemain utama, meski tentu saja ada pemain-pemain lain yang akan mengisi peran lain dalam drama.

"Selamat datang, selamat datang di Greaves House," Mr. Greaves menyambut dengan gaya berlebihan, kemudian sedikit merusak efeknya dengan bersikap praktis. "Aku yakin kepala pelayanku sudah menyiapkan kamar untuk kalian. Kuharap kalian bisa bergabung bersama kami pada makan malam. Makan malamnya akan menyenangkan, kurasa. Ah, ini dia putraku dan istrinya tiba. Izinkan aku minta diri."

Lalu mereka diserahkan kepada kepala pelayan.

Yang, tentu saja, tampak sedikit angkuh. "Lake." Si kepala pelayan menjentikkan jemari dan salah satu pelayan pria melangkah maju. "Tolong antar orang-orang ini ke kamar mereka."

"Terima kasih, Sayang," kata John genit pada si kepala pelayan.

Lalu mereka mengikuti Lake si pelayan pria.

"*Well*, setidaknya mereka menyilakan kita masuk ke rumah," kata Moll bijaksana ketika mereka menaiki tangga. "Percayakah kalian bahwa di rumah tempatku bermain drama sebelum ini mereka ingin kami tidur beramai-ramai di istal seperti Gipsi? Tidak bisa, aku bilang. Aku meminta kamar di dalam rumah yang setidaknya sebaik kamar pelayan wanita lantai bawah atau aku kembali ke London untuk pertunjukan berikutnya. Mereka menggerutu, tapi akhirnya aku mendapatkan keinginanku. Waktu itu yang dimainkan *Richard II* di Cambridgeshire, apa kau ingat, Stanford?"

"Ya, aku ingat," sahut Stanford dengan suara beratnya. "Pementasan paling membuat tertekan yang pernah kuikuti."

"Entah apa yang ada dalam pikiran mereka," kata Moll setuju. "Drama *sejarah* di pesta rumah. Bisakah kaubayangkan?"

Si pelayan pria tampak mengagumi mereka, tidak seperti si kepala pelayan. Dia mengantar mereka ke dua kamar tidur. Setelah mendengar cerita Moll tentang ditempatkan di istal, Lily sedikit takut menunggu apa yang akan mereka dapat. Namun selain berada di ujung selasar, kamar mereka sepertinya cukup nyaman.

"Setidaknya lebih baik ketimbang di istal," ujar Moll riang sembari melihat ke dalam lemari pakaian. "Kelihatannya kita akan berbagi tempat tidur"—dia mengangguk ke arah tempat tidur berkanopi—"tapi aku tidak mendengkur, jadi seharusnya tidak ada masalah. Sebaiknya kita merapikan diri dan turun ke lantai bawah. Aku punya perasaan kitalah yang menjadi hiburan untuk malam ini."

Itulah yang sering terjadi, kenang Lily sementara mereka bergiliran memakai tempat cuci muka dan mengganti pakaian bepergian mereka yang berdebu. Para pemain drama yang bermain dalam drama pribadi juga dianggap sebagai tamu profesional oleh tuan rumah mereka—jadi harus memeriahkan acara.

Mereka siap untuk tampil dalam waktu kurang dari satu jam. Moll memakai gaun cokelat gelap dan ungu muda, sementara Lily memakai salah satu gaun kesayangannya, gaun merah manyala dengan garis leher rendah berbentuk persegi dan kerutan putih di bagian atas dan lengan gaun.

"Sudah siap?" goda Moll dan mereka melangkah ke

selasar untuk mendapati John dan Stanford sudah menunggu.

"Ladies!" John membungkuk hormat dalam-dalam pada mereka.

"Dasar brengsek," gerutu Stanford sambil menawarkan lengan pada Moll.

Itu membuat Lily harus menerima lengan John ketika mereka menuruni tangga. Lily sudah pernah bekerja bersama Moll dan John dan mendapati bahwa Stanford diam-diam cerdas dan lucu di balik perannya sebagai aktor yang lebih tua. Dalam keadaan biasa Lily akan sangat menikmati keadaan ini: sebuah rumah desa, pesta, teman bekerja yang menyenangkan, dan kemungkinan seminggu berlimpah makanan lezat.

Akan tetapi, malam ini ia hanya memandang pesta itu sebagai sesuatu yang harus dilewati.

Ada ruang duduk besar di lantai bawah dan Lily melihat ke sekeliling, dalam hati mengukur ruangan untuk tempat pertunjukan drama mereka. Pencahayaannya kurang bagus—ruangan itu berada di tengah bangunan dengan hanya dua jendela di sisi terjauh—tapi toh pertunjukan dramanya diadakan pada malam hari dan dengan beberapa puluh lilin, ruangan ini mungkin bisa dipakai.

Tatapan Lily dan Stanford bertemu dan ketika pria itu mengedipkan mata, Lily tahu Stanford berpikiran sama.

Lalu tuan rumah mereka memasuki ruangan diikuti tamu-tamu pesta yang lain.

Yang terdepan adalah Mr. dan Mrs. George Greaves, putra tuan rumah mereka bersama istrinya, namun ka-

rena tuan rumah mereka duda, Lily menduga menantu pria itu yang membantu merencanakan pesta. Dia wanita berwajah biasa berusia tiga puluhan, pendiam, namun dengan kecerdasan yang tampak di matanya ketika mereka diperkenalkan pada wanita itu. Suaminya sebaliknya, punya suara yang enak didengar yang akan sangat menguntungkan pria itu seandainya dia memutuskan untuk naik ke panggung. George Greaves pria besar dan gempal, tidak seperti ayahnya yang penampilannya tidak lagi menarik karena usia.

Di belakang mereka ada pasangan lain yang tampak lebih muda. Mr. dan Mrs. Phillip Warner belum lama menikah dan tampak jelas saling mencintai. Mereka pasangan yang memukau, karena mereka berdua punya rambut indah sekuning-mentega, dan Lily tidak bisa tidak berpikir bahwa pasangan itu ditakdirkan untuk memiliki anak-anak yang rupawan.

Miss Hippolyta Royle ditemani ayahnya, Sir George Royle, yang menumpuk kekayaan di India dan diberi gelar atas usahanya. Miss Royle gadis cantik berambut gelap yang tampak jelas sangat menyayangi ayahnya yang sudah tua.

Di samping Miss Royle, ada dua wanita lajang lain di acara itu: Mrs. Jellet, janda kelas atas dengan mata berkilat-kilat penuh gosip, dan Lady Herrick, janda kaya—yang lumayan cantik—dari seorang *baronet.*

Lily baru saja berpikir bahwa jumlah wanita di pesta rumah itu lebih banyak daripada jumlah pria ketika tuan rumah mereka berseru, "Ah, Your Grace, Anda sudah datang!"

Lily menoleh dan melihat Duke of Montgomery, Malcolm MacLeish...

Dan Caliban.

Hanya saja pria itu bukan Caliban. Tidak lagi. Dia Viscount Kilbourne, dengan rambut diikat kencang ke belakang, memakai setelan biru-kehitaman yang dipenuhi sulaman emas dan merah lembayung serta rompi krem, terlihat sangat bangsawan.

Lily memakai gaun merah manyala yang memamerkan lekuk bagian atas payudara indahnya, putih dan mengundang.

Apollo merasa seperti terkena pukulan tepat di antara kedua matanya.

"Kau tidak bilang Miss Goodfellow akan ada di sini," desis Apollo di telinga Montgomery.

"Tidak?" jawab sang duke. "Kenapa? Apa informasi itu penting bagimu?"

Oh, pria itu tahu pasti informasi Lily akan menghadiri pesta rumah yang sama ini adalah "penting." Dalam minggu-minggu yang dibutuhkan Apollo untuk mempersiapkan diri menghadiri pesta rumah, ia terpaksa menghabiskan beberapa waktu bersama sang duke. Pria itu secara menakutkan begitu cerdas, dengan suasana hati yang berubah-ubah, juga egois sampai di batas sakit jiwa, dan punya selera humor menyimpang yang melihat penderitaan orang lain sebagai sesuatu yang lucu. Lebih seperti bocah kecil yang suka mengadu kumbang dan

ulat. Hanya saja sang duke jauh lebih berkuasa daripada bocah kecil.

Jadi sulit ditebak apakah sang duke tidak memberitahu Apollo tentang Lily karena pria itu sedang menghibur diri sendiri—atau karena alasan lain yang lebih keji.

Bukan berarti Apollo peduli.

Sudah lebih dari dua minggu sejak ia terakhir bertemu Lily—dua minggu yang Apollo lalui dengan naik ke tempat tidur setiap malam bertanya-tanya tentang keadaan Lily dan apa yang wanita itu kerjakan, dan terbangun dengan bayangan wajah Lily di benaknya.

Mata hijau lumut Lily sedikit melebar ketika dia menoleh dan melihat Apollo, namun dia segera mengendalikan diri dengan memasang wajah cerah yang ramah yang mulai Apollo benci.

Paman Apollo, William Greaves, mengenalkan mereka, namun mata Apollo hanya tertuju kepada Lily.

Lily menekuk lutut memberi hormat pada Apollo, lalu menggumamkan, "Mr. Smith," dengan serak ketika melakukannya, karena mereka memutuskan untuk memakai nama samaran konyol itu selama pesta rumah.

Apollo tidak bisa menahan diri. Sudah terlalu lama dan ia tidak tahu lagi bagaimana perasaan Lily terhadapnya. Apakah Lily membencinya atau bahkan—semoga saja tidak—percaya bahwa ia pembunuh.

Apollo meraih jemari Lily dan membungkuk hormat seperti yang ia pelajari ketika masih bocah dan kembali ia pelajari minggu-minggu belakangan. "Miss Goodfellow."

Seorang pria seharusnya mencium udara di atas ta-

ngan seorang *lady*, namun Apollo menyapukan bibir ke buku jari Lily dengan lembut, tapi penuh tekad. Apollo tidak akan membiarkan Lily melupakan yang mereka miliki di antara mereka.

Saat menegakkan badan Apollo melihat kilatan rasa kesal yang melintas di wajah Lily dan ia senang. Lebih baik ia menimbulkan kekesalan atau kebencian kuat daripada ketidakpedulian. Kemudian mereka bergerak menjauh sementara tamu-tamu lain diperkenalkan.

"Bukankah itu menarik?" kicau Montgomery ketika dia menerima segelas anggur dari pelayan pria.

"Tidak lama lagi seseorang akan membunuhmu ketika kau tidur," balas Apollo sembari menolak minuman dari pelayan pria yang sama. Ia ingin menjaga pikirannya tetap jernih untuk malam ini.

"Oh, tapi hanya kalau mereka bisa melewati perangkap-manusia milikku," kata sang duke tak acuh.

Montgomery mungkin bercanda, tapi bisa saja dia tidur dengan perangkap yang berserakan di kamar tidurnya. Pria itu seperti raja dari Timur.

"Kenapa kau mengajakku?" tanya Malcolm MacLeish, begitu tiba-tiba dan dengan nada jengkel.

Wajah pria Skotlandia itu memerah dan ekspresinya yang ramah berubah merajuk. Untuk pertama kalinya Apollo menyadari dirinya mungkin bukan satu-satunya serangga yang Montgomery mainkan malam ini.

"Oh, kurasa untuk mengingatkanmu pada semua kewajibanmu," sahut Montgomery sembarangan. "Dan untuk bersenang-senang, tentu saja."

Pertanyaannya adalah "kesenangan" siapa yang di-

maksud Montgomery? Apollo punya perasaan meresahkan bahwa maksudnya adalah kesenangan sang duke sendiri.

Ia mengalihkan pandangan dari sponsornya ke William Greaves, orang yang menjadi alasan dirinya berada di sini. Pamannya itu pria berwajah biasa, sedikit angkuh, sedikit lemah dalam hal ucapan, namun mampukah pria itu memerintahkan pembunuhan tanpa belas kasihan atas tiga pria hanya untuk memerangkap keponakannya? Kelihatannya tidak mungkin, tapi kalau bukan dia, lantas siapa?

Apollo tidak bisa melihat kemiripan keluarga dalam diri pamannya, tetapi sepupunya, George, menjadi pencerahan. Seperti Apollo, George berbadan besar, lebih dari 180 sentimeter, dengan pundak lebar dan rambut cokelat. Wajahnya lebih tampan daripada Apollo, namun ada cukup kesamaan yang membuat melihat pria itu seperti melihat pantulan dirinya di cermin dari sudut mata. Awalnya ini membuat Apollo bingung, perasaan mirip ini, sampai ia menyadari penyebabnya: mereka bergerak dengan sikap tubuh serupa, ia dan sepupunya.

Apollo mengernyit, berpikir, tapi kemudian diusik oleh Montgomery. "Cobalah untuk tidak terlalu tampak seperti tokoh utama pria yang tragis dalam melodrama, kumohon. Kita sedang menghadiri *pesta*." Dan setelah mengucapkan itu Montgomery melenggang menghampiri Lady Herrick, yang bukan hanya cantik tapi kelihatannya juga kaya.

Benar-benar tipe kesukaan Montgomery, batin Apollo masam. Wanita malang.

"Montgomery mengoleksi orang-orang, kau tahu,"

kata si arsitek. "Seperti laba-laba mengoleksi lalat. Memerangkap, mengikat dalam jaring sutra, dan menyimpan sampai dia memerlukan mereka." MacLeish berpaling pada Apollo, mata birunya tampak terlalu sinis bagi seseorang yang begitu muda. "Apa dia juga mengoleksimu?"

"Tidak." Apollo kembali memandangi Lily ketika kepala wanita itu tersentak ke belakang saat dia menertawai sesuatu yang Mr. Phillip Warner katakan. Leher Lily jenjang dan putih dan Apollo punya keinginan yang lumayan mendesak untuk menjilat leher itu sampai Lily berhenti tertawa atas lelucon pria lain. "Montgomery mungkin berpikir dia memilikiku, tapi dia akan mendapati bahwa dirinya salah besar."

"Aku juga pernah berpikir begitu, tapi ternyata aku salah," gumam MacLeish sembari mengikuti arah pandangan Apollo.

Apollo melayangkan sekilas pandangan kepada pria satunya kemudian berjalan menjauh tanpa berkomentar. Apa pun yang terjadi di antara Montgomery dan arsiteknya, Apollo tidak punya waktu untuk memikirkannya.

Mata Apollo hanya tertuju pada Lily.

Caliban—bukan, *Lord Kilbourne*—menghampirinya dan Lily tidak yakin harus berbuat apa. Ia sangat menyadari keberadaan pria itu sepanjang waktu, karena mata Lord Kilbourne seolah membakar punggungnya tak peduli ke mana pun ia bergerak di dalam ruangan. Sungguh tidak

adil: *pria itulah* yang menghilang tanpa jejak dan penjelasan atau pesan untuk Lily apakah dia baik-baik saja atau tidak. Dan dari semua kemungkinan yang ada Lord Kilbourne justru muncul di pesta rumah, dengan masih memakai nama menggelikan itu, Mr. Smith. Apakah pria itu bahkan sudah menentukan nama baptis yang pantas untuk digandengkan dengan Smith? Sebuah pikiran melintas di benak Lily dengan menyedihkan. Ya Tuhan, ia bahkan tidak tahu nama baptis pria itu yang sebenarnya! Ia membiarkan Lord Kilbourne menciumnya tetapi tidak tahu sedikit pun tentang pria itu. Kesadaran itu membuat Lily merasa getir dan sedikit bodoh.

"Siapa namamu yang sebenarnya?" tuntut Lily ketika Lord Kilbourne berada di sampingnya, dan kalau ia harus mengerjap mengusir air mata dari matanya, Lily berkata pada diri sendiri bahwa itu air mata *kemarahan*.

Lord Kilbourne melihat ke sekeliling, mungkin memastikan tidak ada yang bisa mendengar perkataannya. Untungnya, Mr. Phillip Warner sudah menjauh untuk merayu istrinya sendiri dan tidak ada orang lain dalam jarak pendengaran.

Lord Kilbourne menjawab dengan sangat pelan, "Apollo Greaves, Viscount Kilbourne."

Apollo? *Apollo?* Lily nyaris membelalak.

Well, pria itu jelas tidak bisa menggandengkan Apollo dengan Smith—sungguh nama yang tidak bijaksana. Nyaris seburuk Caliban kalau dipikir-pikir. Ibu mana yang menatap bayi lelakinya dan berpikir, *dewa matahari?* Tidak ada yang bisa hidup dengan membawa

beban nama itu. Terutama karena pria itu punya saudara kembar...

Otak Lily berhenti berputar dan ia menyadari dalam waktu yang sama siapa saudara kembar Apollo-sang-dewa dan siapa saudara kembar Apollo-sang-pria.

"Saudara kembarmu adalah Artemis Batten, Duchess of Wakefield," desis Lily.

"Sst," sahut Apollo.

"Saudara kembarmu seorang *duchess.*"

"Lalu?" Apollo memberi Lily tatapan ganjil, seolah semua orang punya saudara kembar seorang *duchess.*

"Berarti sang duke adalah saudara iparmu."

"Dia lebih seperti pria brengsek, kalau itu membuat perbedaan."

"*Tidak,*" sahut Lily tegas. "Tidak sedikit pun. Kenapa kau bahkan mau bicara denganku? Aku sederajat dengan *pelayan.*"

"Kau bukan pelayan dan kau tahu itu," balas Apollo tidak sabar. "Aku butuh bicara denganmu. Untuk menjelaskan—"

"Aku *dibayar* untuk berada di sini," tukas Lily dengan keangkuhan sebesar yang ia miliki dalam situasi semacam ini. "Dan kau terlahir untuk semua ini"—Lily melambaikan tangan ke sekeliling ruangan, yang meski berpencahayaan buruk masih memiliki *langit-langit keemasan*—"dan *lebih banyak lagi.* Tidak ada kesamaan—sama sekali *tidak ada* kesamaan di antara kau dan aku. Aku tidak tahu kenapa kau ada di sini, tapi aku akan berterima kasih kalau kau menjaga jarak dariku."

Lily memasang senyum di wajah dan menjauhi

Apollo seanggun yang ia bisa. Tak ada gunanya memancing perhatian orang lain hanya karena Lily patah hati. Ini menggelikan, sungguh. Ketika Apollo adalah pria pekerja tanpa uang yang kumal dan bisu, dia berada dalam jangkauan Lily. Sekarang setelah pria itu membersihkan diri dan tampil memesona dalam pakaian mahalnya—rompinya saja pasti berharga lebih daripada uang yang bisa Lily dapatkan dalam setengah tahun—Apollo berada di atas Lily sejauh matahari.

Seperti Apollo. Mungkin namanya *memang* sesuai untuk pria itu.

Kalau Lord Kilbourne adalah Dewa Apollo, Lily hanyalah gadis penggembala atau semacamnya. Seseorang yang berkedudukan rendah dan membumi, bukan penghuni langit. Dalam mitologi bisa saja gadis-gadis penggembala domba menjalin hubungan dengan para dewa, namun itu selalu berakhir buruk bagi si manusia yang malang.

Dan Lily punya alasan kuat untuk mengetahui bahwa hal seperti itu juga yang akan terjadi di dunia ini.

Saat itulah kepala pelayan memasuki ruangan dan mengumumkan sudah waktunya makan malam dan mereka berjalan memasuki ruang gelap lainnya, yang kali ini panjang serta sempit dan hanya pas untuk menampung meja makan mahoni yang sangat panjang. Lily mendapati diri duduk di tengah Duke of Montgomery dan Mr. Warner yang tampan. Tepat di seberang meja duduk Mr. George Greaves yang diapit Mrs. Jellett dan Mrs. Warner.

Mereka baru saja mulai menyantap sup daging yang

sedikit encer ketika Mrs. Jellett, wanita berumur yang memakai rok kuning-hijau cemerlang, mencondongkan badan ke depan dan berkata keras, "Apakah Anda sudah mendengar berita tentang sepupu gila Anda, Mr. Greaves? Kudengar dia baru saja meloloskan diri dari penyergapan para prajurit di reruntuhan taman hiburan Harte's Folly."

Bibir Mr. William Greaves menipis sampai menghilang dan semua orang bisa melihat bahwa dia tidak menyukai topik pembicaraan ini—yang tentu saja tidak menjadi penghalang bagi tamu-tamunya.

"Konon kabarnya dia membunuh tiga pria dengan pisau yang sangat besar." Mrs. Warner menggigil dramatis. "Bayangan pembunuh gila itu bebas berkeliaran cukup untuk membuat seseorang ingin bersembunyi di bawah tempat tidur."

"Atau *di* tempat tidur?" gumam sang duke dari atas gelas anggurnya.

"Apakah Anda menawarkan perlindungan di kamar tidur, Your Grace?" tanya Lady Herrick malas-malasan.

Sang duke membungkuk. "Untuk Anda, Madam, aku rela berkorban."

"Sungguh berani," pekik Moll dari seberang meja sang duke. "Aku berani sumpah ini cukup untuk membuat seorang wanita terpesona."

Komentar itu mengundang tawa terkikik dari para wanita.

Lily memandangi piringnya, mencoba tidak bersimpati sedikit pun kepada Caliban—*Apollo*—namun sulit. Yang lain membicarakan Apollo seolah dia binatang gila

yang harus ditembak di tempat. Apakah Lily akan berpendapat begitu kalau ia hanya mendengar dari cerita-cerita yang ada dan tidak mengenal pria itu secara langsung? Apakah Lily akan langsung menganggap seseorang yang tidak dikenal bersalah tanpa melalui proses pengadilan?

Mungkin saja. Ketakutan punya kecenderungan menjauhkan rasa hormat terhadap sikap beradab.

Mrs. Jellett masih penasaran dengan topik pembicaraan sebelumnya. Dia bertanya pada George Greaves. "Katakan padaku, Mr. Greaves, apakah sepupumu sudah gila sejak lama? Pernahkah dia melakukan tindakan aneh atau kejam saat kecil dulu?"

Mr. William Greaves bicara dari kepala meja, suaranya muram. "Aku khawatir, Madam, bahwa sisi keluarga yang itu memang punya kecenderungan bersikap aneh. Kakak lelakiku selalu merasakan kegembiraan berlebihan diikuti dengan kesedihan yang tidak pernah berhasil dia lepaskan. Sayang sekali"—dia menyesap anggur—"sebagai putra tertua gelar dengan sendirinya diturunkan kepadanya."

"Akan lebih baik kalau keluarga-keluarga terpandang di Inggris bisa mengambil gelar dari anggota-anggotanya yang, karena penyakit atau kelainan otak tertentu, dianggap punya kekurangan atau bisa melemahkan garis keturunan kaum bangsawan," putra William Greaves ikut bicara.

"Kalau itu sampai dilakukan, separuh gelar di Inggris akan tidak terpakai gara-gara kelemahan otak," kata

Duke of Montgomery lambat-lambat. "Aku tahu kakekku terkadang menganggap dirinya penggembala sapi."

"Sungguh, Your Grace?" John mencondongkan badan ke depan untuk menatap sang duke yang duduk sederet dengannya. "Bukan penggembala domba atau kambing?"

"Aku diberitahu kakekku secara spesifik dalam kegilaannya dan hanya sapi yang dia mau," jawab His Grace. "Tentu saja ada orang-orang yang berkata bahwa kelainan kakekku adalah akibat langsung dari penyakit tertentu, yang tidak akan kusebutkan di hadapan teman-teman makanku sekarang karena itu kasar."

"Walau begitu Anda melakukannya," kata Miss Royle dengan suara seraknya. "Menyebutkannya, maksudku, Your Grace."

"Pukulan telak, Ma'am," jawab sang duke dengan kilatan rasa jengkel dalam suaranya. "Aku tidak mengira akan bertemu sikap menonjolkan kecerdasan semacam itu di antara kumpulan riang ini."

Miss Royle mengedikkan bahu. "Aku tidak mendapati kegilaan sebagai hal menggelikan—entah yang disebabkan oleh penyakit atau yang didapat sejak lahir."

"Aku khawatir sepupuku tidak bisa memakai alasan gila karena penyakit," kata Mr. George Greaves dengan tiba-tiba dan lantang. "Dia lahir dengan apa pun kelemahannya—dan karenanya, tiga pria baik terbunuh—teman-temannya sendiri, harap diingat. Aku menyesal dia dikirim ke Bedlam dan bukannya diadili di depan hakim seperti yang seharusnya."

”Tapi pria bergelar, Sir!” sergah ayahnya keberatan. ”Tidakkah hal semacam itu akan meruntuhkan fondasi negara besar kita?”

”Berarti di hadapan House of Lords, kalau begitu,” jawab putranya. ”Lebih baik seorang *lord* diadili dan diputuskan bersalah atas pembunuhan, ketimbang seorang pria gila bebas berkeliaran di pedesaan dengan bisik-bisik bahwa satu-satunya alasan dia bisa bebas adalah karena gelarnya. Itulah yang akan ada dalam pikiran masyarakat kebanyakan—dan tak satu pun dari kita menginginkan itu.”

”Mungkin kau benar,” kata ayahnya pelan, jelas tampak terusik oleh perdebatan itu.

”Aku tahu aku benar,” balas Mr. George Greaves. ”Pikirkan aib yang dia timpakan pada keluarga kita. Apa lagi yang akan dia timpakan kalau dia sampai membunuh lebih banyak orang tak berdosa?”

Sejenak suasana di meja makan berubah muram atas bayangan ini, namun kemudian sang duke bicara. ”Pastinya bukan aib yang lebih besar daripada yang ditimpakan kakek-pamanku pada keluargaku ketika dia berusaha untuk melakukan, eh, hubungan suami-istri dengan kuda.”

Komentar itu sudah pasti meringankan percakapan.

Diam-diam Lily melayangkan pandangan kepada Apollo. Pria itu menyantap makanannya dengan ekspresi kosong. Bagaimana perasaannya, mendengar ayahnya dibicarakan tanpa rasa hormat? Riwayat hidupnya dibuka agar bisa ditertawakan yang lain? Ini *keluarga* Apollo, keluarga yang kata Apollo membuangnya, dan tampak

jelas mereka bukan hanya percaya dia bersalah atas kejahatan yang dituduhkan padanya, namun mereka juga melakukan segala upaya untuk membuatnya dipenjara atau *digantung* seandainya mereka berhasil membongkar penyamaran pria itu.

Apa sebenarnya yang Apollo lakukan di sini?

Lily mengalihkan pandangan dan mendapati sang duke mengamati dirinya, dan ia teringat ada peran yang harus ia mainkan malam ini—dan sang duke, untuk sekali ini, mungkin bukan orang paling berbahaya di meja makan.

Jadi Lily melibatkan diri ke dalam percakapan, memastikan diri tidak melayangkan pandangan ke arah Apollo lagi. Apa pun yang Apollo rencanakan, jelas bukan urusan Lily. Lagi pula bagaimana mungkin, ketika Apollo seorang bangsawan dan Lily hanya seorang artis?

Ketika, berjam-jam kemudian, Lily akhirnya menaiki tangga menuju kamar yang ditempatinya bersama Moll, ia merasa lelah sampai ke tulang karena berusaha tampil riang dan lucu. Lucu! Itu kata yang tidak ingin ia dengar lagi, batin Lily muram sembari menyusuri selasar. Kelucuan benar-benar melelahkan.

Akan menyenangkan kalau Lily bisa menurunkan kewaspadaan, ketika hanya berdua dengan Moll.

Namun ketika Lily membuka pintu kamar mereka ia mendapati betapa salah dirinya. Tidak ada Moll di sana.

Dan Viscount Kilbourne berbaring malas di tempat tidur.

Tiga Belas

Kerangka itu terlihat kecil dan menyedihkan, tergeletak di atas tumpukan jubah biru yang tercabik-cabik. Manik-manik merah muda berserakan di atas kerangka itu. Gadis yang memasuki labirin setahun yang lalu memakai kalung manik-manik merah muda. Ariadne berlutut di samping kerangka dan mengucapkan doa kuno yang pernah diajarkan ibunya, lantas menaburkan debu di atasnya. Kemudian, setelah berdiri, Ariadne melanjutkan perjalanan semakin jauh memasuki labirin...

—dari *The Minotaur*

LILY berhenti mendadak di ambang pintu kamarnya kemudian mundur selangkah.

Apollo mengangkat wajah. Ini hari sangat panjang yang dipenuhi ketakutan bercampur kebosanan dan ia kehabisan kesabaran. "Kalau kau keluar, aku akan meng-

ikutimu dan kita akan membicarakan ini di selasar tempat semua orang bisa mendengarnya."

Lily merengut galak menatap Apollo, namun memasuki ruangan dan menutup pintu. "Apa yang ingin kaubicarakan?"

"Kita."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan."

"Ya, ada" sahut Apollo sabar.

Lily mengalihkan pandangan dan menunduk sesaat kemudian kembali menatap Apollo. "Suaramu terdengar membaik."

Apollo menelengkan kepala. "Sudah dua minggu." Suaranya masih serak dan terkadang tenggorokannya nyeri, namun ia sudah tidak butuh waktu lama untuk bicara. "Di mana Indio?"

"Aku meninggalkannya bersama Maude." Lily memeluk diri sendiri.

"Di taman hiburan?"

"Bukan. Mereka mengunjungi keponakan perempuan Maude di luar London sementara aku di sini." Lily memberi Apollo pandangan penuh arti. "Kenapa kau di sini?"

Apollo meregangkan badan dan melipat tangan di belakang kepala. "Kau meninggalkanku ketika aku berusaha mengajakmu bicara selama pesta. Kupikir karena kau tidak mau mendatangiku..." Ia mengedikkan bahu.

"Moll akan datang tak lama lagi."

"Tidak. Aku memberinya cukup uang untuk tidak kemari sepanjang malam."

Mata Lily membelalak marah. "Kau tidak bisa mela-

kukan itu! Di mana Moll akan menghabiskan malam? Sudah sepanjang hari dia menantikan tempat tidur yang nyaman."

"*Well*, aku *sudah* menawarinya tempat tidurku."

"Huh." Lily mengerutkan bibir, masih belum melembut. "Yah, sudahlah. Toh kau tidak akan menghabiskan malam di sini. Lagi pula," Lily buru-buru melanjutkan sebelum Apollo menyuarakan keberatannya, "kau salah mengartikan pertanyaanku yang sebenarnya: kenapa kau ada *di sini* di pesta rumah ini?"

"Untuk mencari pembunuh yang sebenarnya," sahut Apollo letih. Sejujurnya, setelah dua minggu terus memikirkannya, ia sedikit bosan atas itu. Ia melambaikan tangan ke arah kursi. "Kenapa kau tidak duduk?"

"Karena itu tidak pantas," sahut Lily, dan Apollo bertanya-tanya apakah Lily memang berpikir begitu atau hanya mengarang-ngarang alasan dari aturan pergaulan. "Bagaimana kau bisa mencari pembunuh di pesta rumah?"

"Kami pikir pelakunya pamanku." Apollo melemparkan pandangan menyelidik kepada Lily. "Kau pasti lelah."

Lily mengangkat dagu. "Kami?"

"Montgomery, Trevillion, dan Harte—Makepeace, maksudku."

Lily memberi Apollo tatapan ngeri sembari menurunkan tangan. "Kau memercayakan rahasiamu kepada Duke of Montgomery? Apa kau benar-benar sudah gila?"

"Tidak, aku hanya sangat putus asa. Lagi pula, aku tidak pernah menceritakannya kepada Montgomery—

entah bagaimana dia berhasil menebaknya sendiri." Apollo menghela napas. "Lily, aku tidak ingin membicarakan ini sekarang. Aku ingin..." Apollo bangkit ke posisi duduk dan menyugar. "Kau tahu tuduhan apa yang ditimpakan padaku?"

"Kalau aku belum tahu sebelum malam ini, aku akan tahu setelah makan malam tadi," sahut Lily ketus.

Apollo memandangi Lily sambil menjilat bibir. "Kau harus tahu aku tidak melakukannya."

Lily memberi Apollo pemandangan sisi wajahnya. "Haruskah?"

"Lily..."

"Kau meninggalkan kami tanpa pesan."

"Mereka mengawasi taman hiburan," ujar Apollo, terdengar tenang. "Aku tidak bisa mengirimimu pesan tanpa membuat para prajurit itu menyadari kau mengenalku."

"Aku tidak percaya itu," balas Lily, dan ekspresi wajahnya tampak lebih keras daripada yang pernah Apollo lihat. "Kalau memang ingin melakukannya, kau bisa menyelundupkan pesan lewat Maude ketika dia berbelanja atau memberikannya kepada salah satu tukang kebun, atau mencari ratusan cara lain."

Apollo hanya memandangi Lily. Mungkin wanita itu benar. Mungkin Apollo bisa mengirim kabar pada Lily kalau ia berusaha cukup keras. Namun Apollo begitu sibuk dengan rencananya, dengan kesadaran bahwa sampai ia bisa mendatangi Lily sebagai pria bebas, ia tidak bisa menawarkan apa pun pada wanita itu.

Kediaman Apollo sepertinya menjadi jawaban bagi

Lily. Dia mengangkat dagu dengan angkuh. "Kalau kami ada artinya bagimu, kau pasti akan mengabari kalau kau masih *hidup*."

"Kau sangat berarti bagiku," kata Apollo dengan nada rendah.

"Sungguh?" tanya Lily dengan bibir menegang. "Benarkah? Walau begitu kau meninggalkan kami—*aku*—tanpa pesan atau peringatan."

"Lily..."

"Kupikir kita *berteman*."

Apollo berdiri dalam satu gerakan. "Kupikir kita lebih dari teman."

Mata Lily melebar dan dia mundur selangkah, kelihatannya tanpa sadar, sementara Apollo mendekatinya, sampai bokong Lily menyentuh pintu.

Seharusnya Apollo bersikap lebih lembut, mendekati Lily dengan hati-hati. Bahkan sekarang Lily bisa saja takut karena cerita-cerita yang dia dengar tentang Apollo. Namun Apollo merasa lelah—amat sangat lelah—karena semua yang direnggut dari dirinya.

Apollo tidak akan kehilangan Lily juga. Tidak kalau ia bisa mencegahnya.

Ia berhenti beberapa sentimeter dari Lily. "Bukan begitu, Lily? Kita lebih dari teman?"

Bibir Lily membuka dan napasnya semakin cepat, namun dia tidak menunjukkan tanda-tanda merasa takut pada Apollo. "Kau tahu kita lebih dari teman."

"Kalau begitu itu belum berubah."

Lily tertawa tak percaya. "Apa kau gila?"

"*Itulah* yang dituduhkan padaku."

"Jangan bersembunyi di balik gurauan." Lily menggeleng tidak sabar. " *Segalanya* sudah berubah. Kau... pria bangsawan. *Viscount*—suatu hari nanti akan menjadi *earl.* Aku anak haram dari aktris pemabuk dan pengangkut barang yang buta huruf."

Apollo memegang bahu Lily, nyaris tak mampu menahan diri untuk tidak mengguncang-guncang tubuh wanita itu. "Aku pria yang sama seperti ketika aku bekerja di taman. Pria yang sama yang menerima kebaikan hatimu ketika aku dalam keadaan bisu."

"Tidak, tidak sama!" Dada Lily naik-turun karena kekuatan amarahnya. "Pria itu berada di duniaku. Dia sederhana dan... dan *baik hati* dan bukan *bangsawan*!"

Lily mengepalkan tangan dan memukul dada Apollo sambil mengucapkan kata terakhirnya.

"Kau tidak tahu," kata Apollo tercekik. "Kau tidak tahu siapa aku."

"Kalau begitu beritahu aku!"

Apollo menatap mata Lily—ke dalam mata hijau yang indah itu—dan sesuatu di dalam dirinya seolah pecah.

Empat tahun penuh siksaan dan kehilangan.

Empat tahun menerima perkataan siapa dirinya dan siapa yang bukan dirinya.

Empat tahun dalam kungkungan. Dengan hidup yang tersia-sia, hilang, *terabaikan* sementara Apollo terbaring setengah mati dalam sel berbau busuk.

Ia tidak mati dan tidak akan kehilangan apa pun lagi dalam hidupnya.

"Aku persis seperti bayanganmu tentang diriku," bisik

Apollo, suaranya pecah. "Tukang kebun, bangsawan, dan pria gila. Aku berhasil bertahan dari Bedlam dan itu ujian berat bagi jiwaku, membakar siapa diriku sebelumnya dan membentuk ulang diriku. Aku tidak akan bisa bertahan seandainya tidak membiarkan diri dibentuk ulang."

Apollo menatap Lily dengan tak berdaya dan Lily membalas tatapan itu, matanya basah, bibirnya membuka.

Apollo menyentuhkan dahi ke dahi Lily. "Sejujurnya aku tidak tahu lagi pria macam apa diriku, yang baru dilebur, baru dituang ke cetakan aneh dan berbentuk lain. Aku masih terlalu panas sehingga tak bisa disentuh untuk bisa mencari tahu. Tapi aku tahu ini: menjadi makhluk aneh apa pun, aku milikmu. Bantu aku, Lily. Ubah bentukku dan terimalah aku di tanganmu serta tiupkan napas kehidupan ke dalam diriku. Buat aku hidup kembali."

Apollo sudah kehabisan kata-kata untuk meyakinkan Lily, jadi ia melakukan yang ingin ia lakukan sejak pertama kali melihat Lily malam ini: ia menurunkan bibir ke bibir Lily.

Ciuman itu begitu manis, begitu lembut, sehingga sesaat Lily sama sekali tak sanggup berpikir. Ia hanya bisa *merasakan*—hangatnya bibir Apollo, embusan napas pria itu di lehernya, sentuhan lembut telapak tangan pria itu di wajahnya. Apollo menyelipkan lidah ke mulut Lily dan Lily mengisapnya, menginginkan lebih.

Lily berjinjit dan menyusurkan jemari di rambut Apollo, menarik lepas ikatan brengsek rambutnya dan membebaskan ikal berantakan rambut pria itu—membebaskan Caliban dari Lord Kilbourne.

Kemudian Lily teringat: tak peduli bagaimana pria itu menyebut diri sendiri, Lily masih marah padanya.

Ia menjauh dan menggerutu, "Aku masih marah padamu."

"Sungguh?" Suara parau Apollo turun amat dalam. Dia menekankan ciuman dengan mulut terbuka ke rahang Lily.

"Ya." Lily menarik rambut Apollo sebagai penegasan.

Apollo mengerang, namun cengkeraman Lily tidak mencegahnya untuk kembali menurunkan bibir ke bibir Lily. Apollo menggigit bibir Lily kemudian menjilatnya, melembutkan sengatan rasa sakitnya. "Aku harus mencari tahu apa yang bisa kulakukan untuk menghilangkan kemarahanmu."

Apollo memindahkan tangan dari lengan Lily ke pinggangnya, dan sebelum Lily sempat berpikir, Apollo mengangkat tubuhnya, lalu berjalan menggendongnya seolah ia seringan anak kucing. Apollo berbalik kemudian Lily jatuh ke atas tempat tidur, dengan pria itu berada di atas.

Apollo menyangga badan dengan siku sebelum seluruh bobot tubuhnya meremukkan Lily, namun Lily masih terperangkap, ke kasur yang lembut.

"Dan bagaimana menurutmu ini bisa membantumu mengatasi masalah?" tanya Lily dengan keangkuhan menyedihkan.

"Yang jelas kau tak bisa bergerak," jawab Apollo sembari menyusurkan jemari di pelipis Lily.

Lily mengangkat alis.

Apollo tersenyum sambil menarik jepit rambut dari gelungan rambut Lily. "Ini memberiku waktu untuk memikirkan argumen, setidaknya."

Lily meletakkan kedua tangan di samping kepala dengan sikap menyerah. "Aku mendengarkan."

"Apa kau sependapat bahwa saat di taman kita menemukan kecocokan yang tidak biasa?" Lily merasa gelungan rambutnya melonggar ketika Apollo kembali melepaskan sebuah jepit rambut.

"Aku tidak tahu siapa dirimu," kata Lily keberatan.

"Bukan itu yang kutanyakan." Apollo memberinya tatapan tegas. "Kau sependapat atau tidak?"

Lily mendesah frustrasi. "Aku sependapat bahwa aku menemukan kecocokan yang tidak biasa dengan pria yang kukira adalah dirimu, tapi—"

"Ah. Ah." Apollo menjulurkan badan ke atas kepala Lily untuk meletakkan jepit rambut di nakas, lalu kembali ke posisinya di atas Lily. "Kita berdua sepakat kita merasakan kecocokan yang tidak biasa. Masalahnya menurutku adalah kau sepertinya punya keyakinan bahwa entah bagaimana aku bukan pria yang sama dengan saat itu. Aku mungkin tidak tahu menjadi seperti apa persisnya diriku sejak Bedlam, tapi aku tahu ini: siapa pun aku ketika di taman adalah aku yang sekarang, dengan pakaian baru atau tidak."

"Tidak sama!" Lily beringsut sedikit agar Apollo lebih

leluasa, sambil berpikir seharusnya ia tidak merasa senyaman sekarang.

"Tidak?" Apollo menyusurkan jemari ke rambut Lily, memijat kulit kepalanya. "Apanya yang berbeda?"

Lily harus berjuang keras untuk menjaga matanya tetap terbuka. Pijatan Apollo di kulit kepalanya setelah seharian rambutnya ditarik kencang terasa begitu nikmat. "Namamu, contohnya."

"Tapi sungguh, apa arti sebuah nama?" gumam Apollo, lalu menunduk untuk menyusurkan bibir di kulit sensitif di bawah telinga Lily. "Kau memanggilku Caliban, tapi seandainya kau memanggilku Romeo, bukankah aku masih pria yang sama? Ibuku memberiku nama dewa yang terkenal karena ketampanannya, tapi apakah itu membuatku tampak lebih tampan? Setiap hari cerminku menjawab, tidak."

Jelas ada yang salah dengan cara berpikir Apollo dan seandainya Lily bisa sebentar saja *berpikir*, ia mungkin bisa menemukan kesalahan itu.

"Curang," geram Lily, suaranya terdengar lebih lemah daripada yang diinginkannya.

Apollo menjauhkan wajah cukup jauh supaya Lily bisa melihat senyum geli di bibirnya. "Penggoda."

Apollo menunduk untuk menurunkan bibir di bibir Lily, lalu perlahan menyelipkan lidah di bibir Lily sampai Lily mengisap lidah itu.

"Apakah ciumanku ada bedanya?" bisik Apollo di bibir Lily. "Apakah ciumanku berubah banyak dengan berubahnya namaku?"

Lily membuka mata menatap Apollo dan bergumam

ke kelembapan hangat di antara mereka, "Aku tidak tahu. Mungkin kau harus mendemonstrasikannya lagi."

Apollo menjilat sudut bibir Lily. "Pengamatan ilmiah, maksudmu?" Dia menyusurkan bibir naik ke pipi Lily dengan lembut.

"Semacam itulah," desah Lily.

"Sesuai keinginanmu."

Apollo mencium bulu mata Lily dengan sapuan ringan bibirnya, sebelum kembali melumat bibir Lily, menelan erangannya. Tangan Apollo bergerak untuk menjalinkan jemari mereka, masing-masing tangan masih di samping kepala Lily. Lily membuka diri tanpa daya di bawah terjangan hasrat Apollo, menerima lidah pria itu, gairahnya. Dada Apollo menekan payudaranya dan Lily ingin semua kain di antara mereka menghilang supaya ia bisa merasakan kulit Apollo menyentuh kulitnya. Ia melengkungkan badan, berusaha mendekatkan diri, ingin mengusapkan payudara telanjangnya ke tubuh Apollo, namun kain kaku korsetnya mencegah sentuhan sekecil apa pun.

Lily kembali menurunkan badan, lalu mengerang.

Pada saat yang bersamaan Apollo berlutut, mengamati Lily dengan senyum menjengkelkan yang ingin Lily lenyapkan seandainya ia tidak begitu menginginkan Apollo kembali padanya.

"Sama?" tanya Apollo, dan setidaknya suara pria itu sedikit bergetar. Dia terpengaruh.

Lily menelengkan kepala di seprai, berusaha menormalkan napasnya. "Aku rasa."

Lily mencoba terdengar tak acuh, namun seringai

mendadak Apollo membuat Lily tahu ia tidak sepenuhnya berhasil.

"Aku pria yang sama dengan yang waktu itu di taman," kata Apollo di tengah keheningan di kamar tidur, seringainya memudar menjadi ekspresi serius yang nyaris keras. "Badanku bergerak seperti waktu itu, paru-paruku terisi udara dengan cara yang sama, dan jantungku..." Apollo berhenti sebentar seolah untuk menelan ludah, lalu melanjutkan dengan suara yang lebih rendah, "Jantungku berdetak teratur dan pasti, dan kalau kau tidak memercayai yang lain, Lily Stump, percayalah ini: hatiku sama sekali tidak berubah sejak dari taman."

Lily menatap Apollo. Kata-kata pria itu indah, namun nyaris sepanjang hidupnya Lily tidak memercayai masyarakat kelas atas. Hal semacam itu tidak bisa hilang dalam sekejap.

Apollo mengangguk atas kebisuan Lily seolah Lily mendebatnya—kemudian dia melepaskan jas. "Apa kau takut pada Caliban?"

Lily menggeleng pelan.

Apollo membuka kancing rompi indahnya. "Caliban dan Apollo pria yang sama."

"Tidak," kata Lily serak. "Caliban sudah mati."

"Apa kau benar-benar meyakini itu?" tanya Apollo nyaris dengan nada sayang. "Aku Caliban sekaligus Apollo. Kami pria yang sama."

"Tidak."

"Sama." Apollo melepaskan rompinya.

"Sejak awal tidak pernah ada Caliban." Lily sedih, seolah ia benar-benar berkabung atas pria besar yang

lembut itu, pria bisu penuh teka-teki yang kelihatannya hanya hasil imajinasinya sendiri.

Apollo hanya tertawa, si brengsek itu. "Apa kaupikir aku hanya berpura-pura menggali lubang dan menebang pohon? Aku Caliban dan Apollo dan Smith." Dia melepaskan kemeja dari atas kepalanya, membuatnya bertelanjang dada. "Apa ini bukan tubuh yang sama yang kaulihat keluar dari kolam?"

Lily tidak mampu menahan diri. Saat ini ia melakukan yang tak bisa ia lakukan saat itu—menyentuh dada Apollo, menyusurkan ujung jemari dengan ringan di pundak Apollo, lalu turun ke bulu-bulu pendek di dada pria itu.

Apollo meraih dan membawa tangan Lily untuk menempatkan telapak Lily di dada kirinya. "Jantungku berdetak di sini," katanya sembari menekan tangan Lily sampai Lily bisa merasakan debaran kerasnya. "Jantung yang sama, dengan detak yang sama seperti di taman."

Apollo menarik tangan, namun Lily membiarkan telapak tangannya tetap di sana, merasakan detak jantung di bawah kulit hangat pria itu. Perlahan Lily menekuk jemari sampai ia bisa menyusurkannya dengan ringan di dada Apollo. Bagian tubuh itu merespons sentuhan Lily, dan mendadak Lily merasakan dorongan untuk merasakan bagian tubuh itu. Alih-alih ia mengangkat tangan satunya dan menyusuri dada Apollo yang lain, terpesona dengan bagaimana kulit Apollo bereaksi. Baru setelah mendengar Apollo terkesiap tajam Lily mengangkat wajah dan menyadari apa yang telah ia lakukan terhadap pria itu.

Kepala Apollo terkulai ke belakang, ada gerakan di lehernya ketika dia menelan ludah lagi dan lagi, dan pundaknya yang mengagumkan, yang begitu kuat, begitu lebar, benar-benar gemetar hanya karena sentuhan Lily.

Lily takjub atas pengaruhnya pada pria kuat ini. Bahwa Apollo benar-benar menggigil karena sentuhan ujung jemarinya.

"Caliban," bisik Lily. "Bolehkah aku memanggilmu begitu?"

Apollo menunduk untuk menatap Lily, mata cokelatnya setengah tertutup. "Caliban, Apollo, Smith, bahkan Romeo, tidak penting. Aku adalah aku dan akan selalu begitu."

Lily menganggguk mendengarnya, karena setidaknya ia sependapat tentang ini: bagaimana ia memanggil pria itu tidak pernah menjadi masalah.

Tiba-tiba Apollo menjauhkan badan, dan Lily terpaksa menurunkan tangan. "Biarkan aku menunjukkan padamu." Apollo berdiri dan melepaskan sepatu, stoking, celana, dan pakaian dalamnya, sampai dia telanjang sepenuhnya. Dia mengangkat tangan lebar-lebar, lalu memutar badan di depan Lily. "Aku sebagaimana Tuhan menciptakanku, tidak lebih, tidak kurang. Terimalah aku apa adanya."

Apollo kembali menghadap Lily, berdiri angkuh di hadapannya, dan Lily tidak bisa tidak menyukai yang dilihatnya. Tubuh Apollo tinggi dan indah, dengan pinggang ramping dan paha berotot. Bulu seperti di dadanya muncul kembali di sekitar pusar dan turun membentuk

garis tipis sampai ke daerah gelap di pangkal pahanya.

Apollo maskulin, tidak tampan. Menarik. Namun yang lebih penting, dengan melepaskan pakaian Apollo melepaskan semua yang tidak Lily sukai dan menjadi hanya pria yang ia temui di taman.

Lily menjulurkan tangan. "Caliban, Apollo, Smith, Romeo, *kau*. Kemarilah, *kau*."

Apollo meraih tangan Lily, namun bukannya kembali ke atas tempat tidur, dia menarik Lily berdiri. "Aku merasakan dorongan untuk membuatmu menjadi sepertiku. Setelah itu, barulah kita sama," gumam Apollo di telinga Lily sembari menarik Lily ke tubuh telanjangnya.

Jadi dengan sabar Apollo melepaskan ikatan renda, pita, dan pakaian Lily, jemarinya bergerak cekatan di bahan pakaian yang halus dan ikatan yang kuat. Dengan sikap khidmat Apollo melepaskan bagian atas gaun, rok, rok dalam, korset, kemeja dalam, dan selop Lily, lalu menumpukkan semua dengan rapi sampai dia berlutut di depan Lily untuk menggulung stoking Lily. Lily meletakkan telapak tangan di pundak Apollo ketika Apollo meletakkan kaki Lily di lutut pria itu dan membuka pengikat stokingnya. Walaupun stoking yang Lily pakai adalah yang terbaik, tapi ada lubang yang sudah ditisik di bagian tumit. Apollo menggulung dengan hati-hati seolah stoking itu adalah renda, berhenti untuk mencium punggung kaki Lily sembari melepaskan stoking. Lalu dia meletakkan kaki Lily ke lantai dan mengangkat kaki satunya, menarik Lily begitu dekat sampai kepala pria itu yang menunduk nyaris menyapu tubuh telanjang Lily.

Lily menelan ludah, memandangi ikal-ikal berantakan yang begitu dekat dengan tubuhnya. Ia merasa Apollo menyusurkan ujung jemari di belakang lututnya kemudian menunduk dan menekankan ciuman dengan bibir-terbuka ke tempat yang sama.

Tangan Lily pindah dari pundak Apollo ke kepala pria itu, menyugar rambut Apollo, mencengkeram ketika Apollo bergerak naik ke pahanya, menjilat, mengisap, dengan stoking yang sepenuhnya terabaikan, sampai Lily merasakan embusan napas Apollo di tubuhnya yang sangat sensitif.

Tubuh Lily nyaris ambruk, lututnya lemas. Apollo memegang pinggul Lily dan bergerak bersamanya sampai Lily berbaring di tempat tidur, lalu mencium Lily.

Di sana. Dengan bibir terbuka, menjilat kulit Lily yang sensitif.

Lily terkesiap dan napasnya tertahan. Apollo seperti memegang paru-paru Lily, membuat Lily melupakan semua.

Lily memegang kepala Apollo tanpa daya, ketika pria itu menemukan bagian tubuhnya yang paling sensitif, dan sampailah Lily pada batas pengendalian dirinya.

Lily membekap mulut dan bersamaan dengan itu ia melengkungkan badan ke arah Apollo, kakinya mengejang. Tubuh Lily gemetar, ia mengerang di balik kepalan tangannya, pandangannya menggelap sementara kehangatan membanjiri dirinya.

Apollo mengangkat wajah lalu menjelajahi tubuh Lily, berhenti untuk menjilat pusar Lily.

"Begitu cantik," gumam Apollo, dan selama sesaat yang menggelikan Lily bertanya-tanya apakah Apollo sedang bicara pada payudaranya.

Kemudian Apollo menunduk dan menjilati payudara itu.

Lily merintih dan Apollo membuka mulut di atas payudara Lily, lalu mencumbu dengan lembut namun mendesak. Lily diterjang gairah, rasanya nyaris menyakitkan karena datang begitu cepat setelah ia mencapai puncak kenikmatan. Pastinya tubuh Apollo sudah frustrasi saat ini? Pastinya Apollo sudah siap untuk menyatukan tubuhnya dengan Lily?

Namun kelihatannya Apollo tidak terburu-buru, dia mengangkat wajah hanya untuk berpindah ke payudara yang disentuhnya. Ketika Apollo menggoda payudara yang ditinggalkannya dengan jemari, Lily nyaris menjerit karena sensasi yang ia rasakan pada seluruh bagian tubuhnya.

"Kumohon," erang Lily sambil mencengkeram kepala Apollo, mencoba menarik Apollo ke atas. "Kumohon, kumohon, *kumohon*."

Apollo menatap Lily, dengan malas menjilat payudara Lily. "Siapa aku sekarang?"

Lily menggeleng, resah, di batas kesabaran, dan amat sangat siap untuk Apollo. "Itu tidak penting."

Apollo menyeringai mendengarnya dan bangkit ke atas Lily.

Lily mendekap pinggul Apollo. "Sekarang, sekarang, sekarang."

Apollo mengangkat wajah menatap Lily dan senyum sudah menghilang dari wajah pria itu. Apollo menggigit bibir bawahnya hingga menoreh diri sendiri, kulitnya memutih di bawah giginya. Dia pun menyatukan tubuh mereka.

Lily terkesiap, berusaha memberi Apollo lebih banyak ruang.

Apollo memejamkan mata, bibir atasnya membentuk seringai, nyaris seolah dia kesakitan.

Atau merasakan kenikmatan besar.

Lily mengerang, gelisah, mendamba.

Apollo membuka mata, lalu menatap Lily dengan cemas. "Apa kau baik-baik saja?"

Tubuh Lily meregang dan ia merasakan kenikmatan karena Apollo. Ia menautkan tangan di pundak Apollo, membenamkan kuku di punggung pria itu. "Ya. *Bergeraklah.*"

Dan Apollo bergerak.

Punggung Apollo licin karena keringat dan tangan Lily meluncur di kulit Apollo sementara jemarinya bergerak resah di tubuh pria itu. Lily mengarahkan kuku ke bawah, menggores kulit Apollo, mungkin melukai pria itu, tapi ia tidak lagi peduli. Ia meraih bokong Apollo, meremasnya, lalu menarik pria itu erat ke tubuhnya.

Apollo menyangga badan dengan siku dan menggerakkan tubuh dengan menggoda. Dan ketika melakukannya, dia mengamati Lily, setetes keringat mengalir di samping wajahnya yang Lily sayangi. Apollo menyapu seuntai rambut dari wajah Lily dan menurunkan bibir

untuk melumat bibir Lily, dengan ciuman terbuka dan tidak sepenuhnya terkendali.

Lily mengerang di mulut Apollo, dengan penuh hasrat dan liar, dan merasa payudaranya menyapu dada keras Apollo.

Pria ini.

Siapa pun namanya.

Pria *ini.*

Lily lepas kendali, tubuhnya bergetar hebat, kepalanya terkulai ke belakang, lalu menjeritkan kenikmatannya.

Tubuh Apollo bergetar karena pelepasannya, dia mengerang. Apollo terkulai di pelukan Lily, tubuhnya terasa berat, namun Lily tidak mampu mendorong pria itu menjauh.

Alih-alih Lily mengusap punggung Apollo yang mendingin, menatap langit-langit dan bertanya-tanya tentang yang baru saja ia lakukan.

Apollo terbangun dengan merasakan kulit halus di telapak tangannya. Ia membelai kulit halus itu, menangkup payudara selembut sutra di tangannya, dan tersenyum tanpa membuka mata.

Ini, ini pasti surga.

"Terima kasih," gumam Lily, dan Apollo baru sadar Lily juga sudah terbangun.

Apollo membuka mata. Kamar untuk Lily dan aktris satunya ini kecil, dengan hanya satu tempat tidur yang kelihatannya harus mereka pakai bersama. Sebuah lilin

masih menyala di nakas, memendarkan cahaya kuning yang bekerlap-kerlip di wajah Lily.

Apollo tidak bisa membaca wajah itu. "Kurasa aku yang seharusnya berterima kasih."

"Tidak untuk itu." Mendadak Lily berpaling pada Apollo, bibirnya tersenyum miring. "Terima kasih karena menarik diri pada saat-saat terakhir."

Pipi Lily sedikit merona.

Apollo teringat Indio. Sudah jelas pernah ada pria yang *tidak* mau repot-repot menarik diri pada saat-saat yang penting.

Dia menunduk untuk mencium bahu Lily kemudian meraih sudut seprai untuk mengelap tubuh Lily. "Bolehkah aku tetap di sini?"

Lily mendesah. "Boleh saja, kecuali Moll kembali sebelum pagi. "Aku akan senang"—Lily menjilat bibir—"aku akan senang kalau kau tetap di sini."

Apollo tersenyum di bahu Lily, bahagia.

Lily mengangkat tangan dan Apollo merasakan jemari wanita itu di rambutnya. "Jadi mereka keluargamu?"

Apollo tidak yakin ingin membahas masalah itu sekarang—darah biru Apollo sepertinya membuat Lily kesal. "Ya."

Lily bergerak seperti hendak memandangi Apollo. "Apa hanya mereka keluarga yang masih kaumiliki?"

Kepala Apollo bersandar di bahu Lily dan Apollo memusatkan perhatian untuk membuat gerakan melingkari payudara Lily. "Selain saudara perempuanku, ya."

"Saudaramu tahu kau tinggal di taman?"

"Artemis?" Akhirnya Apollo menjauhkan kepala ke

belakang supaya bisa melihat ekspresi Lily. Ada kerutan samar di antara kedua alisnya. "Ya. Dia membawakanku makanan, pakaian, dan barang-barang lain setiap ada kesempatan. Begitulah cara Trevillion menemukanku."

"*Menemukan*mu?"

Apollo mendesah, meninggalkan payudara itu dengan rasa sesal. "Trevillion mencariku. Dia tahu Artemis saudara perempuanku dan dia membuntuti Artemis sampai suatu hari Artemis membawanya kepadaku. Pada hari kau melihat kami berkelahi."

"Tapi..." Kerutan di wajah Lily semakin dalam. "Kenapa dia mencarimu?"

Rahang Apollo menegang ketika tubuhnya mendadak menggigil. Api di perapian sudah padam dan ruangan terasa berangin. Apollo berdiri, lantas mengorek-ngorek perapian.

"Apollo?"

Apollo memejamkan mata. Lily berhenti memanggilnya Caliban dan ia tidak menginginkan itu. Tidak ingin masa lalunya kembali menjadi penghalang di antara mereka.

Apollo menoleh ke belakang dan melihat Lily bangkit ke posisi duduk dan menarik selimut menutupi payudaranya seperti penghalang di antara mereka. Tidak ada jalan lain, kalau begitu—semua selalu kembali ke malam terkutuk itu. Malam waktu hidup Apollo dihancurkan.

"Trevillion adalah prajurit yang menangkapku atas pembunuhan itu."

Empat Belas

Sejak hari itu Ariadne menemukan lagi dan lagi kerangka manusia, dan setiap kalinya ia berhenti dan dengan hormat berdoa serta menaburkan debu. Ketika mendekati pusat labirin, Ariadne bertanya-tanya kengerian apa yang menantinya di sana. Namun pada hari ketujuh, ketika dinding batu tinggi menampakkan jantung labirin, Ariadne menemukan sesuatu yang sangat tak terduga...

—dari *The Minotaur*

LILY memandangi Apollo. Pria itu dengan tak acuh berjongkok di depan perapian dalam keadaan telanjang, mengorek-ngorek di perapian. Dia tampak sebagai siluet dalam cahaya perapian, dengan pundak kuat yang tampak hitam dan sangat besar, lalu menyempit membentuk pinggul dan paha berotot. Tak heran mereka menganggap Apollo pembunuh. Tak heran mereka

melayangkan sekilas pandangan kepada pria sebesar itu dan merasa takut.

Namun apakah hanya itu yang terjadi? Apollo hanya bercerita sedikit pada Lily, dan informasi lain yang Lily dengar berasal dari potongan-potongan gosip dan surat kabar. Trevillion adalah prajurit yang menangkap Apollo, namun sekarang pria yang sama berusaha membuktikan Apollo tidak bersalah. Ada banyak kekosongan dari yang Lily ketahui dan ia muak mendapat informasi tidak langsung dari sumbernya.

Lily berdeham, suaranya terdengar nyaring dalam keheningan. "Bisakah kau menceritakan padaku yang terjadi malam itu?"

Apollo sudah hendak memasukkan sesekop batu bara ke dalam api, tapi saat mendengar kata-kata Lily dia berhenti sejenak sebelum melanjutkan gerakannya. Lalu dia bangkit, menepuk-nepukkan tangan menghilangkan debu, punggung lebarnya melengkung, nyala api terpantul dari kulitnya yang mengilap. Apollo berpaling sehingga Lily bisa melihat wajahnya dari samping, dengan hidung besar, dahi menonjol, dan bibir serta dagu yang kasar.

"Kau harus mengerti," kata Apollo pelan. "Saat itu aku masih muda. Dua puluh empat tahun. Bagimu mungkin tidak terlalu muda, tapi aku menghabiskan sebagian besar hidupku dengan bersekolah. Pertama di Harrow, tempat kakekku membayar pendidikanku, kemudian Oxford. Ketika datang ke London aku mendapat uang saku yang sangat kecil dari sang earl, yang diberikan melalui pengacaranya. Aku menghabiskan sebagian besar untuk minum-minum dan membayar pelacur."

Akhirnya Apollo membalik badan, meski Lily masih belum bisa melihat wajah pria itu.

"Itulah yang dilakukan pria dari kalanganku. Mereka membuang-buang uang dan minum-minum. Mereka tidak bekerja—bahkan walaupun keluarga mereka mungkin saja kelaparan."

"Apakah keluargamu kelaparan?" tanya Lily tajam.

Apollo langsung menggeleng. "Tidak. Tapi mereka juga tidak punya banyak uang. Ayahku menghabiskan hampir semua uang yang dimilikinya dan sang earl menolak memberinya lebih. Karena itu saudara kembarku dan ibuku hidup sangat sederhana di pedesaan. Artemis tidak pernah mengikuti Season, juga tidak punya maskawin." Apollo mulai berjalan menuju tempat tidur. "Tapi aku mulai muak menghabiskan hari-hari tanpa tujuan, *tanpa* mengharap apa pun. Aku diharapkan menjalani hidup dengan menunggu kematian *earl* terdahulu."

Lily tidak bisa membayangkan Apollo—yang aktif secara mental dan fisik—diharuskan menunggu kematian orang lain.

Apollo sampai di tempat tidur sekarang dan naik ke atasnya, duduk bersandar di kepala tempat tidur dan menarik Lily untuk bersandar di dadanya.

Lily menyandarkan kepala di pundak Apollo, mendengarkan.

"Aku bertemu beberapa teman di Oxford, yang punya teori baru tentang pertamanan. Rancangan hebat yang lahir dari gagasan abad pertengahan tentang garis-garis lurus kecil dan penanaman teratur. Mereka berpikir tentang vista. Tentang pemandangan indah yang

akan bertahan selama beberapa generasi. Tentang garis-garis alami dan bentuk-bentuk—yang dibuat lebih baik. Aku mulai melakukan korespondensi dengan mereka ketika aku tinggal di London, bertukar gagasan dan rencana. Kemudian aku dipekerjakan untuk membantu mengerjakan estat di luar Oxford."

Apollo melingkarkan tangan memeluk Lily, dan Lily mencondongkan badan ke depan untuk mencium tangan pria itu, tanpa kata memintanya melanjutkan cerita.

"Itu kesempatan besar," ujar Apollo, tapi suaranya penuh kesedihan. "Sebuah kerja nyata ketika yang kulakukan sebelumnya hanya bermain-main dengan teori. Butuh semusim untuk membangun taman itu dan sesudahnya aku direkomendasikan untuk mengerjakan estat lain. Kemudian kakekku mendengar yang kulakukan."

Lily mengernyit. "Kenapa itu jadi masalah?"

"Karena," bisik Apollo sambil menyandarkan pipi di pelipis Lily, "ingat yang kukatakan? Kaum bangsawan tidak bekerja. Ketika kakekku tahu, dia menghentikan uang sakuku. Dia menganggap minatku untuk mempelajari seni merancang taman dalam skala besar adalah tanda-tanda awal dari penyakit yang sama yang membuat ayahku gila. Dia beranggapan garis keturunan kami ternoda."

"Oh, Apollo." Lily sendiri tidak punya banyak keluarga, tapi dihakimi begitu keras hanya karena seseorang menemukan minat dalam hidupnya? Rasanya menggelikan.

Apollo menyentuhkan hidung ke rambut Lily. "Hari

itu aku berada di London. Aku berjanji bertemu tiga temanku. Kami memutuskan menghabiskan malam bersama—dua di antaranya teman sekolah yang sudah bertahun-tahun tidak pernah kutemui. Kami memesan ruang belakang kedai minum di Whitechapel dan memesan anggur serta makanan."

Lily bergerak sedikit. "Kenapa memilih bagian London yang begitu kumuh?"

"Aku khawatir kami tidak punya banyak uang. Kedai minum itu murah."

Apollo berhenti bicara, namun Lily bisa merasakan napas pria itu yang memburu.

"Apa yang terjadi?"

Apollo menghela napas. "Aku tidak tahu. Kami berbagi sebotol minuman—dan setelah itu semuanya gelap. Aku terbangun keesokan paginya dengan kepala yang terasa seperti mau pecah. Begitu bergerak aku muntah. Kemudian aku melihat tanganku."

"Apollo?" Lily berusaha berpaling untuk menatap Apollo, tapi pria itu mengencangkan pelukannya pada Lily.

"Aku pernah mabuk," kata Apollo parau. "Tapi ini sama sekali berbeda. Seolah aku bermimpi dan tidak bisa bangun. Kedua tanganku berlumur darah, tangan kananku memegang pisau, dan terdengar jeritan. Aku tidak sanggup berdiri—ketika mencoba, aku terjatuh. Dan teman-temanku... "

Lily meremas tangan Apollo. Ia sudah tahu apa yang terjadi pada teman-teman Apollo. Keadaan di tempat kejadian pembunuhan berulang kali digambarkan dalam

berbagai surat kabar—dan apakah rinciannya akurat tidaklah penting saat ini. Pria-pria itu dibunuh.

Dibantai dengan kejam.

"Aku menyesal mendengarnya, sangat menyesal," bisik Lily.

"Para prajurit datang," gumam Apollo, suaranya datar sekarang. Apakah dia bahkan mendengar Lily bicara? "Mereka membawaku dengan merantaiku—di pergelangan kaki, pergelangan tangan, dan leher, karena takut padaku. Aku dibawa ke Newgate untuk menunggu persidangan. Aku muntah lagi dan lagi dan separuh hilang akal selama beberapa hari. Aku tidak ingat banyak tentang Newgate. Tapi aku mengingat Bedlam."

Lily mengangkat tangan Apollo, menekankan bibir ke telapak tangan Apollo untuk mencegah mulutnya berkata bahwa pria itu tidak perlu melanjutkan cerita. Karena Lily benar-benar khawatir Apollo *memang* harus bercerita padanya—bukan demi Lily, namun demi pria itu sendiri.

"Itu..." Sesaat Apollo terdiam, lalu menyemburkan kata-kata. "*Baunya*. Seperti di istal, hanya saja kotorannya berasal dari *manusia*, bukan kuda. Mereka juga merantaiku di Bedlam, karena aku mengamuk dalam ketakutan dan rasa putus asa selama beberapa hari pertama. Sampai aku terlalu lemah karena kekurangan makanan dan air."

Lily terisak, lalu dengan cepat berpaling. Ia tidak sanggup mendengar ini—pria yang begitu baik dan kuat direndahkan. Dirantai seperti binatang buas oleh orang-orang picik yang tidak mengerti dirinya. Lily berlutut di

atas tempat tidur, melingkarkan tangan di kepala Apollo, membawa kepala itu ke dadanya, dan baru saat itulah Lily merasakan jejak basah air mata di wajah Apollo.

Apollo mencium daerah di antara payudara Lily dengan sapuan manis bibirnya. "Artemis datang setiap kali dia bisa. Dia membawakanku makanan dan memberikan semua uangnya kepada para penjaga—lebih seperti sipir, sebenarnya—untuk memastikan mereka tidak memukuliku sampai mati kalau ia sedang tidak di sana. Ayahku meninggal setahun sebelum pembunuhan dan ibu kami meninggal sebulan setelah aku dimasukkan ke Bedlam. Tak diragukan lagi pengurunganku mempercepat kematiannya. Saudara perempuanku, saudara yang pemberani dan penuh harga diri, terpaksa menjadi pendamping bagi sepupu kami."

Suara Apollo pecah.

Lily mengelus kepala besar Apollo, menyusurkan jemari di rambut pria itu, mencoba menenangkan meski tahu ia pasti gagal.

Apollo berpaling, lalu menyandarkan pipi di dada Lily. "Setidaknya Artemis punya atap untuk berteduh dan makanan berlimpah. Aku terjaga selama beberapa malam setelah menerima kabar kematian ibu kami, takut Artemis akan dilempar ke jalanan. Tidak ada yang bisa kulakukan. Tidak ada. Waktu itu—dan selamanya—dia saudara perempuanku. Seharusnya aku bisa melindungi Artemis, menjaganya dan memastikan dia tidak akan pernah merasa cemas, tetapi aku tak berdaya. Sama sekali bukan seorang pria."

”Sst,” gumam Lily sambil mencium rambut Apollo. Lily bisa merasakan air matanya sendiri di bibirnya sekarang. Ini tidak adil. Tidak adil bahwa Apollo—Apollo-nya—harus menanggung kebiadaban semacam itu.

”Hal-hal yang mereka lakukan di sana...” Suara Apollo terdengar parau, pecah. ”Ada seorang wanita,” bisiknya. ”Wanita gila yang malang, tapi dia bernyanyi dengan suara indah. Suatu malam para penjaga datang dengan niat buruk terhadapnya dan aku menantang para penjaga itu, mengejek mereka, dan alih-alih mereka mendatangiku.”

Tubuh Lily kaku, tenggorokannya mengencang karena takut. Oh, Apollo-nya yang pemberani! Betapa mulia dan bodoh karena memancing kemarahan para penjaganya.

”Mereka memukuliku sampai aku kehilangan kesadaran,” ujar Apollo. ”Saat itulah aku kehilangan suaraku. Sesudahnya—setelah aku diselamatkan oleh Duke of Wakefield, ketika aku berbaring di tempat tidur, memperoleh kembali kekuatanku meski tidak suaraku, aku teringat wanita itu. Aku kembali pada suatu malam, tapi wanita itu sudah tiada. Demam sudah merenggut nyawanya. Mungkin itu yang terbaik.”

Lily menunduk dan melihat Apollo memejamkan mata, walaupun alis pria itu berkerut dalam.

”Tapi aku memastikan si penjaga—pria yang berniat buruk pada wanita itu, yang memimpin pemukulan terhadapku—tidak akan pernah bisa lagi menyakiti siapa pun. Aku menyeret dia dari tempat itu dan menyerahkannya pada orang-orang yang akan memaksanya men-

jadi pelaut. Di mana pun dia sekarang, dia tidak berada dekat-dekat wanita. Aku yang dulu tidak akan pernah melakukan yang semacam itu. Bedlam mengubahku."

Mereka sudah merenggut sesuatu yang sangat penting bagi Apollo ketika dia dibuat tak berdaya. Seharusnya itu membuat Apollo menyerah, dipaksa memakai rantai. Tapi itu tidak terjadi.

Bahkan dalam kesedihan Lily merasa takjub.

Ia menangkup wajah Apollo, menengadahkan wajah itu supaya bisa menatap mata Apollo. "Kau berhasil bertahan. Kau sanggup menanggungnya dan berhasil bertahan."

Apollo tersenyum getir. "Aku tidak punya pilihan."

Lily menggeleng. "Selalu ada pilihan. Kau bisa saja menyerah, membiarkan mereka mengambil jiwa dan pikiranmu, tapi kau tidak melakukannya. Kau bertahan. Menurutku kau pria paling berani yang pernah kutemui."

"Kalau begitu, kurasa kau belum bertemu banyak pria," bisik Apollo. Nada bicaranya ringan, namun wajahnya masih menampakkan tahun-tahun penuh tragedi.

"Sst."

Lily mencium Apollo, bukan sebagai kekasih, namun nyaris secara platonis, untuk mengakui semua yang ada dalam diri Apollo. Bibir Lily menyapu dahi Apollo, kedua pipi, dan akhirnya bibir pria itu. Dengan lembut. Sebagai doa.

"Sebaiknya kita tidur," kata Lily, dan membantu Apollo untuk berbaring di tempat tidur.

Lily mengatur selimut menyelimuti mereka berdua

kemudian menyandarkan kepala di dada Apollo, mendengarkan detak jantung pria itu: *duk-duk duk-duk duk-duk.*

Dan itulah yang membuat Lily tertidur.

Apollo terbangun dengan kesadaran bahwa ia bangun kesiangan. Saat bekerja di taman, ia terbangun ketika burung-burung berkicau menyambut terbitnya matahari. Namun di sini di dalam rumah, di atas tempat tidur lembut dengan wanita hangat yang lebih lembut di sampingnya, Apollo mendapati diri merasa berat harus mengusir sisa-sisa kantuk.

"Apa?" gumam Lily ketika Apollo dengan lembut mengangkat tangan wanita itu dari perutnya.

Apollo ingin tetap di sini lebih lama. Membangunkan Lily dengan ciuman dan kembali bercinta dengannya, namun hanya masalah waktu sebelum para pelayan memasuki kamar itu. Lagi pula, semakin cepat Apollo pergi, semakin kecil kemungkinan ia berpapasan dengan tamu-tamu lain.

Jadi Apollo cepat-cepat berpakaian sementara Lily mendesah dan berguling untuk membenamkan diri ke tempat hangat yang Apollo tinggalkan.

Apollo meraih jasnya dan melemparkan pandangan terakhir ke sekeliling ruangan sebelum membungkuk untuk mencium Lily sekali lagi di bibirnya.

Alis Lily berkerut galak dan dia membuka mata untuk menggerutu, "Yang benar saja?"

Apollo tersenyum. Jelas Lily bukan orang yang mudah terbangun. "Aku akan menemuimu nanti."

Lily hanya menjawab dengan gerutuan yang tidak feminin sembari menutup kepalanya dengan bantal.

Senyum masih tersungging di bibir Apollo ketika ia keluar ke selasar dan dengan pelan menutup pintu.

Apollo melihat gerakan dari sudut mata dan menoleh ke kanan. Apakah ada seseorang yang baru saja menghilang di belokan ujung selasar? Atau gerakan itu hanya ada dalam bayangannya?

Ia menyipitkan mata, berpikir, namun akhirnya ia memutuskan bahwa kalaupun yang dilihatnya adalah seseorang, pada waktu sepagi ini kemungkinan besar orang itu pelayan.

Ia berpaling ke arah lain—hanya untuk mendapati Duke of Montgomery memandangi dirinya.

Hanya dengan usaha keras Apollo berhasil mencegah dirinya tampak terkejut. "Aku tidak menyangka kau suka bangun pagi, Your Grace."

Montgomery menelengkan kepala. "Apa yang membuatmu berpikir aku sudah tidur?"

Apollo mengamati pria itu. Montgomery mengenakan setelan merah darah, sepatu rendah, dan stoking berhias bordiran di bagian samping dengan sempurna. Rambut keemasannya disisir ke belakang menjadi kucir anggun, ujungnya diikal-ikal. Atau mungkin rambut Montgomery mengikal alami. Yang mana pun, Apollo merasa seperti tikus di samping *greyhound* yang rapi.

Bukan berarti ia peduli.

”Sudahkah kau tidur?” tanya Apollo ingin tahu sembari menghampiri pria satunya.

Sang duke tersenyum penuh rahasia. ”Aku mendapati tidur terasa membosankan—terutama ketika aku bisa menghabiskan jam-jam di malam hari... dengan kegiatan yang lebih menyenangkan.”

”Aku mengerti.” Apollo berjalan bersama pria satunya. Ia tidak tahu arah mana yang dituju sang duke, tapi ia sendiri berniat ke ruang sarapan untuk mencari kopi kental.

Tuhan, Apollo berharap pamannya menyediakan kopi untuk tamu-tamunya.

”Pagi adalah waktu terbaik untuk memergoki para penghuni rumah mengendap-endap keluar dari kamar tidur yang bukan kamar mereka.” Sang duke memberi Apollo tatapan yang terlalu polos. ”Seperti yang baru saja kaulakukan dari kamar Miss Goodfellow. Sekarang aku mengerti kemarahanmu kemarin atas pertemuan yang tak terduga dengan wanita itu.”

Apollo melotot. ”Aku akan berterima kasih kalau kau tidak bergunjing tentang hubunganku dengannya.”

”Untuk apa aku melakukan itu?” Montgomery tampak benar-benar heran dan Apollo menahan desakan untuk meninju hidung pria itu. ”Apa untungnya pengetahuan kalau kita memberitahukannya pada semua orang?”

Jawaban apa pun hanya akan menjadi bahan bakar bagi pikiran licik Montgomery, jadi Apollo mengalihkan pembicaraan. ”Apakah kau menemukan sesuatu yang menarik dari pengintaianmu, Your Grace?”

"*Mengintai* kedengarannya begitu... *buruk*." Montgomery mendengus ketika mereka menuruni tangga.

Apollo menatap pria itu.

"Baiklah!" Sang duke mengangkat tangan. "Kendalikan kemarahanmu, aku tidak tahu apakah aku sanggup menerima tinjumu yang sebesar paha babi. Aku menemukan bahwa Mrs. Jellett punya pelayan pria yang lumayan *muda* dan lumayan tampan yang dia bawa ke mana-mana, bahwa pelayan pribadi Mr. William Graves menghabiskan sebagian besar masa mudanya di Newgate, bahwa Mr. dan Mrs. Werner, walaupun baru saja menikah, tidur di kamar tidur terpisah—meski aku sudah mencurigai itu"—dan sang duke tersenyum nakal—"dan bahwa Lady Herrick punya tanda lahir berbentuk kupu-kupu di bokong kirinya. Oh, dan bahwa tanda lahir yang dimaksud berubah warna menjadi ungu muda yang menarik kalau ditampar."

Apollo berhenti di selasar di luar ruang sarapan dan memandangi teman berjalannya.

"Apa?" Montgomery kelihatan jengkel. "Aku menantang pria mana pun untuk diam saja ketika diberi kesempatan menampar bokong yang indah."

Apollo mendesah dan melanjutkan langkah. "Ada yang lain?"

Sang duke mengernyit sejenak sebelum menjawab, "Miss Royle sangat tidak menyukaiku."

Apollo mengangkat sebelah alis. "Kurasa ada banyak wanita muda yang tidak menyukaimu."

"Ya, memang," sahut sang duke tak acuh. "Bukan itu bagian yang menarik. Bagian menariknya adalah karena

satu atau lain hal kelihatannya aku peduli. Itu lumayan mengherankan, kalau aku boleh jujur."

Apollo memutar bola mata atas kesombongan pria itu. "Kau sudah mengumpulkan banyak informasi, Your Grace, dan tidak ada satu pun yang berguna untukku."

"Ah, tapi kita tidak pernah tahu," jawab sang duke. "Informasi punya cara yang aneh untuk bisa dipakai pada saat-saat yang janggal. Itulah alasanku mengumpulkan segala jenis informasi, tak peduli betapa remeh kelihatan pada mulanya. Tapi jangan takut: kita baru berada di pesta rumah ini kurang dari sehari dan aku mengharapkan lebih banyak penemuan hari ini."

Apollo menyipitkan mata. "Kenapa hari ini?"

"Kau tidak tahu?" Montgomery melemparkan pandangan geli yang mulai Apollo benci. "Ada beberapa tamu tambahan yang datang belakangan semalam."

Dan Montgomery membuka pintu ruang sarapan, menampakkan Edwin Stump, yang sibuk mengunyah roti panggang.

Namun bukan Edwin yang Apollo pandangi. Ada dua orang lain di ruangan itu—*lady* berwajah lembut namun sedikit biasa dan, di sampingnya, pria berbadan besar berkulit cokelat, wajahnya memberengut. Matanya yang satu berwarna hijau dan yang satunya biru.

Di samping Apollo, Montgomery terdiam terpaku sebelum berbisik, dengan nada gembira, seperti bocah kecil yang ditawari sekantong besar permen, "Oh, menyenangkan sekali!"

***

Belakangan pagi itu Lily memandangi dari kursinya ketika Stanford berpose dan berujar, "Dan kalau aku melihat putriku kembali berada dalam posisi semacam itu, camkan kata-kataku, tuan-tuan, aku akan... eh..."

Stanford melayangkan pandangan pada Lily, yang tidak perlu melihat lembaran-lembaran kertas di tangannya. Bagaimanapun, ia yang menulis *A Wastrel Reform'd.*

"'Mengeluarkan isi perut si penipu'," kata Lily mengucapkan kelanjutan kalimat.

"'*Mengeluarkan* isi perut si penipu.' 'Mengeluarkan *isi perut* si penipu,'" gerutu Stanford pada diri sendiri sebelum mengangguk dan kembali berpose. "Aku akan mengeluarkan isi perut si penipu supaya dia tidak akan pernah menipu lagi."

Lily mengernyit. Itu bukan kalimat terbaiknya, akan tetapi ia menulis separuh bagian akhir naskah drama itu hanya dalam waktu seminggu. Naskah drama pertamanya butuh waktu setahun untuk diselesaikan.

Tentu saja, Lily membakarnya setelah itu.

"Teman-temanku!"

Lily menoleh mendengar suara itu dan membelalak, nyaris tidak memercayai yang dilihatnya. Edwin berdiri di ambang pintu memakai setelan biru-langit satin yang baru, kedua tangannya terbuka lebar dan tampak mengharap mendapat sambutan seperti biasa.

Yah, dan Lily rasa Edwin punya alasan atas itu. Moll dan aktris-aktris lain bergegas mendatangi Edwin, dengan Moll berbisik-bisik pada Edwin. Stanford dan John mendekat lebih perlahan, namun mereka sama mengaguminya dalam gaya mereka sendiri.

Sulit dipercaya. Tidak ada yang tahu selain Lily dan kakaknya bahwa *Lily*-lah penulis naskah drama yang sebenarnya.

"Robin, Sayang," sapa Edwin sembari berjalan angkuh menghampiri Lily.

Lily menahan desakan untuk memutar bola mata kepada Edwin. Edwin selalu berhati-hati memanggil Lily dengan nama panggungnya di tengah orang lain, bahkan ketika aktor-aktor yang lain tahu dengan baik nama aslinya.

Lily menerima ciuman di pipi kemudian tersenyum manis pada Edwin. "Bisakah aku bicara sebentar denganmu, kakakku sayang?"

"Tentu saja." Edwin melihat ke sekeliling untuk membiarkan para aktor lain tahu bagaimana penyayangnya dia sebagai kakak.

"Hanya berdua."

Pemahaman awal bahwa mungkin ada sesuatu yang salah melintas di mata Edwin. "Eh... tentu saja."

Lily bangkit, meletakkan lembaran-lembaran kertasnya, membawa Edwin ke ruang duduk kecil, lalu menutup pintu dengan mantap.

"Apa—?" Edwin mulai bicara, namun Lily memutus perkataan Edwin dengan tamparan yang memuaskan di wajah pria itu.

"Lily!" Mata Edwin melebar dan ada ekspresi sakit hati di dalamnya, tangannya memegang sisi wajah.

Lily berkacak pinggang. "Jangan memberiku ekspresi itu, Edwin Stump!"

"Aku tidak mengerti," kata Edwin mencoba-coba.

Jadi Lily kembali menampar Edwin. "Kau yang mendatangkan para prajurit untuk menangkap Lord Kilbourne. Mereka bisa saja membawa Lord Kilbourne ke Bedlam—atau menggantungnya. Semua hanya gara-gara kau *kesal* karena dia melemparmu keluar teater."

"Aku tidak *kesal*," balas Edwin sambil menegakkan badan dan membenarkan letak wig putihnya yang menjadi agak miring. "Aku mencemaskan keselamatanmu."

"Keselamatan*ku*?" Lily tahu mulutnya menganga, namun ia tidak bisa menahan diri. Edwin bisa bersikap brengsek sesekali—dan yang lebih buruk, sepertinya Edwin berada dalam delusi kalau Lily wanita bodoh. "Apa kau gila?"

"Tidak, tapi pria itu yang gila." Edwin mundur selangkah. "Pembunuh gila! Semua orang mendengar ceritanya."

"Dia bukan pembunuh gila," kata Lily dengan amat sangat lembut sembari memojokkan Edwin ke sudut ruangan. "Dan kau tahu itu dengan baik. Kau hanya iri—dan kau menyakitiku."

Edwin sudah membuka mulut untuk bicara, namun alisnya berkerut menyatu mendengar itu. "Apa? Menyakitimu?"

"Ya, menyakitiku, Edwin," sahut Lily sabar. "Aku menyukai Lord Kilbourne, dan aku mendapati kekejamanmu terhadap pria itu—dan aku—tidak termaafkan. Dia ada di sini, di pesta rumah ini."

"Aku baru saja melihat pria itu di ruang sarapan," kata Edwin bersungut-sungut. "Dia memakai nama Mr. Smith yang menggelikan."

"Dia berada di sini untuk mencari pembunuh yang sebenarnya. Aku tidak ingin kau bahkan berpikir untuk melaporkan keberadaannya lagi, kau dengar?"

"Aku..." Edwin menelan ludah. "Tapi Lily..."

"Tidak juga *secara tidak sengaja*, Edwin."

Edwin menunduk, tampak sedikit terkejut. "Ya, baiklah."

"Bagus." Lily berbalik untuk pergi karena apa pun lagi yang ia katakan pada titik ini tidak akan bagus bagi hubungannya ke depan dengan kakaknya, namun Edwin meraih tangannya.

"Lily..." Edwin berdeham gugup. "Kurasa aku harus memperingatkanmu."

Lily menatap Edwin dan melihat dahi pria itu berkilat-kilat karena keringat. Lily merasa perut bagian bawahnya mual karena ngeri. Apakah Edwin sudah memberitahu seseorang tentang Apollo? "Ada apa?"

Edwin menelan ludah. "Richard Perry, Baron Ross ada di sini."

Lima Belas

Karena di jantung labirin ada taman liar yang indah. Tanaman anggur merambati bebatuan yang bertumbangan, yang begitu tua sampai batu-batu itu mungkin tumbang ribuan tahun lalu. Pepohonan yang berbonggol-bonggol meliuk di antara bebatuan, dahannya mencuat ke atas dan diselimuti daun-daun berwarna zamrud. Di tengah tepi pepohonan terhampar kolam biru tenang dengan bunga-bunga kecil berwarna putih dan kuning bertaburan di sepanjang pinggirnya yang berlumut. Namun sang monster juga berada di sana, separuh merenggangkan badan di kolam, darahnya membuat air memerah...

—dari *The Minotaur*

APOLLO berjalan memasuki ruang duduk tempat para aktor memutuskan untuk memainkan drama mereka. Mereka berkumpul di sana, Moll Bennet di ujung ruangan dengan tangan terangkat sembari mengucapkan

dialognya. Dia menoleh ketika Apollo masuk, mengedipkan mata, dan mengedikkan kepala ke arah pintu kecil di samping ruangan.

Apollo menganggguk sembari mengubah arah tujuannya menuju pintu. Apollo dan Moll menjadi teman malam sebelumnya ketika ia meminta Moll meninggalkan kamar yang dipakainya bersama Lily.

Apollo bisa mendengar suara-suara ketika ia semakin dekat. Lily berkata, "...Indio..." dan Edwin menjawab dengan berbisik-bisik.

Apollo membuka pintu dengan cepat dan Edwin Stump nyaris jatuh ke pelukannya. Ia mendorong pria itu kembali ke dalam, melangkah masuk, dan menutup pintu.

Lily berdiri di sudut ruangan, terlihat sedikit pucat, namun pandangan Apollo tetap tertuju kepada Edwin. "Ucapkan satu kata saja tentang aku atau masa laluku dan kau akan—"

Edwin mengangkat tangan dengan sikap melindungi diri. "Tidak perlu, adikku sudah mengeluarkan semua ancamannya."

"Benarkah?" Apollo melangkah mendekat karena ia tidak menyukai ekspresi di wajah Lily. Apa yang sudah kakak liciknya katakan pada Lily? "Aku percaya Lily sudah mengatakan semuanya, tapi aku masih ingin menegaskan. Ancaman apa pun yang diberikan Lily padamu, ketahuilah ini: aku tidak menyukaimu. Sakiti dia atau aku dan kau akan menyesalinya sampai akhir hidupmu."

Jakun Edwin bergerak-gerak di lehernya. "Baiklah.

Ya... uh... itu sangat jelas, aku rasa." Edwin melayangkan pandangan ke arah Lily dan untuk pertama kali Apollo melihat jejak-jejak penyesalan di wajah pria itu. "Tapi kau harus tahu aku tidak akan pernah melakukan apa pun yang bisa menyakiti adikku."

"Sungguh?"

Edwin menunduk. "Mungkin... ada sesuatu yang harus kauketahui."

Apollo menyipitkan mata, tidak memercayai Edwin sedikit pun.

"Lily memberitahuku bahwa kau mencari pria yang mungkin telah membunuh teman-temanmu. Itu, aku rasa, kalau bukan kau sendiri yang melakukannya."

"Aku tidak melakukannya," tukas Apollo.

Edwin mengerjap, lalu mundur ke dinding. "Ya, tentu saja, kita semua tahu itu, benar kan, Lily?"

Lily mendesah, lantas bicara untuk yang pertama kalinya. "Dia *tidak* melakukannya, Edwin."

Edwin mengernyit seolah ketenangan Lily yang penuh keyakinan membuatnya bingung. "Baiklah, baiklah. Hanya saja aku melihatmu memasuki ruang sarapan bersama Duke of Montgomery."

"Lantas kenapa?" kata Apollo. "His Grace membantuku."

Edwin mengangkat bahu, wajahnya tampak licik. "Tapi benarkah dia membantumu?"

"Apa maksudmu?" Lily mengernyit. "Bicaralah yang jelas, Edwin, kumohon."

"Aku sedang berusaha!" Anehnya Edwin tampak terluka karena perkataan adiknya. "Sang duke suka me-

ngumpulkan informasi—hal-hal yang orang lain lebih suka rahasiakan."

"Maksudmu sang duke pemeras," kata Apollo.

Edwin meringis. "Tidak sekasar itu. Lebih seperti manipulator, mungkin. Tapi jangan sampai rahasia kita jatuh ke tangannya."

"Kaupikir aku tidak tahu itu?" sahut Apollo datar.

"Kurasa kau tidak menyadari bahwa kau sudah berada dalam genggaman sang duke," balas Edwin. "Dia tahu kau pembunuh yang melarikan diri—" Edwin mengangkat tangan ketika Lily memprotes. "Ya, baiklah, *tersangka* kasus pembunuhan yang melarikan diri. Alasan apa yang membuatnya membantumu ketika dia punya cengkeraman kuat atas dirimu?"

"Aku tidak punya uang," sahut Apollo. "Tidak ada yang bisa dia dapatkan dariku."

"Jangan berpikir hanya uang yang bisa hilang darimu," kata Edwin. "Beberapa hal yang berharga tidak bisa dinilai dengan uang."

Apollo merasakan setetes keringat mengalir menuruni punggungnya. Tanpa mengalihkan pandangan dari Edwin, secara naluriah ia mengulurkan tangan kepada Lily.

Lily menjalinkan jemari dengan jemari Apollo dan memandangi kakaknya, ekspresi Lily tak terbaca.

"Aku berusaha memperingatkanmu," desah Edwin dan benar-benar berpaling pada Apollo untuk meminta bantuan.

Apollo mengangkat sebelah alis menatap pria itu.

"Baiklah." Edwin menjauh dengan harga diri yang terluka. "Apa kau *sudah* selesai berurusan denganku?"

Apollo melambaikan tangan ke pintu, tapi tidak bergerak minggir, membuat Edwin dengan gugup berjalan menyapu tubuh Apollo ketika dia menuju pintu.

Edwin menoleh dengan tangan di pegangan pintu. "Lily, aku..."

Lily menunggu, namun ketika Edwin tidak berkata apa-apa lagi, Lily hanya mendesah. "Pergilah, Edwin."

Edwin mengangguk dan membuka pintu.

Ketika pintu tertutup kembali, dengan mereka hanya berdua di dalam ruangan kecil itu, Apollo berpaling pada Lily dan menatap wanita itu dengan penuh perhatian. "Siapa Lord Ross?" tanya Apollo lembut.

Masalahnya, Lily belum pernah harus membuat pilihan ini. Biasanya Indio selalu—*tentu saja*—didahulukan. Di atas Edwin, bahkan di atas Maude, Indio yang Lily jaga, Indio yang Lily sayangi. Karena Indio anak kecil—*anaknya*—dan karena itu menjadi yang paling rentan.

Namun apakah sekarang masih seperti itu?

Lily menengadah menatap Apollo. Pria itu memakai setelan yang sama seperti kemarin, namun pada suatu saat pagi ini, dia menyempatkan diri mengikat rambutnya ke belakang.

Sejujurnya, Lily lebih suka rambut itu seperti semalam—berantakan dan tergerai di pundak.

Apollo berarti bagi Lily. Lily tidak bisa bersembunyi dari kenyataan. Ia sudah tidur bersama Apollo—pria

pertama yang dijadikannya kekasih sejak sebelum ia menjadi ibu Indio. Bahkan sekarang, saat Apollo menantangnya dengan kata-kata lembut dan mata yang bersimpati, Lily sangat menyadari tubuh Apollo. Menyadari lebarnya pundak Apollo, aroma kulitnya, yang begitu dekat di ruangan kecil itu. Ini tidak adil. Lily sudah sangat berhati-hati, sangat waspada, dan Apollo menghancurkan dinding pembatas Lily bahkan tanpa berusaha—atau begitulah kelihatannya.

Lily bersedekap, mencoba menciptakan jarak di antara mereka. Kalau tidak berhati-hati, Apollo akan mengepung dan menaklukkan Lily, dan membuat Lily melupakan apa yang terpenting dan apa yang menjadi taruhannya.

Indio.

Indio rentan. Lily harus melindunginya.

Dan begitulah Lily akhirnya memutuskan.

Ia menatap Apollo. "Richard Perry, Lord Ross adalah pria kaya—bangsawan sepertimu."

Apollo membuka mulut seolah ingin menyangkal perbandingan itu, namun dia tidak bisa, sungguh, bisakah?

Apollo bangsawan. Richard bangsawan. Dua hal ini adalah kenyataan yang sederhana dan benar.

Lily menyerap kekuatan dari itu. "Dia pria yang sudah menikah dan kudengar memiliki beberapa orang anak. Dua putra? Entahlah. Aku tidak pernah bertemu dengannya selama bertahun-tahun." Dan Lily sangat senang karenanya.

Apollo maju selangkah dan walaupun dengan tangan

yang terlipat, Lily tidak bisa lagi menjauhkan diri sepenuhnya dari pria itu. Panas tubuh Apollo menyerap ke kulit Lily—sampai ke tulangnya. Apollo berkata, "Mata Lord Ross yang satu berwarna hijau dan satunya biru. Seperti Indio."

Lily menarik napas dengan hati-hati. "Ya. Dia ayah Indio."

Kedua alis Apollo menyatu—bukan dalam ekspresi mencela namun ekspresi bingung. "Lily, aku—"

"Ross tidak tahu," ujar Lily blakblakan.

Apollo memberi Lily pandangan bertanya.

"Aku tidak pernah memberitahu Ross." Lily menatap Apollo, berusaha mengucapkan satu kebenaran ini. "*Penting*, sangat penting, bahwa Ross tidak mengetahui tentang Indio."

"Tapi..."

Akhirnya Lily kehilangan pengendalian dirinya. Bahayanya terlalu dekat. Ia mencengkeram lengan Apollo dengan dua tangan. "Apollo, kumohon, *kumohon* berjanjilah padaku kau tidak akan menyebut-nyebut Indio atau... atau menyiratkan *apa pun* bahwa aku mempunyai anak, kepada Richard."

Apollo mengangguk pelan. "Tentu saja." Dia menunduk mengernyit menatap tangan Lily dan perlahan meletakkan tangan itu dalam genggaman tangannya. "Apa dia menyakitimu? Karena kalau dia menyakitimu, aku—"

"Tidak." Lily nyaris tertawa—walaupun bukan karena geli. "Kau tidak perlu memainkan peran sebagai pelindungku. Malah, aku tidak akan senang kalau kau menyebut sedikit saja tentang aku kepada Richard."

"Dia pernah menjadi kekasihmu."

Lily mencoba menarik tangan, namun Apollo tidak membiarkannya. "Itukah masalahnya? Kecemburuan? Tuhan, aku tidak percaya—"

Kemudian Apollo melakukan sesuatu yang ganjil, sesuatu yang mengejutkan yang membuat Lily terdiam: pria itu tertawa, dengan tawa getir yang tersiksa.

"Cemburu," kata Apollo parau sembari menarik Lily mendekat, menarik Lily ke dalam pelukannya, meski Lily berusaha melepaskan diri. "Andai saja ini sesuatu yang seringan dan sesederhana kecemburuan biasa." Apollo menunduk dan bergumam di bibir Lily, bibir pria itu membelai bibir Lily dalam setiap katanya. "Ini jauh lebih buruk daripada sekadar kecemburuan."

Kemudian Apollo melumat bibir Lily, napasnya hangat dan beraroma kopi yang pasti diminumnya ketika sarapan. Tiba-tiba Lily berharap ia ada di sana ketika itu. Supaya ia bisa memandangi bibir kuat yang tidak indah itu menyesap dari cangkir kopi, supaya bisa melihat gerakan di leher Apollo ketika pria itu menelan roti panggang atau telur atau daging asap atau apa pun yang pria itu makan saat sarapan. Lily ingin bersama Apollo ketika pria itu makan, ketika pria itu bangkit, ketika pria itu pergi tidur. Ia ingin memandangi ketika Apollo membiarkan diri tertidur, ketika pria itu menyerah pada kantuknya dan bermimpi. Ia ingin melihat Apollo bercukur. Untuk mencari tahu apakah Apollo mengangkat dagu dan mengusapkan pisau cukur ke atas seperti yang pernah Lily lihat Edwin lakukan ketika Lily kecil.

Lily ingin... oh, Tuhan! Lily menginginkan segalanya. Ia menginginkan *Apollo*.

Dan saat itu juga Lily melupakan keputusannya dan dengan berhati-hati membuat rencana dan semuanya. Penglihatan, bibir, dan diri Lily dipenuhi, hanya dan sepenuhnya, oleh Apollo Greaves.

Lily membuka bibir, mendambakan Apollo seolah ia tidak bertemu Apollo bertahun-tahun, padahal pria itu baru saja meninggalkan tempat tidurnya beberapa jam sebelumnya. Ia menggigit Apollo dan merintih.

Apollo membelai wajah Lily sembari menggumamkan, "Stt."

Ada orang-orang lain tak jauh dari mereka, Lily tahu itu di suatu tempat di otaknya yang masih berfungsi, namun itu tidak penting. Ia mencengkeram pundak dan rambut Apollo, ingin Apollo melepas seluruh atribut bersamanya. Ingin pria itu menjadi Caliban, bukan Apollo.

Tiba-tiba Apollo mengangkat tubuh Lily, lalu menurunkannya di atas meja di dekat situ, yang bergoyang-goyang karena bobot tubuh Lily.

Apollo mengumpat pelan dan mengangkat rok Lily, lalu menyelipkan tangan ke bawahnya. Apollo tidak memberi Lily peringatan, tidak juga bujukan lembut. Jemari Apollo di tubuh Lily, tegas dan tanpa ragu. Dia mencari-cari di tubuh Lily, menjelajah, seolah sepenuhnya berhak melakukannya. Mengklaim tubuh Lily yang paling pribadi seperti Apollo mengklaim bibir Lily.

Lily mengerang dan Apollo menjauhkan bibir untuk memberi peringatan, "Ssst!" di pipi Lily.

Kemudian ibu jari Apollo menemukan bagian tubuh Lily yang paling sensitif.

Lily menggigit pundak Apollo.

Apollo menunduk dan menjilat leher Lily.

"Sial," desah Apollo. "Aku tidak bisa—"

Kemudian Apollo menarik tangan dan membuat Lily *menggeram* pada pria itu.

Apollo tertawa, dengan nada rendah yang sensual, lalu membuka celananya.

"Berhenti," desis Lily. "Mejanya bisa patah."

Apollo hanya menatap Lily, menyeringai, dan menyatukan tubuh mereka.

Lily mencengkeram lengan atas Apollo ketika pria itu menyatukan tubuh mereka, dengan kasar, mendadak, dan panas membakar—dan begitu nikmat sampai Lily harus kembali menggigit pundak Apollo.

"Suatu hari nanti," kata Apollo terengah, "aku akan membawamu ke tempat kau tidak harus diam. Tempat aku bisa mendengar semua erangan dan desahanmu. Tempat aku bisa membuatmu menjerit."

Dan Apollo melekatkan tubuh mereka, dengan rok Lily terlipat-lipat kusut di antara mereka.

Apollo mulai menarik diri perlahan dan Lily meninju punggung pria itu dengan kedua tangan. "Bergeraklah!"

Apollo menyangga tubuhnya dengan satu tangan di pinggul Lily dan tangan lain di dinding, bergerak menggoda, membuat meja kembali membentur dinding.

Mata Lily melebar, dan ia terkesiap. Rasanya menakjubkan, namun pada saat bersamaan bunyi benturan meja akan membuat seseorang mendatangi mereka tak

lama lagi. Lily mengerang. Ia tidak ingin menyudahi ini tapi *tidak ada kunci di pintunya.*

"Dekap aku," bisik Apollo di telinga Lily, lembap dan hangat.

"Mereka akan mendengar kita."

"Lily," kata Apollo mengerang, "lakukan saja, Sayang."

Panggilan sayang itu menembus diri Lily.

Lily mendekap tubuh Apollo, sepenuhnya, dan sementara ia melakukannya, Apollo mengangkatnya. Lily menyatu dengan tubuh pria itu, dengan posisi yang begitu sensual sampai ia bisa pingsan hanya dengan membayangkannya.

Alih-alih ia nyaris mencapai puncak kenikmatan.

Apollo menyandarkan punggung ke dinding dan memindahkan tangannya yang besar ke pinggang Lily. Lily memandangi ketika mata Apollo bergerak menutup, wajah pria itu menegang karena gairah.

Apollo membuat Lily kehilangan kewarasan, membuainya dalam hasrat, dan Lily tidak yakin bisa menahan diri dari menjerit.

Apollo pasti menyadari kesulitan Lily, karena mata pria itu membuka, pupilnya membesar dan hitam, dan dia menatap Lily. "Cium aku."

Apollo tidak bisa melakukannya sendiri, Lily menyadari. Pria itu memakai seluruh kekuatannya untuk menjaga mereka berdua tetap berdiri bersandar di dinding.

Lily mencondongkan badan ke depan, merasa seperti boneka dalam pelukan lengan kuat Apollo, dan menempatkan bibirnya yang tertutup di bibir pria itu, dengan

ciuman polos yang lembut. Lily begitu dipenuhi gairah sampai ia tidak yakin kapan akan berakhir. Mungkin ia tidak ingin ini berakhir. Mungkin ia ingin Apollo menyatu dengannya selamanya sampai ia tak mampu berpikir. Apollo boleh menyatukan tubuhnya pada tubuh Lily sepanjang malam dan ketika Lily terbangun pria itu masih menguasainya.

Namun tentu saja ini tidak bisa berlangsung selamanya, karena itu fantasi panas yang lahir dari gairah dan aroma tubuh Apollo, dan ketika Apollo mulai kehilangan ritmenya, Lily menyelipkan tangan ke antara mereka.

Apollo memandangi Lily, bibirnya menyeringai. "Kau... kau... "

Lily mencondongkan tubuh mendekat dan berbisik di leher Apollo yang berkeringat. "Aku menyentuh diriku sendiri sementara kau mencumbuku."

Apollo mengertakkan gigi dan otot di lehernya tampak menonjol.

Lily merasakan Apollo mencapai pelepasan.

Dan ketika Lily sendiri mencapai puncak kenikmatan, ia menggigit leher itu, merasakan asinnya. Merasakan kehidupan.

Greaves House adalah rumah besar yang suram.

Trevillion menatap bangunan besar yang gelap itu sementara ia membantu Lady Phoebe dan sepupu tua sang lady, Miss Bathilda Picklewood, turun dari kereta. Hanya satu lentera yang menyala di pintu—entah karena kikir atau karena tuan rumah mereka tidak terlalu menyambut.

"Ups," gumam Miss Picklewood ketika menginjak jalan masuk rumah yang berkerikil. "*Well*, ini bukan tempat yang indah, tapi kuharap dramanya akan lumayan bagus."

"Mr. Greaves sudah bermurah hati karena mau mengundang kita," tegur Lady Phoebe. "Dia bahkan tidak mengenal kita dan aku yakin undangannya hanya karena dia menghormati Hippolyta. Sebenarnya, kebetulan yang menyenangkan bahwa Mr. Greaves mendapati kita sedang tinggal di Bath."

Miss Picklewood melayangkan pandangan mengejek ke arah Trevillion sembari meraih lengan Lady Phoebe. "Ya, kebetulan *sekali*."

Trevillion tidak berusaha menjawab ketika ia mengikuti kedua wanita itu. Secara mengkhawatirkan Miss Picklewood lekas tanggap untuk wanita seusianya dan sudah beberapa saat Trevillion merasa bahwa dia wanita yang tangguh seandainya keadaan membutuhkan.

Pintu dibuka oleh kepala pelayan yang menyambut dengan gaya berlebihan yang mengambil syal para *lady* sebelum mengantar mereka ke ruang duduk lantai bawah. Ruangan ini setidaknya mendapat pencahayaan terang—lusinan lilin bertebaran di pintu masuk, terpasang pada kandelir, dan tempat lilin diletakkan di atas meja-meja. Salah satu sisi ruangan dikosongkan untuk dijadikan panggung, dengan tiga pemain musik bertempat di sudut ruangan. Beberapa deret kursi menghadap tempat kosong itu. Belasan tamu sudah menempati kursi-kursi itu, mengobrol sambil menunggu drama dimulai.

Seorang pria berumur enam puluhan menghampiri mereka. "Ah, Lady Phoebe, saya rasa?"

Suara pria itu sangat lantang dan dia menatap Miss Picklewood.

Senyum Lady Phoebe sedikit tegang. "Ya, saya Lady Phoebe. Mr. William Greaves?"

"Benar, My Lady," jawab pria itu, masih dengan lantang.

"Izinkan saya memperkenalkan sepupu saya tersayang, Miss Bathilda Picklewood. Dan ini Kapten Trevillion."

Trevillion menyadari dengan geli bahwa Lady Phoebe tidak merepotkan diri menjelaskan alasan kehadirannya. Tuan rumah mereka membungkuk hormat pada Miss Picklewood dan berpaling pada Trevillon, mata pria itu melebar ketika melihat dua pistol yang Trevillion tempatkan di dadanya. "Oh... eh... selamat datang."

"Terima kasih, Sir," jawab Trevillion.

"Akan ada pesta dansa setelah pertunjukan drama—semacam pesta tengah malam. Saya harap Anda bisa menghadirinya, Lady Phoebe?"

"Lady Phoebe akan pulang setelah pertunjukan drama," Trevillion menjawab untuk Lady Phoebe, membuat dirinya mendapat pelototan dari wanita yang dikawalnya. Akan tetapi, itu tidak bisa dihindari. Pertunjukan drama yang penontonnya duduk rapi adalah satu hal. Berdansa di rumah orang yang tidak dikenal adalah masalah yang berbeda. Wakefield tidak akan menyukainya—dan Wakefield-lah yang menggaji Trevillion.

"Ya, *well*, izinkan saya mengantar ke tempat duduk kalian," ujar Greaves sembari menunjuk ke arah dua

kursi kosong di deret depan. "Kata Miss Royle dia berteman dengan Anda, My Lady."

"Ya, memang." Lady Phoebe tersenyum.

Wanita berambut-gelap di sebelah kursi kosong menoleh dan melambai ketika mereka mendekat.

"Akan tetapi, saya tidak tahu... maksud saya, saya akan menyuruh pelayan pria mengambilkan satu kursi lagi," gumam Greaves.

"Tidak perlu," Trevillion segera menyahut. "Biarkan para *lady* ini duduk di antara teman mereka. Saya tidak keberatan mencari kursi sendiri."

Greaves mengangguk berterima kasih dan mengantar para wanita ke tempat duduk.

Yang membuat Trevillion bebas menyelinap ke kursi kosong di samping Kilbourne di bagian belakang.

"Kulihat kau berhasil menemukan cara untuk hadir di sini," kata Kilbourne dengan nada rendah.

"Benar." Trevillion mengamati ketika Greaves menyibukkan diri di dekat kursi Lady Phoebe. "Lady Phoebe menyukai segala jenis pertunjukan drama."

"Dan seandainya tidak?"

Trevillion melayangkan pandangan pada sang viscount. "Seandainya tidak, aku akan mencari cara lain untuk bertemu denganmu. Aku tidak akan memaksa Lady Phoebe menghadiri acara yang tidak dia sukai."

"Aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu," kata Kilbourne.

Trevillion menelengkan kepala, bibirnya menipis. "Apa kau sudah menemukan sesuatu?"

Kilbourne tampak ragu, namun kemudian mengge-

leng. "Belum. Aku berniat melakukan penyelidikan di kamar tidur pamanku, tapi belum mendapat waktu yang tepat."

"Lebih banyak tamu berarti lebih banyak pelayan yang berkeliaran," timpal Trevillion. "Akan tetapi kau ragu sebelum berbicara, My Lord?"

Kilbourne meringis. "Bukan apa-apa. Pagi ini sang duke berkata pelayan pribadi pamanku pernah menghabiskan waktu di Newgate—tempat asal yang janggal bagi pelayan, harus kauakui."

Trevillion mengedikkan bahu. Begitulah London: seorang pria bisa mengubah diri sepenuhnya.

"Kemudian, kakak Miss Goodfellow menyempatkan diri untuk memperingatkanku bahwa kita tidak bisa memercayai Montgomery," sambung Kilbourne.

Trevillion mendengus pelan. "Itu bukan hal baru, My Lord."

"Memang bukan, tapi sekarang aku bertanya-tanya apakah Montgomery secara aktif berusaha menggagalkan usaha kita."

"Untuk apa?"

Kilbourne memberi Trevillion pandangan mengejek. "Untuk apa dia *membantu* kita?"

"Dia bilang supaya Anda bisa menyelesaikan tamannya, tapi aku mengerti maksud Anda," jawab Trevillion.

Kilbourne melirik Trevillion. "Sudahkah kau menemukan sesuatu tentang sepupuku? Mungkinkah dia yang berada di balik semua pembunuhan itu, bukan pamanku?"

"Tidak ada apa pun," kata Trevillion. "Malah, hidup-

nya cukup sederhana. Hanya ayahnya yang terlibat utang."

Kilbourne menggeleng. "Haruskah aku memercayai kakak Miss Goodfellow? Atau Montgomery? Atau tidak kedua-duanya?"

"Hmm. Tunjukkan padaku yang mana si kakak."

Kilbourne mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Di sana. Dia baru saja melewati pintu bersama Montgomery."

Diam-diam Trevillion berpaling dan melihat pria berbadan kurus tetapi atletis memakai wig putih selangkah di belakang sang duke. Di sisi lain sang duke berdiri si arsitek Skotlandia yang pernah mereka temui di taman—MacLeish. "Aneh bahwa dia memperingatkanmu untuk menjauhi sang duke akan tetapi dia sendiri menemani pria itu."

"Mmm," gumam Kilbourne setuju. "Aku mencoba membayangkan apa yang akan Montgomery dapatkan dari semua ini."

"Kau tidak percaya kalau dia menginginkanmu untuk tamannya?"

"Mungkin saja." Kilbourne mengedikkan bahu. "Tapi aku bukan satu-satunya tukang kebun yang bisa dia pekerjakan. Pasti ada alasan lain."

"Montgomery mungkin hanya akan melakukan sesuatu kalau tindakan itu memberi setidaknya dua keuntungan." Tubuh Trevillion kaku ketika dia melihat Montgomery menghampiri Lady Phoebe. "Sial."

"Ada apa?"

Trevillion melupakan yang sudah jelas: derajat ke-

bangsawanan. Lady Phoebe, sebagai putri dan dan adik seorang *duke*, kemungkinan adalah *lady* dengan derajat kebangsawanan tertinggi di dalam ruangan. Dan karena Montgomery seorang *duke* dan karena itu menjadi *gentleman* dengan derajat kebangsawanan tertinggi, tentu saja pria itu akan mendapat tempat duduk di dekat Lady Phoebe.

Trevillion nyaris menggeram. "Aku tidak suka dia berada dekat wanita yang kukawal."

"Montgomery nyaris tidak bisa melakukan apa pun dalam ruangan penuh orang," kata Kilbourne. "Lagi pula, Lady Phoebe ditemani pendamping. Pendamping yang tampak seperti prajurit Tartar."

Trevillion menggerutu, tidak suka harus menyerahkan perlindungan Lady Phoebe pada seorang wanita tua, tak peduli betapa cerdas wanita itu.

Para pemusik mulai memainkan lagu, membuat para penonton menjadi diam. Beberapa waktu kemudian seorang aktor melangkah masuk bersama Miss Goodfellow dan mulai berdebat—sesuatu tentang pelayan wanita yang ingin pria itu rayu. Si aktor pria kelihatannya berperan sebagai saudara kembar Miss Goodfellow.

Sebuah drama komedi. Bukan kesukaan Trevillion—ia jarang menyukai drama. Alih-alih ia memusatkan pandangan pada wanita yang dikawalnya, terkejut melihat Montgomery bertukar kursi dengan teman arsiteknya. Saat ini pria yang lebih muda itu duduk di sebelah Lady Phoebe, kepalanya yang berambut merah dekat dengan kepala Lady Phoebe.

Trevillion mengernyit dan berpaling pada Kilbourne,

namun sekilas pandangan menunjukkan bahwa tindakannya hanya sia-sia.

Pandangan sang viscount terpaku pada Miss Goodfellow.

Enam Belas

Awalnya Ariadne berpikir untuk melarikan diri, namun monster itu tidak bergerak atau bersuara. Akhirnya, dengan mengumpulkan keberanian, Ariadne mendekat. Monster itu berbaring telungkup dan telanjang, kedua lengan besarnya terentang di antara bunga-bunga tak berdosa, tubuh bagian bawahnya berada di bawah permukaan air. Darah mengalir dari begitu banyak luka di kaki dan badannya. Kepala bantengnya menghadap ke samping, dan ketika Ariedne sedang memandangi, monster itu membuka mata...

—dari *The Minotaur*

IA sudah bercinta dengan Lily, namun belum pernah benar-benar *melihat* wanita itu, Apollo menyadari ketika melihat Lily dalam pertunjukan. Lily sudah mengganti gaun yang tadi dipakainya dengan celana ketat selutut

dan jas, rambut gelapnya tersembunyi di balik wig putih pria. Setiap orang yang punya cukup otak bisa melihat bahwa dia wanita yang menyamar sebagai pria, namun intinya bukan untuk mengelabui penonton, tapi lebih untuk menarik perhatian.

Dan Lily berhasil menarik perhatian.

Lily... Apollo memandangi dengan takjub. Ia tidak punya kata-kata yang bisa menggambarkan mantra yang Lily lemparkan ke dalam ruangan. Rasanya seolah Lily menangkap dan membiaskan cahaya, seperti prisma kegembiraan. Lily cepat tanggap serta cerdas dan Apollo mendapati diri mencondongkan badan ke depan, supaya bisa menangkap sedikit cahaya wanita itu. Apollo ingin Lily bicara padanya, hanya padanya. Ia ingin menjadi pusat perhatian Lily seperti wanita itu menjadi pusat perhatiannya.

Sialnya, Apollo tahu dirinya bukan satu-satunya. Seluruh penonton menginginkan potongan kecil Robin Goodfellow untuk diri mereka sendiri. Sebagai teman untuk berbagi rahasia. Sebagai kekasih untuk dimanjakan. Tubuh Apollo bergairah hanya dengan memandangi Lily berkeliling panggung, melemparkan ejekan pada aktor pria yang berperan sebagai lawannya. Bagaimana mungkin baru pagi tadi Apollo bercinta dengan Lily akan tetapi sekarang Apollo merasa seolah ia tidak mengenal wanita itu sedikit pun?

Ia memandangi ketika Lily sedikit mencondongkan badan ke arah si aktor, menggoda dengan mata hijaunya yang jail, dan Apollo separuh mengagumi, separuh marah karena Lily menatap pria lain seperti itu.

Semua pria di dalam ruangan pastilah bergairah karena Lily.

Apollo menelan ludah, mencoba menyandarkan punggung, mencoba membebaskan diri dari mantra Lily, hanya untuk mendapati ia tak sanggup melakukannya.

Ia bukan satu-satunya.

Ia melihat pamannya yang tua merona ketika Lily menggigit bibir dan menoleh ke belakang ke arah penonton.

Ya Tuhan, Lily wanita berbahaya.

Apollo sadar dirinya pria besar yang jelek. Ia selalu tahu, bahkan sejak ia berusia lima belas tahun dan melampaui tinggi badan ayahnya. Bagaimana mungkin wanita yang lincah seperti peri ingin berurusan dengan Apollo? Akan tetapi begitulah kenyataannya. Lily membiarkan Apollo menyentuhnya dengan intim. Membiarkan Apollo memiliki dirinya.

Saat itulah Apollo memutuskan bahwa tak peduli betapa menggelikannya mereka sebagai pasangan, ia tidak akan membiarkan Lily mengubah pikiran. Lily miliknya sekarang—dan kalau Apollo bisa berbuat sesuatu, wanita itu akan selalu menjadi miliknya.

Dramanya berjalan lancar, batin Lily belakangan ketika ia duduk di depan cermin dan membersihkan riasan wajahnya. Memang, Stanford melupakan seluruh bagian dialognya pada babak ketiga, dan pemuda yang mendapat peran sebagai pelayan pribadi yang terlalu tampan

terlalu berusaha menonjolkan diri di antara aktor-aktor lain, namun Moll mengucapkan dialognya dalam kelucuan anggun dengan sentuhan gurauan nakal dan John begitu tampan dan kesatria sampai Lily sendiri nyaris jatuh cinta padanya. Ya, secara keseluruhan dramanya sukses besar.

"Sudah selesai, Sayang?" kata Moll sambil berputar di depan cermin kecilnya untuk mencoba melihat rambutnya dari belakang. "Aku berniat berdansa dengan *duke* tampan itu malam ini—dan meminum satu atau dua gelas anggur Mr. Greaves. Kuharap rasanya enak." Dia mengedipkan mata pada Lily. "Bukan berarti aku tidak jadi meminumnya kalau rasanya tidak enak."

Lily tertawa. "Pergilah. Aku masih harus merapikan jepit-jepit rambutku."

Moll memutar badan sekali lagi kemudian meninggalkan tempat itu.

Lily tersenyum pada pantulannya di cermin. Rasanya tidak masuk akal, tapi ia ingin tampil sebaik-baiknya di depan Apollo. Apollo belum pernah melihatnya tampil dan Lily sedikit gugup menanti reaksi pria itu. Apakah Apollo menyukai dramanya? Apakah Apollo mengenali dialog yang Lily tulis di taman dengan bantuan pria itu?

Lily mengerutkan hidung. Konyol. Kalau ia tidak bergegas, ia akan melewatkan pesta dansa kemudian dandanannya hanya akan sia-sia.

Dalam keheningan ruangan kecil di sebelah ruang duduk Lily mendengar langkah-langkah kaki mendekat. Ia buru-buru menyematkan jepit terakhir ke gelungan

rambutnya lalu berdiri dan tersenyum ketika pintu membuka.

Senyumnya membeku di wajahnya ketika ia melihat siapa yang masuk.

Lord Ross tidak banyak berubah dalam tujuh setengah tahun. Dia masih berpembawaan kaku, nyaris seperti anggota militer. Dia masih memakai wig putih yang diikal dan ditaburi bedak dengan sepantasnya. Dia masih berperut rata dan berpundak lebar. Dan dia masih bermata satu biru dan satunya hijau.

Tapi garis-garis di sekitar mulut dan matanya semakin dalam serta banyak, sudut bibirnya kelihatannya sudah permanen menekuk ke bawah sekarang.

Mungkin kekejaman bisa menampakkan tanda-tandanya di wajah seorang pria.

"Lily Stump," kata pria itu lambat-lambat, suaranya halus dan ringan. Suara Apollo tidak akan pernah terdengar seperti itu, Lily tahu. Suara Apollo akan selalu parau, tak peduli seberapa besar kesembuhan tenggorokannya.

Dan Lily menyukainya.

"Richard," jawab Lily datar.

"Panggil aku Lord Ross," tukas pria itu, dan meski suaranya tidak meninggi, pandangan Lily melayang ke tangan pria itu.

Tangan Richard setengah mengepal.

Lily mengangguk. "My Lord, kalau begitu. Ada yang bisa kubantu?"

"Kau bisa membantuku dengan menjaga jarak dariku dan *tetap* diam." sahut Richard sembari melangkah memasuki ruangan.

Lily berbalik supaya Richard tidak bisa memojokkannya ke sudut ruangan. Di ruang kecil itu hanya ada dua meja kecil dan sebuah kursi, kotak alat rias Lily, dan kostum-kostum. Tetapi ada cermin. Kalau terpaksa, Lily bisa memecahkannya. Tepi pecahannya akan tajam.

"Baiklah," kata Lily tenang.

"Berjanjilah," balas Richard sembari melangkah semakin dekat.

Lily menghindar dan berlari memutari Richard. Ada tarikan dan suara terkoyak kemudian Lily terbebas dari cengkeraman Richard dan keluar pintu, berlari sambil mengangkat roknya.

"Lily Stump!" raung Richard di belakangnya, namun Lily bodoh kalau berhenti.

Dan ia tidak bodoh.

Lily berbelok dengan berlari di tikungan, nyaris menubruk pelayan pria bermata lebar.

"Miss?" tanya pelayan itu, jelas tampak terkejut.

"Maafkan aku," sahut Lily terengah, lalu merapikan roknya. Seseorang tidak seharusnya meminta maaf pada pelayan, Lily tahu, tapi persetan dengan itu. Ia tersenyum kepada pria itu—yang sesungguhnya hanya pemuda yang sangat tinggi. "Di mana tempat pesta dansanya?"

Pelayan itu menunjuk ke tangga. "Lantai dasar, Ma'am. Perlukah saya mengantar Anda?"

Lily tersenyum cerah pada pemuda itu. "Aku akan sangat berterima kasih."

Lily mengikuti pelayan pria berbadan tegap itu menuruni tangga tanpa menoleh ke belakang, dan sekarang

setelah tidak lagi berlari ketakutan, ia bisa mendengar suara musik.

Si pelayan membungkuk hormat di pintu ruang dansa dan sekilas Lily melemparkan senyum lebar tanda terima kasih sebelum memasuki ruangan.

Ruangannya diterangi puluhan lilin lebah. Lilin-lilin itu, bersama vas-vas berisi mawar dari rumah kaca yang ditempatkan di sekeliling ruangan, membuat udara beraroma manis yang nyaris tak tertahankan. Udara begitu panas dan Lily berharap ia membawa kipas. Sekilas pandangan ke sekeliling menunjukkan bahwa Mr. Greaves pasti telah mengundang beberapa tetangganya bersama para tamu pesta rumah, karena ruang dansanya penuh sesak. Lily baru akan melangkah ketika Mr. Warner muncul di hadapannya, mengajak berdansa.

Lily kesal—ia berniat mencari Apollo—namun ia memastikan untuk tidak menampakkan perasaan itu di wajahnya. Toh ini bagian dari pekerjaannya, menghibur para tamu.

Jadi ia berdansa *country* dengan Mr. Warner, kemudian kembali berdansa dengan Mr. MacLeish. Saat itu Lily melihat Richard yang merengut di pintu ruang dansa, dan ia memutuskan untuk pergi ke arah berlawanan—ke arah dinding dengan pintu-pintu prancis yang mengarah ke taman. Lily sedang melihat ke belakang untuk memastikan Richard tidak mengikutinya ketika sebuah tangan memegangi pergelangan tangannya.

Tanpa banyak bicara Lily ditarik paksa melalui tangga batu yang terbentang di sepanjang bagian belakang rumah dan dibawa ke taman yang gelap.

Lily memekik pelan dan mengangkat wajah.

Menatap wajah Apollo dalam kegelapan.

Sayangnya, hanya "oh" yang terpikir oleh Lily untuk diucapkan.

"Kau tampak ketakutan," gumam Apollo. "Kenapa?"

Lily merapikan roknya. "Kau baru saja menyeretku keluar ruang dansa. Itu bisa dianggap penculikan."

Di bawah cahaya dari ruang dansa Lily merasa melihat bibir Apollo berkedut. "Kalau ingin menculikmu, aku akan memanggulmu di pundakku."

Lily menegakkan badan. "Apa yang membuatmu berpikir aku akan membiarkanmu melakukannya?"

Apollo menyentuhkan jemari ke tangan Lily dan menggenggam tangan itu. "Oh, kau akan membiarkanku."

"Kau begitu percaya diri." Lily mendengus.

"Mmm." Apollo menarik Lily dengan lembut, membawanya menuruni tangga. "Aku menyukai dramamu."

"Oh." Lily bisa merasa wajahnya merona seperti gadis remaja. "Terima kasih."

Sekilas Lily melihat gigi Apollo ketika pria itu balas tersenyum lebar padanya.

Meski pintu-pintu prancis dibuka, para tamu tidak diperhitungkan untuk keluar ke taman, jadi tidak ada lentera di sana. Ada saatnya Lily merasa seperti buta karena gelapnya taman, walaupun dengan cahaya yang berasal dari jendela-jendela rumah.

"Ke mana kita akan pergi?"

"Aku menemukan sesuatu sore ini." Semilir angin malam mengantar suara Apollo sampai ke Lily. "Aku ingin menunjukkannya padamu."

Udara lumayan dingin dan seandainya Lily tidak baru berlari kemudian berdansa, rasanya akan terlalu dingin, namun dinginnya malam justru terasa menyenangkan di kulit Lily yang kepanasan.

”Hati-hati,” bisik Apollo ketika kaki Lily yang memakai selop menginjak rumput. ”Kita sudah tidak berjalan di atas bata beton.”

Sesaat Lily memejamkan mata dan ketika ia kembali membuka mata, ia melihat ke atas. ”Oh, bintang-bintang itu.”

Lily bisa melihat Apollo sekarang—atau setidaknya siluet pria itu.

Apollo menengadah. ”Bintang-bintang itu tampak indah malam ini.”

Selama beberapa waktu mereka berjalan dalam keheningan, dengan suara musik melayang di belakang, kemudian ada semacam dinding yang menjulang di hadapan mereka.

”Apa itu?” tanya Lily.

Sejenak Apollo menghentikan langkah dan Lily tahu—ia tidak yakin bagaimana, tapi ia tahu—kalau Apollo tersenyum. ”Labirin.”

Mungkin Apollo gila karena membawa seorang gadis melihat-lihat labirin pada malam hari, namun entah kenapa rasanya itu hal yang tepat untuk dilakukan.

”Kemarilah,” kata Apollo sambil menarik tangan Lily.

Dengan segera Lily mengikuti Apollo, namun suara

wanita itu terdengar tidak yakin ketika mereka sampai di belokan pertama. "Kita bisa tersesat."

"Tidak," Apollo segera menyahut. "Aku menemukan labirinnya sore ini kemudian menjelajahinya. Labirin ini cukup sederhana."

"Bahkan dalam gelap."

"Bahkan dalam gelap," Apollo meyakinkan Lily. "Tapi ini tidak terlalu gelap, kan?" Apollo menunjuk ke arah bintang-bintang dan bulan sabit.

"Hmm." Lily tidak terdengar yakin sepenuhnya, walau begitu dia tetap mengikuti Apollo, dan itu membuat Apollo senang.

Labirin itu adalah labirin tua dengan barisan pagar hidup dewasa setinggi lebih dari dua setengah meter. Di beberapa tempat pagar hidupnya tumbuh hampir mencapai jalan setapak dan Apollo harus menggandeng Lily dengan berjalan di depan wanita itu, tapi Lily tidak memprotes. Apollo bisa mendengar suara gemerisik rok Lily, suara napas Lily tepat di belakangnya, dan sesekali wangi tubuh wanita itu sampai di hidung Apollo, bau jeruk dan cengkeh, menggoda dan manis.

Apollo mengencangkan pegangannya di tangan Lily.

Ketika Apollo berbelok di tikungan terakhir tubuhnya berat dan bergairah.

"Di mana kita?" bisik Lily, seolah dia tahu seberapa pentingnya tempat ini. Tempat Apollo membawa wanita itu dan alasannya.

Di hadapan mereka ada kolam batu dangkal, dikelilingi bangku-bangku batu, sebuah patung berdiri di tengahnya. Dulunya mungkin di situ ada air mancur,

namun waktu dan penelantaran membuat air mancur itu berhenti mengalir, dan sekarang tempat itu kering hanya berisi beberapa daun busuk yang melayang jatuh di tepian kolam.

"Kita di jantungnya," jawab Apollo, tenggorokannya tersekat.

Lily menarik tangan Apollo sembari melangkah mendekati kolam batu. Lily memandangi patungnya lalu mengalihkan pandangan kembali pada Apollo. "Jantung labirin?"

Apollo menatap mata Lily yang mencerminkan cahaya bintang, atau tepatnya angkasa raya, dan mengangguk. "Jantungnya."

Sejenak Lily hanya diam mematung, memandangi Apollo, dan Apollo sama sekali tidak tahu apa yang ada dalam pikiran wanita itu.

Akhirnya Lily tertawa pelan, lalu melambaikan tangannya yang bebas ke arah patung marmer. "Itu *minotaur*. Kurasa tepat pada tempatnya."

Apollo memandangi patung itu, lengkap dengan tanduk dan pundak besarnya. "Monster dalam labirin?"

"Ya." Dalam gelap Lily berpaling untuk menghadap Apollo, dan yang bisa Apollo lihat hanya guratan cahaya bintang di pipi Lily, juga pantulan sinar bulan di mata wanita itu. "Awalnya Indio mengira kau monster. Sudahkah aku menceritakannya padamu?"

Apollo menggeleng perlahan. "Apa aku masih menjadi monster bagimu?"

"Tidak." Lily mengangkat tangan untuk menyusur-

kan jemari di alis Apollo. "Kau bukan... monster. Kau tidak pernah bisa disebut monster, malah."

Lalu Lily menarik wajah Apollo untuk menciumnya. Lily mencium Apollo dengan gairah dan hasrat seorang wanita, jujur dan manis. Apollo menahan diri dari mencengkeram atau memeluk Lily terlalu erat, jangan sampai kerasnya pegangannya membuat wanita itu menjauh.

Apollo membiarkan Lily memegang kendali, membuka mulut ketika lidah lembut Lily menyusuri bibirnya. Membiarkan wanita itu menjelajah dan mencari-cari. Lily menempatkan tangan di rambut Apollo, melepaskan ikat rambutnya, membuat wajah Apollo dibingkai ikal-ikal besar rambutnya.

"Apollo," desah Lily di tubuh Apollo, dia meletakkan tangan di rompi Apollo. "Apollo, bercintalah denganku."

Itulah yang Apollo tunggu-tunggu. Ia menarik Lily ke tubuhnya, lalu menunduk untuk memperdalam ciuman. Apollo menempatkan telapak tangan di dada atas Lily, merasakan rapuhnya tulang selangka itu di bawah jemarinya, juga lekuk lembut payudara Lily. Bahkan hanya sedikit kulit yang terpapar ini seperti anggur di gurun pasir. Apollo menyusurkan jemari di tepian bagian atas gaun Lily, lalu menyelipkan kelingking ke dalam celah panas berbayang di antara payudara Lily. Rasanya lembap di sana dan mendadak Apollo merasa harus mencicipi. Ia mencondongkan tubuh Lily ke belakang, lalu menunduk untuk menyelipkan lidah di antara payudara manis Lily dan merasakan asin kulitnya.

"Apollo," erang Lily sambil mencengkeram rambut Apollo. "Kumohon."

Apollo menjilat payudara Lily, terus ke atas sampai ke bahu Lily dan menggigitnya lembut.

Jemari Lily yang gemetar hebat bergerak di antara tubuh mereka dan Apollo menyadari Lily meraba-raba pakaian dalamnya, namun sebelum Apollo sempat membantu, wanita itu berhasil membukanya.

Apollo membeku, mengerang, dan gemetar karena sentuhan Lily. Jemari dingin Lily membelai ke atas sebelum membelai tubuh Apollo, menjelajah.

Apollo tak sanggup lagi menahan diri.

Ia membuat Lily membalik badan sebelum Lily sempat melakukan gerakan lain. Lalu ia melepaskan jas dan melemparkannya ke salah satu bangku yang memagari kolam.

"Berlutut," kata Apollo, dan suaranya yang terdengar parau membuatnya mengernyit.

Walau begitu, Lily mematuhinya, seolah mengorbankan diri pada semacam monster kuno. "Seperti ini?" Dan pandangan yang Lily lemparkan dari balik bahu cukup untuk membuat Apollo sulit menelan ludah.

"Persis seperti itu," ujar Apollo, lalu ikut berlutut. Ia mengangkat rok Lily dengan hormat, seolah sedang membuka karya seni, yang pertama terlihat adalah stoking putih Lily yang mencolok di bawah cahaya bulan, lalu pahanya yang tampak berkilau.

Apollo mengangkat rok Lily ke punggung wanita itu dan menyusurkan jemari di tubuh Lily, memandangi ketika wanita itu menggigil.

Lily bergerak, menampakkan lebih banyak dari dirinya, meski kegelapan membuat Lily tetap tampak.

Apollo menggerakkan jari dengan perlahan di tubuh Lily.

"Apollo," bisik Lily, tubuhnya sedikit bergoyang.

"Kau suka itu?" Kata-kata Apollo nyaris tidak jelas seolah ia dimabukkan aroma Lily.

"Kau tahu aku menyukainya," sahut Lily.

Betapa Apollo mendambakan Lily.

Apollo bergerak mendekat.

Lily mengerang dan melengkungkan badan mendekat ke tubuh Apollo.

Apollo tidak mampu berpikir. Hanya bisa merasa—dan menginginkan. Ia membenarkan posisi tubuh, menempatkan telapak tangan di pinggang Lily untuk menahan wanita itu tetap di tempat. Apollo tidak ingin menyakiti Lily—dan kalau ia bergerak terlalu cepat besar kemungkinan ia akan mencapai puncak.

Apollo menyatukan tubuh mereka, melemparkan kepala ke belakang, menatap kosong pada angkasa bertabur cahaya bintang. Lily begitu cantik, membuat air mata mengumpul di sudut mata Apollo bahkan saat ia mempercepat irama percintaan. Ia membuat mereka menjadi satu, sampai kulit mereka menyatu.

Kemudian Apollo memisahkan tubuh mereka, menarik diri sepenuhnya, hanya supaya bisa merasakan kembali kenikmatan luar biasa dari sebuah penyatuan.

Lily merintih dengan wajah bersandar di tangan, dan Apollo mencondongkan badan ke arah Lily, wanitanya,

Lily-nya, melingkupi, melindungi, menyatakan Lily sebagai miliknya. "Apa yang kauinginkan, Sayang?"

"I... itu."

Apollo menjilat tengkuk telanjang Lily. "Katakan padaku."

"Aku menginginkanmu," bisik Lily. "Aku ingin tubuhmu menyatu denganku sampai aku tak sanggup bicara atau mengingat namaku sendiri."

Apollo kehilangan seluruh pengendalian diri mendengar perkataan Lily. Apollo semakin mempercepat irama percintaan, pria dalam dirinya tunduk sepenuhnya pada si binatang. Apollo hanya bisa merasakan tubuhnya menaklukkan tubuh Lily, membuat Lily menjadi pasangannya saat ini, sampai selamanya.

Apollo membungkuk di atas Lily dan menggigit tengkuk Lily, menahan pinggul wanita itu tetap di tempat supaya bisa terus menyatukan tubuh mereka sampai ia merasa tubuh Lily bergetar. Lily mengerang, dengan rintihan rendah dan hilang akal, saat dia mencapai puncak kenikmatan, kemudian Apollo menegakkan badan, tanpa berhenti, tanpa memperlambat gerakan, ketika tubuh Lily bergetar sampai Apollo melemparkan kepala ke belakang dan melenguhkan pelepasannya ke keheningan malam.

Bintang-bintang seperti berputar di atas mereka ketika Apollo perlahan menyandarkan badan pada Lily, dengan napas terengah-engah, bertanya-tanya akankah ia mendapatkan kembali kemanusiaannya.

Atau ia sudah kehilangan itu untuk selamanya pada wanita ini.

Tujuh Belas

Nah, meski wajah banteng itu mungkin liar dan buas, matanya indah. Ariadne melihat mata cokelat yang lembut, besar, dan jernih, dihiasi bulu mata tebal dengan ekspresi kesakitan. Saat itu Ariadne melupakan ketakutannya pada si monster dan hanya merasa kasihan. Bukannya melarikan diri, ia berlutut di samping si banteng dan mulai membalut luka-lukanya. Sementara melakukannya, Ariadne bertanya-tanya bagaimana nasib Theseus, karena pastinya Theseus-lah yang telah melukai si monster...

—dari *The Minotaur*

LILY bangun terlambat keesokan paginya dengan perasaan gembira sekaligus ngeri. Gembira karena ia akan bertemu Apollo lagi. Lily tahu sekarang bahwa hubungan mereka mau tidak mau akan berlangsung singkat. Tak lama lagi ia harus kembali ke kehidupannya dan

begitu pula Apollo—entah di mana itu. Kaum bangsawan dan orang kebanyakan tidak bisa bersatu selamanya—setidaknya tidak dengan bahagia. Dunia mereka terlalu berbeda, ketidakseimbangan kekuatan antara keturunan bangsawan dengan orang biasa terlalu besar. Bahkan kalaupun Apollo punya perasaan sayang terhadap Lily, pria itu akan harus menikahi wanita dari kalangannya suatu hari nanti. Lily tidak sanggup menjadi wanita simpanan. Namun menyadari terbatasnya waktu kebersamaan mereka membuat semua terasa lebih manis. Lily bersumpah untuk menikmati setiap menit yang tersisa.

Namun ketidaksabarannya untuk bertemu Apollo lagi berkurang karena perasaan ngeri. Di sebuah pesta rumah tidak mungkin Lily bisa menghindari Richard selamanya.

Walau begitu, ia mengesampingkan pikiran itu dan memastikan diri turun bersama Moll untuk sarapan.

Kelihatannya, semua tamu sudah berkumpul di sana, karena hari sudah cukup siang—hampir jam satu—dan jauh melewati waktu bagi kaum pekerja untuk sarapan. Tentu saja kaum pekerja juga tidak tidur larut malam karena berdansa sampai lewat dini hari.

Tiga meja besar disiapkan untuk melayani begitu banyak orang dalam waktu bersamaan dan para pelayan pria bergerak gesit, membawa teko kopi dan piring berisi daging dingin, *coddled egg*, dan *bread roll*. Lily nyaris seketika melihat Apollo dan berbagi senyum rahasia dengan pria itu. Kemudian ia mengedarkan pandangan ke sekeliling dan menemukan Richard, yang duduk di

sebelah wanita berwajah menyenangkan yang pasti adalah istrinya.

Lily tidak merasakan apa pun selain rasa iba pada wanita itu.

Ia menunduk dan berderap penuh tekad bersama Moll ke arah meja tempat John, pasangan Warner, dan, sayangnya, kakak Lily, duduk. Namun meja itu berada di seberang ruangan dari meja Richard, dan itu setidaknya menjadikannya pilihan terbaik. Ketika Lily kembali mengangkat wajah, Apollo tampak memberengut merenung menatap Richard.

Sial. Apollo terlalu cepat tanggap.

"Miss Bennet," seru Mr. Warner yang tampan ketika mereka mendekat. Pria itu langsung berdiri, diikuti dengan lebih lambat oleh Edwin dan John. "Dan Miss Goodfellow. Drama kalian semalam sangat luar biasa. Mrs. Warner dan aku sangat menikmatinya. Dan kau pasti sangat bangga pada kakakmu, karena kudengar dialah penulis naskahnya." Mr. Warner berpaling dan tersenyum pada Edwin, yang untuk sekali ini tampak tersentak karena pujian itu.

"Memang," kata John. "Mr. Stump dikenal luas di komunitas teater karena kecerdasan dan kelucuan naskah-naskah drama yang ditulisnya. Aku sendiri sudah memainkan dua di antaranya."

"Hebat sekali," seru Mrs. Warner yang mungil. "Kau sangat berbakat, Mr. Stump. Aku bersumpah aku tidak mampu menulis sebuah kalimat, apalagi drama lima babak."

Lily bertukar pandang dengan kakaknya dan melihat kilatan rasa bersalah di sana. Seharusnya ia sudah terbiasa melihat Edwin mendapat sanjungan atas hasil kerjanya. Namun tetap saja rasanya menyakitkan, walau hanya sedikit, seperti hati yang dicubit.

Ekspresi janggal melintas di wajah tirus Edwin dan mendadak dia mengangkat kedua tangan lebar-lebar. "Hadirin sekalian! Mohon perhatiannya!"

Tamu-tamu lain menoleh, wajah mereka tampak terkejut atau penuh harap tergantung pembawaan mereka.

Edwin terbiasa bicara di hadapan orang banyak. Dia membungkuk hormat lalu melangkah ke tengah ruangan. "Aku menerima banyak pujian atas drama yang kalian nikmati malam ini, tapi sekarang aku harus mengungkapkan pada kalian orang berbakat yang sebenarnya, penulis *A Wastrel Reform'd* yang sesungguhnya." Edwin berhenti sejenak kemudian berpaling dan membungkuk hormat pada Lily. "Adikku sendiri, Miss Robin Goodfellow!"

Bahkan walaupun bisa menebak yang akan Edwin ucapkan, Lily terkejut. Sesaat ia hanya diam dengan mata membelalak menatap kakaknya. Kemudian, sambil tersenyum lebar, Edwin meraih tangan Lily dan membawanya ke tengah ruangan.

Para tamu berdiri, bertepuk tangan, dan Lily terpaksa menekuk lutut dan kembali menekuk lutut memberi hormat. Di bagian belakang ruangan pelayan pria menepuk pundak Mr. William Greaves dan membungkuk untuk membisikkan sesuatu di telinga pria itu sebelum Mr. Greaves berbalik dan meninggalkan ruangan.

Di tengah keriuhan yang terjadi, Lily menatap kakaknya. "Kenapa?"

Edwin mengedikkan bahu, ekspresi wajahnya penuh sesal. Lily bertanya-tanya apakah Edwin mulai menyesali keputusannya mengungkap siapa penulis naskah drama yang Lily mainkan. "Sudah waktunya," gumam Edwin di dekat telinga Lily karena sambutan dari para tamu terus berlanjut. "Dan, tak peduli seberapa besar keegoisan dan kepicikanku, aku menyayangimu, Dik."

Mata Lily berkaca-kaca dan ia memeluk kakaknya. Dari atas pundak Edwin ia bisa melihat Apollo, yang berdiri dan bertepuk tangan bersama tamu-tamu lain, mata pria itu dipenuhi kebanggaan.

Apollo melihat Lily merona dan tersenyum ketika wanita itu akhirnya mendapat pengakuan atas kata-kata yang ditulisnya. Ia ingin menghampiri Lily dan memeluknya, untuk memberi selamat pada wanita itu, namun mereka belum sampai pada tahap Apollo bisa mengklaim Lily di depan umum—tidak sekarang. Jadi alih-alih Apollo menggunakan pengalih perhatian itu untuk menyelinap keluar ruangan.

Di luar ruang sarapan, para pelayan pria berjalan kian kemari tanpa memperhatikan Apollo. Apollo menyusuri selasar dan berbelok cepat tanpa suara di belokan selasar. Ruang kerja pamannya berada di bagian belakang rumah di lantai ini, di area yang biasanya hanya untuk keluarga.

Apollo nyaris mencapai pintu ketika seseorang memanggilnya dari belakang.

"Mr. Smith."

Apollo menoleh dan mendapati pamannya memandanginya dengan heran. "Ada yang bisa kubantu, Mr. Smith? Aku khawatir tidak ada yang menarik ke arah ini, hanya ada ruang kerjaku."

"Maafkan aku," sahut Apollo mulus. "Aku pasti tersesat."

"Benar." Pria itu menatap Apollo dengan tajam dan menelengkan kepala. "Aku sudah berniat untuk bertanya padamu, Mr. Smith. Mungkinkah kita pernah bertemu sebelum ini?"

"Kurasa tidak, Sir," jawab Apollo dengan membalas tatapan pamannya. Toh, itulah yang sebenarnya: ia tidak punya kenangan tentang kunjungan keluarga ayahnya saat kecil dulu, selain ketika kakeknya datang untuk memberitahu bahwa Apollo diterima bersekolah di Harrow.

"Aneh," gumam pria yang lebih tua ketika mereka berbalik ke arah bagian depan rumah dan tamu-tamu undangan lain. "Tapi aku mendapati sesuatu dalam dirimu yang mengingatkanku pada..." Suara Mr. William Greaves menghilang, lantas dia menggeleng. "Aku merasa pernah melihatmu."

Mr. William Greaves memelankan langkah ketika mereka sampai di ujung selasar, dan meski ingin bergegas menjauh, Apollo ikut memelankan langkah.

"Ayahku, sang earl, adalah pria berbadan besar," pamannya tiba-tiba berkata. "Waktu kecil dulu aku takut padanya. Dengan pundak lebar seperti banteng, tangan yang besar." Pria itu sepertinya mengembara ke dalam kenangan yang tidak sepenuhnya menyenangkan. "Aku

dan kakakku tidak mewarisi bentuk badan ayahku—yang membuat ayahku kecewa—tapi kudengar keponakan lelakiku setidaknya berbadan sebesar ayahku. Dan, tentu saja, putraku George memiliki kemiripan dengan ayahku."

Mr. William Greaves menatap Apollo dan ada pandangan bertanya bercampur ketakutan di matanya.

"Mr. Greaves."

Kedua pria menoleh ke arah suara bernada rendah itu. Pelayan berdiri di ujung lain selasar, badannya diterangi cahaya dari jendela di belakangnya.

"Ah, Vance," kata Greaves. "Aku sudah menunggu." Dia kembali berpaling menatap Apollo. "Bolehkah aku minta diri, Mr. Smith?"

"Tentu saja," gumam Apollo. Ia memandangi pamannya yang berjalan menghampiri si pelayan pria.

"Kuharap kau berhasil mengatasi masalah?" tanya William Greaves.

"Seperti yang Anda perintahkan, Sir, tapi kalau saya boleh..." Vance mencondongkan badan ke arah tuannya, menggumamkan sesuatu di telinga pria itu. Ketika melakukannya, dia berpaling sehingga sedikit menampakkan wajah. Vance punya tanda lahir kemerahan besar di pipi kiri dan dagunya.

Apollo melangkah mundur, menyembunyikan diri ke dalam kegelapan selasar, jatungnya berdegup kencang. Ia pernah melihat wajah itu.

Empat tahun lalu di kedai minum di Whitechapel.

Apollo menunggu dua pria itu menghilang ke ruang kerja Greaves sebelum menyelinap kembali ke ruang

sarapan. Rasanya lebih dari sekadar kebetulan kalau paman Apollo mempekerjakan pria yang berada di kedai minum malam itu. Apakah pria itu pembunuh bayaran? Apakah paman Apollo mengirim Vance malam itu untuk melakukan pekerjaan kotor?

Ketika Apollo kembali memasuki ruang sarapan, para tamu masih menyantap makanan mereka. Diam-diam Apollo kembali ke kursinya di sebelah Duke of Montgomery.

"Apa kau mendapatkan sesuatu?" tanya His Grace ringan sembari mengoleskan mentega pada sepotong roti panggang.

"Dalam hal apa?" Apollo mengerutkan alis berpura-pura bingung.

"Ayolah," balas sang duke. "Jangan berbohong pada pembohong sepertiku."

Sang duke menggigit roti panggangnya dengan berisik.

Apollo mendesah. Ia tidak memercayai Montgomery, namun saat ini Montgomery satu-satunya sekutunya. "Pelayan pribadi William Greaves berada di kedai minum saat itu—pada malam sebelum pembunuhan."

Montgomery berhenti saat tengah-menggigit. "Kau yakin?"

Apollo memberi Montgomery tatapan penuh arti. "Pria itu punya tanda lahir kemerahan di wajahnya."

"Ah." Sang duke menelan rotinya. "Kalau begitu menurutku kita harus mencari tahu sudah berapa lama pria itu bekerja pada William Greaves."

"Bagaimana—?"

Namun sebelum Apollo sempat menyelesaikan pertanyaannya sang duke mencondongkan badan ke depan di atas meja. "Aku ingin bertanya, George, sudah berapa lama ayahmu mempekerjakan pelayan pribadinya yang sekarang?"

"Tiga tahun," jawab George Greaves lambat-lambat, tatapannya bolak-balik di antara sang duke dan Apollo.

Apollo mengumpat pada diri sendiri dan menunduk menatap piringnya yang berisi telur.

Sang duke, tentu saja, sama sekali tidak merasa terganggu. "Aneh. Aku pernah melihat pria dengan tanda lahir persis seperti dia di Siprus dua tahun lalu."

Siprus? Dengan tak acuh Apollo mengangkat wajah untuk melihat apakah George Greaves memercayai cerita menggelikan ini.

Menilai dari ekspresi curiga di wajahnya, tidak.

Apollo mendesah sementara para tamu lain bercakap-cakap di sekitar mereka. "Apa maksudnya itu?" desis Apollo pada Montgomery.

"Sebuah pertanyaan." Sang duke kembali meraih roti panggang.

"Apa kau sengaja membuatnya menyadari kita sedang melakukan penyelidikan?" geram Apollo.

"Ya dan tidak." Montgomery mengedikkan bahu. "Aku bosan. Tidak ada yang terjadi. Terkadang lebih baik memasukkan rubah ke kandang ayam untuk melihat apakah ada ular yang merayap keluar."

Apollo melotot. "Kau tidak tahu apa-apa tentang ayam."

"Benarkah?" Montgomery tersenyum riang sembari

mengoleskan mentega ke roti panggang yang baru diambilnya. ”Kalau kau berpikir begitu, mungkin seharusnya kau tidak mendengarkan nasihatku tentang unggas, hmm?”

Yah, dan itulah pertanyaannya, kan? batin Apollo ketika ia menyesap kopi pahitnya. Bisakah ia mempercayai sang duke bahkan sedikit saja?

Apollo kembali melayangkan pandangan pada sepupunya, yang dengan riang meminum teh. George berkata Vance belum bekerja pada William empat tahun lalu. Namun itu tidak berarti William belum mengenal Vance pada waktu pembunuhan. Dan, tentu saja, George bisa saja berbohong. Mungkin ayah dan anak itu bekerja sama. Toh, George juga yang akan mendapat keuntungan kalau Apollo sampai digantung.

Apollo menggeleng sambil memakan *coddled egg*-nya. Andai saja ia punya bukti nyata yang bisa memberatkan pamannya.

Itu membuatnya mengambil keputusan.

Ia harus kembali mencoba memeriksa ruang kerja pamannya—malam ini.

Apollo berada di kamar tidurnya lagi ketika Lily kembali malam itu. Lily seharusnya marah atas kelancangan Apollo, namun yang ia rasakan hanyalah kebahagiaan bercampur sedikit kesedihan.

Lily ragu hubungan mereka akan berlanjut setelah pesta rumah ini. Apollo akan menemukan si pembunuh dan menegakkan keadilan lalu kembali ke kehidupan-

nya, Lily yakin itu. Sikap Apollo yang tenang dan penuh tekad pernah Lily lihat pada diri pria-pria yang mendapatkan apa yang mereka inginkan. Apollo terlahir untuk menjadi *earl* dan itulah akan terjadi suatu hari nanti.

Seorang aktris tidak punya tempat dalam kehidupan semacam itu.

Seiring berlalunya hari-hari pesta rumah, berlalu pula waktu kebersamaan mereka.

"Kau melamun," kata Apollo pelan sembari mengulurkan tangan dari tempatnya berbaring di atas tempat tidur. Dia hanya memakai kemeja dan celana ketat selutut.

Lily mendatangi Apollo tanpa protes. Untuk apa berpura-pura ketika waktu kebersamaan mereka hanya tinggal sebentar lagi?

Apollo menarik Lily ke tubuhnya, sampai bagian belakang tubuh Lily menempel ke bagian depan tubuh pria itu, dan mulai melepaskan jepit-jepit dari gelungan rambut Lily. "Sudahkah aku mengatakan padamu seberapa besar aku mengagumi rambutmu?"

"Hanya rambut cokelat biasa," gumam Lily.

"Rambut cokelat biasa yang indah," ujar Apollo sambil mengangkat seuntai rambut yang dia lepaskan dari gelungan ke wajahnya.

"Apa kau sedang membaui rambutku?" tanya Lily geli.

"Ya."

"Pria konyol," kata Lily ringan.

"Pria yang tergila-gila," balas Apollo membenarkan

sembari menggeraikan rambut Lily di bahunya. "Aku memperhatikanmu hari ini."

"Saat tidak sedang menemani Miss Royle berjalan-jalan di taman?" tanya Lily sambil melemparkan pandangan ke belakang.

"Ya. Aku lebih suka berjalan-jalan bersamamu, tapi itu bukan tindakan bijaksana." Apollo merengut menatap untaian rambut Lily yang terperangkap di sela jemarinya. "Atau, mungkin, aman."

Tubuh Lily menjadi kaku. "Apa maksudmu?"

"Hari ini pamanku berkomentar bahwa aku mirip kakekku, dan belakangan Montgomery mengucapkan sesuatu yang kurang bijaksana kepada sepupuku."

Lily berbalik supaya bisa menatap wajah Apollo dengan jelas. Ada kerutan kecil di antara kedua alis Apollo. "Mereka tahu siapa kau sebenarnya?"

"Mungkin." Apollo mengedikkan bahu. "Mungkin tidak. Pamanku curiga, kurasa, tapi hanya itu. Sedangkan sepupuku..." Suara Apollo menghilang, lantas dia menggeleng. "Entahlah."

"Kau harus berhati-hati," ujar Lily sambil menempatkan tangan di dada Apollo. "Pamanmu sudah pernah membunuh untuk mencegahmu mendapatkan gelarmu. Tidak ada yang bisa menghentikannya kembali melakukan itu."

"Aku bisa menjaga diri," sahut Apollo sembari tersenyum sayang pada Lily.

"Jangan bodoh," bisik Lily dengan nada mendesak. "Tidak ada pria yang kebal peluru."

Senyum Apollo menghilang dari wajahnya. "Kau

benar." Dia mencium dahi Lily. "Sekarang ceritakan padaku kenapa Ross membuatmu terganggu."

Lily mengerjap karena serangan mendadak itu. "Tidak ada apa-apa. Aku—"

"Lily." Apollo menyusurkan jemari di sepanjang batas rambut Lily. "Aku menyayangimu. Aku akan melindungimu semampuku. Kumohon ceritakan padaku."

Lily membuka mulut kemudian menutupnya kembali. Tak lama lagi mereka akan berpisah jalan dan mungkin tidak akan bertemu lagi. Apakah dalam situasi semacam ini Apollo punya hak untuk tahu?

Namun pada saat ini—pada waktu curian ini *sebelum* semua yang akan terjadi selanjutnya—mereka dekat. Seandainya keadaannya berbeda, Lily mungkin akan membuat pria ini menjadi suaminya. Mungkin akan melahirkan anak-anak Apollo, merawat rumah Apollo, tidur di samping pria itu malam demi malam sampai rambut mereka memutih.

Mungkin pada waktu-antara ini Apollo berhak tahu yang sebenarnya.

Jadi Lily meletakkan tangan di dada Apollo dan mendengarkan detak jantung pria itu yang menenangkan lalu bicara.

"Ketika aku kecil dulu dan tinggal di teater yang berbeda-beda dengan ibuku, ada gadis kecil lain yang sebaya denganku. Namanya Kitty dan dia temanku. Ibu dan ayahnya pemain drama dan kurasa kami tumbuh besar bersama. Kitty berambut merah manyala dan bermata biru. Ketika tertawa, hidungnya berkerut menggemaskan. Begitu cukup dewasa dia selalu berperan seba-

gai tokoh utama wanita. Dia lucu dan baik dan aku menyayanginya. Aku ingat dia sangat suka *seedcake*. Sesekali Maude akan menyelundupkan sepotong kecil kue khusus untuk kami dan kami akan mengadakan acara minum teh di belakang panggung ketika ibuku dan kedua orangtua Kitty bekerja dalam drama apa pun yang melibatkan mereka saat itu."

Apollo mengelus rambut Lily tanpa berkomentar. Lily bertanya-tanya apakah Apollo tahu rasanya punya teman ketika orang itu sendirian di tengah banyak orang seperti ketika Lily tumbuh besar. Seberapa terikatnya seseorang kepada temannya itu.

"Ketika kami berusia tujuh belas tahun, Kitty berkenalan dengan seorang pria—pria dari luar teater dan jauh dari dunia kami," sambung Lily. "Bangsawan." Ia memainkan salah satu kancing kemeja Apollo sambil mengenang masa lalu. "Dia tampan dan kaya, tapi yang terpenting, di mata kami dia sangat terpesona pada Kitty. Kami masih gadis remaja, tentu saja, dan meski kami tumbuh besar di teater, sangat sedikit yang kami tahu tentang kehidupan. Tak pernah terpikir olehku untuk khawatir. Aku ingat Maude pernah sekali berkomentar—bahwa darah biru dan darah merah kebanyakan sulit untuk bercampur—tapi kami mengabaikan omongan Maude. Rasanya begitu *romantis*, kau mengerti. Pria itu datang dan berdiri di pintu belakang panggung, bahkan ketika hujan. Dia bilang dia mencintai Kitty dan kami percaya padanya. Bagaimana tidak? Bukankah cinta namanya jika kau berdiri hujan-

hujanan dan melimpahi seorang gadis dengan bunga dan perhiasan?"

Apollo melingkarkan tangan di tubuh Lily seolah Lily bocah kecil.

"Sekali..." Lily menelan ludah, memantapkan suaranya. "Sekali aku pernah melihat memar kehijauan di pipi Kitty sebelum dia menutupinya dengan riasan dan kupikir itu sedikit ganjil—itu tempat yang aneh bagi memar. Tapi Kitty bilang dia menabrak pinggir pintu dalam gelap dan aku memercayainya. Memercayai Kitty sepenuhnya. Tak pernah terpikir olehku untuk mempertanyakan kebohongan konyol itu."

Nada bicara Lily meninggi dan Apollo menyapu ke belakang rambut Lily dari wajahnya, lalu mencium pelipis Lily, masih tanpa komentar.

"Kitty menikah dengan pria itu, setelah setahun lebih pendekatan, karena pria itu memang sangat tergila-gila padanya—akhirnya dia *benar-benar* menikahi seorang aktris meski mendapat tentangan dari keluarganya dan meski dengan asal-usul keturunannya."

Apollo bergerak sedikit atas perkataan Lily seolah akan berkomentar, namun Lily melanjutkan bicara sebelum pria itu sempat melakukannya.

"Kemudian aku tidak bertemu Kitty sampai hampir setahun. Dia mengirim surat, menulis tentang betapa bahagia dirinya dan bagaimana suami barunya tidak ingin berbagi dirinya dengan orang lain, bahkan dengan teman-teman lama. Aku sangat merindukan Kitty, tapi aku senang dia sudah menemukan cinta sejatinya. Kitty berkunjung setelah berbulan-bulan berlalu dan meski dia

berjalan pincang aku tidak berpikir ada yang aneh ketika dia mengaku terjatuh di jalan dan membuat pergelangan kakinya terkilir. Tapi kecelakaan yang dialaminya semakin sering dan kunjungannya semakin jarang dan semakin jarang. Ketika aku bertemu Kitty, pada tahun kedua pernikahannya, di kedai teh dan melihat, walaupun Kitty sudah menutupinya dengan rias wajah, kalau matanya tampak lebam menghitam... "

Apollo mencium Lily, tinggi di pelipisnya, lalu berbisik, "Apa yang terjadi?"

"Aku memohon pada Kitty untuk meninggalkan pria itu, tentu saja. Kitty punya teman, banyak teman, di teater. Kukatakan padanya kami bisa menyembunyikan dirinya kalau perlu, mencarikan pekerjaan untuknya."

"Maukah dia?"

"Tidak. Kitty tidak mau mendengar gagasan tentang meninggalkan pria itu. Yang menggusarkan adalah walaupun dengan perlakuan buruknya, Kitty masih mencintai pria itu. Kitty merasa pria itu telah berkorban untuknya dengan menikahinya walaupun bertentangan dengan keinginan keluarga pria itu, dan kalaupun pria itu pemberang, itu harga yang harus Kitty bayar."

Tangan Apollo yang berada di rambut Lily terdiam dan Apollo berkata, dengan sangat hati-hati dan tenang, "Tidak ada alasan bagi seorang pria untuk memukul wanita—wanita *mana pun*—apalagi wanita yang diakui pria itu dia cintai."

Sesaat Lily hanya diam, hanya menikmati kekuatan Apollo yang lembut.

Kemudian ia menarik napas dan melanjutkan. "Kali

berikutnya aku bertemu Kitty, dia sedang mengandung dan sangat bahagia, Apollo. Aku mulai berpikir aku salah. Bahwa suaminya sudah menyadari betapa manisnya Kitty dan bersumpah tidak akan menyakiti Kitty lagi. Itulah yang Kitty katakan padaku, setidaknya, dan aku ingin—*sangat ingin*—memercayai Kitty."

Tubuh Apollo kaku ketika Lily menyebut tentang kehamilan Kitty dan dia mengeluarkan suara seperti seruan tertahan.

"Aku begitu naif," bisik Lily.

"Kau..." Apollo terdiam, suaranya bergetar. "Jangan menyalahkan diri, apa pun yang terjadi."

Lily hanya menggeleng. Seandainya ia mendebat dengan lebih kuat, mendesak naluri keibuan Kitty... tapi ia tidak melakukannya.

Ia tidak melakukannya.

Lily meraih tangan Apollo, lalu meremasnya. "Kitty mendatangi kami suatu malam, malam yang sangat larut. Dia membangunkan kami—Edwin, Maude, dan aku—dengan menggedor pintu. Ibu sudah meninggal ketika itu, dan Edwin tinggal bersama kami di kamar pondokan yang sedikit penuh sesak hanya karena dia kehilangan seluruh uangnya dalam permainan kartu. Maude yang membuka pintu. Ketika mendengar jeritan Maude, aku melompat turun dari tempat tidur. Kitty..." Lily menggigit bibir, napasnya pendek-pendek karena berusaha menahan isakan.

"Kau tidak harus menceritakannya padaku," ujar Apollo dengan nada rendah. "Kau tidak harus menceritakannya padaku."

Lily menggeleng kuat-kuat dan terisak. "Kalau tidak kau tidak akan mengerti sepenuhnya. Kitty... dia berlumuran darah. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa sampai ke tempat kami, tapi dia sangat mencintai bayinya." Lily menarik napas, lalu terisak tertahan. "Sangat mencintai bayinya."

"Tuhan," erang Apollo sambil memeluk Lily, lalu mengayun-ayunkan tubuh Lily. "Oh, gadisku sayang."

"Pria itu memukuli Kitty dengan parah. Satu matanya tertutup sepenuhnya, yang satunya bengkak besar..." Lily menarik napas. "Seandainya Kitty bertahan hidup dia akan punya bekas luka. Aku tidak yakin apakah Kitty akan bisa melihat lagi dengan matanya yang tertutup. Ada yang salah dengan pipinya dan hidungnya rata dengan wajahnya. Dia harus bernapas lewat mulut, dan Apollo, oh, Apollo, ada darah yang keluar dari dalam tubuhnya. Kitty mengalami perdarahan. Bayinya akan lahir."

Apollo menekankan wajah Lily ke pipinya dan Lily menyadari pipi pria itu basah. Apollo menangis untuk wanita yang tidak dikenalnya. Menangis karena penderitaan wanita itu.

"Tidak ada waktu untuk memanggil bidan. Maude... Maude sungguh luar biasa. Dia membaringkan Kitty di tempat tidurku dan menumpuk beberapa kain di bawah Kitty dan menegur Edwin sampai Edwin mampu menguasai diri untuk membantu. Seharusnya Edwin tidak menyaksikan itu, tentu saja, tapi kurasa Kitty sama sekali tidak menyadarinya. Kitty pingsan dan Maude bilang... katanya..."

Lily menutup wajah dengan kedua tangan, kemudian duka yang amat sangat lama menguasai dirinya. Kitty, Kitty yang malang. Kitty sangat cantik, sangat periang, dan sekarang yang bisa Lily ingat hanyalah wajah Kitty yang berlumur darah dan bengkak karena dipukuli. Itu tidak adil. Itu benar-benar tidak adil.

"Sttt, cintaku, cintaku, sttt," gumam Apollo di rambut Lily sambil mengayun-ayunkan tubuh Lily seperti bayi.

"Maafkan aku," kata Lily sambil mengusap wajah dengan bagian bawah telapak tangannya. Hidungnya berair dan matanya memerah, Lily tahu. Bukan ini yang diharapkan Apollo malam ini, wanita yang tampak jelek karena menangis.

"Jangan," kata Apollo tajam dan membuat Lily tersentak lalu menatap Apollo untuk pertama kalinya dalam beberapa menit terakhir. Mata Apollo memerah. "Jangan," kata pria itu lebih lembut. "Jangan meminta maaf atas yang monster itu lakukan dan seberapa besar itu melukaimu."

Lily menganggguk, lantas menarik napas. "Bayi lelaki itu lahir hanya sekitar satu jam sejak kedatangan Kitty, tepat sebelum fajar. Begitu keriput dan merah dan Kitty tidak sempat melihatnya, Kitty sudah tidak bernapas ketika bayi itu lahir ke dunia. Kupikir bayi itu juga tidak akan bertahan, dia begitu mungil, tapi Maude tahu apa yang harus dilakukan. Dia menyuruh Edwin mencari ibu susuan dan membungkus bata hangat di kedua sisi bayi itu untuk menghangatkannya." Kemudian Lily tersenyum, walaupun sedang mengingat kenangan yang

menyedihkan, karena bayi itu sudah menjadi bayi lelakinya sejak semula. "Bayi itu tidak pernah menangis, apa kau tahu? Dia hanya mengerjap dan melihat sekeliling dengan mata besar berwarna biru-gelapnya. Tentu saja belakangan satu matanya berubah menjadi hijau, tapi ketika baru lahir, kedua matanya biru seperti langit malam, nyaris hitam, dan ada sejumput ikal hitam kecil di puncak kepalanya, begitu menggemaskan. Kata Edwin sebaiknya kami memanggilnya George, tapi aku berkata pada Edwin nama itu terlalu biasa. Aku menamakan bayi itu Indio."

Lily mengangkat wajah menatap Apollo.

Apollo membalas tatapan Lily, dengan pandangan yang tak tergoyahkan dan jujur. "Siapa suami Kitty, Lily?"

"Lord Ross," jawab Lily, seringan memberitahu Apollo pukul berapa sekarang, walaupun Lily tidak pernah menceritakan kebenaran ini pada siapa pun. "Kami langsung tahu bahwa jika Lord Ross sadar bayi itu masih hidup dia akan menyakiti bayi itu, karena dia berkata pada Kitty saat memukuli Kitty sampai mati bahwa dia menginginkan istri baru. Istri yang akan memberinya ahli waris dengan asal-usul yang baik. Jadi aku meninggalkan London selama beberapa waktu, bermain drama di kota-kota yang lebih kecil, melakukan perjalanan keliling negeri bersama Maude dan sang bayi dan ibu susuan yang masih sangat muda. Ketika aku kembali ke London aku begitu saja berkata bahwa Indio putraku."

"Ross tidak tahu."

"Dia tidak tahu," Lily membenarkan. "Dan jangan sampai dia tahu. Dia punya istri baru dan dua putra kecil, salah satunya ahli warisnya. Aku takut membayangkan apa yang akan dia lakukan kalau tahu dia sudah punya ahli waris—ahli waris yang dilahirkan aktris yang tidak punya keluarga."

Perlahan Apollo mengepalkan tangan. "Tapi bagi Ross yang memukuli wanita sampai mati—*istri*nya—dan sama sekali tidak mendapat hukuman... " Wajah Apollo tampak marah. "Itu tidak *benar*."

Lily berlutut untuk menghadap Apollo, karena ia harus membuat pria itu mengerti. "Kau tidak boleh memburu Lord Ross, Apollo, dan kau tidak boleh menceritakan ini pada orang lain. Selama Lord Ross berpikir bayi itu mati bersama Kitty, pria itu tidak berbahaya."

Apollo menyentakkan pandangan menatap Lily, ekspresi matanya menggelap. "Kalau begitu kenapa dia mengawasimu sepanjang pesta rumah ini?"

Lily menggeleng. "Aku melihat Kitty sampai saat terakhirnya. Lord Ross pasti menyadari kepada siapa dia pergi. Yang membuatku tahu yang pria itu lakukan terhadap Kitty."

"Kalau begitu dia melihatmu sebagai ancaman bagi kebebasannya."

"Aku aktris—bukan orang penting di lingkungan pergaulannya."

"Apa kau tidak melihat seluruh ruangan berdiri bertepuk tangan untukmu pagi ini?" Apollo meraih tangan Lily, lalu membawa tangan itu ke dadanya. "Kau mungkin tidak menganggap dirimu penting—dan mungkin

di lingkungan orang-orang bergelar yang kaku memang tidak—tapi dalam keseluruhan masyarakat? Sebelum kami tahu kau penulis naskah drama yang hebat, kau dipuja sebagai aktris cemerlang. Lily, Ross punya alasan bagus untuk merasa terancam karenamu."

"Bahkan kalau kau benar, aku tidak..." Lily memejamkan mata, mencoba memilih kata-kata. "Aku tidak ingin kau menceritakan ini pada siapa pun, Apollo. Indio harus dijaga keselamatannya. *Harus.*"

"Stt," gumam Apollo, lalu menangkup wajah Lily dengan kedua tangan besarnya. "Aku tidak akan menempatkanmu atau Indio dalam bahaya, aku berjanji."

"Terima kasih." Lily mencondongkan badan ke depan untuk mencium rahang Apollo, lalu merasakan kasarnya bakal cambang di bibirnya. "Terima kasih."

"Aku menyesal kau pernah mengalami itu," bisik Apollo, lalu meraih dagu Lily dan menengadahkan wajah Lily ke wajahnya. "Seharusnya tak seorang pun harus menyaksikan hal terburuk yang bisa dilakukan kaum pria, dan terutama tidak dirimu."

Lily tersenyum geli. "Terutama tidak diriku? Kenapa aku secara khusus harus dilindungi?"

"Karena," kata Apollo sembari menarik Lily ke pangkuan, "kau adalah cahaya dan tawaku, dan kalau kau mengizinkan, aku akan menghabiskan sisa umurku melindungimu dari segala sesuatu yang buruk."

"Itu tidak mungkin," bisik Lily. "Hidup adalah menyaksikan baik keindahan maupun keburukan kehidupan."

"Mungkin tidak, tapi itu tidak akan menghentikanku dari berusaha," kata Apollo keras kepala. "Aku ingin melihat matamu bersinar-sinar karena kebahagiaan setiap hari."

"Terima kasih," sahut Lily, anehnya merasa tersentuh karena sesuatu yang tidak akan—tidak *mungkin*—terjadi.

Lily mencium sudut bibir Apollo, dan ketika pria itu bergerak supaya menghadapnya sepenuhnya, Lily membuka bibirnya di bawah bibir Apollo, menerima lidah pria itu dalam ciuman panjang yang lembut.

"Bantu aku," bisik Lily. Ia melepaskan kaitan bagian atas gaunnya sementara Apollo membuka ikatan pita di roknya, lalu bersama-sama mereka membuka ikatan berenda korsetnya sampai Apollo bisa menarik ke atas korset itu melalui kepala Lily.

Satu tarikan lain dan kamisol Lily mengikuti.

Lily berlutut, hanya memakai stoking dan pengikat stoking di atas lutut. Ia menempatkan telapak tangan di pundak Apollo, menatap Apollo sementara pria itu menyusurkan ujung jemari kasarnya dari kaki ke pinggul Lily.

"Kau cantik," ujar Apollo, suaranya terdengar parau. "Begitulah menurutku pertama kali aku melihatmu di taman, ketika kau mengenakan pakaian, tapi di sini, telanjang..." Apollo menelan ludah, matanya menggelap ketika memandangi ibu jarinya membuat gerakan melingkar dekat bagian tubuh Lily yang paling pribadi. "Kau segalanya yang tidak berani kuimpikan ketika aku berada di Bedlam."

"Apollo," desah Lily yang anehnya merasa tersentuh.

Ia membelai rambut Apollo, tak mampu menahan diri untuk tidak membuka ikatan di rambut itu.

Apollo tersenyum seolah itu kebiasaan lama—tindakan di antara sepasang kekasih yang sudah saling kenal bertahun-tahun dan bukannya berhari-hari.

Mata Lily berkaca-kaca dan ia mencondongkan badan ke depan untuk menyembunyikannya dari Apollo, membuat wajah Apollo bersandar di payudaranya.

Apollo berpaling, mencium payudara Lily, dan Lily mendongakkan kepala ke belakang, mencoba mengusir kesedihan yang mendadak melanda dirinya. Tidak sekarang, tidak di sini. Ia tidak ingin merusak ini dengan memikirkan masa depan terlalu cepat.

Namun Apollo pastilah merasakan suasana hati Lily. Dia mengangkat wajah, mencoba menatap Lily. "Lily?"

Lily bergerak ke belakang, lalu mendorong Apollo dengan kuat ke bantal.

Akan tetapi perhatiannya Apollo tidak bisa dialihkan, dasar pria keras kepala. "Lily?"

"Bukan apa-apa," gerutu Lily sambil berusaha membuka kancing pakaian dalam Apollo. "Aku... aku hanya ingin melupakan." Lily melayangkan pandangan pada Apollo, membiarkan Apollo melihat wajahnya yang pastilah tampak berantakan sehabis menangis. "Bisakah kau membantuku melupakan?"

Seharusnya Lily merasa bersalah karena berusaha mengalihkan perhatian, namun ia tidak merasa begitu. Ia berhak menikmati secuil kesenangan ini, bahkan walau hanya beberapa jam.

Jadi ia membuka celana Apollo dan menjulurkan tangan untuk membuka ikatan pakaian dalam Apollo.

"Lepaskan itu," pinta Lily dengan nada memerintah sambil menunjuk kemeja Apollo.

Apollo mematuhi dengan mengangkat kemeja, lalu melepaskannya melalui kepala, kemudian berbaring telentang di atas tumpukan bantal, menampakkan dada telanjangnya. Lily memandangi sampai puas, dan kalau Lily melakukannya untuk menyimpan gambaran itu di sudut benaknya, ia mencoba tidak terlalu memikirkannya. Kepala Apollo terkulai ke belakang, rambut cokelat berantakannya tergerai dalam gelombang kusut di pundak, dan, oh, pundak Apollo! Kalau punya uang, Lily akan membayar pematung untuk memahat patung telanjang Apollo dan tidak akan menyesali pengeluaran itu. Pundak Apollo menggembung berotot, lebar dan kuat, dengan bagian atas lengan yang Lily ragu bisa ia lingkari dengan dua jengkal. Dada Apollo sewarna sinar matahari, bulu gelap yang bertebaran di sana menimbulkan kontras yang indah secara maskulin. Lily tidak mengerti kenapa para pelukis tidak pernah melukiskan bulu di tubuh pria. Bukankah bagian itu yang menunjukkan diri seorang pria? Bulu di tubuhnya? Apa pun alasannya Lily menyukai bulu Apollo.

Lily menyusurkan jari pada bulu dada Apollo dan ketika pria itu akan bergerak Lily menggeleng tegas. "Jangan. Aku belum selesai."

Mata Apollo menyipit, namun dia hanya berkata, "Terserah kau saja."

Lily menggigit bibir bawahnya untuk mencegah diri tersenyum dan menyusurkan jari di otot yang membentuk kotak-kotak di perut Apollo menuju pusar pria itu. Lily membuat gerakan ringan melingkari pusar Apollo, mengamati ketika perut pria itu berkontraksi sebagai reaksi. Lily mengikuti jejak bulu gelap itu semakin ke bawah sampai ke bawah perut Apollo. Lily memandangi dengan terang-terangan, karena kalau Lily cantik di mata Apollo, ia mendapati bahwa Apollo terasa membinasakan.

Apollo menempatkan tangan di punggung Lily, menarik Lily mendekat sementara dia menyatukan tubuh mereka. Lily mulai bergerak dengan cepat dan kuat, menggunakan Apollo untuk memuaskan dirinya. Lily bergetar, tubuhnya meleleh karena panas dan gairah di antara mereka, dan Lily memandangi Apollo sambil bergerak. Apollo menelan ludah, tatapannya tertuju pada Lily, bibir atasnya melengkung.

Akhirnya Lily melihat bintang-bintang dan harus memejamkan mata. Ia menemukan titik itu—titik pusat gairah—dan terisak keras ketika mencapai puncak kenikmatan, tubuhnya lumer karena hasrat yang meluluhkan.

Apollo meraih Lily dan mengambil alih kendali percintaan sementara Lily melengkungkan pungung ke arah Apollo, selagi pria itu, mencari pelepasannya sendiri. Mencari titik hasratnya sendiri.

Dan sesudahnya, ketika Lily berbaring kelelahan di tubuh Apollo, dan menyusurkan jari ke rambut Apollo

yang lembap karena keringat, Lily bertanya-tanya adakah jalan kembali ke kehidupan lamanya setelah ini.

Atau Apollo sudah membawa Lily masuk ke labirin tempat Lily akan tersesat selamanya.

Delapan Belas

Sang monster memandangi Ariadne dengan mata indahnya sementara Ariadne merawatnya. Ketika Ariadne selesai monster itu berusaha berdiri, namun tidak berhasil, tubuhnya terhuyung. Dengan mengikuti dorongan hati Ariadne melingkarkan tangan di pinggang berotot sang monster untuk menahannya tetap berdiri. Sang monster memandangi Ariadne dengan tatapan ingin tahu, lalu mengarahkan Ariadne ke tempat teduh, tempat sang monster menawarinya berry *dan air bersih. Dan meski tidak bicara, Ariadne merasa ada kecerdasan dalam tatapan lembut mata cokelat sang monster...*

—dari *The Minotaur*

APOLLO mengendap-endap menyusuri selasar menuju ruang kerja pamannya.

Well. Semampu pria seukuran tubuhnya *bisa* mengendap-endap.

Sekarang sudah lewat tengah malam dan setahu Apollo semua tamu sudah pergi tidur, termasuk Lily. Apollo harus meninggalkan kehangatan manis Lily untuk melakukan penyelidikan, dan ia harap ini tidak akan menghabiskan banyak waktu.

Ia ingin kembali pada Lily.

Untungnya, pintu ruang kerja pamannya tidak terkunci, dan Apollo memasuki ruangan sepelan mungkin. Ruangan itu tidak terlalu besar. Sebuah buku besar tampak berada di atas satu-satunya rak buku, dengan meja dan kursi di depannya, sementara meja tulis dan kursi berada di salah satu sisi ruangan dekat perapian.

Apollo berjalan menuju meja tulis dan menyalakan lilin yang dibawanya di sebuah sudut. Di atas meja hanya ada wadah berisi pena bulu dan bak tinta di atas kertas pengisap. Apollo memutari meja dan duduk untuk mencoba membuka laci tengah dari tiga laci yang berada di bagian depan meja. Laci itu tidak terkunci dan dengan mudah Apollo menariknya terbuka dan menemukan tumpukan tipis kertas, pensil, dan pisau lipat. Hanya itu.

Dengan dahi berkerut, Apollo mencoba laci sebelah kiri dan mendapati laci itu kosong. Pamannya jelas bukan pria yang punya banyak usaha—yang mungkin menjadi alasan kenapa pria itu terlilit utang begitu dalam. Tidak seperti dua laci yang lain, laci sebelah kanan terkunci.

Apollo menunduk, memeriksa kuncinya sebisa mungkin dalam suasana ruangan yang remang-remang, ketika terdengar sebuah suara.

"Apa yang kaulakukan di meja kerjaku, Nak?"

Apollo nyaris membenturkan kepala ke meja. Ia meng-

angkat wajah dan mendapati pamannya mengernyit menatapnya. Apollo membuka mulut untuk berbohong... dan mendapati dirinya terlalu letih untuk melakukannya.

Ia menegakkan badan di kursi pamannya, membuat kursi itu berkeriut karena bobot tubuhnya. "Aku mencari bukti kalau kau membunuh tiga orang pria dalam usaha untuk mencuri warisan dan gelarku."

Pria yang lebih tua menganga. "Kau... apa?"

Apollo mendesah. "Aku keponakanmu, Apollo Greaves, Viscount Kilbourne." Ia membungkuk hormat dengan gaya mengejek. "Siap melayanimu, tentu saja."

"Kilbourne..." William Greaves melangkah mundur, nyaris menjatuhkan lilinnya. "Kau gila."

"Tidak," kata Apollo sabar, walau sedikit muram, "aku tidak gila, dan di antara semua orang kau seharusnya tahu itu."

"Kenapa kau berada di sini?" tanya William, kelihatannya sama sekali tidak mengikuti percakapan.

Apollo sudah akan berdiri, namun pamannya memekik dan mengulurkan kedua tangan. "Tetap di tempatmu! Jangan mendekat!"

"Paman," kata Apollo tenang.

"Jangan!" Pria satunya melesat meninggalkan ruangan, gerakannya lumayan gesit kalau mengingat umurnya.

Apollo mengangkat alis.

"Tolong! Tolong! Pembunuh!" teriak paman Apollo, suaranya semakin hilang sementara dia berlari menjauh.

Well, begitulah akhirnya.

Apollo meraih lilin dan keluar dari ruangan. Ia berpapasan dengan pelayan pria ketika berjalan menuju kamar

Lily, namun ia hanya menganggukk dan terus berjalan. Di lantai bawah, Apollo bisa mendengar para penghuni rumah terjaga karena seruan ketakutan pamannya.

Yang mengherankan, Lily masih terlelap ketika Apollo memasuki kamar tidur wanita itu.

Apollo mendesah, melayangkan pandangan untuk terakhir kalinya ke tubuh Lily yang tertidur dalam damai, kemudian mengulurkan tangan dan mengguncang bahu wanita itu dengan keras. "Lily."

"Apa?" tanya Lily mengantuk. Dia langsung bangkit ke posisi duduk ketika mendengar keributan. "Apollo!"

"Sttt." Apollo duduk di bagian samping tempat tidur. "Aku mencintaimu."

Mata Lily melebar. "Aku..."

"Tidak ada waktu," sela Apollo tenang. "Pamanku mengetahui identitasku yang sebenarnya dan tak lama lagi akan datang bersama seluruh pelayan prianya untuk menahanku. Aku harus melarikan diri."

Lily mengerjap dan menarik napas dalam-dalam. "Tentu saja."

"Temui aku besok malam," kata Apollo sambil menatap lurus-lurus ke mata Lily untuk memastikan wanita itu tidak salah tangkap. "Di taman di dekat kolam tempat kau melihatku mandi. Apa kau ingat?"

"Aku... ya." Bahkan saat ini Apollo terpesona oleh rona yang membuat pipi Lily memerah.

"Sekitar pukul enam, kurasa. Kalau ada masalah, kirim pesan kepada Makepeace," kata Apollo sambil berdiri. Terdengar langkah-langkah mendekat. Apollo me-

noleh dan mencium Lily dengan cepat dan keras. "Aku mencintaimu. Jangan pernah lupakan itu."

Kemudian Apollo bergegas menuju pintu.

Dan menjumpai dua pelayan pria ditambah kepala pelayan separuh baya. Apollo mendorong si kepala pelayan ke samping, dan sudah akan melakukan hal yang sama pada kedua pelayan pria kalau salah satunya tidak mengayunkan tinju padanya. Apollo menghindari pukulan si pelayan dan menyikut perut pria itu, membuat pria itu membungkuk. Pelayan pria satunya mundur selangkah, jelas terkoyak di antara tugas dan keinginan menjaga tulang rusuknya tetap utuh. Apollo melakukan gerakan tipuan dengan tangan kanannya dan ketika pria itu menarik badan ke belakang, ia memberi dorongan tambahan untuk membuat pria itu terjatuh. Lantas Apollo berlari menyusuri selasar melewati para *lady* yang setengah berpakaian dan para *gentleman* yang tidak berbuat banyak untuk menghentikan Apollo.

Apollo berbelok di belokan selasar, separuh meluncur menuruni tangga utama, lalu melewati Mr. Warner yang terkejut, jelas baru kembali dari kamar tidur yang *bukan* kamarnya—sungguh menarik—kemudian Apollo sudah keluar dari pintu depan dan berlari.

Berlari ke dalam kegelapan malam.

Apollo bisa mendengar teriakan-teriakan di belakangnya, kemudian derap kaki kuda dengan cepat menyusulnya. Apollo berbalik pada menit terakhir, mengangkat tangan, siap menjauhi kuda itu.

Hanya untuk mendapati Duke of Montgomery se-

dang mengekang seekor kuda hitam besar yang setengah mendompak.

"Nah, apa lagi yang kautunggu?" bentak sang duke, untuk sekali ini tampak gelisah. Dia mengulurkan tangan. "Naiklah!"

Apollo berkata dia mencintai Lily.

Lily memandangi ambang pintu, tidak yakin bisa memercayai yang baru terjadi.

Apollo mencintainya.

Apa artinya itu bagi Apollo? Apakah Apollo akan menawari Lily untuk menjadi wanita simpanannya? Atau itu sesuatu yang dia katakan pada semua wanita yang dia tiduri?

Tapi tidak. Segera setelah pikiran itu melintas di benak Lily, ia menyingkirkannya. Apollo pria baik. Kalau Apollo berkata dia mencintai Lily—mencintai *Lily*—berarti itulah kenyataannya.

Lily duduk di tempat tidur, telanjang sepenuhnya, dengan selimut menutup sampai ke payudara, dan merasakan perasaan ganjil yang lembut: kebahagiaan. Menggelikan. Ia bahkan tak tahu apakah Apollo berhasil melarikan diri—dan ia punya lebih dari cukup bukti berdasarkan pernikahan Richard dan Kitty bahwa pria bangsawan dan aktris tidak bisa bersatu. Akan tetapi...

Apollo akan berhasil melarikan diri. Dia kuat dan penuh tekad dan dia Apollo. Dia akan bisa berjuang melewati para pelayan pria dan kepala pelayan, dan

tamu *gentleman* lain jelas bukan tandingannya. Dia akan berhasil melarikan diri dan Lily akan menemuinya di taman besok, dan...

Dan apa?

Mungkin mereka bisa mencari jalan. Toh Apollo tidak seperti pria bangsawan lain, dan... dan Lily mencintainya.

Lily menggigil memikirkannya, risiko yang besar, bukan hanya bagi dirinya, namun juga bagi Indio dan Maude. Bisakah Lily mempertaruhkan kebahagiaan mereka juga?

"Setidaknya dia punya selera bagus."

Lily terkejut mendengar suara asing dan melihat George Greaves memasuki ruangan seolah dia sedang mendatangi acara minum teh sore.

Tubuh Lily menjadi kaku. "Maaf, apa Anda bilang?"

"Sudah seharusnya kau meminta maaf, dasar pelacur mungil," balas George Greaves datar. Dia menutup pintu di belakangnya.

Lily mengepalkan tangan, bersiap melompat dari tempat tidur dan berlari—dalam keadaan telanjang, kalau perlu. "Keluar dari kamarku."

"Kamar*ku*, sebenarnya—atau kamar ayahku, yang artinya sama saja," sahut George sambil mengambil kursi dan menempatkannya supaya dia menghadap tempat tidur. "Kau, Miss Goodfellow, sudah menyalahgunakan keramahan ayahku."

"Bagaimana bisa?"

George menyilangkan kaki dan Lily memperhatikan bahwa pria itu sudah berpakaian lengkap dengan celana ketat selutut, rompi, dan jas, dan dasi yang terikat sem-

purna. Apa yang pria itu kerjakan sementara para tamunya masih tidur? "Kelihatannya kau berkomplot dengan sepupuku untuk melawan keluargaku."

"Bukan berkomplot," kata Lily, sungguh-sungguh berharap ini bisa menjelaskan semuanya. "Lord Kilbourne tidak membunuh pria-pria itu. Dia hanya ingin membuktikannya."

"Apa kau sungguh-sungguh berharap aku memercayai itu?" tanya George dengan nada menghina yang terdengar jelas. "Seperti kataku, *berkomplot* dengan sepupuku, *Lord* Kilbourne, mungkin untuk membunuh kami semua di tempat tidur masing-masing."

"Apa?" Lily membelalak menatap pria itu. Apakah George Greaves sungguh-sungguh meyakini Apollo kemari untuk membunuh semua orang di atas tempat tidur mereka? George pasti menyadari betapa menggelikan itu kedengarannya.

"Kilbourne gila—semua orang tahu itu dan aib yang dia timpakan pada keluarga kami membuatku tidak tahan lagi." George menatap Lily dengan wajah memerah, matanya melotot.

Astaga. Mungkin George pria gila yang sesungguhnya dalam keluarga. Lily memasang wajah wanita lembut terbaiknya. "Aku khawatir aku tidak mengerti tentang semua masalah ini dan sungguh tidak sopan bagimu untuk berada di sini ketika aku bahkan belum memakai kamisol. Kalau kau mau keluar—"

"*Ayah*ku yang seharusnya menjadi *viscount*, bukan paman gilaku atau putranya yang haus darah," kata George, dan Lily bertanya-tanya apakah pria itu bahkan

mendengarkannya. "Sungguh sulit diterima kalau garis keturunan keluarga dinodai kegilaan dan penyakit jiwa. Aku akan menghentikan hal memalukan ini untuk selamanya."

Lily mengerjap kemudian menggeleng, lalu menarik napas dalam-dalam. Wajah wanita lembut tidak berhasil. Mungkin keterusterangan bisa. "Kenapa kau mengatakan padaku semua ini?"

"Karena keterkaitanmu dengan sepupuku memberiku kesempatan untuk mengakhiri semua ini," sahut George mantap. "Kau akan membantuku membenarkan yang salah. Kilbourne sudah melarikan diri ke dalam kegelapan malam, aku tidak tahu ke mana, tapi aku yakin *kau* tahu."

"Aku tidak tahu," Lily langsung menjawab. "Maafkan aku, tapi aku tidak tahu. Dia mungkin memutuskan untuk meninggalkan Inggris."

George tersenyum hambar. "Tidak, aku sangat meragukan itu. Dan sayang sekali kalau kau tidak tahu ke mana dia pergi, karena kalau begitu berarti aku tidak lagi membutuhkanmu—atau anak yang katanya putramu."

"Apa... " Lily menelan ludah, tenggorokannya tersekat. "Apa maksudmu?"

"Kudengar kau memanggilnya Indio? Bocah lelaki berusia sekitar tujuh tahun dengan satu mata berwarna biru dan satunya hijau."

"Bagaimana kau tahu tentang Indio?" bisik Lily terkejut.

Sesaat pandangan George bergerak ke samping sebe-

lum memelototi Lily. "Mata yang persis seperti mata teman baikku Lord Ross."

Lily hanya membelalak menatap George. Seharusnya ia berdiri, berpakaian, dan meninggalkan ruangan. Meninggalkan tempat ini dan melupakan semua yang George siratkan. Namun ada Indio.

Indio.

"Sudahkah kau berkenalan dengan istri Ross?" tanya George lembut. "Putri *marquis* kaya. Ross sangat senang berhasil mendapatkan istri semacam itu. Akan tetapi, sebagian besar dari maskawinnya terikat pada putra tertua wanita itu yang mewarisi gelar Ross. Ross tidak akan senang mengetahui *lord* kecilnya yang sempurna sudah digantikan dengan anak yang didapatnya dari seorang *aktris*. Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan Ross lakukan kalau dia sampai tahu putra sulungnya masih hidup. Sungguh, aku tidak berani bertaruh sedikit pun atas nyawa bocah itu."

Lily duduk membisu, dunianya hancur berkeping-keping di sekelilingnya, karena tidak ada pilihan lain, tidak ada harapan untuk dirinya dan Apollo. Mungkin memang tidak pernah ada. Itu hanya mimpi gadis konyol, yang lenyap bersama terbitnya matahari.

Apollo berkata dia mencintai Lily. Sesuatu dalam diri Lily seperti diremas, dengan tajam dan menyakitkan, seolah ia tertoreh jauh di dalam dirinya dan darah perlahan merembes keluar di tempat yang tak bisa dilihat seorang pun.

Namun itu tidak penting lagi.

Lily seorang ibu dan Indio putranya.

Lily mengangkat dagu dan menatap lurus-lurus ke mata George Greaves, dan anehnya Lily bangga suaranya tidak terdengar bergetar ketika ia berkata, ”Apa yang kau ingin kulakukan?”

Sembilan Belas

Ariadne tetap berada di sisi sang monster selama berhari-hari selama monster itu memulihkan diri dari luka-lukanya, dan walaupun wajahnya menakutkan Lily mendapati sang monster lembut dan baik hati. Taman di sekeliling mereka indah, namun sangat sunyi. Pada suatu hari Theseus melompat keluar dari labirin, tubuhnya kotor dan berlumur darah kering. "Menjauhlah dari binatang buas itu!" seru Theseus kepada Ariadne sembari mengacungkan pedang. "Karena aku tidak akan bisa disingkirkan kali ini. Aku tidak akan berhenti sampai berhasil memisahkan kepala monster yang mengerikan ini dari tubuhnya."...

—dari *The Minotaur*

SUDAH hampir pukul enam keesokan petangnya ketika Lily dengan hati-hati berjalan menuju kolam di Harte's

Folly. Langit baru mulai menampakkan semburat lembayung ketika matahari turun ke cakrawala, dan burung-burung memulai nyanyian malam. Suasana nyaris indah, dan untuk pertama kalinya Lily punya bayangan bagaimana taman itu akan terlihat suatu hari nanti. Sebagian besar pohon serta pagar hidup mati sudah disingkirkan dan selama beberapa hari Lily tidak di sini tanaman yang masih hidup berkembang menjadi hijau cerah musim semi.

Menjadi kehidupan.

Hanya saja Lily tidak berjalan menuju kehidupan. Ia berderap menuju kematian dengan senjata yang ditodongkan di punggungnya.

Di belakangnya, langkah George Greaves terdengar berat dan mengancam. George mungkin menginjak-injak rumput baru yang dengan hati-hati berusaha Lily hindari.

Selama satu setengah hari terakhir George tidak beranjak dari sisi Lily kecuali saat Lily harus memenuhi panggilan alam, dan bahkan ketika itu George berdiri tepat di luar pintu yang tertutup. Kalau sebelumnya Lily tidak menyukai George—dan begitulah adanya—kebenciannya terhadap pria itu meningkat dalam 36 jam terakhir. George pria yang benar-benar memuakkan dan sejauh yang Lily lihat tak punya sifat baik sedikit pun. Dia bahkan menolak membayar tukang perahu dengan sejumlah uang yang pantas ketika mereka sampai di dermaga taman.

Pria keji yang picik dan berpikiran sempit, namun sayangnya sekaligus pria yang berbahaya.

Lily akan mengkhianati kekasihnya karena pria ini.

"Sekarang, diamlah," gumam George dengan nada yang mulai Lily benci. "Kita akan menunggu kekasihmu dan setelah itu kau bebas pergi."

Lily meragukan itu, namun ia juga tak punya banyak pilihan, jadi ia terus berjalan sampai melihat kilauan air yang biru.

Lily menghentikan langkah. "Di sini. Di sini tempat aku setuju bertemu Lord Kilbourne."

"Benarkah?" George melayangkan pandangan ke sekeliling, bibirnya menyeringai. "*Well*, kurasa lumpur tampak romantis di mata orang-orang gila—dan orang kebanyakan yang menjadi kekasih mereka."

Lily memutar bola mata, tidak lagi merasa perlu mengajukan protes atas ketidakbersalahan Apollo. Lily mulai curiga George tahu pasti bahwa Apollo tidak membunuh teman-temannya.

"Berdiri di tempatmu sekarang," perintah George, lalu mundur ke arah semak-semak yang menyembunyikan dirinya. "Dan jangan menoleh untuk melihat ke arahku. Kalau kau memberi sedikit saja petunjuk kalau aku ada di sini dan aku akan menembak dia lebih dulu kemudian kau, apa kau mengerti?"

Lily bersedekap. "Aku mengerti."

Selama beberapa saat terjadi keheningan ketika Lily merasa mendengar suara camar dari Sungai Thames.

"Di mana putramu?" tanya George dengan nada ringan yang menakutkan. "Kau meninggalkannya bersama pengasuh, kan?"

Lily tidak merepotkan diri menjawab itu. Semua ini

akan sia-sia kalau ia sampai memberitahu begitu saja keberadaan Indio.

George tertawa pelan atas kebisuan Lily. "Kita akan membicarakannya nanti, jangan khawatir."

Rasanya ada sesuatu yang bergerak di balakang mereka dan Lily menoleh untuk melihat.

Hanya ada kesunyian.

"Anjing atau semacamnya," ujar George dengan kesimpulan menggelikan. Lily pasti tahu kalau ada anjing liar yang hidup di taman.

Kemudian terdengar langkah pasti pria yang sangat mengenal jalan di sekitar taman.

Lily menegakkan badan.

Langkah kaki pria itu semakin dekat.

Sial, pria itu datang *lebih awal.*

George mengokang senjata.

Lily menelan ludah, meski tidak melihat ke arah George. "Kupikir kau berniat menangkap Lord Kilbourne."

"Dia pembunuh berbahaya," balas George berbisik. "Lebih baik berjaga-jaga daripada menyesal. Jangan khawatir. Aku penembak jitu. Kau tidak akan terluka."

Bukan luka secara fisik, memang, batin Lily, dan mundur selangkah, ke arah George.

"Apa yang kaulakukan?" desis George. "Tetap di tempatmu."

Lily kembali melangkah mendekati George, tepat ketika Apollo tampak dalam pandangan. Apollo mengenakan setelan cokelat biasa dan *tricorn* hitam, tampak seperti pria kelas menengah, mungkin dokter atau pemi-

lik toko atau kepala tukang kebun. Seseorang dari kelas sosial yang sama dengan Lily.

Seseorang yang bisa Lily cintai dan hidup bersamanya sampai Lily dan pria itu menjadi tua bersama.

Saat itulah Apollo mengangkat wajah dan tersenyum pada Lily bersamaan dengan Lily berbalik dan meraih pistol George, mengubah arah moncong pistol, menjauh dari kekasihnya, cintanya, hidupnya.

Lalu mengarahkan pistol itu ke dadanya sendiri.

Suara tembakan itu memekakkan telinga.

Apollo melihat Lily berbalik dan berebut sesuatu dengan George Greaves.

Melihat percikan api dan gumpalan asap hitam.

Melihat Lily terhuyung ke belakang dan terjatuh, mati.

Mati.

Anehnya, Apollo tidak mendengar apa pun.

George berpaling dan melihat Apollo lalu mengacungkan pistol, tapi pria itu sudah melepaskan satu tembakannya untuk membunuh Lily, Lily-nya tersayang, jadi Apollo menepis benda itu. Pistolnya berputar jatuh ke semak-semak sementara Apollo mengangkat tangan dan meninju wajah George.

Apollo juga tidak mendengar itu. Atau merasakannya.

Mungkin sebaiknya begitu.

George tumbang dan Apollo memburunya, memukuli wajah itu, karena wajah itulah hal terakhir yang

Lily lihat—wajah pembunuhnya—dan Apollo berniat menghancurkan wajah itu.

Darah memercik dan George membuka mulut, giginya bernoda merah. Dia mungkin mengatakan sesuatu, mungkin memohon, namun karena Apollo tidak bisa mendengar, itu tidak penting.

Sesuatu bergemeretak di bawah buku jarinya, dan Apollo menyadari ia menyeringai, bibirnya menjauh dari giginya, ia menjadi monster seperti dugaan awal Lily terhadap dirinya.

Itu tidak penting.

Tidak ada lagi yang penting.

George memuntahkan darah dan serpihan putih yang mungkin adalah gigi dan Apollo melukai telinga pria itu.

Tapi mata George masih di tempatnya—mata yang menatap kematian Lily—dan Apollo mengarahkan tinjunya ke mata sepupunya.

"Apollo." Seperti suara Lily, tapi itu tidak mungkin, karena... karena...

Tangan Lily yang halus dan putih menggenggam buku-buku jari Apollo yang berlumur darah dan dengan lembut menghentikan gerakan Apollo.

Mendadak suara kembali terdengar.

George bernapas keras dan pendek-pendek, Apollo bersuara seperti terisak, dan Lily...

Ya Tuhan, Lily menyebut nama Apollo.

Apollo mengangkat wajah dan melihat wajah Lily, satu sisinya menghitam karena noda darah yang mengering di pipi.

Apollo melepaskan pegangannya pada bagian depan

kemeja George dan membuat kepala George menghantam tanah.

Sambil berlutut Apollo berbalik dan menangkup wajah manis Lily dengan tangannya yang kotor. "Bagaimana bisa?" katanya tercekik. "Aku melihatmu mati. Aku melihatmu terjatuh mati ke tanah."

"Pistolnya menembak ke atas bahuku," bisik Lily. "Apollo, apa yang kaulakukan terhadap tanganmu yang malang?"

"Tuhan!" seru Apollo sambil menarik wajah Lily ke wajahnya, mencium hidung dan pipi serta kelopak mata Lily, memastikan Lily masih hidup dan bernapas. "Ya Tuhan, Lily, jangan pernah lagi melakukan itu padaku."

"Tidak akan, Cinta." Air mata yang bercampur dengan bubuk mesiu di pipi Lily menimbulkan noda kehitaman. "Aduh, rasanya sakit."

Richard Perry, Baron Ross melangkah keluar dari semak-semak. "Menjauhlah dari wanita itu."

"Enyahlah kau," balas Apollo, mungkin karena dia terlalu lelah untuk terkejut.

"Menjauhlah dari wanita itu atau aku akan menembaknya." Ross, tentu saja, punya tidak hanya satu melainkan dua pistol.

Dengan enggan Apollo berdiri dan menjauh selangkah dari Lily. "Kita benar-benar harus bicara, Sayang, tentang jenis pria brengsek yang kaubawa pada pertemuan rahasia."

"Aku tidak tahu dia ada di sini," gerutu Lily.

"Apa kau benar-benar berpikir teman baikku George tidak akan memberitahuku tentang putraku?" ujar Ross.

"Ya Tuhan, dia bilang ini tidak akan sulit—menahanmu, Kilbourne, dan mendapatkan putraku. Lihat semua kekacauan ini sekarang. Apakah kau sudah membunuh George?"

"Sayangnya, belum," jawab Apollo tanpa melihat pria yang terbaring di tanah. Ia bisa mendengar napas berat sepupunya. "Turunkan moncong senjata itu." Apollo mulai lelah menghadapi orang-orang yang mengacungkan senjata pada Lily-nya.

Ross mengabaikan perkataan Apollo, tatapannya dengan mengkhawatirkan tertuju pada Lily. "Di mana dia? Di mana Indio?"

Dan sebelum Apollo sempat berpikir harus berbuat apa, Lily membuka mulut.

Dua Puluh

Kemudian sang monster bangkit, pundak besarnya menggembung, tangannya terkepal, dua tanduk yang melengkung menunjuk dengan mengancam ke arah Theseus. Pemuda itu tidak ragu-ragu. Dengan pekikan perang dia berlari ke arah sang monster, pedangnya terhunus. Sang monster hanya diam sampai saat-saat terakhir, kemudian dengan gerakan kepala yang cepat dan brutal dia menusuk si pemuda dengan tanduknya...

—dari *The Minotaur*

"APA kau gila?" tanya Lily pada Ross dengan nada ramah. "Apa kau benar-benar berpikir aku akan mengatakan padamu tempat Indio berada setelah kau memukuli ibunya, sahabatku tersayang, sampai mati?"

"Katakan padaku atau aku akan menembakmu," sahut Ross, bukan dengan ancaman baru, namun tetap

menimbulkan getar ketakutan di hati Apollo.

"Lily," kata Apollo lembut.

Lily bersedekap. "Silakan saja, kalau begitu. Aku tidak akan menyerahkan putraku pada bajingan sepertimu."

"Maksudmu putra*ku*?" tukas Ross dengan bodoh dan berang.

Apollo kehilangan sedikit kesabaran yang masih dimilikinya. "Sial, Montgomery, *kapan* kau akan bertindak?"

"Oh, baiklah," sahut sang duke sambil merajuk dari belakang Apollo lantas menembak kaki Richard.

Richard terjatuh ke tanah sambil mengerang.

Lily mengerjap. "Apa—?"

Sang duke menatap pistolnya dan mengernyit. "Sedikit tersentak ke kanan. Sebenarnya aku membidik selangkangannya." Dia menendang pistol Ross menjauh dari tubuh pria yang menggeliat-geliat itu dan berpaling pada Apollo. "Aku harus memberitahumu bahwa semua urusan ini adalah kerugian bagiku—kerugian besar."

Lily kembali mengerjap dan menatap Apollo dengan tidak yakin. "Bagaimana—?"

Apollo menarik Lily ke pelukannya. Ia masih merasa terguncang dari hampir kehilangan Lily, dan kehangatan tubuh wanita itu menjadi obat penyembuhnya. "Stt. Tidak ada gunanya mengharap Montgomery bicara masuk akal. Sebaiknya biarkan saja dia mengoceh. Aku mengetahui itu dalam perjalanan ke London dengan kereta kuda."

"Dia benar-benar sasaran empuk," kata Montgomery

penuh sesal sembari memandangi Richard yang menggeliat-geliat di tanah. ”Pernikahan rahasia, ahli waris tersembunyi. Aku bisa memeras dia selama bertahun-tahun.”

”Anda hendak memeras uang dari Richard?” tanya Lily.

”Uang?” Sang duke tampak terhina. ”Bukan yang sekasar itu. Informasi, pengetahuan, pengaruh. Itu hal-hal yang kusukai. Akan tetapi”—Montgomery mendesah keras sembari bersedekap dengan pistol yang berayun-ayun di satu tangan—”hatiku yang lembut berkata lain. Itu, dan aku benar-benar ingin taman ini diselesaikan. Kilbourne tukang kebun paling imajinatif yang pernah kutemui.”

Mata Lily membelalak dan dia berpaling kepada Apollo setelah baru sekarang menyadari sesuatu. ”Kau membawa sang duke bersamamu untuk menemuiku?”

Apollo mengedikkan bahu. ”Kelihatannya itu tindakan pencegahan yang benar. Bagaimanapun, aku berniat melarikan diri dari Inggris bersamamu dan aku tidak yakin apa kau akan diikuti saat datang kemari.”

”Tapi kupikir kau tidak memercayai sang duke,” keluh Lily.

”Memang tidak, pada dasarnya.” Apollo meringis. ”Tapi dia yang membantuku melarikan diri dari rumah pamanku.”

”Dan aku juga baru saja menembak Ross,” kata sang duke dengan wajah berseri-seri. ”Apa sebaiknya aku juga menembak Greaves? Tak diragukan lagi dia pantas menerimanya dan aku punya pistol lain di saku.”

Saat itulah Edwin Stump melompat keluar dari semak belukar, tepat di belakangnya ada Duke of Wakefield dan Kapten Trevillion. Mereka bertiga memegang pistol dan bernapas sedikit terengah.

Apollo mengerjap.

"Apa kami terlambat?" tanya Edwin dengan terengah-engah.

"Ya," jawab Lily dari pelukan Apollo. Dia terdengar sedikit bersungut-sungut.

"Ya ampun, His Grace yang Brengsek bersembuyi di semak-semak," gerutu Apollo. "Apa yang sebenarnya kaulakukan di situ?"

"Ah, Kilbourne, kau sudah mendapatkan kembali suaramu," kata Wakefield lambat-lambat. "Sayang sekali, tapi kurasa istriku akan senang mendengarnya. Dan kau adalah?" Wakefield melemparkan pandangan pada Montgomery.

Montgomery membungkuk hormat dengan gaya mengejek, dia masih tetap memegang pistol. "Montgomery. Dan kau Wakefield, benar?"

Wakefield mengangkat sebelah alis. "Benar." Dia berpaling pada Apollo. "Aku diberitahu bahwa kami kemari untuk menyelamatkanmu. Kulihat aku mendapat informasi yang salah."

"Anda *bisa* menjadi yang menyelamatkan Apollo andai saja kakakku *tepat waktu*," kata Lily sambil memelototi Edwin.

"Aku tertembak," rintih Ross dari tempatnya berbaring.

George hanya mengerang.

Dengan sangat perlahan Wakefield menoleh kepada Ross dan berkata lembut, "Lord Ross, kalau aku tidak salah? Putra dari pernikahan pertamamu saat ini sedang bermain bersama istriku. Istriku kelihatannya menumbuhkan rasa sayang kepada bocah itu dalam waktu singkat. Terimalah ucapan selamat dariku karena kau menemukannya dalam keadaan hidup dan sehat. Tidak setiap hari seseorang menemukan ahli warisnya."

Bibir Ross mencibir dan membuat Apollo berharap seandainya Montgomery membidik dengan lebih baik. "Kalau begitu aku akan membawanya. Bagaimanapun, dia putra*ku*."

"Kurasa tidak," gumam Wakefield. "Aku sudah mendengar cerita yang lumayan membuat tertekan dari dua warga negara yang terhormat tentang kematian ibu bocah itu. Kalau kau ingin aku tidak menyelidiki masalah itu lebih jauh—dan aku benar-benar berpikir kau *menginginkannya*—sebaiknya jangan pernah berusaha menemui ahli warismu lagi."

Sejenak Ross tampak seperti akan menangis, dan Apollo benar-benar tidak peduli sedikit pun.

"Syukurlah," kata Edwin Stump, lalu mengempaskan diri ke batang kayu yang bekas terbakar. "Urusannya sudah selesai, kalau begitu. Aku tidak keberatan memberitahumu, Lily, bahwa aku nyaris mendapat serangan jantung ketika mendapat pesanmu."

Apollo mengernyit. "Pesan apa?"

"Pesan yang harus kuselipkan ke salah satu pelayan pria ketika aku meninggalkan Greaves House bersama George. Aku berharap Edwin akan tahu apa yang harus

dilakukan." Lily memandangi Edwin dengan takjub. "Dan dia memang tahu—meski sedikit terlambat."

Edwin Stump benar-benar tampak malu.

"Aku tidak mengerti." Apollo mengernyit. "George menahanmu pada pesta rumah setelah kepergianku?"

Lily mengangguk. "Dan bisa dibilang menodongkan pistolnya padaku sepanjang perjalanan ke London."

Apollo merasa jantungnya berhenti berdetak. Bodoh. Ia seharusnya menyadari dirinya menempatkan Lily dalam bahaya ketika ia melarikan diri. "Maafkan aku, Sayang. Seharusnya aku tidak meninggalkanmu di sana."

Lily menggeleng. "Kau tidak tahu dia akan melakukan itu—dan seandainya tetap tinggal kau akan berada di Bedlam saat ini. Kau harus lari, Apollo."

Apollo mengernyit, masih belum bisa melepaskan diri dari rasa bersalah. Kejadiannya bisa saja jauh lebih buruk dari ini. "Jadi kau menyelipkan pesan untuk kakakmu supaya mencari Trevillion?"

"Dan mencari saudara perempuanmu," kata Lily. "Bagaimanapun, dia *duchess*. Kupikir itu akan membantu."

Trevillion berdeham. "Aku memutuskan bahwa dalam masalah ini His Grace bisa lebih banyak membantu."

"Kalau begitu kenapa kau merebut pistol George padahal kau tahu bantuan akan datang?" tanya Apollo.

"Mereka belum sampai di sini dan dia berniat menembakmu," sahut Lily sambil menempatkan telapak tangan di dada Apollo. "Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi."

Tenggorokan Apollo tersekat dan ia tidak sanggup

menyahut. Yang bisa ia lakukan hanyalah menarik Lily ke arahnya dan memeluk wanita itu erat-erat.

Seseorang berdeham.

Apollo sama sekali tidak peduli.

Dengan kakinya Edwin menyentuh George Greaves, yang masih terus mengerang pelan. "Apa yang akan kita lakukan terhadapnya?" Dia melayangkan pandangan pada Ross dan mengernyit. "Terhadap *mereka*?"

Wakefield menegakkan badan. "Karena jelas Montgomery menembak Ross untuk menyelamatkan nyawa Miss Goodfellow, aku akan membuat laporan lengkap untuk pengadilan dan menangani langsung urusan itu. Sayangnya, karena Ross pria bergelar, dia mungkin tidak akan menghabiskan waktu di penjara. *Akan tetapi*, skandal karena melakukan percobaan pembunuhan terhadap aktris paling terkenal di London mungkin membuat perjalanan ke luar negeri akan tampak sebagai kemungkinan yang menyenangkan. Sedangkan bagi Greaves..."

"Dia membunuh pria-pria itu," kata Lily dari pelukan Apollo. "Aku yakin. Aku hanya tidak bisa membuktikannya."

"Tidak, aku tidak melakukannya!" George terkesiap dengan kurang meyakinkan dari tempatnya terbaring.

"Sedangkan tentang itu." Trevillion berdeham. "Aku memberanikan diri mengambil keputusan untuk meminta si pelayan pribadi, Vance, ditahan setelah kau meninggalkan pesta rumah. Montgomery memberitahuku bahwa kau mengenali dia, Lord Kilbourne. Kelihatannya Vance lebih dulu bekerja pada George Greaves sebelum bekerja pada William Greaves. Ketika aku memberitahu Vance

bahwa ada yang melihatnya pada malam pembunuhan di kedai minum dia mulai mengoceh."

"Apa?" teriak George.

"Seharusnya kau membayar pembunuh yang lebih cerdas, Mr. Greaves." Trevillion tersenyum dingin. "Sepertinya Vance mengira aku punya semua bukti yang dibutuhkan untuk membuatnya dihukum gantung dan dengan memalukan membuat pengakuan secepat kilat. Dan karena kelihatannya kau tidak menggajinya dengan pantas, dia memendam rasa sakit hati. Dia memberitahuku di depan para saksi bahwa kau memakai jasanya untuk membunuh teman-teman Lord Kilbourne dalam usaha untuk membuat Kilbourne tampak sebagai pembunuh."

"Itu tidak benar," bisik George.

"Aku khawatir ayahmu mendengar pengakuan itu dan jatuh sakit karena terkejut," kata Trevillion lembut.

"Pamanku tidak pernah tahu?" tanya Apollo.

Trevillion menggeleng. "Kurasa tidak. Ketika aku meninggalkan Greaves House dia dibawa ke tempat tidur dan dipanggilkan dokter. Mereka tidak yakin apakah dia bisa pulih."

George mengumpat marah, ludah kemerahan menodai bibirnya. Dia memelototi Apollo. "Seharusnya bukan kau yang menjadi ahli waris—garis keturunanmu bernoda. Seandainya Brightmore tidak ikut campur kau pasti sudah digantung dan bukannya dikirim ke Bedlam. Semua orang tahu kau gila—semua orang! Seharusnya aku sendiri yang membunuhmu dan bukannya menyuruh Vance melakukannya."

"Sekarang kami mendapat pengakuanmu," gumam

Trevillion lembut. "Dan dengan disaksikan dua orang *duke.*"

Trevillion membungkuk untuk menarik George berdiri, membuat George berhenti mengumpat. Diam-diam sang kapten tampak puas.

Wakefield mengangguk muram. "Bagus." Dia berpaling pada Apollo. "Kurasa kita akan bisa membersihkan namamu dalam beberapa hari. Artemis akan sangat senang—dan aku tidak perlu lagi mencemaskan kepergian diam-diam Artemis sambil membawa sekeranjang makanan untukmu."

"Senang bisa menenangkan pikiranmu," kata Apollo datar. Ia melayangkan pandangan pada Lily. "Bisakah kita pergi untuk melihat bagaimana Indio dan Daff bergaul dengan anjing-anjing saudaraku?"

Lily mengangguk, dan Apollo meraih tangan Lily, membawa wanita itu keluar dari tamannya.

Malam sudah sangat larut—jauh melewati tengah malam—sebelum Lily bisa beristirahat di tempat tidurnya. Ada pertemuan kembali dengan Indio, yang bahkan menjadi lebih heboh karena empat anjing sang duke—dua *greyhound*, seekor *spaniel* konyol, dan anjing kecil putih yang sudah tua—yang semuanya sepertinya dianggap Daffodil sebagai mainan yang sangat besar. Ada perkenalan yang lumayan membuat gugup dengan saudara perempuan Apollo, yang tak peduli betapa ramah kelihatannya tetap saja seorang *duchess*. Ada mandi yang sangat menyenangkan diikuti makan larut malam de-

ngan hidangan bebek panggang dan wortel mini yang sangat lezat.

Jadi bisa dimengerti kalau awalnya Lily tidak menyadari kehadiran pria berbadan sangat besar di tempat tidurnya ketika ia memasuki kamar yang disediakan untuknya.

Ketika ia sadar, langkahnya terhenti dan ia berdesis, "Kau tidak boleh berada di sini!"

Tubuh Apollo tertutup selimut sampai ke pinggang, tapi kelihatannya dia telanjang di balik selimut.

"Kenapa tidak?" tanya Apollo yang sepertinya melupakan semua kepantasan sosial yang pastinya sudah diajarkan *seseorang* padanya ketika dia kecil dulu.

"Karena ini rumah saudara perempuanmu."

Apollo menelengkan kepala. "Sebenarnya ini rumah His Grace yang Brengsek, tapi aku mengerti maksudmu. Kau tahu saudaraku berada satu lantai di atas kita?"

"Kenapa kau menyebut sang duke begitu?" tanya Lily sembari melepaskan bagian atas gaunnya. "Sepertinya dia pria baik, meski sedikit kaku, dan dari yang kudengar dialah yang menyelamatkanmu dari Bedlam."

Apollo merengut. "Dia merayu saudara perempuanku sebelum mereka menikah."

Lily menatap Apollo dan mengangkat alis.

"*Dan* dia pria brengsek. Tapi terutama terkait saudara perempuanku."

"Jadi kalau Edwin memutuskan untuk menantangmu karena perbuatan yang sangat tidak bermoral yang kaulakukan terhadapku...?"

"Dia berhak melakukannya," kata Apollo meyakinkan Lily. "Malah, seharusnya dia melakukannya."

Lily tidak bisa menebak apakah Apollo bercanda atau tidak, dan sejujurnya ia lebih suka kalau *tidak*.

"Pria punya jalan pikiran janggal," komentar Lily sambil melangkah keluar dari roknya.

"Memang," sahut Apollo dengan nada malas-malasan. "Seperti misalnya, aku lebih suka kalau kau menjadi istriku."

Lily hanya diam dan mengernyit sambil membuka ikatan renda di korsetnya.

Setelah beberapa waktu Apollo berdeham. "Ini saatnya ketika banyak pria mungkin akan berpikir bahwa kaum wanitalah yang punya jalan pikiran yang janggal."

"Richard—"

"Tolong jangan menghinaku dengan membandingkan diriku dengan bajingan itu," ujar Apollo dengan tenang dan serius.

"Maafkan aku," Lily segera menyahut, karena itulah yang dilakukannya. Apollo sama sekali tidak seperti Richard dan dari semua orang Lily-lah yang paling tahu. "Tapi kau harus mengerti: bahkan tanpa sifat Richard yang suka melakukan kekerasan, kurasa pernikahan mereka tidak akan menjadi pernikahan yang bahagia."

Apollo berbaring menyamping dan menyangga kepala dengan tangan. "Kau masih membandingkan," kata Apollo lembut. "Aku tidak peduli pada garis keturunan. Kurasa kejadian hari ini sudah lebih dari cukup untuk membutikan hanya pria gila yang memedulikan itu, sungguh."

Lily menelan ludah, lalu menarik lepas korsetnya dengan hati-hati. "Keluargamu tidak akan suka kalau kau menikahi aktris."

"Keluargaku terdiri dari Artemis dan, kurasa karena nasib sial, His Grace yang Brengsek. Apa kau merasa mereka berdua tidak menerimamu?"

"Tidak, tapi—"

"Dan mereka tidak akan menolakmu." Apollo bangkit, dengan tubuh telanjangnya yang indah, dan berjalan menghampiri Lily, lalu meraih tangan Lily. "Lily, cahayaku, cintaku. Apa yang kautakutkan?"

"Aku... " Lily mulai bicara kemudian tidak mampu menjawab karena ia tak tahu apa yang ia takutkan. Ia menengadah dan menatap Apollo dengan tak berdaya.

Apollo menyunggingkan senyum lembut dan membawa tangan Lily ke bibirnya, lantas dengan lembut mencium setiap ujung jarinya. "Aku mencintaimu dan kau mencintaiku. Aku mungkin punya sedikit keraguan sebelum sore ini, tapi ketika kau melemparkan diri ke depan pistol, itu menghapus semua keraguanku. Dan, karena kau mencintaiku dan aku mencintaimu, sudah seharusnya dan benar serta tepat kalau kau dan aku menjadi suami-istri dan menghabiskan sisa hidup kita tidur bersama dan bangun bersama dan punya banyak anak bersama dan hidup bahagia."

"Banyak anak?" gerutu Lily sedikit ragu, namun untungnya Apollo mengabaikannya.

Apollo berlutut dengan satu kaki di hadapan Lily, dengan Lily hanya memakai kamisol sedangkan Apollo... tidak memakai sehelai benang pun.

”Lily Stump, maukah kau menerimaku sebagai suami dan menjadi istriku?” kata Apollo, suaranya sedikit parau seperti biasa. ”Maukah kau menjadi matahariku dan menyinari seluruh hari dalam hidupku dan tidak akan pernah membuatku menyesal mandi di dalam kolam berlumpur?”

Dan Lily tertawa ketika ia menengadahkan wajah Apollo untuk mencium pria itu.

”Ya,” sahut Lily di bibir Apollo. ”Ya.”

Epilog

ARIADNE menjerit melihat pemandangan mengerikan itu. Sang monster menggoyang-goyangkan kepala sehingga tubuh Theseus jatuh ke tanah, berlumuran darah. Ariadne berlari untuk berlutut di samping Theseus, namun langsung melihat bahwa lukanya terlalu dalam dan parah. Theseus menatap Ariadne, matanya membelalak terkejut, dan dia berkata terengah dengan napas penghabisan, "Aku pahlawannya. Monster itu yang seharusnya mati, bukan aku."

Kemudian jiwa Theseus meninggalkan raganya. Ariadne menunduk dan mengucapkan doa. Ketika mengangkat wajah, ia melihat sang monster berendam di kolam, membersihkan darah kental dari dada dan kepalanya. Ariadne berdiri, namun monster itu tidak berpaling menatap Ariadne. Malah, monster itu membalik badan.

"Monster!" panggil Ariadne, tapi begitu kata itu keluar dari mulutnya, Ariadne tahu itu perbuatan yang salah. "Maafkan aku," kata Ariadne dengan lebih lembut.

"Kau bukan monster, tak peduli apa kata orang lain."
Mendengar itu sang monster mengangkat wajah bantengnya dan akhirnya menoleh untuk menatap Ariadne. Ada air mata di mata cokelat indah sang monster.
"Aku tidak tahu namamu," kata Ariadne. "Mungkin kau tidak punya nama—bukan nama yang pantas, setidaknya. Jadi aku akan memanggilmu Asterion—penguasa bintang—kalau kau setuju?"
Dengan penuh kesungguhan, Asterion membungkuk hormat.
Ariadne mengulurkan tangan. "Maukah kau ikut denganku keluar labirin? Tamanmu indah, tapi tidak ada suara nyanyian burung dan kupikir taman ini sedikit sunyi."
Jadi Asterion meraih tangan Ariadne dan Ariadne, yang mengikuti benang merah dari gelendong yang diberikan sang ratu padanya, menyusuri kembali jejaknya keluar labirin. Tentu saja butuh waktu berhari-hari, karena bahkan dengan mengikuti benang, lorong labirin panjang dan berliku-liku. Namun Ariadne menghabiskan waktu dengan bercerita pada Asterion tentang pulau di luar labirin, dan penduduk yang tinggal di sana.
Ketika akhirnya mereka sampai di tempat masuk labirin dan Ariadne mendengar suara nyanyian burung di pepohonan, ia menoleh pada Asterion dengan senyum bahagia di wajah.
Namun betapa terkejutnya Ariadne ketika melihat teman seperjalanannya! Karena walaupun Asterion masih berkulit hitam pekat dengan pundak lebar,

tanduk banteng, dan juga ekor, wajahnya berubah menjadi wajah seorang pria.
Dan dengan bibir dan lidah manusia muncullah kemampuan berbicara. Asterion berlutut di hadapan Ariadne. "Gadis yang baik hati, aku berutang nyawa padamu," kata Asterion, suaranya parau dan terputus-putus. "Selama bertahun-tahun orang-orang lain memasuki labirinku dengan niat membunuhku. Hanya kau yang melihatku sebagai makhluk yang bisa berpikir. Pria yang berjiwa. Dengan begini kau sudah menghapuskan kutukan atas diriku."
"Aku senang mendengarnya," sahut Ariadne.
Ariadne dan Asterion berjalan menuju kastel emas. Tetapi betapa besar perubahannya sejak terakhir kali Ariadne melihat kastel itu! Aulanya kosong, orang-orang istana dan para prajurit menghilang. Ariadne dan Asterion berkeliling bersama selama berjam-jam sebelum akhirnya mereka bertemu sang ratu yang gila. Sang ratu berlinang air mata ketika melihat putranya! Untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun sang ratu meletakkan alat pintal, dan dia merentangkan tangan lebar-lebar untuk memeluk Asterion. Sedangkan sang raja? Yah, sang raja sudah meninggal. Suatu pagi sang raja jengkel karena nyanyian burung pipit di balkonnya, dan ketika dia mengejar burung-burung pipit itu dalam kemarahannya, pagar balkon runtuh dan sang raja tewas terjatuh.
Namun pulau itu kacau tanpa ada yang memerintah. Rakyat memadati jalanan, kebingungan dan ketakutan. Jadi Asterion keluar ke balkon sang raja dan mengangkat kedua tangan.

"Rakyatku," serunya, dan segera saja semua orang berpaling untuk menatap dengan bertanya-tanya. "Rakyatku, aku terlahir sebagai binatang buas, tapi karena kebaikan hati Ariadne, aku berubah menjadi manusia. Aku mengenal kekerasan, tapi lebih suka perdamaian. Kalau kalian bersedia menerimaku sebagai pemimpin kalian, aku akan berusaha memerintah dengan lebih adil daripada ayahku dan aku akan menjaga Ariadne tetap berada di sisiku sebagai istriku supaya aku tidak akan melupakan pentingnya kebaikan hati."

Dan ketika rakyat bersorak-sorai, Asterion berpaling pada Ariadne dan tersenyum dengan bibir barunya sebagai manusia. "Bersediakah kau, gadisku yang manis? Bersediakah kau menjadi istri, ratu, dan pengajarku dalam kelembutan? Bersediakah kau menjadi cintaku untuk selamanya?"

Ariadne menempatkan telapak tangan di pipi gelap Asterion dan tersenyum. "Kurasa kau tidak butuh kuajari, My Lord, tapi kalau kau bersedia menerimaku sebagai istri, aku akan dengan senang hati menikah denganmu dan menjadi cintamu untuk selamanya."

Dan Ariadne membuktikan ucapannya.

—dari *The Minotaur*

Tiga Bulan Kemudian

APOLLO berdiri di samping putra adopsinya dan menatap bangga pohon ek yang baru ditanam. Pohon itu

berdiri di samping kolam, dengan lembut melambaikan daun-daun hijau-gelap yang pantulannya tampak di permukaan air yang jernih. Sungguh pemandangan indah.

Indio punya pikiran yang sedikit lebih praktis tentang tanaman baru itu. "Bolehkah aku memanjat pohon eknya?"

"Tidak," jawab Apollo tegas, karena ia mendapati bahwa pernyataan singkat yang lugas lebih sulit dibengkokkan oleh bocah lelaki berusia tujuh tahun yang banyak akal. "Dan Daff juga tidak boleh."

Si anjing kecil menyalak dan berlari berputar mendengar namanya disebut, membuatnya nyaris jatuh ke kolam.

"Yaaah," Indio mengerang kecewa, kemudian nyaris dalam sekejap wajahnya menjadi lebih cerah karena pikiran lain. "Bolehkah aku memakan bekal piknik kita sekarang?"

"Boleh."

"Dan memakan sisa kue pengantin lebih dulu?"

"Kalau Maude mengizinkan," sahut Apollo, karena ia jelas tidak bodoh.

"Horeee!" seru Indio. "Ayo, Daff!"

Indio dan si anjing berlari ke arah reruntuhan teater. Apollo mengikuti dengan lebih lambat, memeriksa kemajuan taman selama kepergiannya. Ia dan tukang kebunnya berhasil menanam cukup banyak pohon dan semak berbunga. Sebagian pohon dan semak berbunga itu butuh bertahun-tahun untuk tumbuh dewasa, jadi sementara itu Apollo menanam tanaman yang tumbuh lebih cepat seperti *evergreen*, untuk memperindah pe-

mandangan sekaligus memberi perlindungan bagi pohon berdaun lebar yang masih muda. Di sepanjang jalan setapak ia juga menanam tanaman yang berbunga setiap tahun, yang membentuk kelompok warna-warna cerah.

"Di sini kau rupanya."

Apollo menoleh mendengar suara istrinya. Lily memakai gaun merah manyala, warna yang Apollo suka Lily pakai, dan wanita itu tampak mencolok seperti bunga opium yang cerah di tamannya.

Apollo tersenyum menatap mata hijau Lily dan mengulurkan tangan. "Aku khawatir Indio sudah berlari pergi untuk menjarah kue pengantin yang tersisa."

"*Well*, harus ada yang memakan kue itu," sahut Lily sembari meraih tangan Apollo. "Maude membuatnya terlalu banyak. Masih ada banyak lagi di rumah."

Mereka menikah tiga hari lalu, dalam acara kecil pribadi yang terutama ditandai oleh melimpahnya *seed-cake* buatan Maude. Sejak itu mereka memakan kue itu, seringnya sebagai bekal piknik yang Lily, Indio, dan Maude bawakan untuk makan siang Apollo di taman.

"Dan bagaimana kau menghabiskan pagimu?" Apollo menggoda Lily, karena ia tahu pasti apa yang wanita itu kerjakan.

Artemis memberi mereka *townhouse* kecil tak jauh dari taman. Artemis berkeras bahwa itu hadiah pernikahan, namun Apollo berharap bisa mengembalikan uang Artemis seharga rumah itu ketika ia mendapatkan warisannya. Dari laporan yang ia dapatkan, itu tidak akan lama lagi.

"Tahukah kau seberapa sulit mengecat ruangan?" tanya Lily. "Aku membayangkan warna buah persik untuk

ruang menulisku, tapi di dinding warna itu malah menjadi warna oranye yang jelek. Tukang cat akan menutupinya dengan warna kuning sekarang, walaupun dengan kesialanku warnanya pasti akan menjadi warna cokelat yang mengerikan."

"Mmm," gumam Apollo yang lebih mendengarkan suara Lily ketimbang kata-katanya.

"Selanjutnya aku berpikir untuk mengecat ruang kerjamu dengan warna ungu muda," lanjut Lily, "mungkin dengan garis-garis merah muda."

Apollo menatap Lily. "Aku *mendengarkan*mu."

"Bagus." Lily menarik napas dalam-dalam, mendadak tampak serius. "Aku punya sesuatu untukmu."

Apollo menghentikan langkah, lalu berpaling untuk menatap Lily. "Apa itu?"

Lily merogoh saku gaunnya. "Aku menemukannya pagi ini ketika membuka-buka lemari berlaci yang kumiliki di teater, dan kupikir..."

Lily menyodorkan buku catatan Apollo.

Apollo menerima dengan batin bertanya-tanya ketika Lily terus bicara, kata-katanya semakin lama semakin cepat.

"Aku menemukan buku itu setelah kedatangan para prajurit dan menyimpannya. Aku tidak tahu alasannya karena saat itu aku tidak yakin akan bertemu denganmu lagi. Tapi ketika aku menemukannya kembali pagi ini, aku tahu... maksudku..."

Lily menjulurkan tangan dan membalik-balik halaman buku sampai halaman terakhir terbuka di tangan Apollo. Lily menulis sesuatu di sana. Apollo menunduk dan membaca.

Aku mencintaimu, Monster.
Aku mencintaimu, Caliban.
Aku mencintaimu, Apollo.
Aku mencintaimu, Romeo.
Aku mencintaimu, Smith.
Aku mencintaimu, Tukang Kebun.
Aku mencintaimu, Pria Bangsawan.
Aku mencintaimu, Kekasih.
Aku mencintaimu, Suami.
Aku mencintaimu, Teman.
Aku mencintaimu, Kau.

Apollo menarik napas tajam lalu mengangkat wajah.

Lily menautkan kedua tangannya. "Meskipun penulis, aku tidak pandai berkata-kata. Aku tidak tahu—"

Apollo menjatuhkan buku catatannya dan menarik Lily ke pelukan, lalu mencium Lily dengan penuh gairah. Apollo menangkup wajah manis Lily dan membelai pelipis Lily dengan ibu jari sembari menurunkan bibir di bibir wanita itu, menelan suara terkesiapnya.

Ketika akhirnya menarik diri, Apollo berbisik di bibir Lily, "Tahukah kau di mana kita berdiri?"

"Ya," gumam Lily sembari memejamkan mata. "Di jantung labirin." Dan ketika Lily membuka mata hijau-lumutnya Apollo melihat seluruh cinta yang selalu ia harapkan bersinar-sinar di mata Lily hanya untuknya. "Seperti di hatimu—dan hatiku."
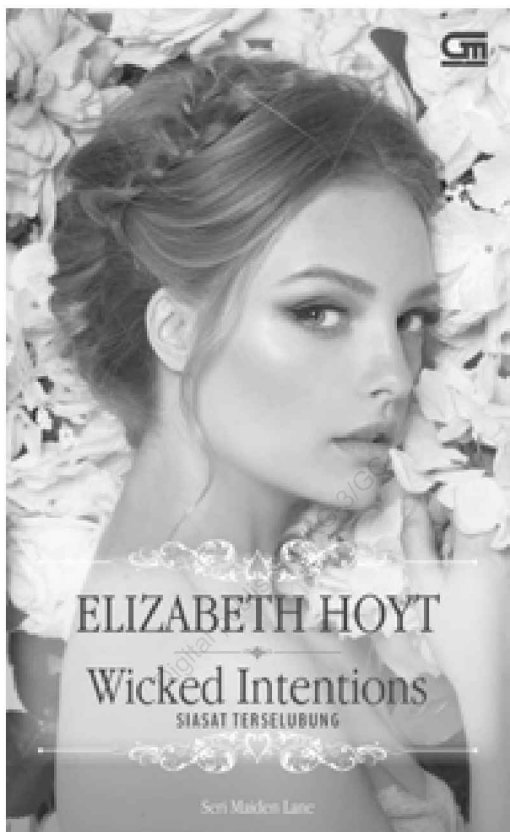
Untuk pembelian online
sales.dm@gramedia.com
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Historical Romance

Difitnah membunuh dan menjadi bisu akibat penganiayaan parah, Apollo Greaves—Viscount Kilbourne—melarikan diri dari Bedlam kemudian mengungsi ke teater tua. Di tempat itu ia bersembunyi sebagai tukang kebun biasa dan mencurahkan waktunya membangun taman. Hingga suatu saat seorang wanita memikat pindah ke tempat yang sama dan mengalihkan perhatiannya.

Aktris dari London, Lily Stump, terpaksa pindah ke teater tua untuk menghemat uang. Tapi keluarga Lily bukan satu-satunya penghuni tempat itu—seorang pria bisu yang menakutkan juga tinggal di sana. Ketika suatu hari memergoki pria itu membaca naskahnya, Lily menyadari penilaian awalnya terhadap pria itu salah.

Apollo dan Lily sama-sama punya banyak alasan untuk memastikan rahasia mereka tetap tersimpan, namun memercayai satu sama lain mungkin menjadi kunci bagi kebahagiaan mereka.

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com